

ULTIMA ACCOUNTING

Vol-12 No. 2 Desember 2020

Reshaping Future Skills of Professional Accountants
Alfonsa Dian Sumarna

Kinerja Sistem Informasi Akuntansi dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya
(Studi pada Perusahaan Ritel Wilayah Tangerang, Tangerang Selatan, Jakarta, dan Bogor)
Wilsen Handoko, Maria Stefani Osesoga

The Effects of Corporate Governance, Firm Size, Profitability, and Growth Opportunities on the Value Relevance of Accounting Earnings – A Study of the Indonesia Stock Exchange
Surinastiti Eka Putri, Rosinta Ria Panggabean

Agresivitas Pajak Berdasarkan Ukuran Perusahaan, Pendanaan Aset dan Komposisi Aset serta Profitabilitas (Studi Sektor Manufaktur DI Negara Berkembang)
Shahnas Regina Jafar, Patricia Diana

Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional Dan Solvabilitas terhadap Audit Delay
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018)
Ervina Gunawan, Karina Harjanto

Pengaruh Struktur Aset, Likuiditas, Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Kepemilikan Saham Institusional dan Risiko Bisnis terhadap Kebijakan Utang
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017)
Benedicta Agustine Kusumi, Chermian Eforis

Valuasi Bisnis Baru dan Optimal Capital Perusahaan Jasa Industri (Maklon) bagi UMKM Keripik Kemasan. (Studi Kasus: PT Krisplindo)
Helena Dewi

Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Profitabilitas Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kota Tangerang
Eko Agus Prasetyo Endarto, Aloysius Alfando Tirtana

Studi Pendahuluan tentang Persepsi Petani terhadap Manfaat Rancangan Ekosistem Berbasis Pencatatan Aktivitas & Transaksi Digital, dalam Memberikan Peluang Peningkatan Pendapatan Petani. (Studi Kasus Pada Petani Pepaya Di Yogyakarta)
Dionysius Wim Pihanto

Determinan Nilai Perusahaan Publik Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi 2015-2019
Stephanus Andi Adityaputra, Stefanus Ariyanto

Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, Kepemilikan Manajerial dan Capital Intensity Ratio terhadap Tax Avoidance
Ledya Akmal Syailet Bandaro, Stefanus Ariyanto

JURNAL ILMU AKUNTANSI
ULTIMA Accounting

ISSN 2085-4595
Volume 12, Nomor 2, Desember 2020

Jurnal Ilmu Akuntansi ULTIMA Accounting adalah Jurnal Ilmu Akuntansi yang diterbitkan oleh Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis Universitas Multimedia Nusantara mulai bulan Desember 2009. Terbit secara berkala dua kali dalam setahun yaitu setiap bulan Juni dan Desember. Jurnal Ilmu Akuntansi ULTIMA Accounting diharapkan menjadi wadah publikasi hasil riset akuntansi dengan kualitas yang dalam, bermutu, dan berbobot. Tujuan penerbitan Jurnal Ilmu Akuntansi ULTIMA Accounting adalah untuk mempublikasikan hasil riset, telaah ilmiah, analisis dan pemikiran akuntansi, keuangan, dan perpajakan yang relevan dengan pengembangan profesi dan praktik akuntansi di Indonesia. Jurnal Ilmu Akuntansi ULTIMA Accounting ditujukan bagi para akademisi, praktisi, regulator, peneliti, mahasiswa, dan pihak lainnya yang tertarik dengan pengembangan profesi dan praktik akuntansi di Indonesia.

Pelindung:

Dr. Ninok Leksono (Rektor Universitas Multimedia Nusantara)

Penanggung Jawab:

Dr. Y. Budi Susanto, M.M., CFP (Dekan Fakultas Bisnis)

Pengarah:

Friska Natalia, S.Kom., M.T., Ph.D (Wakil Rektor I)

Andrey Andoko, M.Sc (Wakil Rektor II)

Ika Yanuarti, S.E., M.S.F (Wakil Rektor III)

Prof. Dr. Muliawati G. Susanto, M.Eng.Sc (Wakil Rektor IV)

Pemimpin Umum:

Ni Made Satvika Iswari, S.T., M.T (Head of Innovation Center)

Editor in Chief:

Nosica Rizkalla, S.E., MSc

Dewan Redaksi:

Dr. Florentina Kurniasari, S.Sos., M.B.M

Dr. Y. Budi Susanto, M.M., CFP

Stefanus Ariyanto, S.E., M.Ak., CPSAK., AK., CA

Tata Letak:

Hendrik Wijaya

Mitra Bestari:

Prof. Dr. Intiyas Utami, SE, M.Si., AK., CA., CMA., QIA, CFA (Universitas Kristen Satya Wacana)

Dr. Florentina Kurniasari, S.Sos., M.B.M (Universitas Multimedia Nusantara)

Dr. Meiryani., SE., Ak., MM., M.Ak., CA (Universitas Bina Nusantara)

Toto Rusmanto, MComm, Ph.D . (Universitas Bina Nusantara)

Dr. Ernie Hendrawaty, SE, M.Si (Universitas Lampung)

Dr. Memed Sueb, M.S., Ak., (Universitas Padjajaran)

Elissa Dwi Lestari, S.Sos., M.S.M (Universitas Multimedia Nusantara)

Alamat Redaksi:

Universitas Multimedia Nusantara

Scientia Garden, Jl. Boulevard Gading Serpong, Tangerang

Telp. (+6221) 5422 0808 | Fax. (+6221) 5422 0800

Email. ultimaaccounting@umn.ac.id



JURNAL ILMU AKUNTANSI

ULTIMA Accounting**DAFTAR ISI**

<i>RESHAPING FUTURE SKILLS OF PROFESSIONAL ACCOUNTANTS</i> Alfonsa Dian Sumarna	134-151
KINERJA SISTEM INFORMASI AKUNTANSI DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA (STUDI PADA PERUSAHAAN RITEL WILAYAH TANGERANG, TANGERANG SELATAN, JAKARTA, DAN BOGOR) Wilsen Handoko, Maria Stefani Osesoga	152-173
<i>THE EFFECTS OF CORPORATE GOVERNANCE, FIRM SIZE, PROFITABILITY, AND GROWTH OPPORTUNITIES ON THE VALUE RELEVANCE OF ACCOUNTING EARNINGS – A STUDY OF THE INDONESIA STOCK EXCHANGE</i> Surinastiti Eka Putri, Rosinta Ria Panggabean	174-193
AGRESIVITAS PAJAK BERDASARKAN UKURAN PERUSAHAAN, PENDANAAN ASET DAN KOMPOSISI ASET SERTA PROFITABILITAS (STUDI SEKTOR MANUFAKTUR DI NEGARA BERKEMBANG) Shahnas Regina Jafar, Patricia Diana	194-213
PENGARUH PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN SOLVABILITAS TERHADAP <i>AUDIT DELAY</i> (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2018) Ervina Gunawan, Karina Harjanto	214-230
PENGARUH STRUKTUR ASET, LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, KEBIJAKAN DIVIDEN, KEPEMILIKAN SAHAM INSTITUSIONAL DAN RISIKO BISNIS TERHADAP KEBIJAKAN UTANG (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2017) Benedicta Agustine Kusumi, Chermian Eforis	231-253
VALUASI BISNIS BARU DAN <i>OPTIMAL CAPITAL</i> PERUSAHAAN JASA INDUSTRI (MAKLON) BAGI UMKM KERIPIK KEMASAN. (STUDI KASUS: PT KRISPINDO) Helena Dewi	254-269

JURNAL ILMU AKUNTANSI

ULTIMA Accounting

- PENGARUH LITERASI KEUANGAN TERHADAP PROFITABILITAS USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH DI KOTA TANGERANG
Eko Agus Prasetyo Endarto, Aloysius Alfando Tirtana 270-293
- STUDI PENDAHULUAN TENTANG PERSEPSI PETANI TERHADAP MANFAAT RANCANGAN EKOSISTEM BERBASIS PENCATATAN AKTIVITAS & TRANSAKSI DIGITAL, DALAM MEMBERIKAN PELUANG PENINGKATAN PENDAPATAN PETANI.
(STUDI KASUS PADA PETANI PEPAYA DI YOGYAKARTA)
Dionysius Wim Prihanto 294-307
- DETERMINAN NILAI PERUSAHAAN PUBLIK MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI 2015-2019
Stephanus Andi Adityaputra, Stefanus Ariyanto 308-319
- PENGARUH PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN, *LEVERAGE*, KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN *CAPITAL INTENSITY RATIO* TERHADAP *TAX AVOIDANCE*
Ledya Akmal Syaflet Bandaro, Stefanus Ariyanto 320-331

UMN

RESHAPING FUTURE SKILLS OF PROFESSIONAL ACCOUNTANTS

Alfonsa Dian Sumarna

Manajemen Bisnis, Politeknik Negeri Batam

alfonsadian@polibatam.ac.id

Diterima 19 Maret 2020

Disetujui 14 Agustus 2020

Abstract— Acceleration change of global economy causes accounting profession require to have knowledges, skills, and abilities that can support company's sustainability growth and able to compete nationally and internationally. The accounting profession in the future cannot be a solitary skill but must adapt and evolve in line with new emerging technology. In this research, we using descriptive qualitative research, to explore in depth a review of the factors that influence the accounting profession in the future due to the evolution and revolution of information technology. This research explores information using narrative perspective to understand the implications of modern technology, the drivers of change in the accounting profession, and the future needed of accountant's skills in accounting work area such as audit and assurance; corporate reporting; financial management; strategic planning and performance management; tax; and governance, risk, and ethics. The needed of competence in analytical and communication skills, knowledge of software and big data, holistic knowledge of internal business, local and global trends are important things that need attention for profesional accountants. Technical skills and ethics (TEQ) and behavior take the prominent role to be able to adapt to changing professional needed.

Keywords: *Professional Accountant, Information Technology, Competency, Accounting*

1. PENDAHULUAN

Perubahan akuntansi merupakan sebuah fenomena unik dimana aktivitas akuntansi manajemen, akuntansi keuangan, teknologi, dan konsep selalu berubah dan berevolusi sejalan dengan perubahan teknologi informasi (Taipaleenmäki & Ikäheimo, 2013). Akuntansi di masa depan dihadapkan pada perubahan: 1) data akuntansi berbasis *cloud*, 2) akuntansi mendapat pengaruh penggunaan *big data*, akuntansi akan mengintegrasikan informasi keuangan non tradisional dalam sistem modern, 3) pekerjaan akuntansi bersifat efisien dan *mobile*, 4) peran akuntansi berubah secara radikal (Akhter & Sultana, 2018). Walaupun demikian penggunaan teknologi informasi berupa *artificial intelligence* (kecerdasan buatan) dalam akuntansi sebagai contoh kodifikasi entri akun, analisis kontrak, identifikasi transaksi, yang mulai menguasai skala pekerjaan belum bisa menggantikan kebutuhan atas *expert knowledge* dan kemampuan berpikir kritis. Teknologi seperti kecerdasan buatan hanya membantu akuntan dalam meningkatkan efisiensi kerja disamping memerlukan pemikiran kritis dan pengetahuan teknologi tentunya. Teknologi baru memerlukan keterampilan baru dalam pengoperasiannya (PriceWaterhouseCoopers, 2016), oleh sebab itu seorang akuntan profesional membutuhkan keterampilan menggunakan teknologi secara efektif dan efisien (Willis, 2016).

Beberapa tahun lalu muncul tren baru penggunaan *big data* yang *high-volume, high-velocity*, dan *high-variety information access* dimana berdampak terhadap efisiensi biaya, inovasi proses informasi, pengambilan keputusan dan otomatisasi pekerjaan (Janvrin &

Weidenmier Watson, 2017). Karena perkembangan teknologi informasi inilah, maka kompetensi akuntansi dihadapkan pada keputusan harus berubah cepat mengikuti perkembangan revolusi industri 4.0 atau bahkan untuk menyiapkan diri menghadapi industri (*society*) 5.0. Revolusi Industri 4.0 menggunakan kecerdasan buatan sedangkan *society* 5.0 memfokuskan kepada komponen manusianya. *Society* 5.0 adalah era dimana bukan lagi modal tetapi data yang menghubungkan dan menggerakkan segalanya, era dimana semua teknologi adalah bagian dari manusia itu sendiri. *Society* 5.0 memfokuskan pada manusia-nya sebagai penggerak dinamika (Ucu, 2019). Kalangan akademis sebagai penyedia sumber daya manusia, pembisnis sebagai pemangku kepentingan atas kelangsungan usahanya dan pemangku kebijakan publik mulai merumuskan konsep baru akan kebutuhan kompetensi manusia sebagai penggerak untuk memasuki era baru tersebut, termasuk di bidang akuntansi profesional. Penelitian ini menggali dan merumuskan sejauh mana kebutuhan kompetensi (*technical skills, ethics, dan behaviors*) akuntan profesional di masa datang sehubungan dengan makin berubahnya penggunaan teknologi informasi di dunia akuntansi. Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu artikel ini menambahkan pembahasan secara mendalam untuk 6 (enam) area kerja akuntansi yaitu audit dan *assurance*; pelaporan keuangan; manajemen keuangan; perencanaan strategis dan manajemen kinerja; pajak; dan tata kelola, resiko, dan etika dari segi etika (*ethics*) dan perilaku (*behavior*) seorang akuntan bukan hanya dari segi keterampilan saja.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Drivers of Change*

Profesi akuntansi akan mengalami perubahan yang cukup signifikan di masa yang akan datang. Berdasarkan hasil penelitian global yang dilakukan oleh ACCA (*The Association of Chartered Certified Accountants*), terdapat 4 (empat) kekuatan pendorong utama atas berubahnya profesi akuntansi yaitu dalam hal regulasi dan tata kelola, teknologi digital, ekspektasi bisnis dan globalisasi bisnis (ACCA, 2016).

- a. Peningkatan regulasi dan tata kelola, yang terdiri dari:
 1. Perubahan ekonomi global dan infrastruktur regulasi.
 2. Peningkatan kompleksitas regulasi dan tata kelola perusahaan.
 3. Harmonisasi global untuk standar akuntansi dan bisnis.
 4. Meluasnya cakupan, jumlah, dan kompleksitas pelaporan keuangan dan non keuangan.
 5. Tata kelola dan ketentuan layanan publik.
 6. Pengenaan pajak antar departemen pemerintah semakin banyak.
- b. Penyebaran teknologi digital, yang terdiri dari:
 1. Perkembangan *Intelligent Automated Accounting Systems*.
 2. Adopsi komputerasi berbasis *cloud*.
 3. Penggabungan dan adopsi model bisnis baru, kebutuhan dan jasa.
 4. Masuknya media sosial dan perannya di dalam bisnis.
 5. Akses internet untuk seluruh populasi penduduk (biaya dan kualitas koneksi yang semakin baik).
 6. Pengumpulan data dan metode analisis terbaru.
 7. Publikasi laporan keuangan tahunan secara digital.
 8. Cara baru dalam peningkatan pembiayaan.
 9. Penggunaan teknologi dalam meningkatkan pelaporan dan penyajian.
- c. Perubahan ekspektasi bisnis dan profesi akuntan, yang terdiri dari:
 1. Perluasan pengukuran, ekspektasi nilai bisnis dan tuntutan dari para pemangku kepentingan eksternal (bukan hanya berdasarkan indikator keuangan saja).

2. Perspektif bisnis global yang meluas.
 3. Pentingnya pemikiran strategik dan pengalaman profesional dibidang keuangan.
 4. Akuntansi strategik menjadi lebih diutamakan.
 5. Permintaan akan pelaporan khusus dengan interval pelaporan yang semakin sering.
 6. Batasan antara pelaporan internal dan eksternal semakin berkurang.
 7. Pelaporan kinerja non keuangan semakin dibutuhkan.
 8. Sentralisasi dan standarisasi proses keuangan.
 9. Pendekatan holistik untuk manajemen resiko perusahaan semakin diperlukan.
 10. Fokus pada pembentukan aset berkelanjutan.
 11. Perubahan persepsi publik mengenai profesi akuntan.
- d. Globalisasi bisnis dan profesi akuntan, yang terdiri dari:
1. Perubahan ekonomi global dan infrastruktur regulasi.
 2. Regulasi global menjadi semakin kompleks, dan kepatuhan semakin menjadi hal yang wajib.
 3. Kebutuhan pekerja dengan multi bahasa menjadi tinggi.
 4. Konvensi pajak internasional menjadi semakin rumit.
 5. Tumpang tindih antara aturan pajak dan hukum semakin tinggi.
 6. Tata kelola dan ketentuan jasa *outsourcing*.
 7. Tekanan untuk melindungi pekerja lokal dari pekerja asing.

2.2 Tren Makro dan Implikasi dari Segi Regulasi

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sebagai organisasi profesi yang menaungi seluruh akuntan Indonesia, dengan adanya revolusi teknologi informasi merumuskan sebuah skema kebutuhan profesionalitas dalam Prakarsa 6.0 IAI (IAI, 2019), diantaranya membahas tren makro bagi profesi akuntan dari segi regulasi dimasa mendatang yaitu sebagai berikut:

- a. Regulasi dituntut untuk berkembang secara konsisten dan sesuai prinsip agar bisa membuat regulasi sekaligus menjadi fasilitator pertumbuhan ekonomi. Dalam realitanya, konvergensi regulasi terhadap perkembangan model bisnis cenderung lambat dan kondisi sosial politik perlu waktu untuk merespon disrupsi yang terjadi.
- b. Adanya keinginan kuat dari *stakeholders* negara agar sektor publik dan sektor privat bisa menghadirkan transparansi dan akuntabilitas yang lebih besar.
- c. Isu-isu perpajakan semakin mendapatkan perhatian publik global, termasuk peningkatan kebutuhan atas harmonisasi regulasi perpajakan global, dimana masing-masing yurisdiksi berkompetisi untuk menjadi tempat yang lebih ramah pajak, menuntut adanya simplifikasi regulasi perpajakan secara nasional.

Sedangkan implikasi bagi profesi akuntan dari segi regulasi di masa mendatang (IAI, 2019) sebagai berikut:

- a. Perlunya regulasi seperti Undang-Undang Pelaporan Keuangan untuk memenuhi tuntutan *stakeholders* akan regulasi yang bisa memfasilitasi transparansi dan akuntabilitas pertumbuhan investasi yang pada gilirannya akan mendorong pertumbuhan ekonomi.
- b. Perkembangan regulasi dan model bisnis akan menghadirkan kompleksitas baru bagi Akuntan Profesional dalam menjalankan aktivitasnya.
- c. Perubahan regulasi akan melahirkan tantangan tersendiri bagi dunia bisnis dan kantor akuntan, tantangan yang mungkin akan menjadi sangat berat bagi UMKM dan kantor akuntan kecil dan menengah, dimana ketimpangan atas konvergensi global terhadap standar akan menimbulkan kesulitan bagi kantor akuntan yang beroperasi secara global.

- d. Tuntutan *stakeholders* terhadap transparansi dan akuntabilitas akan berujung pada peningkatan esensi pelaporan keuangan yang transparan dan semakin mengedepankan kepentingan publik.
- e. Peningkatan keterlibatan profesi dalam penyusunan dan implementasi kebijakan publik.

2.3 Kompetensi Akuntan Profesional

Dalam Jaafar (2018), kompetensi *softskills* yang dibutuhkan akuntan profesional secara garis besar dari penelitian terdahulu (Weaver& Kulesza (2013); Hart Research Associates (2013); Holtzman & Karft (2011) adalah *problem solving, critical/ strategic thinking, time management&organization, memos&writing skills, intermediate/advanced skills, written/oral communication, ethical understanding, adapting to change/ being flexible*, dan *interperson skills*.

Terdapat 7 (tujuh) keterampilan (*Professional Quotients/ PQ*) yang harus dimiliki oleh akuntan profesional untuk menghadapi tantangan globalisasi (ACCA, 2016), adalah:

- a. *Technical skill and ethics* (TEQ)
Keterampilan dan kemampuan untuk melakukan kegiatan secara konsisten sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dengan tetap mengutamakan standar integritas, independensi, dan *scepticism*.
- b. *Intelligence* (IQ)
Kemampuan untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan: berpikir dan *problem solving*.
- c. *Creative* (CQ)
Kemampuan untuk menggunakan pengetahuan yang ada pada situasi baru, membuat koneksi, menggali hasil yang potensial, dan mengembangkan ide baru.
- d. *Digital* (DQ)
Kesadaran dan penerapan atas teknologi yang ada dan yang akan datang, kemampuan, praktek dan strategi.
- e. *Emotional intelligence* (EQ)
Kemampuan untuk mengidentifikasi emosi diri sendiri dan orang lain di sekeliling, menerapkan, memanfaatkan emosi pada penyelesaian tugas, mengatur dan mengelola emosi.
- f. *Vision* (VQ)
Kemampuan untuk mengantisipasi tren masa depan secara akurat dengan menggali tren dan fakta yang terjadi, serta mengisi kekosongan dengan ide inovatif.
- g. *Experience* (XQ)
Kemampuan dan keterampilan untuk memahami harapan pelanggan, memenuhi hasil yang diinginkan dan menciptakan nilai tambah.

Setiap PQ yang dimiliki akuntan profesional harus mencerminkan kemampuan dan keterampilan mereka. TEQ dan XQ akan bergabung dengan IQ dan DQ; sedangkan perilaku interpersonal, keterampilan dan kualitas akuntan akan terlihat dari CQ, EQ, dan VQ masing-masing.

Dari hasil penelitian Jaafar (2018), kompetensi *softskills* akuntan untuk karir di masa mendatang harus ditambah dengan keterampilan komunikasi (klien, atasan, kolega, pihak berwenang), keterampilan manajemen waktu (pengumpulan dokumen, menyelesaikan tugas, pertemuan/ *meeting*), dan keterampilan pemecahan masalah (*problem solving*). Menurut Maisurah dalam Damasiotis, Trivellas, Santouridis, Nikolopoulos, & Tsifora (2015), kompetensi akuntan mengalami pergeseran yaitu membutuhkan keterampilan teknis, keterampilan organisasi, keterampilan sosial, dan keterampilan konseptual. Menurut Plant,

Barac, & Sarens (2019), kompetensi akuntan selain pengetahuan konseptual juga membutuhkan kompetensi *softskill* antara lain keterampilan adaptasi, komunikasi, berpikir kritis, manajemen waktu, *self management*, dan kerjasama dalam tim.

Dalam penelitian Oesterreich, Teuteberg, Bensberg, & Buscher (2019), terdapat 5 (lima) kategori kebutuhan keterampilan bagi akuntan, yaitu keterampilan profesional, keterampilan pengetahuan data, keterampilan teknologi informasi, keterampilan metodologi dan *softskill*.

2.4 Studi Empiris Perkembangan Kebutuhan Kompetensi Profesi Akuntansi

Kompetensi profesi akuntansi berubah mengikuti perkembangan Dunia Usaha Dunia Industri (DUDI), dimana DUDI mengikuti perubahan revolusi teknologi informasi (Handoyo & Anas, 2019). Faktor eksternal yang mendukung terjadinya perubahan kebutuhan kompetensi akuntan antara lain permintaan pelanggan, produk dan pasar, pasar elektronik, globalisasi, regulasi, dan meningkatnya kompetisi. Sedangkan dari faktor teknologi yang menyebabkan pergeseran kebutuhan kompetensi antara lain berkembangnya teknologi informasi, media sosial, sistem cloud, *big data*, *smart factory*, digitalisasi, otomatisasi, dan industri 4.0 (Oesterreich et al., 2019). Kompetensi pengetahuan akuntansi atau *technical skills*, *soft skills*, etika (*ethics*), perilaku (*behaviors*) yang mumpuni dibutuhkan untuk bisa bersaing (Tanaka & Sithole, 2015; Jaafar, 2018). *Technical skills* ada beberapa *generic skills* yang menjadi faktor penguat lainnya yaitu keterampilan teknologi informasi, *physical qualities*, *intellectual skills*, *interpersonal skills*, dan *personal skills* (Klibi & Oussii, 2013; Asonitou, 2017). Penguasaan *software* akuntansi terkini dan *softskill* dalam hal kemampuan berpikir kritis dan analitis diperlukan oleh akuntan profesional (Sumarna, 2020). Kompetensi dalam beradaptasi, berpikir sistematis, komunikasi kompleks, *self-management* dan *self-education*, *non-linear thinking*, dan pemecahan masalah juga menjadi faktor penunjang profesi akuntansi dimasa depan (Masanja, 2020). Dari beberapa penelitian pendahulu diatas, maka dalam diskusi artikel ini merumuskan kebutuhan keterampilan (*technical skills*), perilaku (*behaviors*) dan etika (*ethics*) seorang akuntan secara mendetail dalam kaitannya dengan perkembangan teknologi informasi yang secara langsung membawa dampak terhadap pergeseran serta perubahan kebutuhan kompetensi akuntan profesional

3. METODOLOGI DAN ANALISIS DATA

Penelitian ini berupa kajian literatur dan deskripsi kualitatif, yang bertujuan untuk menggali tinjauan ilmiah atas perubahan pergeseran kebutuhan kompetensi profesi akuntan di masa mendatang. Penelitian ini akan membahas mengenai keterampilan teknis dan etika (*Technical skill and Ethics/ TEQ*) dan pengetahuan, dan kemampuan berperilaku (*knowledge, skills, and behaviours/ KSB*) yang meliputi 6 (enam) bidang akuntansi yaitu (a) audit dan *assurance*, (b) pelaporan, (c) manajemen keuangan, (d) perencanaan strategis dan manajemen kinerja, (e) pajak, dan (f) tata kelola, resiko dan etika.

3.1 Meta Analisis

Meta analisis adalah metode review kualitatif yang digunakan untuk mengevaluasi kembali secara reliabel dan transparan atas hubungan variabel penelitian dengan temuan pada penelitian terdahulu (Crocetti, 2016; Brierley & Cowton, 2000). Menurut Mikolajewicz & Komarova, (2019), tahapan meta analisis secara sederhana adalah menentukan pertanyaan penelitian, identifikasi literatur yang relevan, merangkum dan konsolidasi data, serta interpretasi temuan. Pembahasan pada artikel ini menggunakan kajian literatur berupa laporan tahunan tahun 2016 dari *The Association of Chartered Certified Accountants* dan penelitian terdahulu dari artikel terbitan OJS (*Online Journal System*) internasional (bahasa Inggris)

tahun 2010-2018 yang secara random dipilih sesuai dengan kata kunci (Nielsen, Pallesen, Harris, & Einarsen, 2018; Crocetti, 2016). Artikel ini menggunakan alat bantu Mendeley dalam menyeleksi literatur yang digunakan (Mikolajewicz & Komarova, 2019). Pada tabel 1. Meta Analisis artikel dalam dikusi, dibagi menjadi 5 (lima) kategori yaitu FT (*Future Skills*), IT (*Information Technology*), AF (*Accounting Field*), EB&TS (*Ethics Behaviors & Technical Skills*) dan MA (*Meta Analysis*). Dari 7 (tujuh) artikel yang digunakan sebagai pendukung pembahasan dapat dilihat bahwa dari 5 (lima) kategori meta analisis, hasil prosentase terkecil adalah artikel yang membahas secara spesifik atas EB&TS (18,18%) dan MA (27,27%). Prosentase ini mengindikasikan bahwa penelitian atau artikel akuntansi yang membahas EB&TS secara spesifik masih kurang, karena mayoritas artikel penelitian akuntansi masih membahas di kategori FS (72,72%) yang dipengaruhi oleh perkembangan IT (63,63%). Adapun artikel yang digunakan yang mengulas secara detail tentang area kerja akuntansi seperti audit, pelaporan keuangan, atau manajerial akuntansi hanya sebesar 72,72% saja. Oleh karena itu artikel ini dimaksudkan untuk dapat menambah referensi untuk penelitian yang akan datang mengenai pembahasan penelitian akuntansi dengan topik EB&TS.

Tabel 1. Meta Analisis Artikel dalam Diskusi

No.	Penulis	Tahun Terbit	Judul Artikel	Nama OJS	FS	IT	AF	EB&TS	MA
1.	Pall Rikhardson , Ogan Yigitbasoglu	2018	<i>Business Intelligence & Analytics in Management Accounting Research: Status and Future Focus</i>	<i>International Journal of accounting Information Systems</i>	√	√	√	-	√
2.	Rejaul Abedin	2018	<i>Different Branches of Global Accounting and Accountants Responsibilities: A Study in Brief Spectrum</i>	<i>The International Journal of Accounting and Business Society</i>	-	-	√	-	-
3.	Zhao Zhou	2017	<i>Integrated Education Model of Information Financial Accounting</i>	<i>EURASIA Journal of Mathematics Science and Technology Education</i>	√	√	-	-	-
4.	A.H. Nadiyah, A.M. Siti Hajar, A. R. Zarinah	2017	<i>The Influence of Core Competency Skills of IRBM Tax Auditors Towards Their Performance</i>	<i>Journal of Fundamental and Applied Sciences</i>	√	-	√	-	-
5.	Deniz	2017	<i>Impact of</i>	<i>International</i>	-	√	√	-	√

No.	Penulis	Tahun Terbit	Judul Artikel	Nama OJS	FS	IT	AF	EB&TS	MA
	Appelbaum, Alexander Kogan, Miklos Vasarhelyi, Zhaokai Yan		<i>Business Analytics and Enterprise Systems on Managerial Accounting</i>	<i>Journal of accounting Information Systems</i>					
6.	Gary Pan, Poh-Sun Seow	2016	<i>Preparing Accounting Graduates for Digital Revolution: A Critical Review of Information Technology Competencies and Skills Development</i>	<i>Journal of Education For Business</i>	√	√	√	-	√
7.	Manirath Wongsim	2016	<i>IT Competencies For Professional Accountants: Case Studies in Thailand</i>	<i>Journal of Global Business Review</i>	√	√	√	-	-
8.	The Association of Chartered Certified Accountants (ACCA)	2016	<i>Drivers of change and future skills About ACCA</i>	www.accaglobal.com	√	√	√	√	-
9.	Mohamed Faker Klibi, Ahmed Atef Oussii	2013	<i>Skills and Attributes Needed for Success in Accounting Career: Do Employers' Expectations Fit With Students' Perceptions? Evidence From Tunisia</i>	<i>International Journal of Business and Management</i>	√	-	-	√	-
11.	Ravi Seethamraju	2010	<i>Information Technologies in Accounting Education</i>	<i>Proceedings Association for Information Systems (AIS Electronic Library/ AISel)</i>	√	√	√	-	-
Prosentase artikel (dalam prosentase)					72,72	63,63	72,72	18,18	27,27

Keterangan:

- FS : *Future Skills* (artikel membahas hasil temuan dan rekomendasi atas perubahan kebutuhan kompetensi akuntansi di masa depan)
- IT : *Information Technology* (artikel membahas pengaruh perkembangan revolusi teknologi informasi terhadap dunia akuntansi)
- AF : *Accounting Field* (artikel memuat pembahasan minimal 1 (satu) dari 6 (enam) area akuntansi yang dibahas dalam penelitian ini)
- EB&TS : *Ethics and Behaviors & Technical Skills* (artikel ini membahas segi etika dan perilaku akuntan profesional)
- MA : *Meta Analisis* (artikel menggunakan teknik analisa data dengan meta analisis dalam pembahasan atau kajian literatur dan kualitatif)

Selain analisis penggolongan kategori diatas, analisa penggunaan rujukan artikel (diluar laporan ACCA) sebagai referensi paling besar prosentasenya yaitu sebesar 39% digunakan untuk tinjauan pustaka dan diikuti dengan hasil penelitian dan diskusi sebesar 29% seperti dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Meta Analisis Penggunaan Artikel

Metode Penelitian	Banyak Artikel yang Digunakan	Prosentase dari total artikel
Pendahuluan	5	16,12
Tinjauan Pustaka	11	35,48
Metodologi dan Analisa Data	4	12,92
Hasil Penelitian dan Diskusi	11	35,48
	31	100 %

4. HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Pada *Sarbanes Oxley Act (SOX) section 404 dan 802*, mengisyaratkan perlunya investasi pada teknologi investasi yang dapat meningkatkan kualitas dan produktivitas dalam tata kelola perusahaan, pelaporan keuangan, internal kontrol dan audit. Hal ini mengakibatkan semakin berkembangnya pula *software-software* baru di dunia akuntansi (Pan & Seow, 2016). Penggunaan teknologi informasi di bidang akuntansi tidak bisa dilepaskan dari kebutuhan akan akuntan profesional yang memiliki kompetensi keterampilan, pengetahuan, *softskill*, etika dan perilaku. The Association of Chartered Certified Accountants (ACCA, 2016) menyebutkan bahwa *Technical skill and ethics (TEQ)* merupakan kemampuan paling vital yang harus dikuasai oleh akuntan profesional dalam menghadapi perkembangan akuntansi di masa depan yang penuh tantangan revolusi teknologi informasi, selain juga keenam kompetensi lainnya (*Intelligence, Creative, Digital, Emotional intelligence, Vision, dan Experience*). Kompetensi pada TEQ membutuhkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan berperilaku (*knowledge, skills, and behaviours/ KSB*) sebagai faktor pendukung keberhasilan akuntan untuk dapat beradaptasi. Berikut adalah pembahasan dan diskusi mengenai kebutuhan kompetensi profesi akuntansi di masa mendatang:

4.1 Audit dan assurance

Audit adalah kunci utama untuk meningkatkan kepercayaan *shareholder, stakeholders*, manajemen, dan *regulator* atas laporan perusahaan. Auditor profesional diperkirakan akan menghadapi tantangan teknis berupa munculnya tren audit menggunakan

fair value dan audit group perusahaan internasional yang melibatkan lintas negara, bauran kebudayaan, dan tipe perusahaan.

Keterampilan dalam kompetensi audit dan *assurance* yang utama adalah (a) pengetahuan teknologi informasi, (b) komunikasi, dan (c) pengetahuan atas sektor tertentu, kesadaran bisnis, perspektif global. Sedangkan keterampilan audit yang diprediksi akan tersingkir di masa datang adalah (a) *manual processing*, (b) audit historis tradisional, (c) audit entitas kecil, (d) praktek manajemen: publisitas dan iklan. Berikut disajikan dalam tabel 3, kompetensi *Technical skill and Ethics* (TEQ) dan *Knowledge, Skills, and Behaviours* (KSB) yang dibutuhkan di masa mendatang dalam bidang audit dan *assurance*.

Tabel 3. Kompetensi Audit dan Assurance

No.	TEQ	KSB
1.	Etika Profesional	Berpikir dan berperilaku penuh integritas, independen, dan skeptis profesional.
2.	Undang-Undang dan Peraturan	Memantau dan mengaplikasikan peraturan dan hukum pajak lokal dan internasional, standar perjanjian audit dan kepatuhan.
3.	Pengetahuan teknologi informasi	Mampu menggunakan teknologi baru dalam prose audit.
4.	Komunikasi	Mampu mengelola komunikasi dan hubungan yang baik dalam tim audit.
5.	Manajemen	Mampu mengelola, memimpin, dan mengatur anggota dalam proses audit, kompetensi masing-masing anggota tim; menjaga kompetensi anggota tim audit dengan pelatihan dan pendampingan yang sesuai
6.	Laporan dan dokumen	Membuat laporan audit dan kepatuhan secara jelas dan singkat.
7.	Pengendalian kualitas	Mempertahankan standar kualitas yang tinggi dalam proses audit; menggabungkan standar internasional dan pedoman profesional yang relevan seperti IAASB tentang <i>Audit Quality</i> .
8.	<i>Fraud</i> dan kesalahan	Menilai dan merespon resiko material atas salah saji yang dikarenakan kompleksitas bisnis global.
9.	<i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) dan <i>Integrated Reporting</i> (IR)	Mengadopsi dan memperkenalkan pelaporan CSR dan kepatuhan menggunakan integrasi pelaporan.
10.	<i>Non audit assurance</i>	Menyusun <i>non statutory</i> audit dan audit kepatuhan

Sumber: (ACCA, 2016)

Sesuai dengan hasil penelitian Seethamraju (2010), akuntan profesional minimal harus menguasai *popular software* untuk mendukung pekerjaan audit seperti ACL (*Audit Command Language*) dan ATLAS (*Audit Tool and Linked Archives*). Dari 9 (sembilan) kompetensi yang mempengaruhi kinerja auditor yaitu orientasi pada prestasi, independensi organisasional, pengetahuan dan pemahaman, inovasi, *sustainability*, kualitas audit, komitmen, keterampilan dan kerjasama tim, terdapat dua kompetensi yang paling signifikan mempengaruhi kinerja auditor yaitu kompetensi atas pengetahuan dan pemahaman dan keterampilan (Zarinah, 2017).

4.2 Pelaporan

Akuntan profesional menerapkan pengetahuan mengenai konsep, kerangka, prinsip dan teknik pelaporan keuangan sesuai dengan aturan nasional dan internasional. Pelaporan perusahaan membutuhkan teknologi seperti *cloud* dan *big data*, keterampilan komunikasi, dan kompetensi *interpersonal* (Klibi & Oussii, 2013). Penguasaan atas proses *Accounting Information System* (AIS) dan *Accounting Information System* (AIM) dapat menunjang profesi akuntansi dalam menghadapi perkembangan teknologi informasi (Pan & Seow, 2016; Rikhardsson & Yigitbasioglu, 2018; Zhou, 2017).

Keterampilan dalam kompetensi pelaporan perusahaan yang utama adalah (a) kemampuan menganalisa pelaporan secara menyeluruh (menggabungkan informasi keuangan dan non keuangan), (b) menggabungkan tren terkini seperti *mobile*, *cloud* serta *digital currencies*, dan (c) *financial mathematics*. Sedangkan keterampilan pelaporan yang diprediksi akan tersingkir di masa datang adalah (a) pembukuan dasar dan manual karena di masa depan dilakukan secara otomatis, dan (b) laporan kepatuhan. Berikut disajikan dalam tabel 4, kompetensi *Technical skill and Ethics* (TEQ) dan *Knowledge, Skills, and Behaviours* (KSB) yang dibutuhkan di masa mendatang dalam bidang pelaporan perusahaan.

Tabel 4. Kompetensi Pelaporan Perusahaan

No.	TEQ	KSB
1.	Analisa Lengkap dan Menyeluruh atas Pelaporan Perusahaan	Mengembangkan integritas pelaporan (menggabungkan laporan keuangan dan laporan non keuangan).
2.	Etika	Menilai isu etika relevan dan perilaku profesional dalam pelaporan perusahaan, meningkatkan transparansi dan keberlangsungan.
3.	Manajemen <i>stakeholders</i> dan perjanjian	Mengelola hubungan dengan banyak <i>stakeholder</i> ; mampu membantu pengguna laporan keuangan untuk memahami lebih dalam dari sekedar angka guna pendukung pengambilan keputusan.
4.	Kerangka pelaporan keuangan	Memantau perubahan dan munculnya tren peraturan dan standar akuntansi baru; menilai kinerja keuangan dan posisi perusahaan; mengevaluasi menggunakan model penilaian yang beragam.
5.	Berpikir kritis	Berpikir kritis dalam menyajikan informasi.
6.	Pelaporan kinerja keuangan perusahaan	Menyusun laporan kinerja untuk <i>stakeholder</i> eksternal; memahami isu pengakuan pendapatan; membangun kepercayaan di sistem dan proses.
7.	Pelaporan non keuangan	Memahami dan menerapkan kerangka, prinsip, standar, dan teknik dalam penilaian dan pelaporan kinerja non keuangan.
8.	Analisis dan interpretasi data keuangan dan non keuangan (termasuk <i>big data</i>)	Mengidentifikasi dan evaluasi kinerja baik indikator keuangan dan non keuangan.
9.	Transaksi luar negeri	Memahami akuisisi, pelepasan dan konsolidasi operasi luar negeri.
10.	Penilaian instrument keuangan	Mampu mengevaluasi dan menerapkan model penilaian instrumen keuangan.

Sumber: (ACCA, 2016)

Pelaporan perusahaan akan lebih banyak fokus pada pengungkapan, harmonisasi standar pelaporan global, penekanan penyajian informasi masa yang akan datang, pelaporan *ad hoc* lebih sering dibutuhkan, laporan non keuangan lebih variatif, semakin sedikit batasan antara pelaporan untuk eksternal dan internal, serta penekanan narasi lebih kuat daripada penyajian angka. Selain itu akuntan profesional membutuhkan keterampilan untuk menyajikan gambaran mendalam secara detail tanpa memberikan informasi sampah terlalu banyak kepada pengguna laporan perusahaan. Sesuai dengan hasil penelitian Seethamraju (2010), akuntan profesional minimal harus menguasai *popular software* untuk mendukung pekerjaan pelaporan akuntansi seperti Quickbooks, MyOB, SAP, Excel, dan ARIS.

4.3 Manajemen Keuangan

Efisiensi dan efektifitas dari anggaran, kontrol keuangan, dan pengambilan keputusan keuangan sangat penting untuk meningkatkan nilai perusahaan. Manajemen keuangan memberikan panduan dalam analisa dan interpretasi transaksi keuangan dan laporan keuangan yang akan digunakan pihak manajemen dalam pengambilan keputusan. Ekonomi nasional dan global, lingkungan bisnis, politik dan hukum, sosial dan teknologi diprediksi akan mengubah peran dan tanggungjawab akuntan profesional dalam manajemen keuangan. Di masa mendatang, manajemen keuangan akan dihadapkan pada kebutuhan akan pemahaman pasar global, *Islamic finance*, penilaian investasi, pendanaan alternatif, kemampuan multi bahasa, perpajakan lokal, dan *capital movement laws*.

Keterampilan dalam kompetensi manajemen keuangan yang utama adalah (a) pengetahuan atas isu-isu yang berkembang, (b) komunikasi, *business partnering* dan *relationship building*, dan (c) analisis dan penilaian investasi. Sedangkan keterampilan manajemen keuangan yang diprediksi akan tersingkir di masa datang adalah (a) dasar pembukuan dan proses transaksi, (b) analisis data historis, dan (c) metode penilaian jangka panjang seperti *net present value*. Berikut disajikan dalam tabel 5, kompetensi *Technical skill and Ethics* (TEQ) dan *Knowledge, Skills, and Behaviours* (KSB) yang dibutuhkan di masa mendatang dalam bidang manajemen keuangan.

Tabel 5. Kompetensi Manajemen Perusahaan

No.	TEQ	KSB
1.	Komunikasi	Mengembangkan keterampilan bahasa, kesadaran multi budaya dalam mengelola anggota tim yang beragam dalam organisasi.
2.	Isu yang berkembang	Mengembangkan pengetahuan atas pasar global; <i>Islamic finance</i> ; keterampilan bahasa; pajak lokal; praktek bisnis global.
3.	Peran dan tanggung jawab eksekutif dan penasehat keuangan senior	Merumuskan etika keuangan; membentuk mitra organisasi internal dan eksternal; pandangan menyeluruh dan lengkap untuk lingkungan bisnis; inovasi proses dan teknik keuangan; mencari peluang pertumbuhan bisnis.
4.	Penilaian investasi	Penilaian proyek investasi menggunakan teknik yang sesuai seperti kualitatif dan kuantitatif faktor.
5.	Kerangka peraturan	Memahami pengaruh pengambilan keputusan keuangan terhadap pajak, investasi modal, merger dan akuisisi.
6.	Strategi keuangan	Menilai kinerja organisasi; merekomendasikan resiko investasi optimal; merekomendasikan distribusi dan kebijakan yang sesuai; menilai resiko bisnis dan keuangan; menjelaskan manajemen resiko, mengembangkan kerangka dan pengawasan kinerja.
7.	Perdagangan internasional dan keuangan	Menilai pasar keuangan internasional; memahami perjanjian dagang.
8.	Merger, akuisisi dan strategi pertumbuhan lainnya	Kemampuan untuk berargumentasi dan evaluasi merger dan akuisisi (M&As); memahami kerangka peraturan dan proses M&As; evaluasi sumber pendanaan; penilaian dampak M&As pada posisi keuangan dan kinerja.
9.	<i>Treasury</i>	Mengelola fungsi <i>treasury</i> dan operasional pada pasar derivatif; memaksimalkan penggunaan keuangan derivatif untuk melindungi dari resiko pasar modal dan suku bunga; menentukan kapasitas dan kebijakan deviden.
10.	Isu etik dalam manajemen keuangan	Menilai isu bisnis dan dampak etis pada strategi manajemen; memberikan masukan praktek manajemen keuangan.

Sumber: (ACCA, 2016)

Sesuai dengan hasil penelitian Seethamraju (2010), akuntan profesional minimal harus menguasai *popular software* untuk mendukung pekerjaan di area manajemen keuangan seperti SAP, Excel, dan Spreadsheet.

4.4. Perencanaan strategis dan manajemen kinerja

Perencanaan strategis dan manajemen kinerja sangat penting dalam mempertahankan keberlangsungan dan kesuksesan perusahaan. Akuntan profesional berkontribusi dalam hal penilaian, evaluasi, implementasi akuntansi, sistem manajemen kinerja (perencanaan, pengukuran, pengendalian, dan monitoring), dan implementasi solusi pembebanan biaya. Dengan adanya transaksi yang semakin kompleks dan dilakukan secara otomatis, maka posisi *lower* dan *middle level management* diperkirakan akan terhapuskan. Tantangan akuntan profesional dimasa datang membutuhkan kemampuan untuk merespon dan beradaptasi terhadap perubahan faktor internal dan eksternal perusahaan.

Keterampilan dalam kompetensi perencanaan strategis yang utama adalah (a) komunikasi, (b) mampu menganalisa melebihi dasar angka, (c) perencanaan strategis harian, dan (d) kemampuan untuk menerapkan teknologi digital misalnya untuk menganalisa. Sedangkan keterampilan perencanaan strategis yang diprediksi akan tersingkir di masa datang adalah (a) pembukuan tradisional, (b) teknik manajemen akuntansi tradisional, (c) penerapan model tradisional (misal the Boston Consulting Group Growth Share Matrix, Ashridge Portofolio Display), dan (d) praktek bisnis dan teknik manajemen akuntansi model Jepang (misal *Kaizen Costing*, *Target Costing*, *Just In Time* dan *Total Quality Management*). Berikut disajikan dalam tabel 6, kompetensi *Technical skill and Ethics* (TEQ) dan *Knowledge, Skills, and Behaviours* (KSB) yang dibutuhkan di masa mendatang dalam bidang perencanaan strategis.

Tabel 6. Kompetensi perencanaan strategis

No.	TEQ	KSB
1.	Perbincangan bisnis luar negeri	Kepemimpinan; proaktif; kolaborasi, mitra, dan <i>networking</i> ; mengembangkan hubungan dengan <i>stakeholders</i> luar.
2.	Mengikuti perkembangan lingkungan bisnis yang lebih luas	Perspektif global dan lintas sektor atas tren yang muncul seperti budaya, demografi, politik, hukum, hubungan internasional, dan teknologi.
3.	Strategi perusahaan	Perencanaan strategis; pengembangan dan implementasi kebijakan strategis; beretika, skeptis dan menantang tapi konstruktif.
4.	Kinerja manajemen secara holistik	Pengukuran <i>enterprise wide</i> dan analisis integrasi untuk indikator kinerja; implementasi konsep metodologi dan evaluasi.
5.	Pengetahuan teknologi digital	Konsep, metode, idea atas teknologi digital; strategi bisnis, bisnis model. Mekanisme distribusi, <i>supply chains</i> dan konsumen.
6.	Akuntansi manajemen strategik	Akuntansi manajemen dan strategi bisnis; menciptakan model <i>foward looking</i> ; memperbaiki pengambilan keputusan dan manajemen sumber daya.
7.	Sumber daya manusia strategik	Perencanaan operasional SDM untuk memastikan keunggulan kompetitif dan kesuksesan bisnis.
8.	Analisis data	Mengumpulkan, analisa dan menyajikan data; menyaring menentukan pola, menyediakan informasi dan mengantisipasi <i>outcomes</i> yang akan datang; pengambilan keputusan strategis.
9.	Manajemen sumber daya harian	Model alokasi sumber daya; sumber keuangan internal seperti anggaran, modal, investasi, dan karyawan; sumber daya eksternal seperti <i>outsourced</i> .
10.	Manajemen proyek	Peran dan tanggungjawab perubahan manajemen dan proyek manajemen lintas fungsi bisnis.

Sumber: (ACCA, 2016)

Sesuai dengan hasil penelitian Seethamraju (2010), akuntan profesional minimal harus menguasai *popular software* untuk mendukung pekerjaan di area perencanaan strategis dan manajemen kinerja seperti Access, SAS, *data mining*, dan *business intelligence tools*. Selain itu bisa memperkenalkan tentang *Decision Support Systems (DSS)*, *Executive Information Systems (EIS)*, *Management Information Systems (MIS)* dan *Business Intelligence & Analytics (BI&A)* (Rikhardsson & Yigitbasioglu, 2018) dan *Enterprise Resource Planning (ERP)* (Appelbaum, Kogan, Vasarhelyi, & Yan, 2017).

4.5 Pajak

Di masa mendatang kebutuhan akan konsultasi, kepatuhan, pelaporan, perencanaan dan manajemen resiko perpajakan menjadi hal yang lebih kompleks. Perspektif global menjadi prioritas utama bagi profesional pajak, dimana hukum dan peraturan perpajakan nasional dan internasional menjadi semakin rumit. Tren pemerintah untuk meningkatkan pendapatan pajak dari pajak tidak langsung akan terus diberlakukan, bahkan lintas negara. *Software* pajak di tahun mendatang juga akan semakin canggih, sehingga akuntan profesional harus teliti dalam menanggapi kesempatan dan tantangan yang muncul.

Keterampilan dalam kompetensi perpajakan yang utama adalah (a) keterampilan khusus, (b) kesadaran bisnis, dan (c) pemahaman alat analisis data. Sedangkan keterampilan perpajakan yang diprediksi akan tersingkir di masa datang adalah (a) perhitungan dan pengisian pajak manual, (b) pengecualian pajak dan meminimalisir kewajiban pajak atas pelepasan aset. Berikut disajikan dalam tabel 7, kompetensi *Technical skill and Ethics (TEQ)* dan *Knowledge, Skills, and Behaviours (KSB)* yang dibutuhkan di masa mendatang dalam bidang perpajakan.

Tabel 7. Kompetensi perpajakan

No.	TEQ	KSB
1.	Perspektif perpajakan global	<i>Cross border tax, international tax treaties; intergovernmental agreements</i> dalam pajak dan <i>sharing</i> informasi; tren pengungkapan dan harmonisasi; <i>trading blocks</i> ; kebijakan pemerintah; perubahan politik dan perspektif pajak <i>stakeholder</i> .
2.	Komunikasi	Mengelola perjanjian; interaksi audit; administrasi pajak.
3.	Kesadaran dan perilaku bisnis	Memahami perspektif menyeluruh bisnis; teknis pelaporan; kepatuhan dan perencanaan pajak; interaksi dengan fungsi bisnis lain; berpikir dan membuat perencanaan strategis yang berkaitan dengan pajak.
4.	Keahlian teknis	Mengelola dan menerapkan pengetahuan dan pemahaman hukum pajak; mengikuti tren yang muncul.
5.	Penilaian dan manajemen resiko	Resiko pajak; struktur perusahaan; peraturan yang berlaku dan yang akan muncul; inisiatif politik dan pergeseran persepsi publik.
6.	Etika profesional	Berpikir dan berperilaku etis dan profesional dengan integritas; objektif; percaya diri; kompeten; dan tepat waktu.
7.	Penguasaan teknologi informasi	Menguasai <i>software</i> perhitungan pajak (<i>e-SPT</i>); kepatuhan dan analisis.
8.	Advokasi dan negosiasi	Penyelesaian sengketa internal dan eksternal; memberi masukan atas kebijakan dan strategi pajak; memberi pendampingan negosiasi; bekerjasama dengan pihak ketiga (bank dan pengacara) untuk menyelesaikan permasalahan kepentingan perusahaan dan klien.
9.	Hukum dan peraturan	Pemahaman dan pengetahuan tentang hukum dan peraturan pajak lokal dan internasional; pelaksanaan kebijakan pajak.
10.	Spesialisasi	Kualifikasi khusus seperti perpajakan perusahaan; pajak tidak langsung; perpajakan internasional dan kelompok transaksi.

Sumber: (ACCA, 2016)

Keterampilan teknis perpajakan dan penguasaan *software* pajak dibutuhkan oleh perusahaan besar hingga UMKM (Usaha Menengah Kecil Mikro) (Wongsim, 2016). Ada beberapa institusi yang bisa untuk mendapatkan sertifikasi internasional perpajakan antara lain di website www.tac.org.uk; www.siatp.org.sg; dan www.ipt.org (Abedin, 2018).

4.6 Tata Kelola, Resiko dan Etika

Tata kelola perusahaan yang baik akan menciptakan kepercayaan pasar dan integritas bisnis. Akuntan profesional mengaplikasikan pengetahuan, keterampilan, dan pertimbangan profesional yang berkaitan dengan tata kelola, pengendalian internal, audit internal dan eksternal, kepatuhan dan manajemen resiko. Di masa mendatang, akuntan dihadapkan pada penguasaan aplikasi tata kelola dengan variasi yuridiksi, area, dan perbedaan ekspektasi etik. Dalam hal etik, akan terjadi *gap* yang besar antara teori etika dan praktek, yang akan menuntut akuntan harus memahami keberagaman etika perusahaan secara global, komunikasi dengan *stakeholder* dan budaya setempat.

Keterampilan dalam kompetensi tata kelola, resiko dan etika yang utama adalah (a) kesadaran teknologi dan aplikasi, (b) internasional dan kerangka tata kelola serta manajemen resiko, dan (c) praktek etika profesional dan perusahaan. Sedangkan keterampilan tata kelola, resiko dan etika yang diprediksi akan tersingkir di masa datang adalah (a) kepatuhan (akan menjadi otomatis), (b) kontrol manual, dan (c) praktek tata kelola dari perusahaan yang tidak terdaftar di bursa efek (internasionalisasi diutamakan). Berikut disajikan dalam tabel 8, kompetensi *Technical skill and Ethics* (TEQ) dan *Knowledge, Skills, and Behaviours* (KSB) yang dibutuhkan di masa mendatang dalam bidang tata kelola, resiko dan etika.

Tabel 8. Kompetensi Tata Kelola, Resiko dan Etika

No.	TEQ	KSB
1.	Tata kelola perusahaan	Memahami tujuan tata kelola perusahaan di level makro, sebagai contoh: a. Memahami konsep utama tata kelola seperti efisiensi, transparansi, akuntabilitas, dan integritas. b. Menggali interaksi antara kerangka tata kelola dan standar baru yang muncul seperti pelaporan kinerja dan CSR, pelaporan kinerja lingkungan, dan pelaporan integrasi.
2.	Manajemen resiko	Memahami konsep resiko baru dan pendekatan manajemen resiko, sebagai contoh: a. Menggunakan kerangka <i>non-mandatory</i> seperti COSO ERM model untuk menilai, mengukur, dan memperbaiki manajemen resiko dan pengendalian internal perusahaan. b. Pelaporan resiko internal dan eksternal. c. Memahami peran komite audit, komite resiko, audit internal, dan keuangan dalam manajemen resiko.
3.	Etika profesional dan etika perusahaan	Integrasi prinsip fundamental dari kode etik akuntan secara individu, profesi dan budaya perusahaan.
4.	Kesadaran teknologi dan aplikasi	Memahami dan menerapkan teknologi digital untuk memperbaiki praktek tata kelola dan mengidentifikasi prioritas resiko secara cepat, sebagai contoh analisa kesempatan dan resiko menggunakan teknologi berbasis internet seperti <i>video conferencing</i> , <i>audio chat</i> , media sosial sebagai media komunikasi dan mitigasi resiko.
5.	Komunikasi	Mengelola hubungan (perjanjian dan negosiasi dengan pihak luar)
6.	Dewan Direktur	Memahami peran komite khusus seperti audit, resiko dan lain-lain, sebagai contoh: a. Memahami hukum dan aturan lokal dan global yang berdampak pada tata

No.	TEQ	KSB
		kelola. b. Memahami praktek, implikasi etika profesional diberagam regional, kompetensi, peran dan akuntabilitas komite.
7.	Berpikir kritis dan profesional	Berpikir kritis secara internal dan eksternal terhadap segala informasi.
8.	Internal kontrol, review dan kepatuhan	Menyusun, mempertahankan dan menganalisa sistem pengendalian internal keuangan, pelaporan resiko, kepatuhan, operasi, strategi, teknologi dan resiko non keuangan lainnya.
9.	Perspektif jangka panjang dan lengkap menyeluruh	Menganalisa lebih dari sekedar menggunakan data keuangan atas <i>long term sustainability</i> perusahaan, <i>supply chain</i> , dan hubungan dengan <i>stakeholder</i> .

Sumber: (ACCA, 2016)

Uji kompetensi yang diadakan oleh beberapa institusi nasional dan internasional dapat digunakan sebagai pemenuhan atas keterampilan teknis seorang akuntan dalam menghadapi masa depan. Ada beberapa institusi yang bisa untuk mendapatkan sertifikasi internasional untuk kompetensi akuntansi (Abedin, 2018), yaitu:

Tabel 9. Daftar Institusi

No.	Alamat website Institusi Uji Kompetensi	Spesialisasi Area
1.	www.aicpa.org	Public Accountants
2.	www.accaglobal.com	Chartered Accountants
3.	www.cimaglobal.com	Management Accountants
4.	www.icaew.com	Chartered Accountants
5.	www.imanet.org	Certified Management Accountant
6.	www.cmaweblines.org	Certified Management Accountant
7.	www.cpaaustralia.com	Public Accountants

5. KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Tren teknologi yang akan berevolusi dimasa mendatang berdampak pada akuntan profesional dan organisasi bisnis secara keseluruhan. Perubahan pengetahuan, keterampilan, teknologi informasi digital membuat akuntan harus waspada terhadap celah kompetensi yang mungkin akan terjadi. Setiap area kerja akuntansi (audit dan *assurance*; pelaporan keuangan; manajemen keuangan; perencanaan strategis dan manajemen kinerja; pajak; dan tata kelola, resiko, dan etika) memerlukan perubahan-perubahan yang spesifik atas kompetensi keterampilan teknis, pengetahuan, etika dan perilaku (TEQ dan KSB). Kebutuhan kompetensi akan keahlian analisa dan komunikasi, penguasaan *software* dan *big data*, pengetahuan holistik bisnis internasional, tren lokal dan global menjadi hal penting yang perlu mendapat perhatian bagi akuntan profesional untuk dapat bertahan dimasa mendatang.

5.2 Implikasi

Penelitian ini dapat dijadikan masukan sebagai penyusunan kurikulum bagi Program Studi Akuntansi dan pengguna profesional (seperti KJA dan lainnya) yang akan memfokuskan diri menghadapi persaingan global dan evolusi teknologi. Sehingga diharapkan kurikulum yang akan disusun dapat memfasilitasi kebutuhan pengetahuan bagi calon akuntan profesional di masa mendatang untuk dapat bertahan dalam dunia bisnis yang berubah sangat cepat. Selain itu penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penelitian selanjutnya yang akan menggali lebih dalam mengenai profesi akuntansi dengan teknologi digital.

5.2 Keterbatasan

Penelitian ini hanya menggali informasi dari laporan global tahunan tahun 2016 dari The Association of Chartered Certified Accountants (ACCA) dan jurnal secara terbatas.

5.3 Saran

Untuk penelitian lain di masa datang, sebaiknya menambahkan bahasan lebih dalam dari jurnal penelitian yang lebih banyak lagi sebagai bahan perbandingan informasi dan menggunakan sistematik review meta analysis yang lebih menyeluruh.

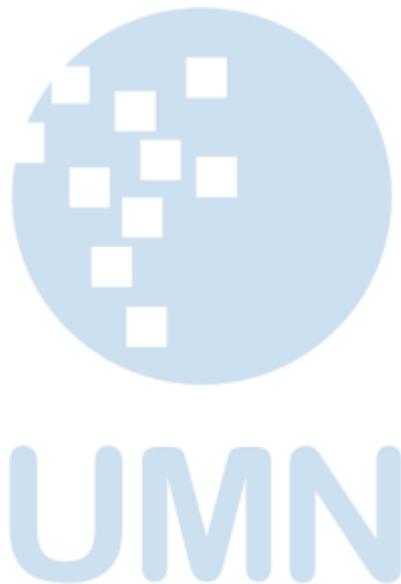
6. REFERENSI

- Abedin, R. (2018). Different Branches of Global Accounting and Accountants Responsibilities: a Study in Brief Spectrum. *The International Journal of Accounting and Business Society*, 26(2), 123–144. <https://doi.org/10.21776/ub.ijabs.2018.26.2.6>
- ACCA. (2016). *Drivers of change and future skills About ACCA*. Retrieved from <https://www.accaglobal.com/content/dam/members-beta/docs/ea-patf-drivers-of-change-and-future-skills.pdf>
- Akhter, A., & Sultana, R. (2018). Sustainability of Accounting Profession at the Age of Fourth Industrial Revolution. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 8(4), 139. <https://doi.org/10.5296/ijafr.v8i4.13689>
- Appelbaum, D., Kogan, A., Vasarhelyi, M., & Yan, Z. (2017). Impact of business analytics and enterprise systems on managerial accounting. *International Journal of Accounting Information Systems*, 25(March), 29–44. <https://doi.org/10.1016/j.accinf.2017.03.003>
- Brierley, J. A., & Cowton, C. J. (2000). Putting meta-analysis to work: Accountants' organizational-professional conflict. *Journal of Business Ethics*, 24(4), 343–353. <https://doi.org/10.1023/A:1006184625019>
- Crocetti, E. (2016). Systematic Reviews With Meta-Analysis: Why, When, and How? *Emerging Adulthood*, 4(1), 3–18. <https://doi.org/10.1177/2167696815617076>
- Damasiotis, V., Trivellas, P., Santouridis, I., Nikolopoulos, S., & Tsifora, E. (2015). IT Competences for Professional Accountants. A Review. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 175, 537–545. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.1234>
- Handoyo, S., & Anas, S. (2019). Accounting Education Challenges in the New Millennium Era. *Journal of Accounting Auditing and Business*, 2(1), 25. <https://doi.org/10.24198/jaab.v2i1.20429>
- IAI. (2019). *Prakarsa 6.1: Langkah ke Depan Akuntan Indonesia di Usia yang ke 61 IAI, Menguasai Perubahan, Menyiapkan Masa Depan, Meneguhkan Kejayaan Akuntan Profesional Negeri*. Jakarta.
- Jaafar, S. B. (2018). Are Soft Skills Required for Accounting Students in Future Careers? *SSRN Electronic Journal*, (September). <https://doi.org/10.2139/ssrn.3167595>
- Janvrin, D. J., & Weidenmier Watson, M. (2017). “Big Data”: A new twist to accounting. *Journal of Accounting Education*, 38, 3–8. <https://doi.org/10.1016/j.jaccedu.2016.12.009>
- Klibi, M. F., & Oussii, A. A. (2013). Skills and Attributes Needed for Success in Accounting Career: Do Employers' Expectations Fit with Students' Perceptions? Evidence from Tunisia. *International Journal of Business and Management*, 8(8). <https://doi.org/10.5539/ijbm.v8n8p118>
- Masanja, N. M. (2020). CPA Perspectives on Accounting Knowledge , Skills and

- Competence at Selected Private and Public Entities in Tanzania. *IJRDO - Journal of Business Management*, (April), ISSN: 2455-6661.
- Mikolajewicz, N., & Komarova, S. V. (2019). Meta-analytic methodology for basic research: A practical guide. *Frontiers in Physiology*, 10(MAR). <https://doi.org/10.3389/fphys.2019.00203>
- Nielsen, M. B., Pallesen, S., Harris, A., & Einarsen, S. V. (2018). Protocol for a systematic review and meta-analysis of research on the associations between workplace bullying and sleep. *Systematic Reviews*, 7(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/s13643-018-0898-z>
- Oesterreich, T. D., Teuteberg, F., Bensberg, F., & Buscher, G. (2019). The controlling profession in the digital age: Understanding the impact of digitisation on the controller's job roles, skills and competences. *International Journal of Accounting Information Systems*, 35(xxxx), 100432. <https://doi.org/10.1016/j.accinf.2019.100432>
- Pan, G., & Seow, P. S. (2016). Preparing accounting graduates for digital revolution: A critical review of information technology competencies and skills development. *Journal of Education for Business*, 91(3), 166–175. <https://doi.org/10.1080/08832323.2016.1145622>
- Plant, K., Barac, K., & Sarens, G. (2019). Preparing work-ready graduates – skills development lessons learnt from internal audit practice. *Journal of Accounting Education*, 48, 33–47. <https://doi.org/10.1016/j.jaccedu.2019.06.001>
- PriceWaterhouseCoopers. (2016). 2016 Global Industry 4.0 Survey Industry 4.0 : Building the digital enterprise. *Pwc.Com*, 1–36. <https://doi.org/www.pwc.com/gx/en/industries/industrial-manufacturing/publications/assets/pwc-building-digital-enterprise.pdf>.
- Rikhardsson, P., & Yigitbasioglu, O. (2018). Business intelligence & analytics in management accounting research: Status and future focus. *International Journal of Accounting Information Systems*, 29(June 2016), 37–58. <https://doi.org/10.1016/j.accinf.2018.03.001>
- Seethamraju, R. (2010). Information technologies in accounting education. *Proceedings of the 2010 International SIGED: IAIM Conference*.
- Sumarna, A. D. (2020). Akuntan Dalam Industri 4.0: Studi Kasus Kantor Jasa Akuntan (KJA) di Wilayah Kepulauan Riau. *Jurnal Krisna: Kumpulan Riset Akuntansi*, 11(2), 100–109. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22225/kr.11.2.1255.100-109>
- Taipaleenmäki, J., & Ikäheimo, S. (2013). On the convergence of management accounting and financial accounting - the role of information technology in accounting change. *International Journal of Accounting Information Systems*, 14(4), 321–348. <https://doi.org/10.1016/j.accinf.2013.09.003>
- Tanaka, S., & Sithole, M. (2015). Information Technology Knowledge and Skills Accounting Graduates Need. *International Journal of Business and Social Science*, 6(8), 47–52.
- Ucu, Karta Raharja. (2019). “Siapakah Indonesia Menuju Industri 5.0?”. Diunduh pada tanggal 8 Juli 2020 di <https://republika.co.id/berita/pwmveb282/siapakah-indonesia-menuju-industri-50>.
- Willis, V. F. (2016). A model for teaching technology: Using Excel in an accounting information systems course. *Journal of Accounting Education*, 36, 87–99. <https://doi.org/10.1016/j.jaccedu.2016.05.002>
- Wongsim, M. (2016). It Competences for Professional Accountants: Case Studies in Thailand. *Journal of Global Business Review*, 18(1), 17–40.
- Zarinah, A. H. N. A. M. S. H. A. R. (2017). The Influence of Core Competency Skills of IRBM Tax Auditors Towards Their Performance. *Journal of Fundamental and Applied*

Sciences, 9(Special Issue), 958–988.

Zhou, Z. (2017). Integrated education model of information technology and financial accounting. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 13(10), 6767–6777. <https://doi.org/10.12973/ejmste/78272>



KINERJA SISTEM INFORMASI AKUNTANSI DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA (STUDI PADA PERUSAHAAN RITEL WILAYAH TANGERANG, TANGERANG SELATAN, JAKARTA, DAN BOGOR)

Wilsen Handoko¹

Universitas Multimedia Nusantara

Maria Stefani Osesoga*²

Universitas Multimedia Nusantara

maria.stefani@umn.ac.id

Diterima 3 Juli 2020

Disetujui 14 Agustus 2020

Abstract— The purpose of this research is to obtain empirical evidence about the influence of user participation, accounting information system's user training education program, top management support, system development formalization, and information technology sophistication towards the performance of accounting information system. The object in this research is retail company in the Tangerang, Tangerang Selatan, Jakarta, and Bogor which use accounting information system. Data used in this research was primary data from questionnaires. There were 153 respondents consists of employees at retail company that already use accounting information system. Data analysis techniques in this study using multiple linear regression. The results of this research are: (1) user participation had significant and positive affect toward the performance of accounting information system, (2) accounting information system's user training education program had no positive affect toward the performance of accounting information system, (3) top management support had significant and positive affect toward the performance of accounting information system, (4) system development formalization had no positive affect toward the performance of accounting information system, and (5) information technology sophistication had no positive affect toward the performance of accounting information system.

Keywords: *Accounting Information System's User Training Education Program, Information Technology Sophistication, System Development Formalization, Top Management Support, User Participation.*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2018, pertumbuhan sektor *Electronic Commerce (E-Commerce)* di Indonesia mencapai 78% dan merupakan pertumbuhan yang tercepat dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Salah satu faktor yang mendorong pertumbuhan ini adalah tingginya minat orang Indonesia dan jumlah pengguna internet di Indonesia yang telah mencapai 103,03 juta pengguna (merchantmachine.co.uk).

Tabel 1. Negara dengan Pertumbuhan *E-Commerce* Tercepat Tahun 2018

No	Negara	Pertumbuhan Keseluruhan	Jumlah Pengguna
1	Indonesia	78%	103,03 Juta
2	Mexico	59%	72,95 Juta
3	Philippines	51%	52,97 Juta
4	Columbia	45%	26,96 Juta
5	United Arab Emirates	33%	8,6 Juta

Sumber: MerchantMachine.co.uk

Tumbuhnya bisnis *e-commerce* berdampak pada sektor industri lain yaitu perusahaan ritel. Wakil ketua umum Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (APRINDO) mengatakan seiring dengan kemajuan teknologi membuat pola konsumsi masyarakat berubah (katadata.co.id). Masyarakat cenderung memilih untuk berbelanja secara *online* dibandingkan dengan berbelanja secara konvensional. Perubahan pola konsumsi serta peningkatan persaingan antara bisnis *e-commerce* dengan perusahaan ritel, membuat beberapa perusahaan ritel harus menutup gerainya. Seperti salah satu perusahaan ritel cukup ternama yaitu Giant di mana pada tahun 2019 perusahaan tersebut memutuskan untuk menutup 6 gerainya.

Giant merupakan merek toko ritel yang dikelola oleh PT Hero Supermarket Tbk. Segmen usaha yang dilakukan oleh PT Hero Supermarket Tbk dengan merk Giant yaitu menjual beberapa produk terkait makanan dan barang-barang kebutuhan rumah tangga seperti makanan segar, produk perawatan tubuh, pakaian dan peralatan rumah tangga dengan harga yang terjangkau (laporan tahunan 2018 PT Hero Supermarket Tbk). Dalam laporan keuangan konsolidasian PT Hero Supermarket Tbk (HERO), pada tahun 2017 perusahaan mengalami kerugian senilai Rp 191 miliar. Lalu tahun berikutnya tahun 2018 perusahaan mengalami kerugian yang lebih besar lagi yaitu senilai Rp 1,25 triliun (cnnindonesia.com). Menurut Direktur PT Hero Supermarket Tbk, Hadrianus Wahyu Trikusumo, penutupan beberapa gerai Giant juga disebabkan oleh persaingan ritel makanan di Indonesia yang semakin ketat karena adanya perubahan pola belanja konsumen (cnbcindonesia.com). Kerugian yang timbul pada PT Hero Supermarket Tbk dikarenakan perusahaan merestrukturisasi bisnisnya yaitu dengan cara menurunkan nilai aset yang berkinerja buruk, menghapuskan stok berkualitas buruk dan mengeluarkan berbagai biaya perbaikan bisnis sehubungan dengan penataan ulang dan pembentukan kembali bisnis makanan (laporan tahunan 2018 PT Hero Supermarket Tbk). Manajemen PT Hero Supermarket Tbk berharap dengan keputusannya dalam merestrukturisasi bisnisnya dapat berimbas pada kinerja perusahaan yang lebih baik lagi (kontan.co.id).

Keputusan untuk merestrukturisasi bisnis perusahaan PT Hero Supermarket Tbk pada sektor makanan didasarkan pada informasi penurunan kinerja sektor makanan. Informasi dalam laporan keuangan yang digunakan sebagai dasar pertimbangan pengambilan keputusan membuat perusahaan perlu memperhatikan kinerja Sistem Informasi Akuntansi (SIA). Perusahaan harus memperhatikan kinerja SIA agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas di mana laporan keuangan tersebut berisikan informasi yang relevan, lengkap, akurat, dan dapat diandalkan. Informasi mengenai kondisi perusahaan yang disajikan dalam laporan keuangan, akan dipakai oleh manajemen dalam pengambilan keputusan sehingga tujuan dari setiap departemen yang ada di dalam suatu perusahaan tercapai, memperoleh keunggulan kompetitif, serta dapat mempertahankan kelangsungan usahanya.

Sistem Informasi Akuntansi (SIA) merupakan sebuah sistem yang mengumpulkan, mencatat, menyimpan, dan memproses data menjadi informasi yang diperlukan untuk proses pengambilan keputusan. Di dalamnya terdapat manusia, instruksi dan prosedur, data, perangkat lunak, infrastruktur teknologi informasi, pengendalian internal dan penilaian

keamanan. (Romney dan Steinbart, 2018). Pengembangan SIA memiliki beberapa tujuan, yaitu: mengamankan harta/kekayaan perusahaan, menghasilkan beragam informasi untuk pengambilan keputusan, informasi untuk pihak eksternal, informasi untuk penilaian kinerja karyawan atau divisi, menyediakan data masa lalu untuk kepentingan audit (pemeriksaan), menghasilkan informasi untuk penyusunan dan evaluasi anggaran perusahaan, serta menghasilkan informasi yang diperlukan dalam kegiatan perencanaan dan pengendalian (Indrayati, 2015).

Pengimplementasian SIA yang baik di dalam perusahaan akan membuat informasi laporan keuangan memenuhi kualitas-kualitasnya yaitu relevan, reliabel, lengkap, mudah dipahami, dapat diverifikasi, dapat diakses, dan tepat waktu. Informasi yang berkualitas akan membantu perusahaan mengurangi ketidakpastian, meningkatkan kualitas pengambilan keputusan, terbebas dari bias atau kesalahan, informasi tersedia tepat pada saat dibutuhkan, dan disajikan dalam bentuk yang mudah dipahami (Romney dan Steinbart, 2018).

Salah satu contoh manfaat penggunaan SIA bagi perusahaan ritel adalah implementasi SIA pada Warung Pintar. Warung Pintar merupakan sistem yang mentransformasi warung tradisional untuk dapat terintegrasi dengan teknologi (warungpintar.co.id). Sistem kasir Warung Pintar menggunakan sistem MokaPOS, lalu pencatatan keuangan dan akuntansi menggunakan sistem jurnal. Dengan mengusung konsep warung masa depan, Warung Pintar pun memperoleh pendanaan awal senilai Rp 55 miliar dari konsorsium investor yang terdiri dari SMDV, Digital Garage, East Ventures, Triputra Group dan beberapa angel investor. (youngster.id). Sistem ini juga membuat Warung Pintar dapat menghasilkan *social return on investment* senilai 148% serta mampu meningkatkan pendapatan mitra senilai 41% (warungpintar.co.id). Besarnya keuntungan yang diperoleh perusahaan dengan adanya implementasi SIA menyebabkan perusahaan harus memperhatikan kinerja SIA.

Kinerja SIA merupakan ukuran keberhasilan perusahaan dalam menggunakan SIA yang diukur dengan tingkat kepuasan pengguna sistem informasi, frekuensi, dan ketersediaan penggunaan sistem informasi. Kepuasan pengguna akan timbul apabila pengguna dalam menggunakan sistem informasi mendapatkan manfaat yang dapat membuat tercapainya tujuan pengguna. Adapun manfaat tersebut berupa departemen yang dijalankan berfungsi menjadi lebih baik, rasa senang atas penggunaan sistem, bekerja menjadi lebih mudah dan efisien, sistem membantu menghasilkan informasi yang akurat dan reliabel, dan memenuhi kebutuhan yang diperlukan pengguna. Apabila kebutuhan-kebutuhan tersebut terpenuhi maka akan menimbulkan ketertarikan dan kepercayaan untuk menggunakan sistem. Besarnya manfaat yang diberikan sebuah sistem dalam mencapai tujuan perusahaan juga akan berdampak pada frekuensi dan ketersediaan pengguna sistem informasi untuk menggunakan sebuah sistem informasi akuntansi. Hal ini membuat kinerja SIA berjalan dengan baik. Pernyataan ini didukung juga oleh Dharmawan dan Ardianto (2017), Fani *et al* (2015) dan Antari *et al* (2015).

Partisipasi pengguna merupakan keikutsertaan pengguna sistem untuk mempengaruhi pengembangan dan perencanaan SIA yang dioperasikan perusahaan. Tingginya tingkat partisipasi yang ditandai dengan aktifnya pengguna SIA dalam pengembangan dan perencanaan SIA, serta terlibat dalam mengidentifikasi masalah dalam SIA akan membuat sistem informasi yang diterapkan perusahaan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan departemen, berkontribusi dalam pencapaian tujuan dan misi organisasi, dapat membuat pengguna bekerja lebih mudah dan efisien, mendorong ketersediaan dan frekuensi untuk menggunakan SIA. Penelitian yang dilakukan oleh Mastura (2018), Suryanawa (2016), dan Antari, *et al* (2015) menyatakan bahwa partisipasi pengguna memiliki pengaruh positif

terhadap kinerja SIA. Namun, penelitian yang dilakukan Ningtyas, *et al* (2019) menyatakan bahwa partisipasi pengguna tidak berpengaruh positif terhadap kinerja SIA.

Program pelatihan dan pendidikan bagi pengguna SIA merupakan kegiatan yang diselenggarakan untuk mengembangkan kreativitas, pengetahuan dan keterampilan pengguna SIA di bawah bimbingan instruktur. Dengan pengguna SIA yang semakin banyak mendapatkan manfaat dari program pelatihan dan pendidikan bagi pengguna SIA yang dibimbing oleh instruktur berkualitas dengan materi yang mampu mengembangkan pengetahuan serta keterampilan pengguna akan membuat pengguna SIA bekerja lebih mudah dan efisien serta dapat mengakses informasi untuk memenuhi kebutuhan departemen dan memberikan kontribusi dalam pencapaian tujuan dan misi organisasi. Pengguna SIA akan bersedia untuk menggunakan sistem informasi akuntansi dan frekuensi dalam menggunakan SIA akan meningkat. Hal ini menunjukkan kinerja SIA yang meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Antari, *et al* (2015), Dharmawan dan Ardianto (2017) dan Jayanti, *et al* (2017) menyatakan bahwa program pelatihan dan pendidikan bagi pengguna SIA memiliki pengaruh positif terhadap kinerja SIA. Namun, dalam penelitian Susetyo, *et al* (2016) dan Risnanti, *et al* (2018) menyatakan bahwa program pelatihan dan pendidikan bagi pengguna SIA tidak berpengaruh positif terhadap kinerja SIA.

Dukungan manajemen puncak merupakan perhatian yang diberikan oleh manajemen puncak terhadap pengguna SIA serta terlibat secara aktif dan mendukung perencanaan pengembangan sistem serta aktif menggunakan sistem. Dengan manajemen puncak yang semakin aktif terlibat dalam perencanaan pengembangan SIA, seperti menggunakan SIA yang dioperasikan dalam perusahaan serta memberikan perhatian yang tinggi terhadap evaluasi kinerja dari SIA akan membuat SIA dapat membantu departemen berfungsi dengan baik, meningkatkan kesuksesan kinerja departemen, memberikan informasi yang dibutuhkan departemen, serta mendorong ketersediaan pengguna untuk menggunakan SIA dan meningkatkan frekuensi pengguna SIA. Hal ini menunjukkan kinerja SIA meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Dharmawan dan Ardianto (2017), Jayanti, *et al* (2017) dan Fani, *et al* (2015) menyatakan dukungan manajemen puncak memiliki pengaruh positif terhadap kinerja SIA.

Formalisasi pengembangan SIA merupakan standarisasi sistem informasi dan dokumentasi sistem informasi yang dibuat sesuai dengan ketentuan perusahaan dan juga disetujui oleh manajemen puncak. Semakin banyaknya dokumentasi dengan format yang telah disiapkan dan distandarisasi dalam proses pengembangan SIA serta dilakukannya sosialisasi dan pengenalan terhadap pengendalian SIA akan membuat sistem dapat membantu departemen untuk memperoleh informasi sesuai dengan kebutuhan sekarang dan di masa yang akan datang, sistem juga membantu pengguna bekerja lebih mudah dan efisien sehingga mendorong kesediaan pengguna untuk menggunakan sistem dan meningkatkan frekuensi penggunaan SIA. Hal ini menunjukkan kinerja SIA yang meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Antari *et al* (2015), Mastura dan Nadirsyah (2018), dan Abhimantra dan Suryanawa (2016) menyatakan bahwa formalisasi pengembangan SIA memiliki pengaruh positif terhadap kinerja SIA. Namun, dalam penelitian Risnanti, *et al* (2018) menyatakan bahwa formalisasi pengembangan SIA secara parsial tidak berpengaruh positif terhadap kinerja SIA.

Kecanggihan teknologi informasi merupakan penggunaan teknologi informasi yang terintegrasi dengan baik dan didukung dengan perangkat keras berspesifikasi tinggi dan perangkat lunak dengan fitur yang lengkap dan canggih seperti sistem pendukung keputusan dan sistem akuntansi berbasis *cloud computing* sehingga mudah dan nyaman untuk digunakan. Penggunaan teknologi informasi yang terkomputerisasi dan telah didukung

dengan internet, adanya *software* akuntansi yang dilengkapi dengan fitur yang lengkap yang mampu memproses transaksi dalam jumlah besar dan menghasilkan informasi akurat serta *hardware* yang berspesifikasi tinggi akan membantu departemen memperoleh informasi yang dibutuhkannya, bekerja lebih mudah dan efisien, meningkatkan kesuksesan kinerja departemen, serta meningkatkan minat untuk menggunakan SIA sehingga pengguna sistem akan bersedia dan akan semakin sering menggunakan SIA. Hal ini menunjukkan kinerja SIA yang meningkat. Penelitian yang dilakukan Dharmawan dan Ardianto (2017), Fani, *et al* (2015), dan Ratnasih, *et al* (2017) menyatakan bahwa kecanggihan teknologi informasi memiliki pengaruh positif terhadap kinerja SIA.

Penelitian terdahulu memberikan hasil yang beragam (*gap*) mengenai faktor yang dapat mempengaruhi kinerja SIA. Oleh karena itu, penulis termotivasi untuk meneliti mengenai kinerja sistem informasi akuntansi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja SIA agar dapat digunakan oleh manajemen perusahaan sebagai bahan masukan atau evaluasi manajemen dalam mendorong, memberdayakan, serta memotivasi pengguna sistem untuk berminat dan tertarik menggunakan sistem dan mengambil langkah yang bijak untuk menjaga dan meningkatkan kinerja SIA. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pengguna akhir SIA agar minat dalam menggunakan SIA dapat meningkat.

1.2 Rumusan Masalah

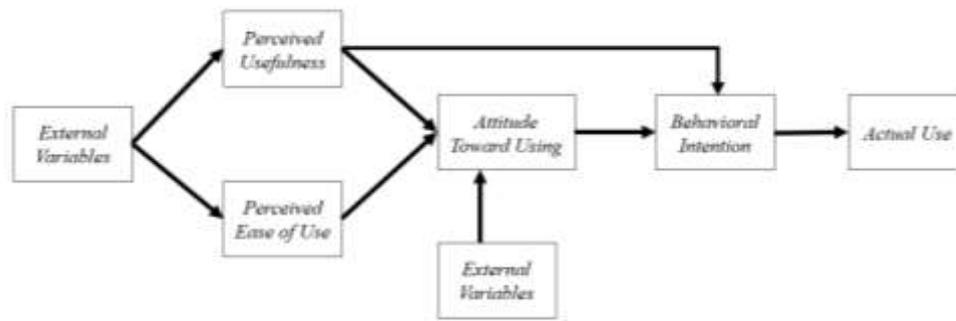
Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah partisipasi pengguna berpengaruh positif terhadap kinerja SIA?
2. Apakah program pelatihan dan pendidikan bagi pengguna SIA berpengaruh positif terhadap kinerja SIA?
3. Apakah dukungan manajemen puncak berpengaruh positif terhadap kinerja SIA?
4. Apakah formalisasi pengembangan SIA berpengaruh positif terhadap kinerja SIA?
5. Apakah kecanggihan teknologi informasi berpengaruh positif terhadap kinerja SIA?

2. TELAAH LITERATUR DAN HIPOTESIS

2.1 *Technology Acceptance Model*

Menurut Hendikawati dan Hidayati (2019) *Technology Acceptance Model (TAM)* adalah teori penerimaan teknologi yang menempatkan persepsi dari tiap-tiap perilaku pengguna dengan dua variabel yaitu kemanfaatan (*usefulness*) dan kemudahan penggunaan (*ease of use*) sedangkan menurut Fishbein dan Ajzen (1975) dalam Ratnasih *et al* (2017) *Technology Acceptance Model (TAM)* merupakan model yang paling berpengaruh untuk dapat melihat penerima penggunaan sistem informasi. Model ini akan menggambarkan bahwa penggunaan sistem informasi akan dipengaruhi oleh variabel kemanfaatan dan variabel kemudahan pemakaian di mana keduanya memiliki determinan yang tinggi dan validitas yang telah teruji secara empiris.



Gambar 1. Diagram TAM

Sumber: Hendikawati dan Hidayati (2019)

2.2 Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Kinicki dan Williams (2018), sistem adalah kumpulan dari bagian-bagian yang saling berkaitan yang beroperasi bersama untuk mencapai tujuan bersama. Sistem memiliki 3 aktivitas utama dengan 1 aktivitas pendukung untuk menghasilkan sebuah informasi yang akan digunakan untuk mengambil keputusan, pengendalian operasi, menganalisis masalah, dan membuat produk atau jasa baru. Aktivitas tersebut yaitu *input*, *processing*, *output*, dan *feedback*. Informasi adalah data yang telah dibentuk menjadi sebuah bentuk yang berarti dan berguna untuk manusia (Laudon dan Laudon, 2018). Sedangkan akuntansi merupakan 3 aktivitas dasar yaitu mengidentifikasi, mencatat, dan mengomunikasikan suatu peristiwa ekonomi di dalam sebuah perusahaan untuk para pengguna laporan keuangan (Kieso, *et al*, 2018). Dapat disimpulkan, Sistem Informasi Akuntansi (SIA) adalah kegiatan mengumpulkan, mencatat, dan memproses akuntansi dan data lainnya yang akan diproduksi menjadi informasi untuk keperluan pengambilan keputusan (Romney dan Steinbart, 2018). Dengan memahami SIA akan membantu perusahaan mendesain arus informasi agar data terorganisir dan terproses menjadi lebih bermakna dan dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan. Pembuatan SIA bertujuan untuk menyediakan informasi bagi pengelolaan kegiatan keuangan dan memperbaiki informasi yang dihasilkan oleh sistem yang telah ada. Sistem informasi akuntansi memberi kesempatan bagi pebisnis untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam pengambilan keputusan sehingga memungkinkan perusahaan memperoleh keunggulan kompetitif (Aditya dan Widhiyani, 2018).

2.3 Kinerja Sistem Informasi Akuntansi

Jayanti, *et al* (2017) mengemukakan bahwa kinerja SIA adalah penilaian terhadap pelaksanaan SIA yang digunakan pada suatu perusahaan dalam pencapaiannya memberikan informasi akuntansi (keuangan dan manajemen) yang efisien dan akurat sesuai dengan tujuan perusahaan tersebut. Dahulu sistem informasi akuntansi menggunakan cara manual saja, tetapi saat ini perusahaan beralih dengan menggunakan bantuan komputer. Dengan menggunakan komputer informasi yang akan disajikan akan menjadi lebih tepat, cepat, dan akurat. Pengaruh komputer sangat besar bagi perusahaan dalam hal sistem informasi, dan pengambilan keputusan manajemen. SIA dirancang untuk mengatur arus dan pengelolaan data akuntansi dalam perusahaan sehingga data keuangan yang ada dalam perusahaan dapat bermanfaat dan dijadikan dasar pengambilan keputusan, baik bagi pihak manajemen maupun pihak lain di luar perusahaan (Wirayanti, *et al*, 2015).

SIA menjadi sangat penting bagi perusahaan karena SIA dapat menambah nilai bagi suatu perusahaan dengan menghasilkan informasi yang akurat dan tepat waktu. Baik buruknya kinerja dari sebuah SIA dapat dilihat melalui kepuasan pemakai SIA dan

pemakaian sistem informasi itu sendiri (Wirayanti *et al*, 2015). Kinerja SIA yang baik mampu memenuhi pemakai sistem informasi, sehingga dapat membantu pemakai sistem menyelesaikan pekerjaannya. Sebuah sistem informasi diharapkan harus mampu memberikan kontribusi yang maksimal dalam memecahkan masalah organisasi. Dalam memecahkan masalah oraganisasi, perusahaan yang memiliki sistem informasi yang baik akan dapat meningkatkan efisiensi dan proses fisik (adanya pengurangan biaya produksi), dapat meningkatkan akurasi dan catatan yang berhubungan dengan berbagai macam entitas (Jayanti, *et al*, 2017).

2.4 Partisipasi Pengguna

Partisipasi pengguna atau keterlibatan pemakai merupakan perilaku, tugas serta kegiatan yang dilakukan oleh pengguna selama proses pengembangan sistem (Mastura dan Nadirsyah, 2018). Pemakai sistem informasi adalah siapa saja yang membutuhkan informasi untuk pengambilan keputusan. Keterlibatan pemakai dalam proses pengembangan sistem sangat penting karena dapat meningkatkan kualitas sistem dengan menyediakan pemahaman mengenai kebutuhan informasi dan pengetahuan tentang lingkungan pemakai sistem secara akurat. Dengan adanya keterlibatan pemakai dalam proses pengembangan sistem akan mendorong pengguna untuk ikut merasa bertanggung jawab mengoperasikan sistem tersebut, mengurangi penolakan terhadap perubahan, dan membuat pemakai memiliki komitmen terhadap sistem tersebut. Dalam pengembangan sistem diperlukan kelompok perancang atau tim proyek yang meliputi pemakai, analis dan wakil manajemen untuk mengidentifikasi kebutuhan pemakai sistem, mengembangkan spesifikasi teknis, dan mengimplementasikan sistem baru.

Penelitian yang dilakukan oleh Mastura (2018), Suryanawa (2016), dan Antari, *et al* (2015) menyatakan bahwa partisipasi pengguna memiliki pengaruh positif terhadap kinerja SIA. Namun, penelitian yang dilakukan Ningtyas, *et al* (2019) menyatakan bahwa partisipasi pengguna tidak berpengaruh positif terhadap kinerja SIA. Berdasarkan uraian diatas, maka diajukan hipotesis penelitian:

Ha₁: Partisipasi pengguna berpengaruh positif terhadap kinerja SIA

2.5 Program Pelatihan dan Pendidikan Bagi Pengguna SIA

Pelatihan adalah program yang disiapkan suatu organisasi untuk meningkatkan kompetensi, kemampuan dan pengetahuan karyawan dalam bidang tertentu (Noe, 2017). Sedangkan pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang melalui upaya pengajaran dan pelatihan (KBBI, 2019). Terdapat beberapa alasan penting untuk diadakannya pelatihan, antara lain karyawan yang baru direkrut sering kali belum memahami secara benar bagaimana melakukan suatu pekerjaan, adanya perubahan-perubahan lingkungan kerja dan tenaga kerja. Perubahan di sini meliputi perubahan dalam teknologi proses seperti munculnya teknologi baru atau munculnya metode kerja baru. Perubahan dalam tenaga kerja seperti semakin beragamnya tenaga kerja yang memiliki latar belakang keahlian, nilai, sikap yang berbeda memerlukan pelatihan untuk menyamakan sikap dan perilaku terhadap pekerjaan; meningkatkan daya saing perusahaan, dan untuk memperbaiki produktivitas (Dharmawan dan Ardianto, 2017). Terdapat beberapa metode pelatihan tradisional yaitu: *presentation method*, *hands-on method*, dan *group building method* (Noe, 2017).

Program pendidikan dan pelatihan ini akan meningkatkan kemampuan dan pemahaman pemakai terhadap sistem informasi akuntansi sehingga pemakai akan dapat menggunakan sistem informasi dengan baik dan dapat meningkatkan rasa kepuasan terhadap sistem informasi akuntansi perusahaan (Antari, *et al*, 2015). Adanya program pelatihan dan

pendidikan bagi pemakai dapat meningkatkan pengetahuan pemakai mengenai sistem tersebut dan pemakai menjadi lebih mudah dalam penggunaan sistem. Pengguna SIA seringkali belum mengetahui bagaimana mengoperasikan sistem informasi akuntansi dalam menyelesaikan tugas – tugas pengguna (Dharmawan dan Ardianto, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Antari, *et al* (2015), Dharmawan dan Ardianto (2017) dan Jayanti, *et al* (2017) menyatakan bahwa program pelatihan dan pendidikan bagi pengguna SIA memiliki pengaruh positif terhadap kinerja SIA. Namun, dalam penelitian Susetyo, *et al* (2016) dan Risnanti, *et al* (2018) menyatakan bahwa program pelatihan dan pendidikan bagi pengguna SIA tidak berpengaruh positif terhadap kinerja SIA. Berdasarkan uraian diatas, maka diajukan hipotesis penelitian:

Ha2: Program pelatihan dan pendidikan bagi pengguna SIA berpengaruh positif terhadap kinerja SIA

2.6 Dukungan Manajemen Puncak

Manajemen didefinisikan sebagai pimpinan yang bertanggung jawab atas jalannya perusahaan dan organisasi (KBBI, 2019). Sedangkan menurut Robbins dan Coulter (2017), manajemen adalah pimpinan yang mengoordinasikan dan memperhatikan orang-orang sehingga dapat bekerja lebih efisien dan efektif. Efisien berarti mendapatkan hasil sebanyak-sebanyaknya dengan *input* yang sedikit tanpa menyia-nyiakan sumber daya dan efektif berarti bekerja dengan cara yang tepat sehingga tujuan tercapai. Dalam sebuah organisasi yang baik, memiliki tingkat efektivitas dan efisiensi yang tinggi. Tidak semua orang yang bekerja di dalam perusahaan adalah seorang manajer tetapi seorang manajer dapat diidentifikasi dengan 4 tingkatan yaitu: *top manager*, *middle manager*, *first line manager*, dan *team leader* (Kinicki, *et al*, 2018).

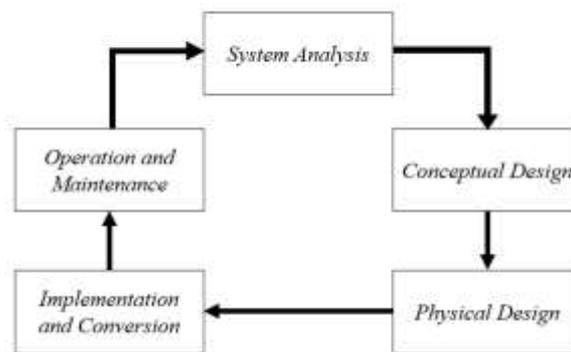
Dharmawan dan Ardianto (2017) mengemukakan bahwa dukungan manajemen puncak adalah komitmen dan dukungan perusahaan berupa segala sumber daya yang dibutuhkan dalam pembuatan dan keberlangsungan dari sebuah SIA. Penelitian yang dilakukan oleh Dharmawan dan Ardianto (2017), Jayanti, *et al* (2017) dan Fani, *et al* (2015) menyatakan dukungan manajemen puncak memiliki pengaruh positif terhadap kinerja SIA. Berdasarkan uraian diatas, maka diajukan hipotesis penelitian:

Ha3: Dukungan manajemen puncak berpengaruh positif terhadap kinerja SIA.

2.7 Formalisasi Pengembangan Sistem Informasi Akuntansi

Formalisasi pengembangan sistem informasi berarti penugasan dalam proses pengembangan sistem yang didokumentasi secara sistematis dan dikonfirmasi dengan dokumen yang ada, dan akan mempengaruhi keberhasilan penerapan sistem informasi (Antari, *et al*, 2015). Dokumentasi adalah mengumpulkan dan merangkum data, informasi, dan hal yang bisa dikirimkan. dalam mendokumentasi harus ditulis dengan benar, benar benar nyata (*thorough*), dan mudah dimengerti. Karena informasi yang akan disajikan dengan akurat dan lengkap dalam pengembangan dokumentasi yang akan diteruskan ke proyek pengembangan (Vermaat, *et al*, 2018).

Vermaat, *et al* (2018) menyatakan bahwa tahapan pengembangan sistem adalah kumpulan aktivitas yang digunakan untuk membangun sistem informasi. Umumnya aktivitas pengembangan sistem dikumpulkan ke dalam kategori yang besar yang disebut tahapan. Hal ini disebut sebagai *System Development Life Cycle (SDLC)*.



Gambar 2. System Development Life Cycle

Penelitian yang dilakukan oleh Antari *et al* (2015), Mastura dan Nadirsyah (2018), dan Abhimantra dan Suryanawa (2016) menyatakan bahwa formalisasi pengembangan SIA memiliki pengaruh positif terhadap kinerja SIA. Namun, dalam penelitian Risnanti *et al* (2018) menyatakan bahwa formalisasi pengembangan SIA secara parsial tidak berpengaruh positif terhadap kinerja SIA. Berdasarkan uraian diatas, maka diajukan hipotesis penelitian:

Ha4: Formalisasi pengembangan SIA berpengaruh positif terhadap kinerja SIA.

2.8 Kecanggihan Teknologi Informasi

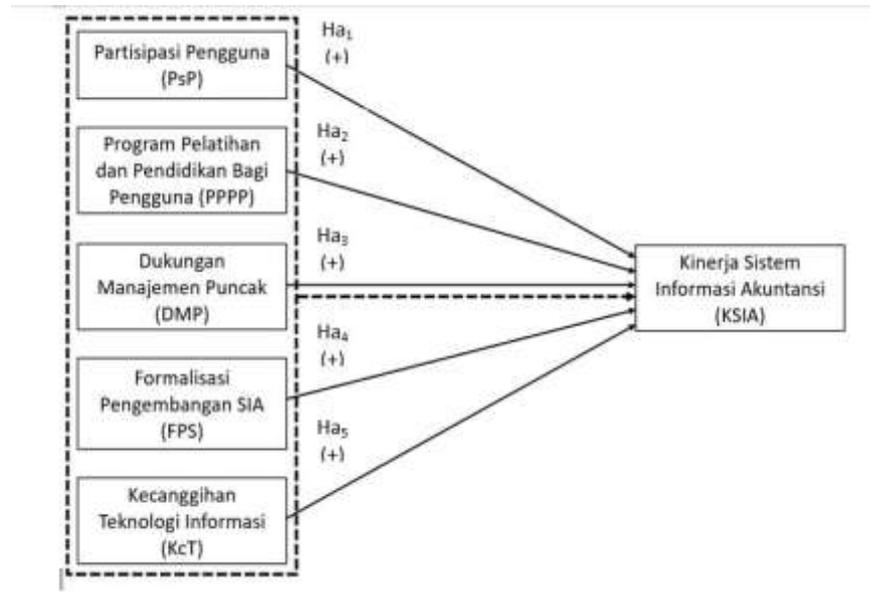
Teknologi merupakan sesuatu yang mengacu pada objek benda yang dipergunakan untuk kemudahan aktivitas manusia, seperti mesin, perkakas atau perangkat keras (*hardware*) (Misbahruddin, 2016). Kemutakhiran (kecanggihan) teknologi merupakan bentuk pemakaian sumber daya dalam bentuk teknologi informasi di mana terdapat saling ketergantungan antara teknologi informasi dan manajemen perusahaan (Dharmawan dan Ardianto, 2017).

Keberhasilan kinerja SIA sangat dipengaruhi oleh faktor kecanggihan teknologi karena kecanggihan teknologi mampu menghasilkan data yang akurat dan tepat waktu (Ratnasih, *et al*, 2017). Berdasarkan teori TAM, meningkatnya kecanggihan teknologi jika dapat memberikan manfaat dan mudah digunakan maka dapat memotivasi pengguna teknologi informasi untuk ingin dan selalu menggunakan teknologi informasi. Hendikawati dan Hidayati (2019) berpendapat bahwa individu akan menggunakan teknologi informasi jika telah mengetahui manfaat atau kegunaan positif yang diperoleh atas penggunaannya. Penggunaan teknologi informasi yang terkomputerisasi dan adanya *software* akuntansi yang dilengkapi dengan fitur yang lengkap dan menghasilkan informasi akurat serta *hardware* yang berspesifikasi tinggi akan membantu memperoleh informasi yang dibutuhkannya, serta meningkatkan minat untuk menggunakan SIA sehingga pengguna sistem akan bersedia dan akan semakin sering menggunakan SIA.

Penelitian yang dilakukan Dharmawan dan Ardianto (2017), Fani, *et al* (2015), dan Ratnasih, *et al* (2017) menyatakan bahwa kecanggihan teknologi informasi memiliki pengaruh positif terhadap kinerja SIA. Berdasarkan uraian diatas, maka diajukan hipotesis penelitian:

Has: Kecanggihan teknologi informasi berpengaruh positif terhadap kinerja SIA

2.9 Model Penelitian



Gambar 3. Model Penelitian

3. METODOLOGI DAN ANALISIS DATA

3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah karyawan perusahaan ritel yang beroperasi di wilayah Tangerang, Tangerang Selatan, Jakarta, dan Bogor yang aktivitas pencatatannya telah menggunakan Sistem Informasi Akuntansi (SIA) mulai dari pencatatan transaksi sehari-hari, penyusunan laporan keuangan sampai pengambilan keputusan. Responden dalam penelitian ini merupakan karyawan bagian keuangan dan *accounting* yang bekerja dengan menggunakan *software* akuntansi seperti Oracle, Zahir, Accurate, Jurnal.id dan sebagainya. Periode penelitian adalah tahun 2020.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah *causal study*. Penelitian ini ingin menguji apakah terdapat hubungan antara variabel independen, yaitu partisipasi pengguna, program pelatihan dan pendidikan bagi pengguna SIA, dukungan manajemen puncak, formalisasi pengembangan SIA dan kecanggihan teknologi informasi terhadap variabel dependen yaitu kinerja SIA. Desain riset yang digunakan adalah riset eksplanatif dengan pendekatan *hypotetico deductive*, yaitu metode penelitian yang melibatkan pengujian hipotesis yang dideduksi dari hipotesis lainnya yang tingkat abstraksinya atau perumusan konseptualnya lebih tinggi (Wallace, 1971).

3.3 Penelitian

3.3.1 Variabel Dependen

Dalam penelitian ini hanya terdapat satu variabel dependen yaitu kinerja SIA. Kinerja SIA merupakan ukuran keberhasilan perusahaan dalam menggunakan SIA yang diukur dengan tingkat kepuasan pengguna sistem informasi, frekuensi, dan penggunaan sistem informasi.

3.3.2 Variabel Independen

1. Partisipasi Pengguna

Partisipasi pengguna merupakan keikutsertaan pengguna sistem untuk mempengaruhi pengembangan dan perencanaan SIA yang dioperasikan perusahaan. Indikator penilaian partisipasi pengguna adalah tingkat partisipasi, tingkat pengaruh, dan tingkat ketersediaan pengguna sistem.

2. Program Pelatihan dan Pendidikan bagi Pengguna SIA

Program pelatihan dan pendidikan bagi pengguna SIA adalah kegiatan yang diselenggarakan untuk mengembangkan kreativitas, pengetahuan dan keterampilan pengguna SIA di bawah bimbingan instruktur. Indikator penilaian program pelatihan dan pendidikan bagi pengguna SIA adalah diselenggarakan program pelatihan dan pendidikan pengguna SIA, adanya instruktur, materi program pelatihan dan pendidikan, bertambahnya pengetahuan, dan kreativitas.

3. Dukungan Manajemen Puncak

Dukungan manajemen puncak merupakan perhatian yang diberikan oleh manajemen puncak terhadap pengguna SIA serta terlibat secara aktif dan mendukung perencanaan pengembangan sistem serta aktif menggunakan sistem. Indikator penilaian dukungan manajemen puncak yaitu harapan yang tinggi terhadap penggunaan SIA, perhatian yang tinggi terhadap evaluasi kinerja, aktif terlibat dalam perencanaan pengembangan dan aktif menggunakan SIA.

4. Formalisasi Pengembangan SIA

Formalisasi pengembangan SIA merupakan standarisasi sistem informasi dan dokumentasi sistem informasi yang dibuat sesuai dengan ketentuan perusahaan dan juga disetujui oleh manajemen puncak. Indikator penilaian formalisasi pengembangan SIA adalah adanya format yang telah distandarisasi, dokumentasi, pengenalan sistem, dan laporan kepada manajemen puncak.

5. Kecanggihan Teknologi Informasi

Kecanggihan teknologi informasi merupakan penggunaan teknologi informasi yang terintegrasi dengan baik dan didukung dengan perangkat keras berspesifikasi tinggi dan perangkat lunak dengan fitur yang lengkap seperti sistem pendukung keputusan dan sistem akuntansi berbasis *cloud computing* sehingga mudah dan nyaman untuk digunakan. Indikator penilaian kecanggihan teknologi informasi adalah adanya sistem pendukung, terkomputerisasi, fitur yang lengkap, respon cepat, dan informasi akurat.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data yang dipakai dalam penelitian adalah data primer. Data primer adalah data yang berasal dari sumber aslinya untuk tujuan spesifik (Sekaran dan Bougie, 2016). Untuk mengumpulkan data primer, dilakukan penyebaran kuesioner yang nantinya kuesioner tersebut akan diisi oleh karyawan pengguna sistem informasi akuntansi yang bekerja di perusahaan ritel wilayah Tangerang, Tangerang Selatan, Jakarta, dan Bogor.

3.5 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang akan dilakukan adalah dengan menggunakan metode *non probability sampling*, yaitu *convenience sampling*, yaitu memilih sampel berdasarkan kemudahan untuk memperolehnya (Sekaran dan Bougie, 2016). Dalam penelitian ini, mengambil sampel perusahaan ritel yang beroperasi di wilayah Tangerang, Tangerang Selatan, Jakarta, dan Bogor karena letaknya yang mudah dijangkau oleh penulis.

3.6 Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Persamaan fungsi regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$KSIA = \alpha + \beta_1 PsP + \beta_2 PPPP + \beta_3 DMP + \beta_4 FPS + \beta_5 KcT + e$$

Di mana:

KSIA	= Kinerja Sistem Informasi Akuntansi
a	= Konstanta Regresi
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$	= Koefisien Regresi
PsP	= Partisipasi Pengguna
PPPP	= Program Pelatihan dan Pendidikan Bagi Pengguna SIA
DMP	= Dukungan Manajemen Puncak
FPS	= Formalisasi Pengembangan Sistem Informasi Akuntansi
KcT	= Kecanggihan Teknologi Informasi
e	= <i>Error</i>

4. HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

4.1 Objek Penelitian

Responden yang dipilih adalah karyawan bagian *accounting* atau *finance* yang bekerja di perusahaan ritel Tangerang, Tangerang Selatan, Jakarta, dan Bogor yang menggunakan SIA dalam melakukan pekerjaannya dan telah mengikuti program pelatihan dan pendidikan SIA. Kuesioner dibagikan kepada 11 perusahaan ritel di Tangerang, Tangerang Selatan, Jakarta, dan Bogor. Berikut ini merupakan jumlah kuesioner yang disebar beserta tingkat pengembaliannya:

Tabel 2. Data Pendistribusian Kuesioner

No.	Nama Perusahaan	Distribusi		
		Dikirim	Kembali	Terpakai
1	PT. Decathlon Indonesia Sport	20	20	20
2	PT. Indo Lestari Jayatama	10	10	5
3	PT. Caturkarda Depo Bangunan	20	20	20
4	Kayak	10	10	8
5	Eiger	10	10	7
6	PT. Gramedia Asri Media/ Kompas Gramedia	25	25	24
7	PT. Delamibrands Kharisma Busana	40	40	30
8	Giant	10	10	9
9	Hypermart	10	10	10
10	PT. Fast Retailing Indonesia	10	10	10
11	Body Shop	10	10	10
Total		175	175	153

4.2 Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif ke-enam variabel dalam penelitian ini menunjukkan hasil seperti pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Hasil Statistik Deksriptif

<i>Variables</i>	<i>N</i>	<i>Range</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Standard Deviation</i>
KSIA	153	28	37,00	65,00	49,3922	4,37131

PsP	153	13	17,00	30,00	21,9085	2,71050
PPPP	153	20	5,00	25,00	18,5033	2,46588
DMP	153	13	12,00	25,00	18,8758	2,34891
FPS	153	11	9,00	20,00	14,8954	2,12183
KcT	153	10	15,00	25,00	19,0784	2,42120

Statistik deskriptif pada Tabel 3 menunjukkan variabel kinerja SIA memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 49,3922 dengan standar deviasi 4,371. Nilai *mean* ini mewakili 13 pernyataan, yang artinya rata-rata jawaban responden untuk setiap pernyataan berada pada skor 3,799 atau berada pada skor netral, yang berarti rata-rata responden pada penelitian ini cukup merasa puas atas manfaat yang diberikan SIA dalam membantu meningkatkan kinerja departemen dan memiliki frekuensi cukup tinggi dalam menggunakan SIA. Variabel Partisipasi Pengguna (PsP) memiliki nilai rata-rata sebesar 21,9085 dengan standar deviasi sebesar 2,711. Nilai *mean* ini mewakili 6 pernyataan, yang artinya rata-rata jawaban responden untuk setiap pernyataan berada pada skor 3,651 atau berada pada skor netral, yang berarti rata-rata responden cukup terlibat atau berpartisipasi dalam proses pengembangan SIA. Variabel Program Pelatihan dan Pendidikan Bagi Pengguna (PPPP) memiliki nilai rata-rata sebesar 18,503 dengan standar deviasi sebesar 2,466. Nilai *mean* ini mewakili 5 pernyataan, yang artinya rata-rata jawaban responden untuk setiap pernyataan berada pada skor 3,701 atau berada pada skor netral, yang berarti rata-rata responden merasa cukup mendapatkan manfaat dari program pelatihan dan pendidikan bagi pengguna SIA.

Variabel Dukungan Manajemen Puncak (DMP) memiliki nilai rata-rata sebesar 18,876 dengan standar deviasi sebesar 2,349. Nilai *mean* ini mewakili 5 pernyataan, yang artinya rata-rata jawaban responden untuk setiap pernyataan berada pada skor 3,775 atau berada pada skor netral, yang berarti rata-rata responden merasa cukup mendapatkan dukungan manajemen puncak dalam penerapan SIA. Variabel Formalisasi Pengembangan SIA (FPS) memiliki nilai rata-rata sebesar 14,895 dengan standar deviasi sebesar 2,122. Nilai *mean* ini mewakili 4 pernyataan, yang artinya rata-rata jawaban responden untuk setiap pernyataan berada pada skor 3,724 atau berada pada skor netral, yang berarti rata-rata responden cukup merasakan adanya standarisasi pengembangan SIA. Variabel Kecanggihan Teknologi Informasi (KcT) memiliki nilai rata-rata sebesar 19,078 dengan standar deviasi sebesar 2,421. Nilai *mean* ini mewakili 5 pernyataan, yang artinya rata-rata jawaban responden untuk setiap pernyataan berada pada skor 3,816 atau berada pada skor netral, yang berarti rata-rata responden cukup merasakan adanya kecanggihan teknologi informasi.

4.3 Uji Kualitas Data

4.3.1 Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan menggunakan *Pearson Correlation*. Berikut merupakan hasil dari pengujian validitas:

Tabel 4. Hasil Uji Validitas

Variabel	Sig. (2-Tailed)	Keterangan
Kinerja Sistem Informasi Akuntansi (KSIA)	0,000	Valid
Partisipasi Pengguna (PsP)	0,000	Valid
Program Pelatihan dan Pendidikan Bagi Pengguna SIA (PPPP)	0,000	Valid
Dukungan Manajemen Puncak (DMP)	0,000	Valid

Formalisasi Pengembangan SIA (FPS)	0,000	Valid
Kecanggihan Teknologi Informasi (KcT)	0,000	Valid

Berdasarkan hasil perhitungan Tabel 4 didapat nilai untuk keenam variabel adalah 0,000 atau $<0,05$ yang berarti bahwa pernyataan dalam keenam variabel adalah valid.

4.3.2 Uji Reliabilitas

Berikut merupakan hasil dari pengujian reliabilitas:

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items
Kinerja Sistem Informasi Akuntansi (KSIA)	0,750
Partisipasi Pengguna (PsP)	0,776
Program Pelatihan dan Pendidikan Bagi Pengguna SIA (PPPP)	0,810
Dukungan Manajemen Puncak (DMP)	0,801
Formalisasi Pengembangan SIA (FPS)	0,858
Kecanggihan Teknologi Informasi (KcT)	0,791

Berdasarkan hasil perhitungan uji reliabilitas pada Tabel 5, didapatkan nilai *Cronbach's Alpha* untuk keenam variabel berada di atas 0,7. Maka dapat disimpulkan keenam variabel tersebut reliabel.

4.3.3 Uji Normalitas

Pengujian normalitas menggunakan metode *one-sample Kolmogorov Smirnov*. Berikut merupakan hasil dari pengujian normalitas:

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			153
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		0,0000000
	Std. Deviation		3,92256013
Most Extreme Differences	Absolute		0,040
	Positive		0,040
	Negative		-0,039
Test Statistic			0,040
Asymp. Sig. (2-tailed)			,200 ^{c,d}
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		,962 ^e
	95% Confidence Interval	Lower Bound	0,958
		Upper Bound	0,965

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.

Berdasarkan Tabel 6, dapat dilihat bahwa hasil signifikansi *monte carlo Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan hasil 0,962 di mana nilainya lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi terdistribusi normal.

4.4 Uji Asumsi Klasik

4.4.1 Uji Multikolonieritas

Berikut merupakan hasil dari pengujian multikolonieritas:

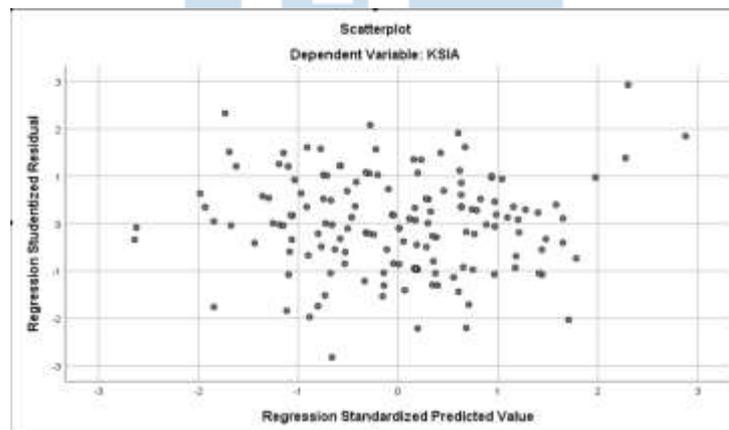
Tabel 7. Hasil Uji Multikolonieritas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Partisipasi Pengguna (PsP)	0,959	1,043
Program Pelatihan dan Pendidikan Bagi Pengguna SIA (PPPP)	0,920	1,087
Dukungan Manajemen Puncak (DMP)	0,903	1,108
Formalisasi Pengembangan SIA (FPS)	0,858	1,166
Kecanggihan Teknologi Informasi(KcT)	0,937	1,067

Berdasarkan Tabel 7, hasil perhitungan uji multikolinieritas menunjukkan seluruh variabel independen memiliki nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* lebih kecil dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antar variabel independen dalam model regresi yang digunakan.

4.4.2 Uji Heteroskedastisitas

Berikut ini merupakan hasil pengujian heteroskedastisitas:



Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan Gambar 3 menunjukkan bahwa titik-titik pada *scatterplot* tidak membentuk pola tertentu dan titik-titik menyebar secara acak baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

4.5 Uji Koefisien Determinasi

Berikut ini merupakan hasil pengujian koefisien determinasi:

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>Model</i>	<i>Model Summary^b</i>			
	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	,441 ^a	0,195	0,167	3,98871

a. Predictors: (Constant), KcT, PsP, PPPP, DMP, FPS

b. Dependent Variable: KSIA

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai koefisien korelasi atau nilai R sebesar 0,441 yang menunjukkan korelasi yang sedang antara variabel independen dan variabel dependen karena berada di rentang 0,40-0,599. Dari hasil uji juga didapatkan nilai *adjusted R square* sebesar 0,167. Hal ini berarti variabel independen, yaitu partisipasi pengguna, program pelatihan dan pendidikan bagi pengguna SIA, dukungan manajemen puncak, formalisasi pengembangan SIA, dan kecanggihan teknologi informasi, dapat menjelaskan variabel dependen, yaitu kinerja SIA sebesar 16,7%. Sedangkan sisanya sebesar 83,3% dijelaskan oleh variabel independen lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

4.6 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Berikut ini merupakan hasil pengujian statistik F:

Tabel 9. Hasil Uji Statistik F

<i>Model</i>		<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	Regression	565,726	5	113,145	7,112	,000 ^b
	Residual	2338,745	147	15,910		
	Total	2904,471	152			

a. Dependent Variable: KSIA

b. Predictors: (Constant), KcT, PsP, PPPP, DMP, FPS

Hasil uji ANOVA atau uji statistik F pada Tabel 9 menunjukkan nilai F sebesar 7,112 dengan signifikansi sebesar 0,000 yang bernilai lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa kelima variabel independen, yaitu partisipasi pengguna, program pelatihan dan pendidikan bagi pengguna SIA, dukungan manajemen puncak, formalisasi pengembangan SIA, dan kecanggihan teknologi informasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja SIA. Dari tabel F, diketahui nilai F tabel sebesar 2,28. Karena F hitung > F tabel ($7,112 > 2,28$) maka disimpulkan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual sudah tepat atau model *fit*.

4.7 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Berikut ini merupakan hasil pengujian statistik t:

Tabel 10. Hasil Uji Statistik t

<i>Model</i>	<i>Coefficients^a</i>				<i>Sig.</i>
	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		

1	(Constant)	31,494	4,523		6,963	0,000
	PsP	0,299	0,122	0,186	2,456	0,015
	PPPP	-0,213	0,137	-0,120	-1,559	0,121
	DMP	0,706	0,145	0,380	4,873	0,000
	FPS	0,057	0,165	0,028	0,346	0,730
	KcT	0,058	0,138	0,032	0,420	0,675

a. Dependent Variable: KSIA

Variabel Partisipasi Pengguna (PsP) memiliki nilai statistik t sebesar 2,456 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,015 atau kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan H_{a1} diterima, yang berarti partisipasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja SIA. Hal ini sejalan dengan penelitian Antari *et al* (2015); Mastura dan Nadirsyah (2018); dan Abhimantra dan Suryanawa (2016) yang menyatakan bahwa partisipasi pengguna secara parsial berpengaruh terhadap kinerja SIA. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Ningtiyas *et al* (2019) yang menyatakan bahwa partisipasi pengguna secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja SIA (KSIA).

Variabel Program Pelatihan dan Pendidikan bagi Pengguna SIA (PPPP) memiliki nilai statistik t sebesar -1,559 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,121 atau lebih dari 0,05. Hal ini menunjukkan H_{a2} ditolak, yang berarti program pelatihan dan pendidikan bagi pengguna SIA tidak berpengaruh positif terhadap kinerja SIA. Hal ini sejalan dengan penelitian Susetyo *et al* (2016) dan Risnanti *et al* (2018) menyatakan bahwa program pelatihan dan pendidikan bagi pengguna SIA secara parsial tidak berpengaruh positif terhadap kinerja SIA. Namun, hal ini tidak sejalan dengan penelitian Dharmawan dan Ardianto (2017); Antari *et al* (2015); dan Jayanti *et al* (2016) yang menyatakan bahwa program pelatihan dan pendidikan bagi pengguna SIA secara parsial berpengaruh terhadap kinerja SIA. Hal ini sejalan dengan penelitian Susetyo *et al* (2016) dan Risnanti *et al* (2018) menyatakan bahwa program pelatihan dan pendidikan bagi pengguna SIA secara parsial tidak berpengaruh positif terhadap kinerja SIA. Namun, hal ini tidak sejalan dengan penelitian Dharmawan dan Ardianto (2017); Antari *et al* (2015); dan Jayanti *et al* (2016) yang menyatakan bahwa program pelatihan dan pendidikan bagi pengguna SIA secara parsial berpengaruh terhadap kinerja SIA.

Tidak berpengaruhnya program pelatihan dan pendidikan bagi pengguna SIA disebabkan rata-rata responden tidak merasakan manfaat dari program pelatihan dan pendidikan bagi pengguna SIA secara maksimal. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata statistik deskriptif untuk variabel ini hanya sebesar 3,701 atau berada pada skor netral. Selain itu mayoritas responden yang mengikuti program pelatihan dan pendidikan adalah merupakan staf yaitu sebanyak 141 responden atau sebesar 92,16% dari keseluruhan responden dan terlihat juga dari 141 responden yang merupakan staf memiliki rata-rata skor jawaban untuk pernyataan ketiga program pelatihan dan pendidikan bagi pengguna SIA (Di tempat saya bekerja materi yang diberikan dalam program pelatihan dan pendidikan pemakai sistem informasi akuntansi membantu saya dalam menyelesaikan pekerjaan) sebesar 3,759 atau berada pada skor netral yang berarti bahwa rata-rata responden cukup terbantu dari materi yang diberikan dalam program pelatihan dan pendidikan bagi pengguna SIA dalam menyelesaikan pekerjaannya. Seorang staf memiliki ruang lingkup pekerjaan yang terbatas sehingga tidak semua materi yang diberikan dalam program pelatihan dan pendidikan bagi pengguna SIA dapat diaplikasikan seluruhnya oleh pengguna SIA dalam menyelesaikan pekerjaan pengguna SIA sehingga hal ini membuat program pelatihan dan pendidikan bagi pengguna SIA tidak berpengaruh terhadap Kinerja SIA.

Variabel Dukungan Manajemen Puncak (DMP) memiliki nilai statistik t sebesar 4,873 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 atau kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan H_{a3}

diterima, yang berarti dukungan manajemen puncak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja SIA. Hal ini sejalan dengan penelitian Dharmawan dan Ardianto (2017); Abhimantra dan Suryanawa (2016); dan Yusriwati (2016) yang menyatakan bahwa dukungan manajemen puncak secara parsial berpengaruh terhadap kinerja SIA.

Variabel Formalisasi Pengembangan SIA (FPS) memiliki nilai statistik t sebesar 0,346 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,730 atau lebih dari 0,05. Hal ini menunjukkan H_{a4} ditolak, yang berarti formalisasi pengembangan SIA tidak berpengaruh positif terhadap kinerja SIA. Hal ini sejalan dengan penelitian Risnanti *et al* (2018) menyatakan bahwa formalisasi pengembangan SIA secara parsial tidak berpengaruh terhadap kinerja SIA. Namun, hal ini tidak sejalan dengan penelitian Antari *et al* (2015); Mastura dan Nadirsyah (2018); dan Abhimantra dan Suryanawa (2016) yang menyatakan bahwa formalisasi pengembangan SIA secara parsial berpengaruh terhadap kinerja SIA.

Tidak berpengaruhnya formalisasi pengembangan SIA terhadap kinerja SIA disebabkan mayoritas responden adalah jabatan responden yang didominasi oleh jabatan staf yaitu sebanyak 141 responden atau 92,16% dan terlihat juga skor rata-rata untuk pernyataan ketiga formalisasi pengembangan SIA (Di tempat saya bekerja teknik dan waktu pencatatan yang harus dilakukan oleh masing-masing bagian telah disiapkan saat sistem informasi akuntansi disosialisasikan) sebesar 3,765 yang berarti bahwa rata-rata responden cukup merasakan dampak dari sosialisasi atas teknik dan waktu pencatatan yang harus dilakukan pengguna.

Jabatan staf pada divisi akuntansi umumnya dikelompokkan lagi ke dalam beberapa sub divisi di mana pembagian sub divisi akuntansi ini dibagi berdasarkan pada penggunaan SIA (seperti berupa modul-modul yang berbeda) sehingga apabila dilakukan sosialisasi SIA, maka sosialisasi tersebut hanya dilakukan dan melibatkan sub divisi akuntansi yang terkait. Hal ini membuat sub divisi akuntansi tidak terlalu memahami sosialisasi SIA untuk sub divisi lainnya sehingga membuat pengguna SIA tidak terlalu merasakan dampak dari formalisasi pengembangan SIA. Oleh karena itu formalisasi pengembangan SIA tidak berpengaruh terhadap kinerja SIA.

Variabel Kecanggihan Teknologi Informasi (KcT) memiliki nilai statistik t sebesar 0,420 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,675 atau lebih dari 0,05. Hal ini menunjukkan H_{a5} ditolak, yang berarti kecanggihan teknologi informasi tidak berpengaruh positif terhadap kinerja SIA. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Fani *et al* (2015); Ningtyas *et al* (2019) dan Dharmawan dan Ardianto (2017) yang menyatakan bahwa kecanggihan teknologi informasi secara parsial berpengaruh terhadap kinerja SIA.

Tidak berpengaruhnya kecanggihan teknologi informasi terhadap kinerja SIA disebabkan mayoritas responden adalah karyawan yang bekerja menggunakan SIA dengan pengalaman <1 tahun yaitu sebanyak 27 responden (17,65%) dan pengalaman 1-3 tahun yaitu sebanyak 105 responden (68,63%). Di mana responden tersebut menjawab pada pernyataan pertama variabel kecanggihan teknologi informasi (sistem informasi di perusahaan saya sudah didukung oleh internet, sistem *database*, sistem pendukung keputusan, dan aplikasi akuntansi) memiliki skor rata-rata jawaban yaitu sebesar 3,751, di mana yang menjawab 3 (netral) sebanyak 53 responden (34,64%), 4 (setuju) sebanyak 85 responden (55,56%) dan 5 (sangat setuju) sebanyak 15 responden (9,80%). Hal ini menunjukkan responden cukup merasakan adanya dukungan internet, sistem *database*, sistem pendukung keputusan, dan aplikasi akuntansi. Internet dan sistem *database* merupakan hal yang wajib di dalam SIA untuk mempermudah penggunaan SIA bagi perusahaan. Selain itu, SIA juga umumnya telah dilengkapi dengan sistem *general ledger* dan kode akun. Dengan minimnya pengalaman pengguna dan pengguna yang cukup merasakan kecanggihan teknologi informasi yang telah

didukung dengan sistem pendukung, membuat pengguna belum terlalu mengetahui kebutuhan akan sistem akuntansi yang canggih yang diperlukan dalam menggunakan SIA, adapun kecanggihan di dalam aplikasi akuntansi dapat berupa adanya sistem pendukung keputusan atau sistem akuntansi berbasis *cloud computing*. Berdasarkan teori TAM, teknologi yang memberikan manfaat dan mudah digunakan dapat mendorong penggunaannya untuk selalu menggunakan teknologi informasi tersebut. Namun, dalam penelitian ini mayoritas responden kurang merasakan kecanggihan teknologi (nilai rata-rata jawaban netral) dan kurang merasakan manfaat yang diperoleh dari penggunaan sistem informasi akuntansi. Maka, dapat disimpulkan bahwa kecanggihan teknologi informasi tidak berpengaruh terhadap kinerja SIA.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Simpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Partisipasi pengguna berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja SIA.
2. Program pelatihan dan pendidikan bagi pengguna SIA tidak berpengaruh positif terhadap kinerja SIA.
3. Dukungan manajemen puncak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja SIA.
4. Formalisasi pengembangan SIA tidak berpengaruh positif terhadap kinerja SIA.
5. Kecanggihan teknologi informasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap kinerja SIA.

5.2 Keterbatasan

Terdapat beberapa hal yang membatasi penelitian ini yaitu:

1. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu partisipasi pengguna, program pelatihan dan pendidikan bagi pengguna SIA, dukungan manajemen puncak, formalisasi pengembangan SIA, dan kecanggihan teknologi informasi, hanya dapat menjelaskan variabel dependen yaitu kinerja SIA sebesar 16,7% yang ditunjukkan dengan nilai *Adjusted R²* sebesar 0,167.
2. Jumlah responden dalam penelitian ini hanya sebesar 153 responden bekerja di perusahaan ritel yang berlokasi di Tangerang, Tangerang Selatan, Jakarta, dan Bogor sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisir untuk menjelaskan perusahaan ritel secara keseluruhan.
3. Terkait identitas dalam kuesioner ini, tidak menanyakan mengenai umur dan jenis kelamin serta pertanyaan mengenai ada atau tidaknya *Standard Operational Procedure (SOP)* dalam penelitian ini merupakan *SOP* yang bersifat umum.
4. Banyaknya responden yang memiliki pengalaman kurang dari 3 tahun dan berjabatan staf membuat kemampuan responden dalam memberikan tanggapannya terhadap variabel-variabel yang diprediksi mempengaruhi kinerja SIA terbatas.

5.3 Saran

Saran yang diajukan untuk penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja SIA yaitu:

1. Menambahkan variabel independen seperti kemampuan teknik personal, ukuran organisasi, dan *perceived ease of use* yang mungkin dapat mempengaruhi kinerja SIA ke dalam model penelitian.
2. Melakukan pendistribusian kuesioner ke dalam cakupan wilayah yang lebih luas.
3. Menambahkan karakteristik responden mengenai umur, jenis kelamin, dan penjabaran detail mengenai *SOP* formalisasi pengembangan SIA agar dapat memberikan gambaran

yang lebih detail mengenai pandangan responden terhadap variabel formalisasi pengembangan SIA dan kecanggihan teknologi informasi.

4. Menambahkan kriteria dalam pengambilan sampel yaitu membatasi hanya untuk responden dengan pengalaman menggunakan SIA di atas 3 tahun dan sampel responden terbatas hanya untuk jabatan di atas staf seperti *supervisor*, manajer, dan direktur.

5.4 Implikasi Penelitian

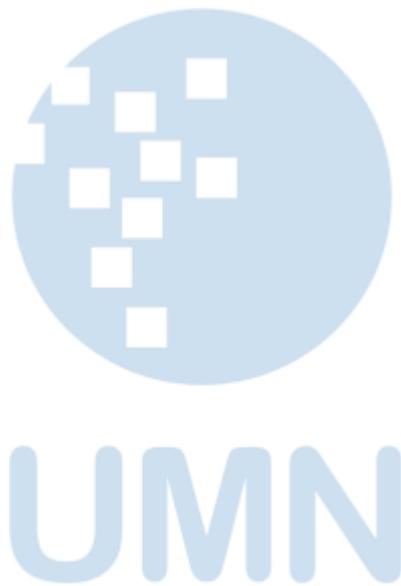
Melihat hasil penelitian ini di mana partisipasi pengguna dan dukungan manajemen puncak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja SIA, maka perusahaan sebaiknya meningkatkan keterlibatan pengguna SIA seperti staf karyawan, dalam proses pengembangan dan perencanaan SIA serta manajemen puncak perlu terlibat secara aktif dalam perencanaan pengembangan SIA dan memberikan perhatian tinggi terhadap evaluasi kinerja SIA, seperti melakukan survei kepuasan pengguna dalam menggunakan sistem informasi akuntansi atau memberikan insentif terkait dengan penggunaan SIA, agar dapat meningkatkan kinerja SIA.

6. REFERENSI

- Abhimantra, W. P., & Suryanawa, I. K. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.14.3(2016), Hal: 1782-1809 .
- Aditya, A. N., & Widhiyani, N. L. (2018). Pengaruh Kecanggihan Teknologi Pada Efektivitas Sia dengan Dukungan Manajemen Puncak, dan Kemampuan Teknik Personal Sebagai Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.23.1.*, Hal: 705-733.
- Antari, K. R., Diatmika, P. G., & Adiputra, M. P. (2015). Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Buleleng. *e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Vol 3 No 1 Tahun 2015*, Hal: 1-12.
- Dharmawan, J., & Ardianto, J. (2017). Pengaruh Kemutakhiran Teknologi, Kemampuan Teknik Personal Sistem Informasi, Program Pelatihan Pengguna Dan Dukungan Manajemen Puncak Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi. *Ultima Accounting Vol. 9 No.1 1 Juni 2017*, hal: 60-78.
- Fani, L. N., Darmawan, N. A., & Purnamawati, G. A. (2015). Pengaruh Kecanggihan Teknologi Informasi, Kemampuan Teknik Pemakai, dan Dukungan Manajemen Puncak Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Studi Empiris pada PT PLN (Persero) Area Bali Utara (Kantor Pusat). *e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha (Volume 3, No. 1 Tahun 2015)*, Hal: 1-12.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hendikawati, P., & Hidayati, N. (2019). Persepsi Mahasiswa Terhadap Sistem aplikasi SIMPKL pada Implementasi Kegiatan Praktek Kerja Lapangan Menggunakan Analisis TAM. *Jurnal TAM (Technology Acceptance Model) Vol. 10 No. 2*, Hal: 74-82.
- Indrayati. (2015). *Sistem Informasi Akuntansi (teori dan Konsep desain SIA)*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Jayanti, K. M., Yuniarta, G. A., & Julianto, P. (2017). Pengaruh Kemampuan Teknik Personal, Pendidikan dan Pelatihan pengguna Serta Dukungan Manajemen Puncak Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi pada SPPBE di Kabupaten Tabanan. *e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Vol: 8 No: 2 Tahun 2017*.

- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2018). *Financial Accounting with International Financial Reporting Standards, 4th Edition*. US: Wiley.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2018). *Intermediate Accounting: IFRS Edition, 3rd Edition*. US: Wiley.
- Kinicki, A., & Williams, B. K. (2018). *Management a Practical Introduction 8th edition*. New York: McGraw-Hill Education.
- Laudon, J. P., & Laudon, K. C. (2018). *Management Information System 15th edition*. UK: Pearson.
- Nadirisyah, & Mastura, N. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi (Studi pada Satuan Kerja Perangkat Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA) Vol. 3, No. 3*, Hal: 459-471.
- Ningtiyas, E. W., Probowulan, D., & Martiana, N. (2019). Pengaruh Kecanggihan Teknologi Informasi, Partisipasi Pengguna, dan Kemampuan Pengguna Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi pada PT. PLN (Persero) Area Jember. *International Journal of Social Science and Business Vol. 3 No. 4*, Hal:501-506.
- Noe, R. A. (2017). *Employee Training and Development 17th Edition*. New York: McGraw-Hill Education.
- Ratnasih, K. S., Sujana, E., & Sinarwati, N. K. (2017). Pengaruh Kecanggihan Teknologi Informasi, Partisipasi Pengguna, dan Kemampuan Pengguna Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi PT PL (Persero) Area Bali Utara (Kantor Pusat). *e-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha Vol. 7 No. 1*.
- Risnanti, M., Kristianto, D., & Rispantyo. (2018). Pengaruh Dukungan Manajemen Puncak, Keterlibatan Pengguna, Formalisasi Pengembangan Sistem, Pelatihan dan Pendidikan Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi (Studi di Badan Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kota Surakarta). *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi Vol. 14 No. 4*, Hal: 571-584.
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2018). *Management 14th Edition*. Harlow: Pearson.
- Romney, M. B., & Steinbart, P. J. (2017). *Accounting System Infomation 14th Edition*. US: Pearson.
- Ryadi, S., & Ardianto, J. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Perusahaan Ritel di Kota Tangerang. *Ultima Accounting Vol 6. No. 1 juni 2014*, Hal: 58-73.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach 7th Edition*. UK: John Wiley & Sons .
- Susetyo, D. P., Sadeli, D., & Surtikanti. (2016). Dukungan Manajemen Puncak, Kemampuan Teknik, Pelatihan Karyawan dan Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Perbankan. *Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan JRAP Vol. 3, No. 1*, Hal:109-120.
- Vermaat, M. E., Sebok, S. L., Freund, S. M., Campbell, J. T., & Frydenberg, M. (2018). *Discovering Computer 2018 (Digital Technology, Data, and Device)*. Boston: Cengage Learning.
- Wirayanti, P. M., Werastuti, D. N., & Sujana, E. (2015). Pengaruh Partisipasi Pemakai Sistem Informasi, Kemampuan Pemakai Sistem Informasi, Ukuran Organisasi, Program Pelatihan dan Pendidikan Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi dengan Kompleksitas Tugas Sebagai Variable Moderating. *e-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha Vol. 3 No. 1*.
- Yusriwati. (2016). Analisa Pengaruh Keterlibatan Pemakai dalam Pengembangan Sistem Informasi, Dukungan Manajemen Puncak, dan Formalisasi Pengembangan Sistem

Informasi Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi pada PT Inhil Sarimas Kelapa.
Jurnal Akuntansi dan Keuangan – Vol. 5, No. 2.



THE EFFECTS OF CORPORATE GOVERNANCE, FIRM SIZE, PROFITABILITY, AND GROWTH OPPORTUNITIES ON THE VALUE RELEVANCE OF ACCOUNTING EARNINGS – A STUDY OF THE INDONESIA STOCK EXCHANGE

Surinastiti Eka Putri¹

Faculty of Economics and Communication, Bina Nusantara University

Surinastiti@gmail.com

Rosinta Ria Panggabean²

Faculty of Economics and Communication, Bina Nusantara University

rosinta_ria_panggabean@binus.ac.id

Received 8 Juli 2020

Accepted 11 Desember 2020

Abstract— Capital market serves as an alternative financing-wise and as a means investment-wise. Relevance of accounting information comes out as profound to investors as can be observed within the financial statements of a company. The aim of this study was to figure out the effects of corporate governance, firm size, profitability, and growth opportunities on the value relevance of accounting earnings. The present research used a quantitative method and secondary data in the form of annual reports, and the objects hired were 22 companies listed on the LQ45 index (August of 2018–January of 2019) of the Indonesia Stock Exchange for the period 2015–2017. Analysis was conducted by a descriptive statistical method. The results obtained showed that the variable profitability, which was measured on return on asset, affected the value relevance of accounting earnings, while the variables good corporate governance, firm size, and growth opportunities did not affect the value relevance of accounting earnings. Companies' management is advocated to optimize the management of the assets in place as it was found in this research that return on asset had an effect on earnings response coefficient. This is necessary so that the companies are able to generate earnings response coefficients to which investors can respond positively.

Keywords: *Earnings Response Coefficient, Firm Size, Good Corporate Governance, Growth Opportunities, Indonesia, Return On Asset*

1. INTRODUCTION

Capital market is not the only propeller of Indonesian economy, but it undeniably serves as an alternative finance-wise and as a means investment-wise. Relevance of accounting information comes out as profound to investors as can be observed within the financial statements of a company. A company's stock price is influenced by its financial performance. This is reflected in its financial statements as well. The concept of the value relevance of accounting information thus becomes an essential issue to be considered in investment decision-making (Puspitaningtyas, 2012).

Earnings have value relevance if they are related to stock price statistically, in which case the decrease and increase in earnings correspond to the decrease and increase in stock price (Hung, 2018). The value relevance of accounting earnings may offer critical information to

investors, creditors, or any other users in making predictions on historical or future events or on the level of ability to confirm or correct expectations for a company.

The value relevance of accounting earnings can be gauged by taking a look at the magnitude of the relationship between earnings and stock return. This is what is referred to as earnings response coefficient (ERC). Earnings response coefficient is a measure of abnormal return on a security in response to unexpected earnings component reported by the issuing company.

Good corporate governance encompasses liaison between stakeholders involved and the corporate governance purpose. Virtually all around the world the theme corporate governance becomes a prominent issue either academically or in practice. Simply put, corporate governance is inclusive of individual decision-making elements, in particular when it comes to financial factors. In essence, corporate governance is how a company is supposed to be run for the sake of achieving goals (Prasetyantoko, 2013). Good corporate governance is tied to the value relevance of accounting earnings in a financial statement. If a company applies good corporate governance, it is expected of it to have good value relevance in every piece of information presented in its financial statements.

Firm size also contributes to corporate financial structure. Companies of larger sizes tend to need funds in greater amounts than smaller ones. Such funds may be sourced from stock issuance or corporate debt. Driven to procure such funds, the management will be tempted to engage in earnings management practices. Financial statements featuring high-value earnings statements will draw investors or creditors toward investing in the company.

According to Kasmir (2015), profitability is a company's ability to generate profits. It will provide an illustration of how effective a company's management is; the higher the profits earned, the more effective the company is. Profitability, too, bears association with the value relevance of accounting earnings in a financial statement as it is one of the influencers of investment decision-making. Higher profitability indicates greater depth in the information provided by the management as it strives to convince investors or creditors of the company's profitability.

Company growth is desirable to both internal and external parties to a company. From an investor's perspective, company growth is a beneficial aspect, so rate of return shows favorable growth. Growth opportunities explain the prospect of the company's future growth. The greater the company's opportunity to grow, the greater the opportunity is for the company to generate earnings in future times. This certainly will influence the value relevance of accounting earnings as well. As stated by Linda & Ningsih (2012), information on earnings will come as handy if it can render a change in investors' beliefs and actions. How useful such information is will be measurable from the extent to which price changes follow earnings information publication.

The research question formulated in this research is: Do good corporate governance, firm size, profitability, and growth opportunities affect the value relevance of accounting earnings?

2. THEORETICAL FRAMEWORK AND HYPOTHESES DEVELOPMENT

2.1 Theoretical Framework

The stakeholder theory emerges from the elevated awareness and understanding that a company has stakeholders, i.e., parties interested in a company (Freeman, 2001). This theory states that stakeholders reserve the right to be provided with information regarding how an organization's activities influence them in performing a constructive role in the organization's life (Ulum 2017). This theory posits that a company is not an entity that operates solely for its own interest but one that must benefit all stakeholders. The value relevance of information is

of an extreme importance to the trust of stakeholders, in this case communities and shareholders.

Accounting information should have an influence on decision-making. If the information lacks such influence, it is said to be irrelevant. A relevant piece of information will assist its users in predicting the final outcome of an event in the days to come. A critical component in a financial statement that can be used as an instrument to acquire information on the company's performance is earnings. Earnings are regarded as having value relevance if they are related to stock price statistically. The value relevance of accounting earnings can be gauged by taking a look at the magnitude of the relationship between earnings and stock return. Earnings response coefficient measures abnormal return on a security in response to unexpected earnings component reported by an issuing company (Scott, 2015). A high-quality financial statement should be able to improve the information that can be of use to decision-making for the sake of capital market efficiency improvements (Perotti & Wagenhofer, 2014).

Good corporate governance (GCG) is a set of relationship governance between corporate management, directors, commissioners, shareholders, and other stakeholders. A chief goal of GCG is to ensure transparency and accountability to those involved in the implementation of organizational policies through a mechanism with the purpose of reducing agency conflicts (Wahyudin & Solikhah, 2017). In the context of corporate business, GCG is an overarching concept which incorporates all aspects of corporate life, including the ethics tasks of employees, communities, and the world as a whole (Siswanto, 2014).

A large company is perceived as able to take on uncertainties, thus a risk-averse investor will tend to make judgments on company size. From an investor's point of view, a major company is able to make improvements to its corporate performance and enable acceleration of earnings increase. Company size is also determinant of bargaining power in financial contracts. Big companies are usually in better position to select funding from various forms of debt, including more profitable special offerings, than smaller ones. In the stakeholder theory, for communities as external stakeholders companies with considerable assets are expected to disclose relevant information on accounting earnings in their financial statements (Subroto, 2014).

Profitability ratio is one that measures management's overall effectiveness and indicates the amount of profits generated with respect to sales or investment (Fahmi, 2014). Profitability is a gauge of a company's ability to make profits on its business activities. Higher profitability ratios are representative of better ability to generate profits.

Growth opportunities are the prospect of a company growing in the future. A company predicted to enjoy rapid growth in the future will prefer its stock that is used to fund its operations. A company with growth opportunities will need a great amount of capital for financing its future growth. Shareholders will demonstrate more eager response to companies with more ample growth opportunities. This is because companies with plenty of growth opportunities will give a lot of benefits to investors (Scott, 2015).

Faradilla, Shodiq, & Junaidi (2016) used profit persistence, growth opportunities, and firm size as independent variables and value relevance of accounting earnings as a dependent variable. The results of their research unraveled that the variables profit persistence, growth opportunities, and firm size had a simultaneous, significant effect on earnings response coefficient (ERC). But partially, the variables profit persistence and firm size did not have any significant effect on ERC.

Jalil, (2013) used identical independent and dependent variables to those used by Faradilla, Shodiq, & Junaidi (2016). However, he found that profit persistence and growth

opportunities had a positive effect on the value relevance of accounting earnings, while firm size lacked an effect on the value relevance of accounting earnings.

In a separate study, Sari, Handajani, & Saiful (2016) discovered that tax avoidance positively influenced value relevance and that corporate governance mechanism demeaned tax avoidance's effect on value relevance. Another finding of this study suggested that firm characteristics negatively affected value relevance.

Meanwhile, Alamsyah (2017) drew a number of conclusions: profitability had a significant, positive effect on dividend policy and firm value but did an insignificant, positive effect on the value relevance of accounting information; profitability had an insignificant, negative effect on investment opportunities, and value relevance of accounting information had an insignificant, negative effect on firm value; investment opportunities and dividend policy had an insignificant, positive effect on firm value; and value relevance of accounting information, investment opportunities, and dividend policy were unable to mediate profitability's effect on firm value.

Murwaningsari, Utama, & Rossieta (2015) investigated the relationship between the use of financial derivatives after the implementation of PSAK (Indonesian Financial Accounting Standards) 55 on the use of discretionary accruals and the effect of derivatives and discretionary accruals on the value relevance of earnings and equity. The results of the study showed that the use of financial derivatives and discretionary accruals were positively related. Meanwhile, between derivatives and the value relevance of earnings under price and return models was a relationship in a negative direction, but there was an absence of effect of derivatives on the value relevance of equity. The relationship of discretionary accruals to the value relevance of earnings under the return model and its relationship to the value relevance of equity under the price model were both in a negative direction.

Wang (2015) used Taiwanese tourism industrial sector as a sample and presented the relationship between the value relevance of Tobin's Q (ratio of firm asset's market value), firm valuation, and corporate governance. The study applied the multiple regression model to discuss the effect of value relevance of intellectual capital on corporate governance and found that the effect was positive. Corporate governance was gauged using size of board of directors, percent meetings of board of directors with management, percent ownership of external shareholders, and rate of deviation with control rights.

Meanwhile, the empirical results of Iddon, Hettihewa, & Wright (2015) indicated a strong correlation between relevance of accounting values and other variables in the junior mining sector (JMS). This research examined the correlation between the accounting values in the financial statements of junior mining firms and stock market value. It involves fundamental analysis, a paradigm that uses financial and non-financial factors in economy to draw an inference on the intrinsic value. A fundamental analysis uses certain variables to research how accounting factors are related to market value. Total asset valuation, or a firm-size-based valuation, had a positive effect on the disclosure of the relevance of accounting values.

2.2. Hypothesis Formulation

2.2.1. The effect of the competence of the board of commissioners on the value relevance of accounting earnings

The facts concerning Indonesia's capital market explained by Subekti (2012) are considered to still feature characters of weak protection for minority investors. It was thus deemed necessary to carry out a study to investigate the effect of corporate governance mechanism on the value relevance of accounting information. It is a given that the matters

related to the implementation of corporate governance principles bear relationship with the value relevance of accounting earnings. If the implementation by companies in Indonesia is good, the value relevance of accounting earnings will also be good.

The competence of the board of commissioners, expected to improve the quality of control activities within the company, can be measured based on how long it has been in service. The longer it is in service, the better the company's internal control is. Effective control activities can enhance the quality of earnings disclosure as suggested by the company's stock price. Additionally, the presence of the commissioners signals independence from majority-shareholder's interests. It is then expected of the board of commissioners to be aware of and pay attention to stakeholders' interest. Based on the description above, the first hypothesis proposed in this research is as follows.

H1: The competence of the board of commissioners has a positive effect on the value relevance of accounting earnings.

2.2.2 The effect of the competence of the audit committee on the value relevance of accounting earnings

A company with good corporate governance will certainly regard as important the value relevance of its information. This has implications on the trust level of all stakeholders along with external parties interested in making investments to the company.

According to Subekti (2012), the most frequent issue present in Indonesian companies in general is the conflict between controlling and minority shareholders. Such conflict is referred to as type II agency problem. A company belonging to a business group has the chance of concealing its actual financial performance, leading to diminishing relationship between accounting information and its market value.

The audit committee has the duty of evaluating the internal processes and control of a company for it to generate high-quality financial statements (Rezaee, 2003). The presence of an audit committee with accounting expertise will contribute to the decrease in management fraud and the increase of investor trust with regard to the value relevance of the information contained in a financial statement. Profits disclosure is an indispensable factor in the disclosure of the value relevance of accounting earnings as it impacts on stock value. Based on the description above, the second hypothesis proposed is as follows.

H2 : The expertise of the audit committee has a positive effect on the value relevance of accounting earnings.

2.2.3 The effect of firm size on the value relevance of accounting earnings

In financial statements, an accounting item to which a large amount of attention is directed is earnings value. A capital market reacting to a company's earnings announcement carries information and indicates relationship of value relevance of accounting earnings to stock price. Suprihatin, & Tresnaningsih (2013) revealed that many studies have been performed on the value relevance of financial statement information, suggesting that stock market value is linked to book value of equity and earnings.

As stated by Faradilla, Shodiq, & Junaidi (2016), firm size is one of the things investors take into consideration in making investment decisions. While Jalil (2013) discovered that firm size did not have any effect on the value relevance of accounting profits, Faradilla, Shodiq, & Junaidi (2016) found the reverse. This is based on the grounds that the majority of investors believe the bigger the company, the smaller the risk is posed. Firm size also serves as a proxy of the informativeness of stock price as it reflects the management of earnings generated. A larger company will tend to have a greater amount of information than

smaller ones. Based on the description above, the third hypothesis proposed in this research is as follows.

H3 : Firm size has a positive effect on the value relevance of accounting earnings.

2.2.4 The effect of profitability on the value relevance of accounting earnings

In the research study by Murwaningsari, Utama, & Rossieta (2015), it is espoused that Indonesia is in the midst of a financial crisis upon a speculative activity under a particular scheme. According to an analysis of the financial statements of public companies within a sample period, 54.2% of the public companies reported losses of derivatives. This will undoubtedly raise the potential of financial infringement and pressures within a debt contract. The implementation of this speculative action is marked with a high revenue volatility, setting an obstruction to the value relevance of earnings. Accounting information will have relevance if stock price movement is related to the information disclosed (Ernest & Oscar, 2014).

Profitability ratio, known as a company's ability to generate earnings, reflects to which extent the company succeeds in running its business processes. As pointed out by Alamsyah, (2017), the use of accounting information on profitability is taken into account in investment decision-making. Research results support the hypothesis that profitability portrays information on the value of a company. A company with good and stable profitability has its value relevance of accounting earnings lifted. This can be owed to sound profits and assets management. Based on the description above, the fourth hypothesis proposed in this research is as follows.

H4 : Profitability has a positive effect on the value relevance of accounting earnings.

2.2.5 The effect of growth opportunities on the value relevance of accounting earnings

According to Puspitaningtyas (2012), the accounting information contained in the financial statements of a company is reflective of the company's management performance quality. Performance quality is reflected in the company's stock price. Analysis of accounting information can be useful for investors in predicting the risk of investing to a company. The information can be used to estimate the value expected of the return and risk of a security. If the accounting information lacks value relevance, there will be no revised trust after the information is received, and as a result, there will be no stimulation of purchase decisions, trade volume, and stock price change (La Torre et al, 2020). Growth opportunities for a company can be seen in the profits on the management of the assets obtained in the current year and before (Chesbrough, 2010). A change in the management value may have an impact on the price of the outstanding stock and, in turn, the ERC.

As posited by Faradilla, Shodiq, & Junaidi (2016), growth opportunities explain future growth prospect. Investors are inclined to invest to companies with high levels of growth opportunities as it is believed that those companies will have massive opportunities to generate earnings and cause ERC to rise. Based on the description above, the fifth hypothesis proposed in this research is as follows.

H5 : Growth opportunities have a positive effect on the value relevance of accounting earnings.

According to the above-explained, the model of this research is presented below.

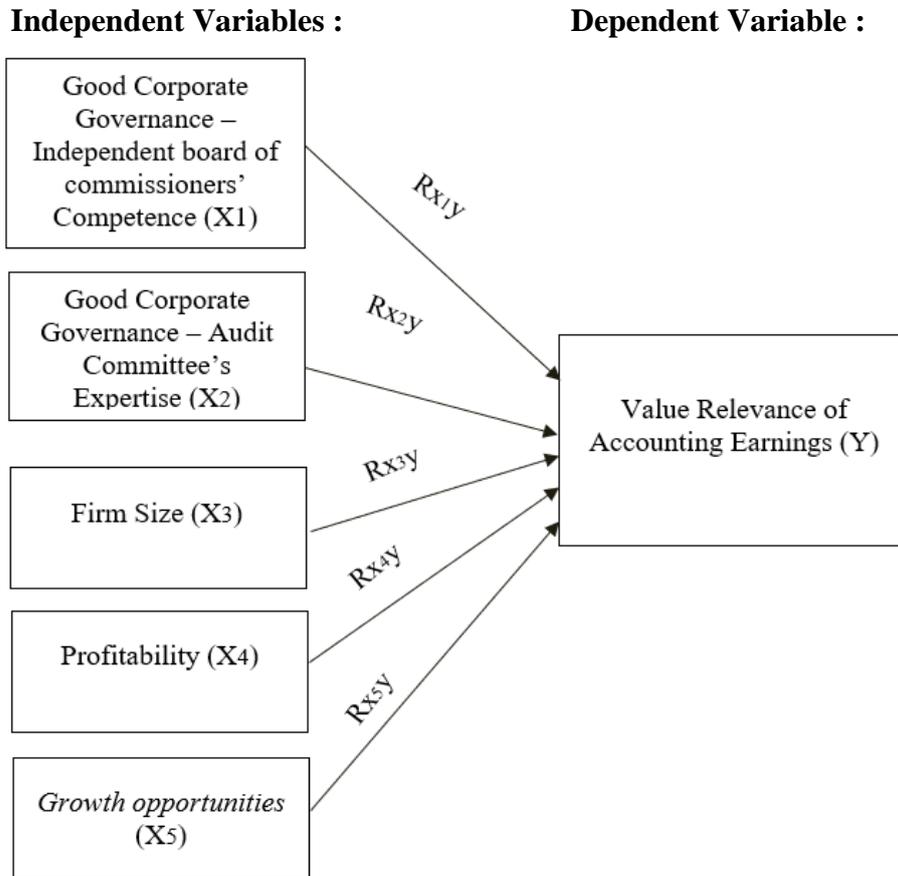


Figure 1. Research Model

3. RESEARCH METHOD

The data collected in this research were secondary data from the annual reports accessed on Indonesia Stock Exchange’s website. The annual report components supporting this research were some information items within audited companies’ financial statements such as total asset value, net profits value, stock price index, directors’ performance assessment, and corporate governance principle.

The population in this research was all LQ45 index companies (August of 2018 through January of 2019) listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the period 2015–2017. All of the data in this research were secondary data from the official website of PT. Bursa Efek Indonesia, www.idx.co.id, and the website of each company. The listed population was composed of 45 companies. A sample is a portion of the size and characteristics of a population to be used in a research study. The sampling technique employed was the purposive sampling technique. Sample units in this research were selected as per the following criteria:

1. Companies listed on the LQ45 index (August of 2018 through January of 2019) of the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the period 2015–2017.
2. Companies listed on the non-financial LQ45 index (August of 2018 through January of 2019) of the Indonesia Stock Exchange (IDX).

3. Companies listed on the non-financial LQ45 index (August of 2018 through January of 2019) of the Indonesia Stock Exchange (IDX) which used rupiah in their published financial statements.
4. Companies listed on the non-financial LQ45 index (August of 2018 through January of 2019) of the Indonesia Stock Exchange (IDX) which published annual reports and financial statements over the period 2015–2017.
5. Companies listed on the non-financial LQ45 index (August of 2018 through January of 2019) of the Indonesia Stock Exchange (IDX) which did not perform stock split on their stock value.

3.1 Variable Operationalization

In this study, the dependent variable was the value relevance of accounting earnings, which was measured with earnings response coefficient (ERC). ERC was obtained from the regression between cumulative abnormal return (CAR) as a proxy of stock price and unexpected earnings (UE) as a proxy of accounting earnings used in indicating and explaining the response of stock price to earnings information. CAR was calculated using the cumulative abnormal return model. Abnormal return (AR_{it}) can be calculated using the following formula (Suwardjono, 2014):

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

$$R_{mt} = \frac{IHS G_t - IHS G_{t-1}}{IHS G_{t-1}}$$

$$AR_{it} = R_{it} - R_{mt}$$

Source: (Suwardjono, 2014)

where,

AR_{it} : the abnormal return for company i on day t,

R_{it} : the daily return of company i on day t,

R_{mt} : market index return on day t,

P_{it} : stock price of company i on day t,

P_{it-1} : stock price of company i on day t-1,

IHS G_t : Jakarta Composite Index on day t, and

IHS G_{t-1}: Jakarta Composite Index on day t-1.

Unexpected earnings (UE) is a proxy of accounting earnings which represents a company's performance over a given period. UE can be calculated using the following formula (Suwardjono, 2014):

$$UE = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{E_{it-1}}$$

Source: (Suwardjono, 2014)

where,

UE : the unexpected earnings of company i in period t,

E_{it} : the net earnings of company i in period t, and

E_{it-1} : the net earnings of company i in period t - 1.

After the CAR and UE values were obtained, the linear regression model to be used for determining ERC was formulated. ERC was to be calculated from slope b (UE) within the relationship of a company's cumulative abnormal return to unexpected earnings using the following formula (Suwardjono, 2014):

$$CAR_{it} = a + bUE_{it} + \epsilon_{it}$$

Source: (Suwardjono, 2014)

where,

CAR_{it} : the cumulative abnormal return of company i during the period of observation of the published financial statement,

UE_{it} : unexpected earnings, and

ϵ_{it} : error component in the model of company i during period t.

An independent variable, often referred to as predictor, is a stimulus variable or a variable that influences another variable. It is a variable whose variability is measured, selected, or manipulated by the researcher to determine the relationship between the phenomena researched (Sarwono, 2017). The independent variables in this research were good corporate governance (proxied by board of commissioner's competence and audit committee's expertise), firm size, profitability, and growth opportunities.

a. Board of commissioners' competence (X1)

The variable board of commissioners was to be measured using years of service of board of commissioners (competence). Board of commissioners' competence was calculated using the ratio of years of service of board of commissioners and independent commissioners to size of board of commissioners and independent commissioners (Makhdalena, 2013). The years of service of board of commissioners were derived from the summed profile contained in a company's annual report.

b. Audit committee's expertise (X2)

Audit committee's expertise was judged based on the educational background in the field of finance (economics and accounting) listed in the profite summary within a company's annual report. It can also be seen in the profile included in the company's website and the audit committee's LinkedIn account. The audit committee's expertise was calculated using the ratio of the number of audit committee members from educational background in the financial field to the number of all audit committee members (Makhdalena, 2013).

c. Firm size (X3)

In this research, the variable firm size was projected using natural logarithm, namely size = (Ln of total asset) (Murhadi, 2013).

d. Profitability (X4)

The variable profitability in this research was measured using return of asset (ROA). ROA was obtained by dividing operating earnings by total asset. The formula for profitability rate based on ROA is as follows:

$$ROA = \frac{Net\ earnings}{Average\ total\ asset}$$

Source: Zulfikar (2016).

e. Growth opportunitites (X5)

The variable growth opportunities was measured using the ratio of the difference between total asset in year t and total asset in year t-1 to total asset in year t-1 as the following formula [26]:

$$\text{Growth} = \frac{\text{Total Asset it} - \text{Total Asset it-1}}{\text{Total Asset it-1}}$$

Source: Yusrianti (2013).

where,

Total Asset it : the total asset of company i in period t and

Total Asset it-1 : the total asset of company i in period t-1

The data analysis techniques employed in this research was quantitative descriptive analysis and panel data regression analysis techniques. This descriptive research describes quantitative data on the subjects' conditions or the population's phenomenon (Sugiyono, 2015). Panel data regression analysis was utilized because the data used were collected from various companies within a three-year period.

The equation for the whole hypotheses in this research is as follows:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

where,

Y : value relevance of accounting earnings,

a : constant,

b : regression coefficient,

X1 : board of independent commissioners' competence,

X2 : audit committee's expertise,

X3 : firm size,

X4 : profitability,

X5 : growth opportunities, and

e : error.

4. RESULT AND DISCUSSION

This research derived secondary data from the Indonesia Stock Exchange in the form of financial statements and annual reports within the period 2015–2017. Sample was selected by the purposive sampling method, in which sampling was performed based on predetermined characteristics and criteria. Below are the sampling criteria used in this research.

Table 1. Sampling Criteria

No	Description	Number
1	LQ45 index company population (August of 2018 through January of 2019) in the period 2015–2017	45
2	LQ45 index financing companies (August of 2018 through January of 2019)	-6
3	LQ45 index non-financing companies (August of 2018 through January of 2019) which used currencies other than rupiah in their published financial statements	-10
4	Companies inconsistently publishing annual reports and financial statements in the period 2015–2017	-4
5	Companies performing stock split on their stock value	-3

Total sample size	22
Number of years in the annual reporting period (2015–2017)	3
Number of sample data	66

Source: Processed data

4.1 Descriptive Statistics

According to Yusuf (2017), one of the primary characteristics of descriptive research is that it describes a situation or happening precisely and accurately for reasons other than finding cause and effect relationship. This research hired a sample of 22 LQ45 index companies and run for a three-year period from 2015 through 2017.

Table 2. Descriptive Statistics

	Y	X1	X2	X3	X4	X5
Mean	1.662458	4.419497	0.687626	31.06796	0.111445	0.16995
Median	0.046499	3.478333	0.666667	31.05827	0.069032	0.09639
Maximum	86.88927	11.20000	1.000000	33.32018	0.487754	1.41660
Minimum	-7311385	0.858333	0.333333	28.98925	-0.55035	-0.10516
Std. Dev	11.23501	2.906721	0.226518	1.043666	0.118956	0.25143
Observations	66	66	66	66	66	66

Source: Processed data (2019)

Table 2 displays the minimum and maximum scores, mean, and standard deviation of each variables, based on which the following conclusions were drawn.

Based on table 1.1, the maximum ERC was 86.88927, and the minimum -7.311385. The mean of the value relevance of accounting earnings computed using the ERC was 1.662458, while the standard deviation was upward of the mean, namely 11.2350.

The variable GCG that was proxied by the ratio of board of commissioners' competence had a maximum score of 11.2, suggesting that the competence of the board of commissioners or independent commissioners based on the years of service was high. The data processing using this descriptive statistical test generated a minimum score of 0.858333. This was the result of the high turnover rate of boards of commissioners and independent commissioners. The mean of the board of commissioners' competence in this research was 4.419497, and the standard deviation was smaller than the mean, namely 2.906721.

The maximum score of the variable GCG, which was proxied by audit committee's expertise, was 1. A score of 1 is the highest possible score, signing the entire audit committee of a company was of educational background in the financial field. In this research, 6 companies were found to achieve the maximum score of 1. Meanwhile, the minimum score of the variable audit committee's expertise was 0.333333. The mean was 0.687626, and the standard deviation was lower than the mean, namely 0.226518.

For the variable firm size, which was computed based on the natural logarithm of total asset, the maximum score was 33.3201839, while the minimum 28.928924799. The mean was 31.06796, and the standard deviation was well below the mean, namely 1.043666.

As for the variable profitability, which was computed based on the ROA, the highest score was obtained in the year 2015, namely 0.487753561. ROA was used to find the percent profits (earnings) generated by a company with respect to resources or total asset, suggesting the company's efficiency in its asset management. The lowest score was also obtained in 2015, namely -0.055035416. The company was in a negative state in its earnings, or was suffering a loss, showing that the capital invested in its entirety was still unable to generate

earnings. The standard deviation in the variable ROA was slightly above the mean (0.111445), namely 0.118956.

Lastly, for the variable growth opportunities, the maximum score was 1.416601121. Companies with rapid growth will require larger amounts of funds in the future, forcing them to increase their permanent assets and retain earnings more. Companies with high growth rates will have its retained earnings go up and rely more on debts to keep their targeted debt ratio. The lowest score for this variable was -0.105160084. The mean was 0.16995, and the standard deviation was 0.25143.

4.2 Panel Data Regression Model Selection

This research employed panel data modelling. Three tests were performed to determine which technique was the most appropriate for estimating the panel data regression. Firstly, the Chow test was used to choose between the common effect and the fixed effect models. Secondly, the Hausman test was used to choose between the fixed effect and the random effect models. Lastly, the Lagrange-Multiplier (LM) was used to choose between the common effect and the random effect models.

4.2.1 Chow Test

The Chow test as a statistical test was used to select whether to use the common effect or the fixed effect model under the conditions below.

H0 : Common effect method

H1 : Fixed effect method

The result of the Chow test in this research is displayed in the following table.

Table 3. Result of the Chow Test

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob
Cross-section F	0.439648	(21,39)	0.9764
Cross-section Chi Square	14.023252	21	0.8686

Source: Eviews version 9 output

Based on the Chow test results, a chi-square of 0.8686 and an f-value of 0.8686 (above a significance level of 5%) were obtained, showing that the probability value (p-value) was >0.05. Thus, H1 was rejected in favor of H0. In other words, the common effect model was considered better to use than the fixed effect model.

4.2.1 Hausman Test

The Hausman test is a statistical test used to decide whether to use the fixed effect or the random effect model. Testing was conducted with the following hypotheses.

H0 : Random effect model

H1 : Fixed effect model

The result of the Hausman test in this research is displayed in the following table.

Table 4. Result of the Hausman Test

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f	Prob.
Cross-section random	0.545983	5	0.9903

Source: Eviews version 9 output

From the Hausman test a probability value larger than the significance level of 5%, 0.9903, was obtained ($p\text{-value} > 0.05$). Thus, H_0 was accepted, and H_1 was rejected. In other words, the random effect model was preferred to the fixed effect model.

4.2.3 Lagrange-Multiplier Test

According to Widarjono (2013), the Lagrange-Multiplier test is intended to find out whether the random effect model is superior over the pooled least square method. The Lagrange-Multiplier test was based on the chi-square distribution with degrees of freedom as many as the number of independent variables. If the Lagrange-Multiplier statistical value was beyond the chi-square critical value, then H_0 was rejected, signifying that the appropriate estimation model to use for panel data regression was the random effect model.

Table 5. Result of Lagrange-Multiplier Test

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	3.442392 (0.0635)	0.446442 (0.5040)	3.888834 (0.0486)
Honda	-1.855368	-0.668163	-1.784406
King-Wu	-1.855368	-0.668163	-1.185570
Standardized Honda	-1.205662	-0.366471	-5.542589
Standardized King-Wu	-1.205662	-0.366471	-3.563849
Gourierioux, et al.*	--	--	0.000000
			≥ 0.10
*Mixed chi-square asymptotic critical values			
	1%	7.289	
	5%	4.321	
	10%	2.952	

Source: Eviews version 9 output

From the Breusch-Pagan test, a probability value of 0.0486 was obtained. That the value was less than 0.05 showed that the random effect model was better than the common effect model.

4.3 Classical Assumption Testing

4.3.1 Normality Test

The following is the result of the normality test conducted in this research.

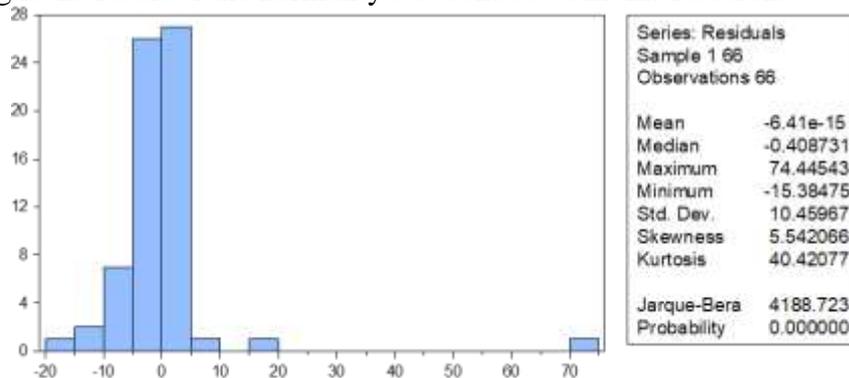


Figure 2. Result of Normality Test

Source: Eviews Version 9 Output

Based on the figure above, the probability value was found to be 0.000000 (smaller than 0.05), showing that the data were not normally distributed. It was then concluded that the data distribution between variables was not normal. Normality test is basically not a BLUE (best linear unbiased estimator) requisite (Basuki & Prawoto, 2016) and some believe that it is not mandatory.

4.3.2 Multicollinearity Test

The following is the result of the multicollinearity test conducted in this research.

Table 6. Result of Multicollinearity Test

	X1	X2	X3	X4	X5
X1	1.000000	0.072784	0.086380	0.033294	-0.418736
X2	0.072784	1.000000	-0.135757	0.232837	-0.095427
X3	0.086380	-0.135757	1.000000	-0.481095	0.079559
X4	0.033294	0.232837	-0.481095	1.000000	-0.157681
X5	-0.418736	-0.095427	0.079559	-0.157681	1.000000

Source: Eviews Version 9 Output

Based on the test results above, no independent variable had a value of above 0.9, indicating that the independent variables within this research were not intercorrelated or did not experience multicollinearity. The regression model of this research was a good regression model because no correlation between independent variables was found.

4.3.3 Autocorrelation Test

Autocorrelation testing was performed using the Breusch-Godfrey Serial Correlation LM test. If the probability value $\text{Obs}^*\text{R-squared} > 0.05$, no autocorrelation problem was present. The following is the result of the autocorrelation test in this research.

Table 7. Result of Autocorrelation Test

F-statistic	0.700911	Prob. F(2,58)	0.5003
Obs*R-squared	1.557533	Prob. Chi-Square(2)	0.4590

Source: Eviews Version 9 Output

From the autocorrelation testing a probability value of 0.4590 was obtained. The value was higher than 0.05, proving that this research was free of autocorrelation problem.

4.3.4 Heteroscedasticity Test

A White test was carried out by regressing squared residuals as dependent variable with the sum of the dependent variable and the squares of independent variables was added to the multiplication of an independent variable by another independent variable. If the probability value $\text{Obs}^*\text{R-squared} > 0.05$, then the data were void of heteroscedasticity.

Table 8. Result of Heteroscedasticity Test

F-statistic	2.040406	Prob. F(5,60)	0.0857
Obs*R-squared	9.591375	Prob. Chi-Square(5)	0.0877
Scaled explained SS	156.2394	Prob. Chi-Square(5)	0.0000

Source: Output Eviews Versi 9

From the heteroscedasticity test a probability value of 0.0877 was obtained. The probability value's being less than 0.05 indicated that the research data contained no heteroscedasticity. It was concluded that this research was free of heteroscedasticity problem.

4.4 Multiple Linear Regression Analysis

Based on the model testing results, it was concluded that the regression model appropriate to use in the present research was the random effect model. Based on the testing data presented earlier, the following panel data regression equation was formulated.

$$Y = -0.238720 + 0.105991X_1 + 1.228812X_2 + -0.048697X_3 + 11.38315X_4 + -1.162573X_5 + \varepsilon$$

4.5. Hypothesis Testing

4.5.1 Coefficient of Determination Testing (R^2)

From the common effect model testing an adjusted R-squared value of 0.153992 or 15% was found. This value indicated that the independent variables board of commissioners, audit committee, firm size, profitability, and growth opportunities could be influenced by the dependent variable earnings response coefficient (ERC) at 15%, while the remaining 85% influence was from variables not investigated in this research.

4.5.2 Simultaneous Significance Testing (Statistical F Test)

Simultaneous testing or F test was performed to investigate whether the independent variables simultaneously had a significant effect on the dependent variable. Based on the table, the probability value obtained was 0.009557. The value's being smaller than 0.05 led to the acceptance of H_0 . This means that board of commissioners, audit committee, firm size, profitability, and growth opportunities had a simultaneous, significant effect on the earnings response coefficient (ERC) of the sample LQ45 companies.

4.5.3 Individual Parameter Significance Testing (Statistical T Test)

4.5.3.1 The effect of good corporate governance proxied by the competence of the board of commissioners and the expertise of the audit committee on the value relevance of accounting earnings

The research on the effect of good corporate governance on the value relevance of accounting earnings was developed from the suggestion provided in Faradilla, Shodiq, & Junaidi (2016). Good corporate governance refers to the good governance of a company in the achievement of its primary goals. One of the principles in corporate governance is transparency. The transparency principle is linked to the value relevance of accounting earnings. Companies applying the GCG principle will never manipulate data to get investors interested and investing in it. In this research, GCG was measured based on board of commissioners' competence and audit committee's expertise.

In this research, the variable board of commissioners' competence gained a coefficient of 0.105991 and a t_{count} of 1.559583. The significance level was 0.1241, causing H_0 to be rejected. This shows that board of commissioners' competence had no effect on the value relevance of accounting earnings. Board of commissioners played a pivotal role in good corporate governance (GCG). Its function rose in importance after the emergence of large-scale fraudulent cases such as Enron and Worldcom cases which involved top-level management. One of the reasons was the weak supervisory function performance on the companies' directors which was supposed to be the responsibility of the board of commissioners. The board of commissioners' task was related to how the companies'

business process oversight affected their ability to survive. In practice, board of commissioners is expected neither to hold itself back nor delve too deeply into operational matters. The results of the present research revealed that the absence of effect from board of commissioners' competence on the value relevance of accounting earnings could be attributed to the years of service of the board of commissioners and the possibility of breach of the transparency principle within the company's GCG (Darmadi, 2011).

The results of this research showed that the variable audit committee's expertise gained a coefficient of 1.228812 and a t_{count} of 1.312524. The significance level was 0.1943, leading to the acceptance of H_0 . This means that audit committee's expertise did not have any effect on the value relevance of accounting earnings. This finding is in line with Lin, Li, & Yang (2006) research where the financial expertise of the audit committee did not have a significant impact on earnings quality. Audit committee's role was expected to give an added value to GCG implementation to reduce manipulation of the company's presented information. Audit committee is a committee in charge of overseeing and managing reporting, including international control system and accounting principle implementation. The absence of relationship between audit committee expertise and value relevance of accounting earnings could be due to the possibility of the audit committee members, with their educational backgrounds in the fields of economics and accounting, to violate the transparency principle in GCG.

4.5.3.2 The effect of firm size on the value relevance of accounting earnings

Firm size measures to what degree a company is able to face states of uncertainty. This will influence investors' decision to make investments. Firm size is considered to reflect the risk investors will encounter. The bigger the firm size, the smaller the risk to face. Larger companies are perceived to possess greater amounts of information than smaller ones. The calculation results showed that the coefficient for firm size in this research was -0.048697 and the t_{count} was -0.221785. A significance level of 0.8252 in other words, firm size did not affect the value relevance of accounting earnings.

These results are consistent with those of Faradilla, Shodiq, & Junaidi (2016), namely firm size did not partially affect earnings response coefficient (ERC) due to having a coefficient of greater than 0.05 (0.638). They are also in line with those of Jalil (2013), stating that firm size lacked a significant effect on the value relevance of accounting earnings. This could be because investors did not necessarily respond only to major companies. Most investors believed that big companies did not always have massive profits or insignificant amounts of debt. As a result, the risk level was not necessarily low. Companies with greater capitalization and high levels of trading on the exchange, over a consistent period, and hence with high liquidity, receive incentives to present more conservative information, but with less information and relevance than companies with lower capitalization (Yokoyama, Baioco, Sobrinho, & Neto, 2015).

4.5.3.3 The effect of profitability on the value relevance of accounting earnings

Profitability as indicated by ROA ratio is used to measure how efficient a company is in converting the money used to purchase into net profits. Higher ratios can represent companies' higher effectiveness in managing their assets to generate bigger net profits. ROA ratio is inextricably linked to the value relevance of accounting earnings as it can serve as a determinant to investors' investment-making. If the ROA ratio earned by a company is high, the company will have high value relevance of accounting earnings as well.

From a set of tests conducted, it was found that the coefficient for the variable profitability as computed based on the return on asset (ROA) ratio was 11.38315, the t_{count} was 3.474671, and the significance level was 0.0010 (<0.05). This means that return on asset or ROA influenced the value relevance of accounting earnings. In this research, high return on assets ratios showed that the companies were able to manage their assets efficiently and generated considerable profits for themselves. Return on asset (ROA) is an indicator of profitability used to measure a company's ability to generate profits with the assets at hand.

These results are in agreement with those of Alamsyah (2017) that profitability affected the value relevance of company information with a significance level of 0.021. However, Alamsyah (2017) proved that the effect of profitability on the value relevance of accounting information was insignificant. This insignificant effect of profitability on the value relevance of accounting information could be because even though the net profits generated had increased, the increase was insignificant, causing the net earnings information disclosed to be irrepresentative of the whole information required by investors. The results of this study also reinforce the results of Alnodel (2018)'s research which shows that the increase in the relevance of accounting information is positively influenced by company attributes, especially profitability.

4.5.3.4 The effect of growth opportunity on the value relevance of accounting earnings

Growth opportunities are an explanation for the prospect of a company's growth in the future. Shareholders will tend to respond more to companies with more growth opportunities than those with fewer growth opportunities. Market valuation on a company's growth opportunities is reflected in the stock price formed by the expectation of benefits to be received.

The results from a set of tests conducted showed that the coefficient for growth opportunities was -1.162573 and that the t_{count} was -1.234967. The significance level was 0.2217, meaning that H_0 should be rejected. This shows that growth opportunities did not have any effect on the value relevance of accounting earnings.

This is because plenty of growth opportunities did not necessarily translate to greater amounts of profits due to high levels of debt. Thus no effect was exerted on the stock price that represented expectation of profits in the future. These results deviated from those of Faradilla, Shodiq, & Junaidi (2016). In that research the variable growth opportunities gained a coefficient of 0.000 (<0.05), suggesting that growth opportunities partially had a significant effect on earnings response coefficient (ERC). Faradilla, Shodiq, & Junaidi (2016) was supported by Jalil (2013), who found from statistical data processing that growth opportunities positively affected the value relevance of accounting earnings.

The results of this study are also different from the results of Frank (2002)'s study which shows that growth opportunities have a negative effect on the value of accounting data. Frank (2002) explains that accounting data from companies that experience high growth can only capture fewer relevant event values than companies that experience slow growth.

5. CONCLUSIONS AND SUGGESTIONS

Based on the problem formulation, hypothesis testing, and discussion in earlier sections, conclusions regarding the partial testing results of this research are as follows.

- a. The variable GCG (good corporate governance) that was proxied by the variable board of commissioners' competence (X1) did not partially affect the value relevance of accounting earnings.

- b. The variable GCG (good corporate governance) that was proxied by the variable audit committee's expertise (X2) did not partially affect the value relevance of accounting earnings.
- c. The variable firm size (X3) did not partially affect the value relevance of accounting earnings.
- d. The variable profitability (X4) partially affected the value relevance of accounting earnings.
- e. The variable growth opportunities (X5) did not partially affect the value relevance of accounting earnings.

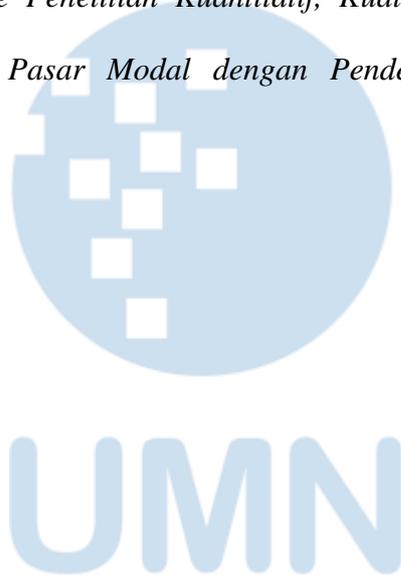
This study experienced limitations such as using only a few independent variables, namely Good Corporate Governance, which was proxied by the competence of the board of commissioners and the expertise of the audit committee, company size, profitability and Growth opportunities. In addition, this study only examined companies classified as non-financial LQ45 Index companies listed on the Indonesia stock exchange from 2015 to 2017. Future researchers are expected to use other variables to find out what can influence ERC, for example, default risk, audit quality, and leveraged beta, and alter the research object and research time span to hopefully gain higher adjusted R² values.

6. REFERENCES

- Alamsyah, S. (2017). Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan, Relevansi Nilai Informasi Akuntansi, Keputusan Investasi, Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada Perusahaan Indeks Kompas 100 Periode 2010-2013). *Competitive* Vol 1 No 1, 139-145.
- Alnodel, A.A. (2018). The impact of IFRS adoption on the value relevance of accounting information: Evidence from the insurance sector. *International Journal of Business and Management*. Vol 13, No 4, pp 138 – 148.
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2016). *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS & EVIEWS*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Chesbrough, H. (2010). Business model innovation: opportunities and barriers. *Long range planning*, 43(2-3), 354-363.
- Darmadi, S. (2011). Board diversity and firm performance: The Indonesian evidence. *Corporate ownership and control Journal*, 8.
- Ernest, O., & Oscar, M. C. (2014). The comparative study of value relevance of financial information in the Nigeria banking and petroleum sectors. *Journal of Business Studies Quarterly*, 6(1), 42.
- Fahmi, I. (2014). *Pengantar Manajemen Keuangan: Teori dan Soal Jawab*. Bandung: Alfabeta.
- Faradilla, N. C., Shodiq, N., & Junaidi. (2016). Pengaruh Persistensi Laba, Growth opportunities, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Relevansi Nilai Laba Akuntansi. *Jurnal Fakultas Ekonomi UIM*, 129-133.
- Frank, K. (2002). The effect of growth on the value relevance of accounting data. *Journal of Business Research*, Vol 55, pp 69 – 78.
- Freeman, R. E. (2001). A stakeholder theory of the modern corporation. *Perspectives in Business Ethics* Sie, 3(144), 38-48.
- Hung, D. N. (2018). Impact of accounting information on financial statements to the stock price of the energy enterprises listed on Vietnam's stock market. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 8(2), 1-6.

- Iddon, C., Hettihewa, S., & Wright, C. S. (2015). Value Relevance of Accounting and Other Variables in the Junior-Mining Sector. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal* vol 9 issue 1, 38.
- Jalil, M. R. (2013). Pengaruh Persistensi Laba, Growth opportunities dan Ukuran Perusahaan Terhadap Relevansi Nilai Laba Akuntansi. 4-5.
- Kasmir. (2015). *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- La Torre, M., Sabelfeld, S., Blomkvist, M., & Dumay, J. (2020). Rebuilding trust: sustainability and non-financial reporting and the European Union regulation. *Meditari Accountancy Research*.
- Lin, J.W., Li, J.F., and Yang, J.S. (2006). The effect of audit committee performance on earnings quality. *Managerial Auditing Journal*, Vol 21, No 9, pp 921 – 933.
- Linda, & Ningsih, E. S. (2012). Relevansi Nilai Laba Akuntansi pada Aksi Stock Split : Pendekatan Model Harga Dan Return. *Proceedings of Conference in Business, Accounting and Management (CBAM)* Vol 1 No 1, 518-519.
- Makhdalena. (2013). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Discretionary Accruals Pada Emiten Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan* vol 17 No 1, 28-30.
- Murhadi, W. R. (2013). Analisis Laporan Keuangan, Proyeksi Dan Valuasi Saham. Jakarta: Salemba Empat.
- Murwaningsari, E., Utama, S., & Rossieta, H. (2015). The Combined Effects of Financial Derivatives and Discretionary Acruals on the Value Relevance of Earnings and the Book Value of Equity. *Gadjah Mada International Journal of Business* Vol 17, No 2, 180-181.
- Perotti, P., & Wagenhofer, A. (2014). Earnings Quality Measures and Excess. *Journal of Business Finance & Accounting* vol 41 (5)&(6), 546-548.
- Prasetyantoko. (2013). *Corporate Governance Pendekatan Institusional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Puspitaningtyas, Z. (2012). Relevansi Nilai Informasi Akuntansi Dan Manfaatnya Bagi Investor. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan* vol 16 no 2, 165.
- Rezaee, Z., Olibe, K. O., & Minmier, G. (2003). Improving corporate governance: the role of audit committee disclosures. *Managerial Auditing Journal*.
- Sari, E. P., Handajani, L., & Saiful. (2016). Corporate Governance dan Relevansi Nilai Dari Penghindaran Pajak: Bukti Empiris Dari Pasar Modal Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Binsi (JDAB)*, 7-8.
- Sarwono, J. (2017). *Mengenal Prosedur-Prosedur Populer dalam SPSS 23*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory - Seventh Edition*. Canada: Pearson.
- Siswanto, E. (2014). *Good University Governance*. Malang: Penerbit Gunung Samudera.
- Subekti, I. (2012). Relevansi Nilai Atas Informasi Akuntansi, Struktur Kepemilikan Saham, Dan Afiliasi Group Bisnis. *JAAI* Vol 16 No 2, 147-149.
- Subroto, B. (2014). *Pengungkapan Wajib Perusahaan Publik Kajian Teori dan Empiris*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Bandung: Alfabeta.
- Suprihatin, S., & Tresnaningsih, E. (2013). Dampak Konvergensi International Financial Reporting Standards Terhadap Nilai Relevan Informasi Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia* Vol 10 No 2, 172-183.
- Suwardjono. (2014). *Teori Akuntansi (Perekayasaan Pelaporan Keuangan)* Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE.

- Ulum, I. (2017). *Intellectual Capital Model Pengukuran, Framework Pengungkapan, dan Kinerja Organisasi*. Malang: UMM Press.
- Wahyudin, A., & Solikhah, B. (2017). Corporate governance implementation rating in Indonesia and its effects on financial performance. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*.
- Wang, M. C. (2015). Value Relevance of Tobin's Q and Corporate Governance for the Taiwanese Tourism Industry. *J Bus Ethics* 130, 229.
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya*. Jakarta: Ekonosia.
- Yokoyama, K.Y., Baioco, V.G., Sobrinho, W.B.R., and Neto, A.S. (2015). The influence of company size on accounting information: Evidence in large caps and small caps companies listed on BM&FBovespa. *Revista de Educao e Pesquisa em Contabilidade*. Vol 9, No 3, pp 302 – 319.
- Yusrianti, H. (2013). Pengaruh Tingkat Profitabilitas, Struktur Asset, dan Growth Opportunity terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur yang Telah Go Public di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Laporan Penelitian Dana Fakultas Ekonomi Unsri*, 34.
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Zulfikar. (2016). *Pengantar Pasar Modal dengan Pendekatan Statistika*. Yogyakarta: Deepublish.



AGRESIVITAS PAJAK BERDASARKAN UKURAN PERUSAHAAN, PENDANAAN ASET DAN KOMPOSISI ASET SERTA PROFITABILITAS (STUDI SEKTOR MANUFAKTUR DI NEGARA BERKEMBANG)

Shahnas Regina Jafar¹

Universitas Multimedia Nusantara
shahnas.jafar@student.umn.ac.id

Patricia Diana²

Universitas Multimedia Nusantara
patricia@umn.ac.id

Diterima 20 Juli 2020

Disetujui 25 Agustus 2020

Abstract— The purpose of this research is to investigate the association between firm size using Ln total asset, asset funding using Debt to Total Asset (DAR) and asset composition, and also profitability using Return on Asset (ROA) on tax aggressiveness using Effective Tax Rate (ETR). Sample in this research were manufacturing public company which listed consecutively during period 2016-2018. The others criteria were publishing audited financial statement, using Rupiah as reporting currency, have same reporting period which ended at December 31, positively profit and also have assets value within 1 up to 4 trillion. Data analysis method used multiple regression. The result of this research found that only asset funding (DAR) has significant positive effect towards tax aggressiveness (ETR) while firm size, profitability (ROA) and asset composition (CAIR) has no effect on tax aggressiveness (ETR).

Keywords: *Capital Intensity, Firm Size, Leverage, Profitability, Tax Aggressiveness.*

1. PENDAHULUAN

Pendapatan negara Indonesia yang bersumber dari pajak dapat dilihat dari realisasi penerimaan negara yang tertuang dalam pos APBN. Total realisasi sementara penerimaan negara Tahun 2019 yaitu Rp1.957,17 triliun yang didominasi sebesar 68,06% berasal dari penerimaan perpajakan. Dari data tersebut terlihat jelas bahwa pendapatan negara Indonesia sangat bergantung pada penerimaan perpajakan (www.kemenkeu.go.id). Jika dilihat dari jenis pajaknya menurut realisasi sementara penerimaan pajak tahun 2019 dari total penerimaan pajak yaitu Rp1.332,06 triliun, sebesar 53,39% berasal dari PPh Non Migas yang kemudian diikuti oleh PPN dan PPnBM sebesar 40% dan PBB & Pajak Lainnya sebesar 2,16%. Berdasarkan sektor industri, sebesar Rp994,32 triliun penerimaan pajak berasal terutama dari industri manufaktur dengan porsi terbesar yaitu sebesar 36,74% atau Rp365,39 triliun. Hal ini menunjukkan besarnya pengaruh sektor industri manufaktur dalam penerimaan pajak Indonesia dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya. Jika penerimaan pajak dari sektor manufaktur tidak maksimal, maka dapat menyebabkan terhambatnya upaya negara dalam menghimpun pendapatan negara dalam bentuk penerimaan pajak yang akan digunakan untuk kepentingan negara dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat dan perekonomian negara.

Di lain sisi, pajak dianggap sebagai biaya yang akan mengurangi keuntungan perusahaan dan memperkecil jumlah laba bersih. Perusahaan akan berusaha mendapatkan peningkatan laba agar perusahaan memiliki dana untuk tetap melaksanakan operasi dan ekspansi. Namun semakin tinggi laba yang dihasilkan, akan semakin besar beban pajak yang dikenakan. Oleh karena itu, perusahaan melakukan berbagai kegiatan untuk dapat meminimalkan beban pajaknya. Upaya perusahaan untuk meminimalkan pajaknya tentu akan membuat perbedaan jumlah realisasi penerimaan pajak yang dapat dikumpulkan oleh pemerintah dengan target yang telah ditentukan. Hal ini diakibatkan oleh efisiensi beban pajak yang dilakukan oleh perusahaan agar tidak melebihi jumlah yang terutang. Salah satu ukuran yang dapat mencerminkan adanya upaya pemaksimalan pajak suatu negara adalah dengan melihat *tax ratio*-nya. Rasio ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti, kebijakan perpajakan termasuk tarif pajak, efektivitas pemungutan pajak, berbagai insentif dan pengecualian pajak yang diberikan kepada pelaku ekonomi dan masyarakat, dan kemungkinan terjadinya pidana pajak seperti penghindaran dan penggelapan pajak (*tax evasions and avoidances*).

Tax ratio Indonesia untuk tahun 2016-2018 secara berturut-turut berada dibawah angka 15% yaitu sebesar 10,8% untuk tahun 2016, 10,7% untuk tahun 2017 dan sebesar 11,5% pada tahun 2018. Artinya, porsi pajak yang bisa dikumpulkan negara untuk periode tersebut paling tinggi hanya sekitar 11% dari total aktivitas perekonomian Indonesia yaitu di tahun 2018. Walaupun sudah mencapai angka 11,5% di tahun 2018, namun menurut Direktorat Jenderal Pajak, Robert Pakpahan (2019) angka ini masih dibawah angka ideal yang diharapkan untuk rasio pajak di Indonesia, yaitu mengikuti standar dunia 15% (www.kemenkeu.co.id). Sejalan dengan pernyataan Robert Pakpahan, Menteri Keuangan Sri Mulyani menyampaikan dalam acara IndoGas Februari 2019 “*Tax ratio* kita sekitar 11,5%, meningkat signifikan dibanding sebelumnya yang mana di bawah 11%, tapi ini tetap di bawah standar regional, serta standar global” (www.cnbcindonesia.com)

Rendahnya *tax ratio* dapat dipengaruhi oleh berbagai macam sebab, salah satunya yaitu praktek penghindaran dan penggelapan pajak. Kedua praktek tersebut merupakan bagian dari tindakan perencanaan pajak (*tax planning*). Perencanaan pajak yang agresif dikenal dengan agresivitas pajak, dapat membantu perusahaan dalam memaksimalkan laba. Agresivitas pajak perusahaan yaitu keinginan perusahaan untuk meminimalkan beban pajak yang dibayar dengan cara yang legal, ilegal, maupun kedua-duanya (Frank, 2009 dalam na, 2017). Tindakan agresivitas pajak ini dilakukan dengan tujuan meminimalkan besarnya biaya pajak dari biaya pajak yang telah diperkirakan (Indradi, 2018).

Salah satu contoh sektor manufaktur yang melakukan perencanaan pajak adalah PT Coca Coal Indonesia (PT CCI). Berdasarkan pemeriksaan DJP tahun 2014, ditemukan adanya biaya fiktif yang menyebabkan peningkatan beban dalam pelaporan pajak tahun 2002 – 2006. Peningkatan biaya ada pada biaya iklan dan promosi, sedangkan PT CCI merupakan perusahaan yang khusus menghasilkan konsentrat, pengemasan dan distribusi. Karena PT CCI bukan merupakan produsen produk akhir yang akan dijual ke pasar, maka peningkatan biaya pemasaran dinilai tidak berkaitan dengan kegiatan operasi perusahaan (nasional.kontan.co.id). Total penghasilan kena pajak PT CCI berdasarkan perhitungan DJP pada periode tersebut sebesar Rp 603,48 miliar. Sedangkan nilai yang dilaporkan PT CCI sebesar Rp 492,59 miliar. Dengan selisih itu, DJP menghitung kekurangan Pajak Penghasilan (PPh) PT CCI sebesar Rp 49,24 miliar.

Agresivitas pajak diukur dengan menggunakan *Effective Tax Rate (ETR)*. *Effective Tax Rate (ETR)* adalah penerapan keefektifan suatu perusahaan dalam mengelola beban pajaknya (Ambarukmi dan Diana, 2017). *Effective tax rate (ETR)* mempunyai tujuan untuk

mengetahui jumlah persentase perubahan dalam membayar pajak yang sebenarnya terhadap laba komersial yang diperoleh (Indradi, 2018). *ETR* diukur dengan membandingkan total beban pajak penghasilan yang terdiri dari pajak kini dan pajak tangguhan dengan laba sebelum pajak (Hidayat dan Fitria, 2018). Nilai *ETR* yang dihasilkan akan memberikan gambaran apakah perusahaan tersebut telah efektif dalam mengelola beban pajaknya ditandai dengan nilai *ETR* yang lebih rendah dari tarif pajak yang telah ditetapkan. Apabila nilai *ETR* yang dimiliki oleh perusahaan semakin rendah maka tingkat agresivitas pajaknya semakin tinggi, karena nilai *ETR* rendah akan menunjukkan beban pajak penghasilan perusahaan lebih kecil daripada pendapatan sebelum pajak (Leksono dkk, 2019). Terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi agresivitas pajak, yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, intensitas modal, dan profitabilitas.

Harjito, *et al.* (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat mengelompokkan perusahaan menjadi perusahaan besar dan kecil dilihat dari berbagai cara, seperti melihat total aset yang dimiliki perusahaan, nilai pasar saham perusahaan, rata-rata tingkat penjualan perusahaan, dan jumlah penjualan perusahaan. Untuk mengetahui ukuran perusahaan digunakan proksi total aset perusahaan yang dihitung dengan logaritma natural (Fahrani *et al.*, 2018). Perusahaan yang tergolong besar memiliki aset yang banyak. Salah satu bentuk dari aset perusahaan adalah persediaan. Terdapat dua metode dalam menilai persediaan. Baik secara komersial yang diatur dalam PSAK 14 dan fiskal yang diatur dalam Pasal 10 ayat (6) Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 Tentang Pajak Penghasilan metode yang dapat digunakan adalah metode rata-rata (*Average*) dan metode mendahulukan persediaan yang diperoleh pertama (*FIFO*). Ketika secara komersial perusahaan menggunakan metode *FIFO* untuk menilai persediaannya, akan menghasilkan harga penjualan atau pemakaian yang lebih kecil dibandingkan dengan menggunakan metode *average* sehingga laba sebelum pajak yang dihasilkan tinggi. Dalam rangka perencanaan pajak, perusahaan dapat memilih menggunakan metode penilaian persediaan rata-rata, karena metode tersebut akan menghasilkan jumlah harga penjualan atau pemakaian yang lebih besar dibandingkan dengan menggunakan metode *FIFO*. Harga pokok yang besar akan mengurangi laba fiskal perusahaan sehingga beban pajak yang ditanggung juga rendah. Rendahnya beban pajak yang ditanggung perusahaan jika dibandingkan dengan laba sebelum pajak komersial yang tinggi akan menurunkan nilai *ETR* perusahaan. Sehingga dapat dikatakan perusahaan dengan total aset yang besar lebih agresif terhadap pajak dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki total aset yang kecil.

Pendanaan asset diukur dengan *DAR* (*Debt to total Asset*) yang menunjukkan besarnya aset yang dibiayai oleh utang perusahaan, baik itu utang jangka panjang maupun jangka pendek. Nilai *DAR* perusahaan yang tinggi menunjukkan bahwa nilai aset perusahaan yang didanai oleh utang juga tinggi. Dalam rangka penghematan pajak, perusahaan dapat membiayai asetnya dengan melakukan kegiatan sewa dalam bentuk sewa guna usaha dengan hak opsi. Sewa guna usaha dengan hak opsi akan mengakibatkan timbulnya kewajiban yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Terdapat dua kewajiban perusahaan yang dihasilkan oleh kegiatan sewa guna usaha dengan hak opsi, yaitu membayar angsuran pokok atas sewa guna usaha dengan hak opsi tersebut beserta dengan beban bunganya. Dari sisi akuntansi komersial, hanya beban bunga atas sewa guna usaha dengan hak opsi yang dapat menjadi pengurang dalam perhitungan laba. Sedangkan dalam pajak, sesuai dengan Pasal 16 ayat (1c) Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 1169/KMK.01/1991 tentang Kegiatan Sewa Guna Usaha, baik angsuran bunga dan angsuran pokok atas kegiatan sewa guna usaha dengan hak opsi diperbolehkan menjadi pengurang dalam menghitung laba bruto perusahaan. Oleh karena itu, biaya yang dapat dikurangkan menurut fiskal akan lebih besar

dibandingkan dengan komersial dan mengakibatkan timbulnya koreksi fiskal negatif atas perbedaan pengakuan biaya tersebut. Koreksi fiskal negatif menyebabkan laba fiskal lebih rendah yang dampaknya terhadap beban pajak juga akan rendah. Beban pajak yang rendah jika dibandingkan dengan laba komersial yang tinggi akan mengakibatkan turunnya nilai *ETR* perusahaan. Sehingga dapat dikatakan perusahaan yang memiliki nilai *leverage* yang tinggi akan lebih agresif dalam meminimalkan beban pajaknya.

Pengukuran komposisi aset (CAIR) dapat dilakukan dengan membandingkan total aset tetap dengan total aset. Aset tetap perusahaan dalam penggunaannya dapat menghasilkan beban penyusutan. Beban penyusutan merupakan komponen pengurang laba dalam perhitungan penghasilan kena pajak. Dalam menghitung besarnya beban penyusutan, metode penyusutan yang diperbolehkan baik dalam akuntansi komersial sesuai PSAK 16 maupun pajak sesuai dengan Undang-Undang No.36 Tahun 2008 Tentang Pajak Penghasilan adalah metode *straight line* (garis lurus) dan metode *declining balance* (saldo menurun). Ketika secara komersial perusahaan menggunakan metode penyusutan *straight line* (garis lurus) akan menghasilkan beban penyusutan yang sama untuk setiap periode penyusutan. Sehingga laba komersial perusahaan akan lebih besar dari laba fiskal jika secara perpajakan menggunakan metode *declining balance*. Dari sisi perencanaan pajak, perusahaan dapat menggunakan metode *declining balance* (saldo menurun) karena akan menghasilkan jumlah beban penyusutan yang lebih besar disetiap awal periode penyusutan dibandingkan dengan menggunakan metode *straight line*. Beban penyusutan yang besar akan mengurangi laba fiskal perusahaan yang artinya beban pajak yang dikenai juga akan lebih rendah. Beban pajak yang rendah jika dibandingkan dengan laba komersial yang lebih besar dari laba fiskal akibat perbedaan pemilihan metode depresiasi, akan menurunkan nilai *ETR* yang juga berarti mempengaruhi keagresivitasan perusahaan dalam meminimalkan pajak terutang. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa perusahaan yang memiliki intensitas modal yang tinggi, akan lebih agresif dalam perencanaan pajaknya.

Profitabilitas mendeskripsikan kinerja perusahaan untuk mendapatkan laba setelah dikurangi beban pajak dan beban-beban lainnya (Leksono dkk, 2019). Profitabilitas dapat diukur dengan *Return on Assets (ROA)*. *ROA* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya (Ariani dan Hasymi, 2018). *ROA* diukur dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan rata-rata aset perusahaan (Weygandt *et al.*, 2019). Semakin tinggi hasil *ROA* yang dicapai oleh perusahaan menunjukkan semakin tinggi pengelolaan aset untuk menghasilkan laba. *ROA* yang tinggi diperoleh perusahaan dengan cara menggunakan semaksimal mungkin aset perusahaan yang dapat mendorong peningkatan jumlah produksi yang dihasilkan perusahaan. Peningkatan produksi yang diikuti oleh peningkatan penjualan dan penurunan beban operasional akan meningkatkan laba perusahaan. Penggunaan aset seperti mesin dalam kegiatan produksi akan mengakibatkan munculnya beban berupa beban penyusutan. Dalam akuntansi dan pajak mengakui dua metode penyusutan, yaitu metode penyusutan *straight line* (garis lurus) dan metode *declining balance* (saldo menurun). Ketika secara komersial perusahaan menggunakan metode penyusutan *straight line* (garis lurus) akan menghasilkan beban penyusutan yang sama untuk setiap periode penyusutan sehingga laba komersial perusahaan akan lebih besar dari laba fiskal jika secara perpajakan menggunakan metode *declining balance*. Dari sisi perencanaan pajak, perusahaan dapat menggunakan metode *declining balance* (saldo menurun) karena akan menghasilkan jumlah beban penyusutan yang lebih besar di setiap awal periode penyusutan dibandingkan dengan menggunakan metode *straight line*. Beban penyusutan yang besar akan mengurangi laba fiskal perusahaan yang artinya beban pajak yang dikenai juga akan lebih rendah. Beban pajak yang rendah jika dibandingkan dengan laba komersial yang lebih besar

akibat perbedaan pemilihan metode depresiasi, akan menurunkan nilai *ETR* yang juga berarti mempengaruhi keagresivitasan perusahaan dalam meminimalkan pajak terutang. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi, akan lebih agresif dalam perencanaan pajaknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Yanati & Hantoro (2019) menunjukkan bahwa menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Namun menurut Leksono, Albertus dan Vhalery (2019) profitabilitas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Hasil yang lain juga dikemukakan oleh Hidayat dan Fitria (2018) yang menyatakan bahwa pendanaan dan komposisi aset mempengaruhi agresivitas pajak.

Tujuan dari penelitian ini untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh negatif ukuran perusahaan, *leverage*, intensitas modal, dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018. Rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak?
2. Apakah pendanaan aset berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak?
3. Apakah komposisi aset berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap negatif agresivitas pajak?

2. TINJAUAN LITERATUR DAN HIPOTESIS

2.1 Teori Keagenan

Teori agensi (*agency theory*) menjelaskan hubungan antara pihak *principal* dan pihak *agent* (Fitria, 2018). *Principal* sebagai pemilik modal memiliki akses pada informasi internal perusahaan dan *agent* sebagai pelaksana operasional perusahaan mempunyai informasi tentang operasi dan kinerja perusahaan secara riil dan menyeluruh (Ambarukmi dan Diana, 2017). Perbedaan informasi yang dimiliki oleh kedua pihak akan menimbulkan asimetri informasi. Dalam konteks agresivitas pajak, agen memiliki peluang untuk melakukan perencanaan pajak yang dapat berdampak pada laba. Namun tindakan perencanaan pajak dapat berpeluang sebagai pelanggaran hukum sehingga pihak *principal* menghindari hal tersebut karena akan dapat berdampak pada keberlangsungan usaha (Nurhandono dan Firmansyah, 2017).

2.2. Pajak

Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat (Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan). Menurut Resmi (2017), pajak memiliki dua fungsi yaitu fungsi *Budgetair* (Sumber Keuangan Negara) yaitu untuk membiayai pengeluaran, baik rutin maupun pembangunan dan fungsi *Regularend* (Pengatur) yaitu sebagai alat untuk mengatur atau melaksanakan kebijakan pemerintah dalam bidang sosial dan ekonomi serta mencapai tujuan-tujuan tertentu di luar keuangan. Untuk sistem pemungutan pajak dibagi menjadi *Official Assessment System*, *Self Assessment System* dan *With Holding System*.

Menurut Undang-Undang No. 28 Tahun 2007 Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, Wajib Pajak adalah orang pribadi atau badan, meliputi pembayar pajak, pemotong pajak, dan pemungut pajak, yang mempunyai hak dan kewajiban perpajakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan. Subjek Pajak adalah segala sesuatu yang mempunyai potensi untuk memperoleh penghasilan dan menjadi sarana untuk dikenakan pajak penghasilan (Resmi, 2017). Subjek pajak PPh sendiri terdiri dari subjek

pajak dalam negeri (orang pribadi, badan, dan warisan) dan subjek pajak luar negeri. Berdasarkan ketentuan Pasal 17 ayat (1) Undang-Undang Pajak Penghasilan Nomor 36 Tahun 2008 besarnya tarif Pajak.

Penghasilan yang diterapkan atas Penghasilan Kena Pajak bagi:

1. Wajib Pajak Orang Pribadi Dalam Negeri

Tabel 1. Tarif Pajak untuk Orang Pribadi

Lapisan Penghasilan Kena Pajak	Tarif Pajak
Sampai dengan Rp 50.000.000	5%
Diatas Rp 50.000.000 s.d Rp 250.000.000	15%
Diatas Rp 250.000.000 000 s.d Rp 500.000.000	25%
Diatas Rp 500.000.000	30%

2. Wajib Pajak Badan Dalam Negeri dan BUT

Tarif Pajak untuk Wajib Pajak Badan dalam negeri dan Bentuk Usaha Tetap (BUT) sebesar 25%. Pajak Penghasilan adalah pajak yang dikenakan Subjek Pajak atas penghasilan yang diterima atau diperolehnya dalam suatu tahun pajak. Pajak Penghasilan terdiri dari Pajak Penghasilan Pasal 21, Pajak Penghasilan Pasal 22, Pajak Penghasilan Pasal 23, Pajak Penghasilan Pasal 24, Pajak Penghasilan Pasal 25, Pajak Penghasilan Pasal 26, dan Pajak Penghasilan Final. Selain pajak penghasilan terdapat pajak lain yaitu, Pajak Pertambahan Nilai (PPN), Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPnBM), Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), dan Bea Materai.

2.3 Rekonsiliasi Fiskal

Rekonsiliasi fiskal dapat didefinisikan sebagai salah satu cara untuk mencocokkan perbedaan yang terdapat dalam laporan keuangan komersial yang disusun berdasarkan sistem keuangan akuntansi dengan laporan keuangan yang disusun berdasarkan sistem fiskal. Dalam rekonsiliasi fiskal terdapat koreksi fiskal negatif yang merupakan koreksi fiskal yang mengakibatkan laba fiskal berkurang atau rugi fiskal bertambah dan koreksi fiskal positif yang merupakan koreksi yang mengakibatkan laba fiskal bertambah atau rugi fiskal berkurang. Terdapat dua jenis rekonsiliasi fiskal berdasarkan perbedaannya secara komersial dan fiskal, yaitu (www.online-pajak.com):

1. Beda Tetap

Rekonsiliasi beda tetap disebabkan oleh adanya transaksi yang diakui oleh wajib pajak sebagai penghasilan atau biaya yang sesuai dengan standar akuntansi keuangan. Rekonsiliasi beda tetap merupakan perbedaan antara laba kena pajak dan laba akuntansi sebelum pajak yang timbul akibat transaksi yang menurut UU perpajakan tidak akan terhapus dengan sendirinya pada periode lain.

2. Beda Waktu

Rekonsiliasi fiskal beda waktu terjadi karena adanya perbedaan waktu dari sistem akuntansi dengan sistem perpajakan. Jadi dalam hal ini transaksi menurut akuntansi komersial dan pajak sama, yang membedakan adalah waktu alokasi biaya.

Tidak semua penghasilan dan beban dalam laporan keuangan komersial dapat diakui sebagai penghasilan dan beban secara fiskal, oleh sebab itu untuk mendapatkan laba fiskal terlebih dahulu dilakukan rekonsiliasi fiskal atas laporan keuangan komersial. Untuk dapat melakukan rekonsiliasi fiskal, harus diketahui lebih dahulu penghasilan-penghasilan apa saja yang diakui pajak dan biaya-biaya apa saja yang dapat dikurangkan menurut pajak. Objek pajak penghasilan diatur dalam Undang-Undang Pajak Penghasilan Nomor 36 Tahun 2008

pasal 4 ayat (1) dan ayat (2), sedangkan bukan objek pajak penghasilan diatur dalam ayat (3). Untuk beban yang diakui dan tidak diakui oleh pajak diatur dalam Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 Tentang Pajak Penghasilan Pasal 6 dan 9.

2.4 Agresivitas Pajak

Menurut Pohan (2018) *tax planning* adalah usaha yang mencakup perencanaan perpajakan agar pajak yang dibayar oleh perusahaan benar-benar efisien. Terdapat 3 macam cara *tax planning* yang dapat dilakukan wajib pajak untuk menekan jumlah beban pajaknya, yakni *tax avoidance* (penghindaran pajak) mengefisienkan beban pajak dengan cara menghindari pengenaan pajak dengan mengarahkannya pada transaksi yang bukan objek pajak, *tax evasion* (penyelundupan pajak) yaitu upaya wajib pajak untuk menghindari pajak terutang yang dilakukan secara ilegal dan tidak aman bagi wajib pajak, dan *tax saving* (penghematan pajak) adalah upaya wajib pajak untuk mengefisiensikan beban pajak melalui pemilihan alternatif pengenaan pajak dengan tarif yang lebih rendah. Agresivitas pajak perusahaan dinilai dari seberapa besar perusahaan tersebut mengambil langkah penghindaran pajak dengan memanfaatkan celah-celah yang ada dalam peraturan perpajakan, dengan begitu perusahaan akan dianggap semakin agresif terhadap perpajakan.

Menurut Hidayanti Chen, *et al.* (2010) dalam Harjito dan Haryanto (2016) terdapat keuntungan dan kerugian dari tindakan agresivitas pajak. Keuntungan dari melakukan agresivitas pajak, yaitu:

1. Penghematan pajak yang akan dibayarkan perusahaan kepada negara, sehingga jumlah kas yang dinikmati pemilik atau pemegang saham dalam perusahaan menjadi lebih besar.
2. Secara langsung maupun tidak langsung manajer mendapatkan kompensasi atau bonus dari pemilik/pemegang saham atas tindakan agresivitas pajak yang dilakukan.
3. Keuntungan berupa kesempatan bagi manajer untuk melakukan *rent extraction*.

Sedangkan kerugian dari tindakan agresivitas pajak diantaranya adalah (Desai dan Dharmapala, 2006 dalam Hana dan Haryanto 2016):

1. Kemungkinan perusahaan mendapatkan sanksi atau penalti dari fiskus pajak.
2. Rusaknya reputasi perusahaan akibat audit dari fiskus pajak, yang menyebabkan turunnya harga saham perusahaan.

Ada beberapa metode untuk mengukur tindakan pajak agresif yaitu dengan *effective tax rate (ETR)*, *cash effective tax rate (CETR)*, dan *book tax difference (BTD)*. Ketiga pengukuran memiliki tujuan berbeda. *Effective tax rate (ETR)* bertujuan untuk melihat beban pajak yang dibayarkan dalam tahun berjalan, *cash effective tax rate (CETR)* bertujuan untuk melihat jumlah kas pajak yang dibayarkan saat ini, dan *books tax differences (BTD)* untuk melihat selisih antara laba akuntansi dan laba fiskal (Putri *et al.*, 2019). Dalam penelitian ini agresivitas pajak diukur dengan menggunakan *Effective Tax Rate (ETR)*. *Effective Tax Rate (ETR)* adalah penerapan keefektifan suatu perusahaan dalam mengelola beban pajaknya (Ambarukmi dan Diana, 2017).

Perusahaan dikatakan agresif apabila perusahaan memiliki nilai *ETR* yang lebih rendah dari tarif pajak yang berlaku atas pajak penghasilan badan yaitu 25% sesuai dengan Undang-Undang No 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan pasal 17 ayat (2a). Nilai *ETR* yang rendah menunjukkan persentase beban pajak penghasilan terhadap laba komersial sebelum pajak lebih rendah dari dari 25% (tarif pajak penghasilan badan), karena perusahaan mampu memperkecil jumlah pembayaran pajaknya. *Effective Tax Rate (ETR)* diukur dengan membandingkan total beban pajak penghasilan yang terdiri dari pajak kini dan pajak tangguhan dengan laba sebelum pajak. Rumus untuk menghitung *ETR* adalah sebagai berikut (Hidayat dan Fitria, 2018):

$$ETR = \frac{\text{Total Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 46 (PSAK 46), beban pajak (penghasilan pajak) adalah gabungan pajak kini dan pajak tangguhan yang diperhitungkan dalam menentukan laba atau rugi pada satu periode. Pajak kini adalah jumlah pajak penghasilan yang terutang (dipulihkan) atas laba kena pajak (rugi pajak) untuk satu periode, sedangkan pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan terutang sebagai akibat adanya perbedaan temporer kena pajak (IAI, 2018). Laba sebelum pajak adalah total pendapatan sebelum pajak penghasilan (Weygandt *et al.*, 2019). Laba sebelum pajak yang digunakan untuk menghitung *ETR* adalah laba akuntansi. Menurut PSAK 46 laba akuntansi adalah laba atau rugi selama suatu periode sebelum dikurangi beban pajak (IAI, 2018).

2.5 Ukuran Perusahaan

Machfoedz (1994) dalam in, *et al.* (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat mengelompokkan perusahaan menjadi perusahaan besar dan kecil menurut berbagai cara, seperti dengan melihat total aset yang dimiliki perusahaan, nilai pasar saham perusahaan, rata-rata tingkat penjualan perusahaan, dan jumlah penjualan perusahaan. Berdasarkan peraturan OJK No. 53/POJK.04/2017, perusahaan skala kecil adalah perusahaan dengan aset tidak lebih dari 50 miliar Rupiah, sedangkan perusahaan menengah adalah perusahaan dengan total aset antara 50 – 250 miliar Rupiah serta perusahaan besar adalah perusahaan dengan total aset lebih dari 250 miliar rupiah.

Ukuran perusahaan dihitung menggunakan logaritma natural total aset. Total aset adalah seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan (Weygandt *et al.*, 2019). Aset merupakan kekayaan yang mempunyai manfaat ekonomi berupa benda berwujud maupun benda yang tak berwujud. Menurut PSAK 1 dalam IAI (2018) aset adalah sumber daya yang dikuasai perusahaan sebagai akibat peristiwa masa lalu dan manfaat ekonomik masa depan dari aset tersebut diperkirakan akan mengalir ke entitas. Menurut Weygandt, *et al.* (2019) aset diklasifikasikan ke dalam empat bagian, yaitu aset lancar, investasi jangka panjang, aset tetap, dan aset tidak berwujud. Salah satu bentuk dari aset perusahaan adalah persediaan. Persediaan menurut PSAK 14 dalam IAI 2018 adalah aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan biasa; dalam proses produksi untuk proses penjualan tersebut; atau dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa. Persediaan ketika terjual akan menimbulkan biaya berupa harga pokok penjualan yang merupakan pengurang dalam menghitung laba perusahaan.

Penelitian Widyari dan Rasmini (2019) dan penelitian Leksono, *et al.* (2019) menyatakan ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Berbeda dengan penelitian Nurjanah, *et al.* (2018) dan penelitian Napitu dan Kurniawan (2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak.

Ha1: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.

2.6 Pendanaan Aset

Widyari dan Rasmini (2019) menyatakan bahwa salah satu kebijakan pendanaan adalah *leverage*. Menurut Hidayat dan Fitriah (2018) *leverage* merupakan jumlah utang yang dimiliki oleh perusahaan untuk pembiayaan dan bisa digunakan untuk mengukur besarnya aktiva yang dibiayai oleh utang. Berdasarkan Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (IAI, 2018) liabilitas merupakan kewajiban kini entitas yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomik. Utang yang dimiliki perusahaan akan menghasilkan beban

bunga yang dapat menjadi pengurang perhitungan laba perusahaan. *Leverage* dihitung menggunakan *debt to total asset ratio*, dengan rumus:

$$DAR = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

Penelitian Wulansari, *et al.* (2020) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Fitria (2018) serta penelitian Putri, *et al.* (2019) menyatakan bahwa *leverage* secara positif mempengaruhi agresivitas pajak.

Ha2: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.

2.7 Komposisi Aset

Capital intensity ratio yang tinggi menandakan perusahaan memiliki aset tetap yang banyak. Aset tetap menurut PSAK 16 (IAI, 2018) adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode. Dalam penggunaannya, aset tetap dapat menghasilkan beban penyusutan. Beban penyusutan merupakan komponen pengurang dalam menghitung laba perusahaan. Dalam penelitian ini intensitas modal diukur dengan menggunakan rumus:

$$CAIR = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Penelitian Hidayat dan Fitria (2018) serta penelitian yang dilakukan Indradi (2018) menyatakan bahwa intensitas modal memiliki pengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Berbeda dengan hasil penelitian Yuliana dan Wahyudi (2018) menyatakan bahwa intensitas modal memiliki pengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak.

Ha3: Intensitas modal berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.

2.8 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari kegiatan yang dilakukan perusahaan (Mustika, 2017). Rasio profitabilitas dapat memberikan ukuran gambaran tingkat laba perusahaan (Damayanti dan Gazali, 2019). Untuk mengukur profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan proksi *Return on Assets (ROA)*. *ROA* dapat dihitung dengan rumus (Weygandt *et al.*, 2019):

$$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Asset}}$$

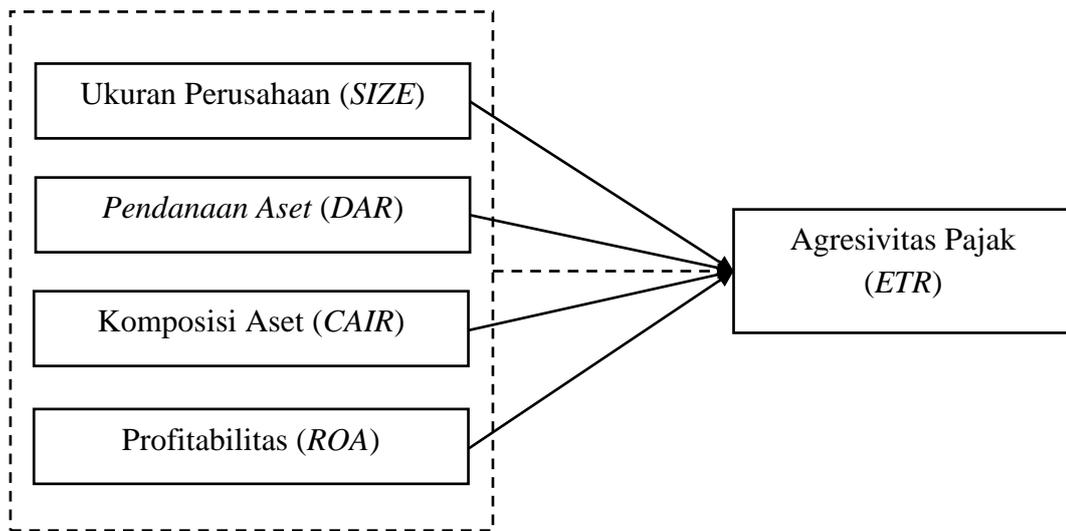
Menurut Fernandez dan Diana (2019) semakin tinggi *Return on Asset Ratio* perusahaan, maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan aset perusahaan juga semakin tinggi. Untuk meningkatkan *ROA* perusahaan dapat menggunakan semaksimal mungkin aset perusahaan yang dapat mendorong peningkatan jumlah produksi. Penggunaan aset seperti mesin dalam kegiatan produksi akan mengakibatkan munculnya beban penyusutan. Beban penyusutan merupakan komponen pengurang dalam menghitung laba perusahaan.

Yanti dan Hartono (2019) serta penelitian hana dan Resitarini (2019) menunjukkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Berbeda dengan hasil penelitian Leksono, *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.

Ha4: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.

2.9 Model Penelitian

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Model Penelitian

3. METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah agresivitas pajak, merupakan kegiatan perencanaan pajak bagi setiap perusahaan yang terlibat dalam usaha mengurangi atau memperkecil pajak. Agresivitas pajak perusahaan dinilai dari seberapa besar perusahaan tersebut mengambil langkah penghindaran pajak dengan memanfaatkan celah-celah yang ada dalam peraturan perpajakan, dengan begitu perusahaan akan dianggap semakin agresif terhadap perpajakan. Agresivitas pajak dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *effective tax rate (ETR)* yang menunjukkan seberapa agresif perusahaan terhadap pajak dengan cara meminimalkan beban pajaknya. Rumus untuk mengukur agresivitas pajak adalah sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{Total Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

3.2 Ukuran Perusahaan

Machfoedz (1994) dalam Harjito, *et al.* (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat mengelompokkan perusahaan menjadi perusahaan besar dan kecil menurut berbagai cara, seperti dengan melihat total aset yang dimiliki perusahaan, nilai pasar saham perusahaan, rata-rata tingkat penjualan perusahaan, dan jumlah penjualan perusahaan. Penelitian ini menggunakan proksi total aset perusahaan untuk mengetahui ukuran perusahaan yang dihitung dengan logaritma natural. Rumus dari logaritma natural total aset adalah sebagai berikut (Lanis dan Richardson, 2012 dalam Widyari dan Ramini, 2019):

$$SIZE = \ln (\text{Total Assets})$$

3.3 Pendanaan Aset

Pendanaan dalam penelitian ini diukur menggunakan *Debt to Total Asset Ratio (DAR)* yang menunjukkan besarnya aktiva yang dibiayai oleh utang. *Leverage* diukur dengan

menggunakan rumus sebagai berikut (Widyari dan Rasmini, 2019) dirumuskan sebagai berikut:

$$DAR = \frac{Total\ Debt}{Total\ Asset}$$

3.4 Komposisi Aset

Menurut Mustika (2017) *capital intensity* merupakan seberapa besar proporsi aset tetap dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Pengukuran intensitas modal dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rumus *capital intensity ratio* (Hidayat dan Fitria, 2018). Pengukuran *Capital intensity* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rumus (Hidayat dan Fitria, 2018):

$$CAIR = \frac{Total\ Aset\ Tetap}{Total\ Aset}$$

3.5 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu untuk melihat kemampuan perusahaan dalam beroperasi secara efisien (Yuliana dan Wahyudi, 2018). Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *return on asset (ROA)*. *Return On Asset* merupakan gambaran kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba dari pengelolaan asetnya (Dewi dan Noviari, 2017). Untuk menghitung *ROA* dapat digunakan rumus sebagai berikut (Weygandt *et al.*, 2019):

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Average\ Asset}$$

3.6 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, pengujian dilakukan dengan metode analisis berganda untuk meneliti pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, intensitas modal, dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak. Model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$ETR = \alpha + \beta_1 SIZE + \beta_2 DAR + \beta_3 CAIR + \beta_4 ROA + e$$

Keterangan :

<i>ETR</i>	= Agresivitas Pajak	<i>SIZE</i>	= Ukuran Perusahaan
α	= Konstanta regresi	<i>DAR</i>	= <i>Leverage</i>
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \text{ dan } \beta_4$	= Koefisien regresi	<i>CAIR</i>	= Intensitas Modal
<i>e</i>	= Variabel residual (<i>Error</i>)	<i>ROA</i>	= Profitabilitas

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2018 secara berturut-turut. Berikut adalah tabel rincian pengambilan sampel penelitian:

Tabel 2. Rincian Pengambilan Sampel Penelitian

No	Kriteria	Perusahaan
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar berturut-turut di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2016-2018	139
2	Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan atau laporan tahunan yang sudah diaudit oleh auditor independen secara berturut-turut selama tahun 2016-2018	138
3	Secara berturut-turut menerbitkan laporan keuangan atau laporan tahunan yang berakhir pada 31 Desember.	135
4	Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan menggunakan mata uang Rupiah secara berturut-turut selama tahun 2016-2018	109
5	Perusahaan yang memiliki laba sebelum pajak positif secara berturut-turut selama tahun 2016-2018	76
6	Perusahaan yang memiliki beban pajak yang lebih besar dari manfaat pajak secara berturut-turut selama tahun 2016-2018	72
7	Perusahaan yang memiliki laba setelah pajak positif secara berturut-turut selama tahun 2016-2018	71
8	Memiliki total aset Rp1.000.000.000.000 sampai dengan Rp4.000.000.000.000 secara berturut-turut selama tahun 2016-2018	26
	Jumlah sampel	26

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan tahunan dan menggunakan mata uang rupiah secara berturut-turut sesuai periode penelitian agar data dapat dianalisis lebih mendalam karena runtu tahun. Kriteria laba positif diperuntukkan bagi perhitungan variable profitabilitas. Kriteria selebihnya juga digunakan agar perusahaan sampel memiliki kondisi yang sama yaitu memiliki kewajiban pajak.

4.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, minimum, dan *range* (Ghozali, 2018). Berikut adalah tabel hasil statistik deskriptif:

Tabel 3. Statistik Deskriptif

DESCRIPTIVE STATISTICS						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SIZE (X1)	78	1.277	27.633	28.909	28.30519	.34324
DAR (X2)	78	.755	.077	.832	.43361	.20189
CAIR (X3)	78	.603	.059	.662	.35366	.15344
ROA (X4)	78	.548	.005	.553	.09592	.09996
ETR (Y)	78	.479	.102	.581	.26177	.06589
VALID N (LISTWISE)	78					

Berdasarkan tabel 3 Variabel agresivitas pajak yang ditunjukkan oleh *ETR* memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 26,17% yang menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian tidak melakukan agresivitas pajak karena melebihi tariff 25% yang ditetapkan sebagai tarif pajak badan. Rata-rata perusahaan sampel merupakan perusahaan berukuran besar yang memiliki asset sebesar Rp2.077.658.390.917 yang lebih dari 250 miliar rupiah. Sebesar 43,36% pendanaan asset dalam perusahaan sampel berasal dari utang serta sebesar 35,37% dari total aset perusahaan sampel rata-rata merupakan aset tetap. Table 4.2 juga menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel mampu menghasilkan laba bersih sebesar 9,59% dari rata-rata total asetnya.

4.3 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Berikut adalah tabel hasil uji normalitas:

Tabel 4. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		78	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	.05730085	
Most Extreme Differences	Absolute	.104	
	Positif	.104	
	Negatif	-.071	
Test Statistic		.104	
Asymp. Sig. (2-tailed)		.035 ^c	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	.348 ^d	
	95% Confidence Interval	Lower Bound	.338
		Upper Bound	.357

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa hasil signifikansi *Kolmogorov-Smirnov Monte Carlo Sig.* menunjukkan nilai signifikan yaitu 0,348 yang berarti lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi terdistribusi normal.

4.4 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Hasil uji multikolonieritas sebagai berikut:

Tabel 5. Uji Multikolonieritas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics		
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	SIZE	.750	1.333
	DAR	.946	1.058
	CAIR	.781	1.280
	ROA	.942	1.062

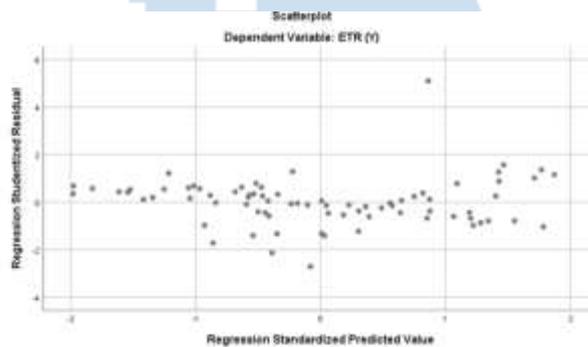
Hasil uji multikolonieritas menunjukkan bahwa tidak terdapat variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* yang kurang dari 0,10 dan nilai VIF lebih besar dari 10 sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolonieritas di antara variabel independen.

4.5 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (periode sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Berdasarkan hasil uji autokorelasi diperoleh nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,099. Nilai ini berada pada kondisi $du < d < 4-du$ atau $1,7415 < 2,099 < 2,2585$ sehingga disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

4.6 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Gambar 2



Gambar 2. Uji Heteroskedastisitas

Dari grafik tersebut terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak, baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, selain itu titik-titik pada grafik *scatterplot* tidak membentuk pola yang bergelombang, ataupun melebar lalu menyempit. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa pada model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas melainkan homoskedastisitas. Hal ini berarti varians dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap.

4.7 Uji Hipotesis

4.7.1 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk menguji goodness-fit dari suatu model regresi. Hasil uji koefisien determinasi ditunjukkan pada tabel 7 berikut ini:

Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.494 ^a	.244	.202	.05885

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai R sebesar 0,494 atau 49,4%, yang berarti menunjukkan korelasi yang sedang antara variabel independen dan variabel dependen karena berada di rentang 0,40-0,599. Dari hasil uji juga didapatkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,202. Hal ini berarti sebesar 20,2% variabel dependen, agresivitas pajak (*ETR*) dijelaskan oleh keempat variabel independen yang terdiri yaitu ukuran perusahaan (*SIZE*), pendanaan aset (*DAR*), komposisi aset (*CAIR*), dan profitabilitas (*ROA*). Sedangkan sisanya sebesar 79,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diuji dalam penelitian ini.

4.7.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Dari uji signifikansi simultan diperoleh hasil seperti pada Tabel 4.7 berikut ini:

Tabel 8. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.081	4	.020	5.879	.000 ^b
	Residual	.253	73	.003		
	Total	.334	77			

Berdasarkan Tabel 8 terlihat bahwa nilai F sebesar 5,879 dengan tingkat signifikansi dibawah 0,05 yaitu sebesar 0,000 sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel independen secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen yaitu agresivitas pajak (*ETR*). Selain itu, nilai F hitung lebih besar dari F Tabel ($5,879 > 2,50$) sehingga disimpulkan bahwa fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual sudah tepat atau *model fit*.

4.7.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Hasil uji signifikan parameter individual dapat dilihat pada Tabel 4.8 berikut ini:

Tabel 9. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.828	.632		1.310	.194
	SIZE	-.022	.023	-.116	-.984	.329
	DAR	.138	.034	.422	4.031	.000
	CAIR	.028	.049	.066	.572	.569
	ROA	-.083	.069	-.127	-1.206	.232

a. Dependent Variable: ETR

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$ETR = -0,116 \text{ SIZE} + 0,422 \text{ DAR} + 0,066 \text{ CAIR} - 0,127 \text{ ROA}$$

Berdasarkan hasil uji statistik t diketahui bahwa variabel ukuran perusahaan (*SIZE*) yang diprosikan dengan (Ln) total aset memiliki koefisien regresi bernilai negatif yaitu sebesar -0.116. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% ukuran perusahaan (*SIZE*)

akan menyebabkan penurunan sebesar 11,6% terhadap *Effective Tax Rate (ETR)* serta diperoleh nilai t sebesar -0,984 dan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu 0,329 sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang negatif namun tidak signifikan terhadap ETR. Hal ini sejalan dengan penelitian Susanto, *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Salah satu perencanaan pajak dari sisi asset dapat dilakukan dengan penerapan metode perhitungan persediaan rata-rata yang dapat menghasilkan beban pokok yg tinggi sehingga laba rendah dalam pelaporan pajaknya. Namun berdasarkan data, perusahaan sampel sebagian besar telah menggunakan metode rata-rata baik dalam pelaporan pajak maupun pencatatan keuangannya sehingga tidak terdapat perbedaan yang menyebabkan tidak adanya koreksi. Sebanyak 55% sampel menggunakan metode perhitungan persediaan rata-rata sehingga mengalami kenaikan harga pokok penjualan sebesar 13,99% namun diiringi oleh peningkatan penjualan sebesar 13,55%. Sehingga, walaupun perusahaan telah menggunakan metode penilaian persediaan rata-rata yang menyebabkan harga pokok penjualan meningkat sehingga laba sebelum pajak turun, namun peningkatan persediaan tersebut sebanding dengan peningkatan penjualan yang dapat meningkatkan kembali laba sebelum pajak. Oleh karena itu, peningkatan total aset terutama dalam bentuk persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR.

Berdasarkan hasil uji statistik t untuk variabel *leverage* yang diproksikan dengan *DAR* memiliki koefisien sebesar 0,422. Hal ini menandakan bahwa setiap penurunan 1% pada *DAR* akan menyebabkan penurunan sebesar 42,2% pada variabel *ETR* serta diperoleh nilai t sebesar 4,031 dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,000. Oleh karena itu disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap ETR. Hal ini sejalan dengan penelitian Hidayat dan Fitria (2018) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak. Hubungan positif ini disebabkan karena sebagian besar sampel mengalami peningkatan utang usaha & utang imbalan kerja. Utang ini tidak menghasilkan bunga yg dapat memperkecil laba sebelum pajak. Oleh karena itu, terjadi peningkatan laba sebelum pajak dan juga peningkatan beban pajak sehingga ETR berpengaruh positif.

Berdasarkan hasil uji statistik t diketahui bahwa untuk variabel komposisi aset (*CAIR*) yang diproksikan dengan *capital intensity ratio* memiliki koefisien sebesar 0,066. Hal ini menandakan bahwa setiap penurunan 1% pada *capital intensity ratio* akan menyebabkan penurunan sebesar 6,6% pada variabel *ETR* serta diperoleh nilai t sebesar sebesar 0,572 dengan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu 0,569. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa intensitas modal berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ETR. Hal ini sejalan dengan penelitian Poetra, *et al.* (2019), yang menyatakan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal ini dapat disebabkan karena berdasarkan sampel perusahaan, peningkatan aset tetap (12,89%) lebih besar dari rata-rata peningkatan total aset keseluruhan (11,26%) yang mengindikasikan bahwa proporsi aset tetap cukup signifikan. Namun, proporsi aset tetap milik perusahaan didominasi oleh asset dalam penyelesaian yang tidak menimbulkan beban depresiasi sehingga tidak mengurangi laba kena pajak yang juga tidak berdampak pada penurunan ETR. Selain itu, rata-rata perusahaan sampel memiliki proporsi aset lancar yg lebih besar dari aset tetap dalam struktur asetnya. Aset lancar tidak menghasilkan beban depresiasi sehingga juga tidak berdampak pada penurunan ETR. Hal ini yang dapat menjadi penyebab tidak berpengaruhnya komposisi aset terhadap ETR.

Berdasarkan hasil uji statistik t diketahui bahwa untuk profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA* memiliki koefisien sebesar -0,127. Hal ini menandakan bahwa setiap

peningkatan 1% pada *ROA* akan menyebabkan penurunan sebesar 12,7% pada variabel *ETR*. Oleh karena itu *ROA* memiliki pengaruh negatif terhadap *ETR* serta diperoleh nilai *t* sebesar -1,206 dengan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu 0,232. Hal ini menunjukkan bahwa *ROA* tidak berpengaruh signifikan terhadap *ETR*. Oleh karena itu disimpulkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang negatif namun tidak signifikan terhadap *ETR*. Hal ini sejalan dengan penelitian Yuliana dan Wahyudi (2018), yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan data secara rata-rata, peningkatan *ROA* disebabkan karena adanya peningkatan signifikan pada laba bersih. Peningkatan laba bersih ini lebih besar dari peningkatan total asset. Walau demikian, peningkatan *ROA* tidak mengindikasikan peningkatan penggunaan asset dalam menghasilkan laba karena peningkatan laba bersih berasal dari pendapatan keuangan yang bukan merupakan kegiatan operasional perusahaan dan umumnya telah dikenakan pajak final. Oleh karena itu tidak menghasilkan koreksi. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa profitabilitas yang diukur menggunakan *return on asset (ROA)* tidak berpengaruh signifikan terhadap *effective tax rate (ETR)*.

5. KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Simpulan dari hasil penelitian sebagai berikut:

1. H_1 ditolak sehingga disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *ETR*
2. H_2 ditolak sehingga disimpulkan bahwa pendanaan aset berpengaruh positif namun signifikan terhadap *ETR*
3. H_3 ditolak sehingga disimpulkan komposisi aset berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *ETR*
4. H_4 ditolak sehingga disimpulkan profitabilitas berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *ETR*

Implikasi dari penelitian adalah perusahaan dalam melakukan tindakan agresivitas pajak cenderung akan lebih berfokus untuk menentukan kebijakan hutangnya karena dapat memanfaatkan beban bunga untuk mengurangi perhitungan laba fiskal perusahaan yang dapat menurunkan nilai *effective tax rate (ETR)*.

5.2 Keterbatasan

Beberapa hal yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini adalah periode pengamatan yang relative pendek yaitu 3 tahun (2016 – 2018) serta rendahnya nilai *Adjusted R Square* yaitu sebesar 0,202 atau 20,2% yang mengindikasikan banyak variabel bebas lainnya mempengaruhi *ETR* namun tidak digunakan dalam penelitian.

5.3 Saran

Berdasarkan simpulan dan keterbatasan yang ada, beberapa saran yang diajukan kepada para peneliti selanjutnya adalah menggunakan data dengan rentang lebih panjang dari tiga tahun sehingga periode pengamatan lebih panjang dan diharapkan hasil yg peroleh lebih akurat. Selain itu, diharapkan menambah variabel-variabel lain yang diperkirakan berpengaruh terhadap agresivitas pajak, misalnya intensitas persediaan, komisaris independen, *corporate social responsibility*, dan likuiditas.

6. REFERENCES

- Ambarukmi, K. T., & Diana, N. (2017). Pengaruh *Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio* dan *Activity Ratio* terhadap *Effective Tax Rate (ETR)*. *e_Junal Ilmiah Riset Akuntansi*, 2302-7061.
- Ariani, M., & Hasymi, M. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage, Size*, dan *Capital Intensity Ratio* terhadap *Effective Tax Rate (ETR)*. *Profita: Komunikasi Ilmiah Akuntansi dan Perpajakan*, 452-463.
- Damayanti, T., & Gazali, M. (2019). Pengaruh *Capital Intensity Ratio, Leverage, Profitability*, dan *Size* terhadap *Effective Tax Rate* pada Perusahaan Konstruksi dan bangunan yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2017. *Prosiding Seminar Nasional Pakar ke 2*, 1-7.
- Dewi, N. L., & Noviari, N. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Profitabilitas, dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*). *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 830-859.
- Fahrani, M., Nurlaela, S., & Chomsatu, Y. (2018). Pengaruh Kepemilikan Terkonsentrasi, Ukuran Perusahaan, *Leverage, Capital Intensity* dan *Inventory Intensity* terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ekonomi Paradigma*, 53-60.
- Fernandes, M., & Diana, P. (2019). Uji Komparasi Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas Sebelum dan Sesudah Akuisisi: Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2013. *ULTIMA Accounting*, 32-57.
- Fitria, E. (2018). Pengaruh *Capital Intensity, Inventory Intensity*, Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap Agresivitas Pajak . *The 2nd SENMAKOMBIS*, 1-14.
- Gunawan, B., & Resitarini, F. K. (2019). *The Influence of Corporate Governance Mechanisms, Profitability, Leverage, and Earnings Management on Tax Aggressiveness (An Empirical Study on Mining Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2017)*. *Advances in Economics, Business and Management Research, volume 102 5th International Conference of Accounting and Finance*, 13-19.
- Hana, & Heryanto, M. (2016). Agresivitas Pelaporan Keuangan, Agresivitas Pajak, Tata Kelola Perusahaan dan Kepemilikan Keluarga. *Jurnal Akuntansi/Volume XX*, 407-419.
- Harjito, Y., Sari, C. N., & Yulianto. (2017). *Tax Aggressiveness Seen From Company Characteristics and Corporate Social Responsibility*. *Journal of Auditing, Finance, and Forensic Accounting*, 77-91.
- Hidayat, A., & Fitria, E. (2018). Pengaruh *Capital Intensity, Inventory Intensity*, Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap Agresivitas Pajak. *Eksis Volume 13 No 2*, 157-168.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). *Standar Akuntansi Keuangan Efektif per 1 Januari 2018*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Indradi, D. (2018). Pengaruh Likuiditas, *Capital Intensity* terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 147-167.
- Kieso , D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2017). *Intermediate Accounting IFRS Edition, 3rd Edition*. U.S: John Wiley & Son, Inc.
- Kusumawati , W., & Hardiningsih , P. (2016). *The Effect of Institutional Ownership and Corporate Social Responsibility to the Tax Aggressiveness*. *Proceedings-International Conference of Banking, Accounting, Management and Economics & Call For Papers(ICOBAME)*, 83-90.

- Leksono, A. W., Albertus, S. S., & Vhalery, R. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI Periode Tahun 2013-2017. *Journal of Applied Business and Economic*, 301-314.
- Mustika. (2017). JOM Fekon, Vol. 4 No. 1. Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, *Capital Intensity* dan Kepemilikan Keluarga terhadap Agresivitas Pajak, 1886-1900.
- Napitu, A. T., & Kurniawan, C. H. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak Perusahaan Manufaktur di BEI Periode 2012-2014. *Simposium Nasional Akuntansi XIX*, 1-24.
- Nurhandono, F., & Firmansyah, A. (2017). Lindung Nilai, *Financial Leverage*, Manajemen Laba dan Agresivitas Pajak. *Jurnal Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 31-52.
- Nurjanah, I., Hanum, A., & Alwiyah. (2018). Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, *Corporate Social Responsibility*, Ukuran Perusahaan dan Komisaris Independen terhadap Agresivitas Pajak Badan. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Unimus*, 432-438.
- Poetra, I. A., Paramita, R. W., & Wiyono, M. W. (2019). Pengaruh Likuiditas, *Leverage* dan *Capital Intensity* Terhadap Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017). *Journal of Accounting*, 22-28.
- Putri, P., Dewi, I., & Idawati, P. (2019). Pengaruh Kualitas Audit dan *Leverage* pada Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 148-160.
- Resmi, S. (2017). *Perpajakan Teori dan Kasus*. Jakarta: Salemba Empat.
- Susanto, L., Yanti, & Viriany. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak. *Jurnal Ekonomi/Volume XXIII*, 10-19.
- Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Kieso, D. E. (2019). *Financial Accounting IFRS Edition*. Wiley.
- Widyari, N., & Rasmini, N. (2019). Pengaruh Kualitas Audit, *Size*, *Leverage*, dan Kepemilikan Keluarga pada Agresivitas Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 388 -417.
- Wulansari, T. A., Titisari, K. H., & Nurlaela, S. (2020). Pengaruh *Leverage*, Intensitas Persediaan, Aset Tetap, Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi & Ekonomi FEB UN PGRI Kediri Vol. 5 No. 1*, 69-78.
- Yanti, L. D., & Hartono, L. (2019). *Effect of Leverage, Profitability and Company Size on Tax Aggressiveness. (Empirical Study: Subsector Manufacturing Companies Food, Beverage, Cosmetics and Household Purposes Manufacturing Listed on the Indonesia Stock Exchange for 2014-2017)*. *Komunitas Dosen Indonesia*, 1-11.
- Yuliana, I. F., & Wahyudi, D. (2018). Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, *Capital Intensity* dan *Inventory Intensity* terhadap Agresivitas Pajak. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, 105-120.

Sumber dari Website

- Bursa Efek Indonesia. (2020, Juni 11). *perusahaan-tercatat: laporan-keuangan-dan-tahunan*. Retrieved from [www.idx.co.id: https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/](https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/)
- Dewan Perwakilan Rakyat. (2020, Juni 11). *puskajianggaran: kamus-132.pdf*. Retrieved from [berkas.dpr.go.id: https://berkas.dpr.go.id/puskajianggaran/kamus/file/kamus-132.pdf](https://berkas.dpr.go.id/puskajianggaran/kamus/file/kamus-132.pdf)

- Dewan Perwakilan Rakyat. (2020, Juni 11). *puskajianggaran: kamus-134.pdf*. Retrieved from berkas.dpr.go.id: <https://berkas.dpr.go.id/puskajianggaran/kamus/file/kamus-134.pdf>
- Direktorat Jenderal Pajak. (2020, Juni 11). *id: jenis-pajak-pusat*. Retrieved from www.pajak.go.id: <https://www.pajak.go.id/id/jenis-pajak-pusat>
- Garuda Metalindo Tbk. (2020, Juni 11). *investor-relation: annual report*. Retrieved from <http://garudametalindo.com/>: <http://garudametalindo.com/img/file/ar-gm-2016.pdf>
- Huda , R. (2020, Juli 1). *news.ddtc.co.id/perdebatan-di-seputar-tax-avoidance*. Retrieved from <https://news.ddtc.co.id/>: https://news.ddtc.co.id/perdebatan-di-seputar-tax-avoidance-6518?page_y=200
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2020, Juni 11). *publikasi: apbn-kita*. Retrieved from www.kemenkeu.go.id: <https://www.kemenkeu.go.id/media/14243/apbn-kita-januari-2020.pdf>
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2020, Juni 11). *publikasi: e-magazine-media-keuangan*. Retrieved from www.kemenkeu.go.id: <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/e-magazine/media-keuangan/>
- Kevin, A. (2020, Juni 25). *news/20190726094730-4-87743/miris-ternyata-tax-ratio-indonesia-terendah-di-asia-pasifik*. Retrieved from www.cnbcindonesia.com: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20190726094730-4-87743/miris-ternyata-tax-ratio-indonesia-terendah-di-asia-pasifik>
- PT. Mustika Ratu Tbk. (2020, Juni 30). *mustika-ratu.co.id/en/milestones/*. Retrieved from mustika-ratu.co.id: <https://mustika-ratu.co.id/en/milestones/>
- Quddus, G. G., & Kartika, H. (2020, Juni 2020). *news: rasio-pajak-masih-di-bawah-standar-bank-dunia-sri-mulyani-malu*. Retrieved from nasional.kontan.co.id: <https://nasional.kontan.co.id/news/rasio-pajak-masih-di-bawah-standar-bank-dunia-sri-mulyani-malu>
- Rafinska, K. (2020, Juni 11). *rekonsiliasi-fiskal*. Retrieved from www.online-pajak.com: <https://www.online-pajak.com/rekonsiliasi-fiskal>
- Selamat Sempurna Tbk. (2020, Juni 11). *finreport.php*. Retrieved from www.smsm.co.id: <http://www.smsm.co.id/finreport.php>
- Voksel Electric Tbk. (2020, Juni 11). *uploads: financial_report*. Retrieved from www.voksel.co.id: https://www.voksel.co.id/uploads/financial_report/Financial%20Report%202016/files/assets/basic-html/index.html

**PENGARUH PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN,
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN SOLVABILITAS TERHADAP
AUDIT DELAY
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2018)**

Ervina Gunawan¹

Universitas Multimedia Nusantara
liany.gozali@student.umn.ac.id

Karina Harjanto²

Universitas Multimedia Nusantara
karina.harjanto@umn.ac.id

Diterima 30 Juli 2020

Disetujui 24 September 2020

Abstract— The purpose of this research is to obtain empirical evidence about the effect of profitability, firm size, institutional ownership, and solvability towards audit delay. Dependent variable in this research is audit delay, and independent variables are profitability, firm size, institutional ownership, and solvability. The profitability was measured by return on asset (ROA), firm size was measured by natural logarithm (ln) total asset, institutional ownership was measured by number of shares owned by institution divided by outstanding share, and solvability was measured by debt to total asset ratio (DAR).

The object of this research is manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The sample of this research was selected by using purposive sampling method. Secondary data taken from annual report and financial report also analyzed by using multiple regression method. There are 21 manufacture firms selected as sample that had been listed on the IDX since 2015-2018.

The result of this research are (1) profitability has no effect toward audit delay, (2) firm size has effect toward audit delay, (3) institutional ownership has effect toward audit delay, (4) Solvability has no effect toward audit delay, (5) profitability, firm size, institutional ownership, and solvability simultaneously have effect toward audit delay.

Keywords: *Audit delay, Firm Size, Institutional Ownership, Profitability, Solvability*

1. PENDAHULUAN

Industri manufaktur merupakan komponen utama dalam pembangunan ekonomi nasional. Industri manufaktur adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi/ setengah jadi, dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya (www.bps.go.id, 2019). Diketahui sejak tahun 2015 hingga tahun 2018 sektor industri memberikan kontribusi terbesar terhadap produk domestik bruto (PDB) sebesar 20,04%, 20,16%, 19,82% pada tahun 2018. Perusahaan manufaktur merupakan sector dengan jumlah emiten terbanyak di BEI. Pada 2016, terdapat 147 perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI, dan bertumbuh sehingga mencapai 171 perusahaan di 2019. Berdasarkan data

besarnya industri manufaktur menandakan besarnya persaingan, sehingga dibutuhkan strategi untuk dapat terus bertahan dan berkembang. Salah satu cara untuk mendapatkan pendanaan adalah melalui *go public*. Pasar modal memberikan solusi dengan cara merubah status perusahaan tertutup menjadi perusahaan terbuka (*go public*). Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2018) dalam PSAK 1 tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi keuangan tentang entitas pelapor yang berguna untuk investor saat ini dan investor potensial, pemberi pinjaman, kreditor lainnya dalam membuat keputusan tentang penyediaan sumber daya kepada entitas. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan bermanfaat jika disajikan secara akurat dan tepat waktu pada saat dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan, seperti kreditor, investor, pemerintah, masyarakat sebagai dasar pengambilan keputusan (Prameswari dan Yustrianthe, 2015).

Audit laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor independen dapat memberikan manfaat dalam penambahan kredibilitas laporan keuangan, mengantisipasi adanya kecurangan-kecurangan yang terjadi. Untuk melakukan audit laporan keuangan dibutuhkan waktu yang cukup panjang. Panjangnya waktu penerbitan laporan keuangan disebut dengan istilah *audit delay*. *Audit delay* merujuk pada jarak waktu tanggal penutupan tahun buku dan tanggal laporan audit. *Audit delay* yang terlalu panjang dapat membawa konsekuensi bagi perusahaan, salah satunya adalah keterlambatan penyampaian laporan keuangan. Perusahaan dapat dikatakan terlambat dalam penyajian laporan keuangan apabila *audit delay* melebihi jangka waktu yang ditetapkan oleh OJK. Menurut pengumuman penyampaian laporan keuangan pada tahun 2019 PT Nipress Tbk. dikenakan peringatan tertulis III dan denda Rp50.000.000,00 dikarenakan hingga tahun 2020 laporan keuangan PT Nipress Tbk. masih dalam proses audit untuk tahun buku 2018 dan 2019 disebabkan pada proses audit entitas anak terdapat pergantian KAP. Hal ini berdampak pada penyusunan laporan keuangan pr 31 Desember 2018 karena laporan entitas anak harus dikonsolidasikan ke laporan keuangan Perseroan.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi *audit delay*. Pada penelitian ini terdapat 4 (empat) faktor yang diprediksi dapat mempengaruhi *audit delay*, yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan solvabilitas. Variabel independent pertama yaitu profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan selama periode tertentu, sehingga semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi perusahaannya. Profitabilitas diproksikan dengan menggunakan *return on asset (ROA)* (Suparsada dan Putri, 2017). *Return on asset (ROA)* adalah laba yang dihasilkan dari penggunaan aset (Kieso *et al.*, 2019). *ROA* tinggi menandakan penggunaan aset oleh perusahaan telah efisien menyebabkan risiko deteksi tinggi dan auditor tidak akan memperpanjang proses audit sehingga *audit delay* pendek. Penelitian Suparsada dan Putri (2017) menunjukkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Menurut penelitian Setyani (2015) profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay*.

Variabel independent kedua yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan diproksikan menggunakan natural log (Ln) *Total Asset*. Perusahaan yang memiliki ukuran besar adalah perusahaan dengan jumlah aset yang tinggi, dan memiliki pengendalian internal yang baik sehingga risiko pengendalian rendah menyebabkan auditor tidak perlu memperluas jumlah sampel sehingga *audit delay* pendek. Menurut penelitian Suparsada dan Putri (2017) ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Sedangkan menurut penelitian Prameswari dan Yustrianthe (2015) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Variabel independent ketiga yaitu kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Suparsada dan Putri, 2017). Kepemilikan institusional diprosikan dengan perbandingan saham yang dimiliki institusi dibandingkan dengan total saham perusahaan yang beredar. Pengawasan terhadap kinerja manajemen oleh pihak institusional lebih efektif dibandingkan pengawasan yang dilakukan individu. Semakin besar kepemilikan institusional akan membuat risiko pengendalian rendah menyebabkan auditor tidak perlu memperluas lingkup audit sehingga *audit delay* pendek. Menurut penelitian Suparsada dan Putri (2017) dan Agatha (2015) kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Variabel independent keempat yaitu solvabilitas. Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajiban (Ningsih dan Widhiyani, 2015). Solvabilitas diukur menggunakan *Debt to Total Asset (DAR)*. *Debt to Total Asset (DAR)* adalah persentase total aset yang dibiayai oleh kreditor (Kieso *et al.*, 2019). Solvabilitas yang rendah menggambarkan risiko perusahaan tidak dapat membayar utang semakin kecil. Risiko yang kecil membuat auditor tidak akan menambah jumlah sampel sehingga *audit delay* pendek. Menurut penelitian Ningsih dan Widhiyani (2015) solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Menurut penelitian Okalesa (2018) solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Penelitian ini merupakan replikasi yang dilakukan oleh Suparsada dan Putri (2017). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penambahan variable solvabilitas yang mengacu pada penelitian Ningsih dan Widhiyani (2015) dan penelitian ini menggunakan objek penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2018.

2. TINJAUAN LITERATUR DAN HIPOTESIS

2.1 Agency Theory

Agency Theory menjelaskan hubungan antara agen dan principal. Keduanya terikat dalam sebuah kontrak yang mengatur proporsi hak dan kewajiban masing-masing pihak dengan memaksimalkan utilitas sehingga agen diharapkan melakukan menggunakan cara-cara yang sesuai dengan kepentingan principal. Di sisi lain, principal akan memberikan insentif yang layak pada agen sehingga tercapai kontrak kerja optimal (Kurniawan dan Yuniarto, 2016).

Faktor penting yang perlu diperhatikan dalam implementasi *agency theory* adalah *audit delay*. *Audit delay* mempunyai hubungan erat dengan ketepatan waktu publikasi laporan keuangan, karena manfaat laporan keuangan menjadi berkurang apabila tidak disampaikan secara tepat waktu. Ketepatan waktu menunjukkan rentang waktu antara informasi yang ingin disajikan dengan pelaporan, apabila informasi tersebut tidak disampaikan tepat waktu mengakibatkan nilai dari informasi berkurang (Praptika dan Rasmini, 2016). Berkurangnya nilai informasi yang disampaikan kepada principal menimbulkan asimetris informasi. Dalam hal ini pihak agen mengetahui lebih banyak informasi internal perusahaan secara detail dibandingkan pihak principal yang mengetahui informasi perusahaan secara eksternal melalui hasil kinerja yang dibuat manajemen. Oleh karena itu, hal ini memerlukan ketepatan waktu mengurangi adanya asimetris informasi antara pihak agen atau manajemen dan pihak principal atau pemegang saham, sehingga laporan keuangan dapat disampaikan secara transparan kepada principal (Praptika dan Rasmini, 2016).

2.2 Audit Delay

Audit delay adalah rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan yang diukur berdasarkan lamanya waktu atau hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tahun tutup buku perusahaan yaitu 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen (Prameswari dan Yustrianthe, 2015). Menurut Kurniawati et al. (2016) terdapat 3 komponen *audit delay*, yaitu:

1. *Scheduling lag* adalah selisih waktu antara akhir tahun fiskal perusahaan dengan dimulainya pekerjaan auditor.
2. *Fieldwork lag* adalah selisih waktu antara dimulainya pekerjaan lapangan dan saat penyelesaiannya.
3. *Reporting lag* adalah selisih waktu antara penyelesaian pekerjaan lapangan dan tanggal laporan auditor.

Bursa Efek Indonesia (BEI) mengeluarkan peraturan nomor: KEP-307/BEJ/07/2004 mengenai sanksi yang diberikan bagi perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan, yaitu:

1. Keterlambatan 1-30 hari = peringatan tertulis I
2. Keterlambatan 31-60 hari = peringatan tertulis II, denda Rp 50.000.000,00
3. Keterlambatan 61-90 hari = peringatan tertulis III, denda Rp 150.000.000,00
4. Keterlambatan > 90 hari = suspensi

Menurut Agustin et al. (2018) *audit delay* yang melewati batas waktu ketentuan akan berakibat pada keterlambatan publikasi laporan keuangan. Keterlambatan publikasi laporan keuangan bisa mengindikasikan adanya masalah dalam laporan keuangan, sehingga memerlukan waktu yang lebih lama dalam penyelesaian audit. Amani (2016) berpendapat bahwa pemeriksaan laporan keuangan oleh auditor independen untuk menilai kewajaran penyajian laporan keuangan dapat menyebabkan *audit delay* semakin meningkat. Proses audit membutuhkan waktu yang cukup lama, di antaranya disebabkan oleh jumlah dan kerumitan transaksi yang harus diaudit dan kurangnya pengendalian.

2.3 Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur pendapatan atau keberhasilan operasi dari sebuah perusahaan untuk periode tertentu (Kieso et al., 2019). Profitabilitas adalah kemampuan perseroan untuk menghasilkan suatu keuntungan yang menyokong pertumbuhan baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang (Suparsada dan Putri, 2017). Rasio profitabilitas terdiri dari (Kieso et al., 2019):

1. *Profit margin*
2. *Asset turnover*
3. *Return on Asset*
4. *Return on ordinary shareholder's equity*
5. *Earning per share*
6. *Price earning ration*
7. *Payout ratio*

Dalam penelitian ini rasio profitabilitas diukur dengan *return on asset (ROA)*. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2018) dalam PSAK 1 *net income* adalah kenaikan manfaat ekonomik selama periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau peningkatan aset atau penurunan liabilitas yang mengakibatkan kenaikan pada ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2018) dalam PSAK 1 aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan

dari mana manfaat ekonomik masa depan diharapkan dapat mengalir ke entitas. Menurut Kieso *et al.* (2019) aset terbagi menjadi 2 kelompok, yaitu

1. *Current asset* adalah aset perusahaan yang diharapkan untuk dikonversi menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi dalam jangka waktu satu tahun.
2. *Non current asset* adalah aset perusahaan yang diharapkan untuk dikonversi menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi dalam jangka waktu lebih dari satu tahun.

Menurut Kieso *et al.* (2018) *current asset* terdiri dari:

1. Persediaan (*Inventory*)
2. Piutang (*Receivables*)
3. Beban dibayar di muka (*Prepaid expense*)
4. Investasi jangka pendek (*Short-term investment*)
5. Kas (*Cash*)

Menurut Kieso *et al.* (2018) *non current asset* terdiri dari:

1. Investasi jangka panjang (*Long-term investment*)
2. Properti, pabrik, peralatan (*Property, plant, equipment*)
3. Aset tidak berwujud (*Intangible asset*)

Hasil penelitian Suparsada dan Putri (2017) menyimpulkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Penelitian Saemargani (2015) menyimpulkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Penelitian Ferdayani *et al.* (2018) menyimpulkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Penelitian Amani (2016) menyimpulkan profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*. Penelitian Miradhi dan Juliarsa (2016) menyimpulkan profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*. Berdasarkan uraian di atas, maka diajukan hipotesis mengenai profitabilitas terhadap *audit delay* sebagai berikut:

Ha1: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*

2.4 Ukuran Perusahaan

Menurut Okalesa (2018) ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang diukur dari besarnya total aset atau kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Ukuran perusahaan diprosikan dengan menggunakan *Ln total asset*. Menurut POJK Nomor 53/POJK.04/2017 terdapat dua jenis emiten berdasarkan total aset:

1. Emiten dengan aset skala kecil yang disebut emiten skala kecil adalah emiten berbentuk badan hukum yang didirikan di Indonesia yang
 - a. Memiliki total aset atau istilah lain yang setara, tidak lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah) berdasarkan laporan keuangan yang digunakan dalam dokumen pernyataan pendaftaran
 - b. Tidak dikendalikan baik langsung maupun tidak langsung oleh:
 - 1) Pengendali dari emiten atau perusahaan publik yang bukan emiten skala kecil atau emiten dengan aset skala menengah;
 - 2) Perusahaan yang memiliki aset lebih dari Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah)
2. Emiten dengan aset skala menengah yang selanjutnya disebut emiten skala menengah adalah emiten berbentuk badan hukum yang didirikan di Indonesia yang:
 - a. Memiliki total aset atau istilah lain setara, lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah) sampai dengan Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah) berdasarkan laporan keuangan yang digunakan dalam dokumen pernyataan pendaftaran;

b. Tidak dikendalikan baik langsung maupun tidak langsung oleh:

- 1) Pengendali dari emiten atau perusahaan publik yang bukan emiten skala kecil atau emiten dengan aset skala menengah;
- 2) Perusahaan yang memiliki aset lebih dari Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah)

Hasil penelitian Ningsih dan Widhiyani (2015) ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Penelitian Suparsadan dan putri (2017) menyimpulkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Penelitian Bahri *et al.* (2017) menyimpulkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Berdasarkan uraian di atas, maka diajukan hipotesis mengenai ukuran perusahaan terhadap *audit delay* sebagai berikut:

Ha2: Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*

2.5 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Suparsada dan Putri, 2017). Kepemilikan saham oleh pihak luar atau pihak institusi mempunyai kekuatan untuk menuntut dan mewajibkan pihak manajemen agar menyampaikan informasi keuangan dengan segera karena laporan keuangan yang diserahkan terlambat akan berpengaruh terhadap keputusan ekonomi yang akan diambil oleh para pemakai informasi (Suparsada dan Putri, 2017). Kepemilikan institusional diproksikan dengan jumlah saham yang dimiliki institusi dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Menurut Kieso *et al.* (2019) terdapat 3 jenis saham, yaitu:

1. *Ordinary share*
2. *Preference share*
3. *Treasury share*

Menurut Kieso *et al.* (2019) pertimbangan yang dilakukan saat penerbitan saham, yaitu:

1. *Authorized shares*
2. *Issuance shares*
3. *Market price of shares*
4. *Par and non-par value shares*

Hasil penelitian Suparsada dan Putri (2017) kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Penelitian Agatha (2015) menyimpulkan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Penelitian Diajeng (2016) menyimpulkan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Penelitian Jao dan Crismayani (2018) menyimpulkan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Berdasarkan uraian di atas, maka diajukan hipotesis mengenai kepemilikan institusional terhadap *audit delay* sebagai berikut:

Ha3: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif

2.6 Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam periode jangka panjang (Kieso *et al.*, 2019). Solvabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua utangnya (Ningsih dan Widhiyani, 2015). Pengukuran solvabilitas pada penelitian ini menggunakan *Debt to Assets Ratio (DAR)*. Rasio solvabilitas terdiri dari (Kieso *et al.*, 2019):

1. *Debt to asset ratio*
2. *Time interest earned*

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2018) dalam PSAK 1 liabilitas adalah kewajiban kini entitas yang timbul dari peristiwa masa lalu yang penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus kas keluar dari sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomi. Menurut Kieso et al. (2019) terdapat dua jenis liabilitas, yaitu:

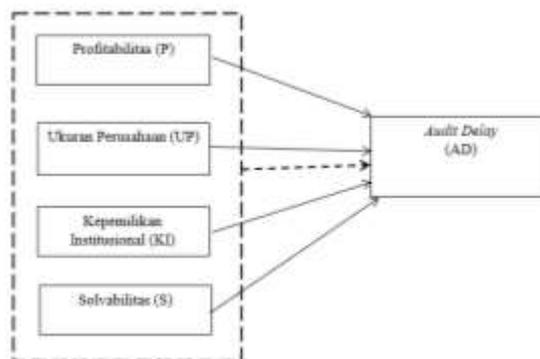
1. Kewajiban lancar (*Current liabilities*)
2. Kewajiban tidak lancar (*Non-current liabilities*)

Menurut penelitian Ningsih dan Widhiyani (2015) solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Penelitian Okalesa (2018) menyimpulkan solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Penelitian Agustin et al. (2018) menyimpulkan solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Berdasarkan uraian di atas, maka diajukan hipotesis mengenai solvabilitas terhadap *audit delay* sebagai berikut:

Ha4: Solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*

2.7 Model Penelitian

Kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini, dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Model Penelitian

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah *causal study*. Menurut Sekaran dan Bougie (2019) pada *causal study* peneliti tertarik untuk menggambarkan satu atau lebih faktor yang menyebabkan masalah. Dengan kata lain maksud dari peneliti yang melakukan *causal study* adalah mampu menyatakan bahwa variabel X menyebabkan variabel Y. Penelitian ini menganalisis hubungan sebab akibat antara variabel independen yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan solvabilitas terhadap variabel dependen yaitu *audit delay*.

3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *audit delay*, yaitu lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai tanggal diselesaikannya laporan audit independen (Prameswari dan Yustrianthe, 2015). Rumus yang digunakan untuk menghitung *audit delay*, yaitu (Suparsada dan Putri, 2017):

$$\text{Audit delay} = \text{Tanggal penutupan tahun buku} - \text{Tanggal laporan audit}$$

3.2 Variabel Independen

Dalam penelitian ini terdapat empat variabel independen, yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan solvabilitas

1. Profitabilitas

Menurut Kieso *et al.* (2019) profitabilitas adalah rasio yang mengukur pendapatan atau keberhasilan operasi dari sebuah perusahaan untuk periode waktu tertentu. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada masa mendatang dan merupakan indikator dari keberhasilan operasi perusahaan. Menurut Kieso *et al.* (2019) profitabilitas dapat dihitung dengan menggunakan rumus, sebagai berikut:

Menurut Kieso *et al.* (2019) *average asset* dapat dihitung dengan menggunakan rumus, sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Asset}}$$

$$\text{Average Asset} = \frac{\text{Total aset periode awal} + \text{Total aset periode akhir}}{2}$$

2. Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan dengan berbagai cara antara lain dinyatakan dalam total aset, nilai pasar saham, dan lain-lain. Ukuran perusahaan pada penelitian ini menggunakan *Ln total asset*. Penggunaan natural log (Ln) dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Jika nilai total aset langsung dipakai begitu saja maka nilai variabel akan sangat besar, miliar bahkan triliun. Dengan menggunakan natural log, nilai miliar bahkan triliun tersebut disederhanakan, tanpa mengubah proporsi dari nilai asal yang sebenarnya (Suparsada dan Putri, 2017). Menurut Suparsada dan Putri (2017) ukuran perusahaan dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$SIZE = Ln (Total Asset)$$

3. Kepemilikan institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain (Suparsada dan Putri, 2017). Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian dan institusi lainnya (Faizah dan Adhivinna, 2017). Minimal kepemilikan saham yang dimiliki institusi sebesar 5% (Hashim, 2017). Menurut Suparsada dan Putri (2017) kepemilikan institusional dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Saham yang dimiliki institusi}}{\text{Total saham perusahaan yang beredar}} \times 100\%$$

4. Solvabilitas

Solvabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam periode jangka panjang (Kieso, 2019). Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan

$$DAR = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

untuk membayar hutangnya. Menurut Kieso, *et al* (2019), solvabilitas dihitung dengan cara sebagai berikut:

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Menurut Sekaran dan Bougie (2016) data sekunder merupakan informasi yang diperoleh dari sumber yang sudah ada. Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), berupa laporan keuangan dan laporan audit perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.

3.4 Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Sekaran dan Bougie (2019) populasi adalah sekelompok orang, peristiwa atau hal menarik yang ingin diteliti oleh peneliti. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2018. Menurut Sekaran dan Bougie (2019) sampel merupakan bagian dari populasi. Pemilihan sampel menggunakan desain sampel *nonprobability sampling* dengan jenis *purposive sampling*. Menurut Sekaran dan Bougie (2019) *nonprobability sampling* adalah setiap elemen dalam populasi tidak memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai sampel. Menurut Sekaran dan Bougie (2019) *purposive sampling* adalah metode untuk mendapatkan sampel sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti.

3.5 Teknik Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan pengolahan data menggunakan *SPSS (Statistic Product & Service Solution)*. Pengujian yang dilakukan diantaranya pengujian data berupa uji statistik deskriptif, uji normalitas, uji asumsi klasik (uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas), uji hipotesis (uji koefisien korelasi, uji koefisien determinasi, uji signifikansi simultan/ uji statistik F, uji signifikansi parameter individual/ uji statistik t).

$$ETR = \frac{\text{Total Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Objek Penelitian

Tabel 1. Rincian Pengambilan Sampel Penelitian

No.	Kriteria Pengambilan Sampel	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2018 secara berturut-turut	137 Perusahaan
2.	Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan yang diaudit dan laporan tahunan serta tutup buku pada 31 Desember	110 Perusahaan

3.	Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah	87 Perusahaan
4.	Perusahaan yang memperoleh laba positif selama periode 2015-2018 secara berturut-turut	55 Perusahaan
5.	Perusahaan manufaktur yang mengungkapkan jumlah saham yang dimiliki oleh institusi dan memiliki kepemilikan saham oleh institusi lebih dari 5% selama periode 2015-2018 secara berturut-turut	53 Perusahaan
6.	Perusahaan Manufaktur yang memiliki total aset Rp 2 Triliun sampai dengan Rp 25 Triliun selama periode 2015-2018 secara berturut-turut	22 Perusahaan

4.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi mengenai *audit delay* (AD), profitabilitas (P), ukuran perusahaan (UP), kepemilikan institusional (KI), solvabilitas (S), yang dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), *range*, dan standar deviasi (tingkat penyimpangan). Berikut ini merupakan hasil uji statistik deskriptif:

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AD	88	96	22	118	72.15	16.930
P	88	.5518	.0008	.5526	.105687	.1181093
UP	88	2.4038	28.3644	30.7682	29.289686	.7240491
KI	88	.5947	.3293	.9240	.704780	.1495362
S	88	.6501	.0977	.7478	.416146	.1716986
Valid N (listwise)	88					

4.3 Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual	
N		88	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	15.30525652	
Most Extreme Differences	Absolute	.092	
	Positive	.057	
	Negative	-.092	
Test Statistic		.092	
Asymp. Sig. (2-tailed)		.061 ^c	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	.418 ^d	
	95% Confidence Interval	Lower Bound	.409
		Upper Bound	.428

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 926214481.

Berdasarkan Tabel 3 nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah sebesar 0,92 dengan nilai signifikansi *monte carlo* sebesar 0,418. Karena nilai signifikansi lebih besar dibandingkan dengan 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data residual terdistribusi secara normal.

4.4 Uji Asumsi Klasik

4.4.1 Uji Multikolonieritas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolonieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	P	.964	1.037
	UP	.951	1.052
	KI	.981	1.019
	S	.942	1.062

a. Dependent Variable: AD

Berdasarkan Tabel 4, seluruh variabel independen memiliki nilai tolerance di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10, maka disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolonieritas antara variabel-variabel independen, yaitu profitabilitas (P), ukuran perusahaan (UP), kepemilikan institusional (KI), dan solvabilitas (S).

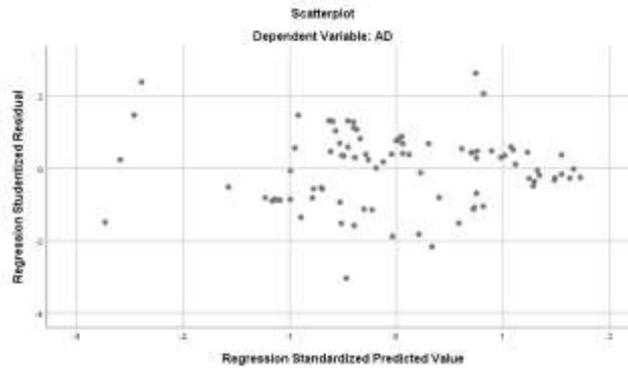
4.4.2 Uji Autokorelasi

Tabel 5. Hasil Uji Durbin-Watson

Model	Durbin-Watson
1	1.903

Pada tabel 5 hasil uji *Durbin-Watson* adalah 1,903 jumlah observasi (n) sebesar 88, jumlah variabel independen (k) sebesar 4, dengan nilai dL sebesar 1,5597 dan nilai dU sebesar 1,7493. Nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,903 lebih besar dari nilai dU sehingga memenuhi kriteria $du < d < 4-du$ sehingga disimpulkan tidak terjadi autokorelasi positif atau negatif.

4.4.3 Uji Heteroskedastisitas



Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan grafik *scatterplot* pada Gambar 2 menunjukkan titik-titik menyebar secara acak baik di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y serta tidak terdapat pola tertentu dalam titik-titik *scatterplot* (bergelombang, melebar kemudian menyempit), sehingga disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

4.5 Uji Hipotesis

4.5.1. Uji koefisien korelasi

Analisis korelasi (R) bertujuan untuk mengukur kekuatan hubungan linear antara dua variabel (Ghozali, 2018). Berikut ini merupakan hasil uji koefisien korelasi:

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

Model	Model Summary ^b			
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.427 ^a	.183	.143	15.670

a. Predictors: (Constant), S, KI, P, UP

b. Dependent Variable: AD

Berdasarkan Tabel 6, nilai R sebesar 0,427 yang menunjukkan bahwa hubungan antara variabel independen, yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan solvabilitas dengan variabel dependen *audit delay* memiliki korelasi sedang yaitu lebih besar sama dengan 0,4 dan lebih kecil dari 0,7.

4.5.2 Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berdasarkan Tabel 4.6, Nilai *adjusted* R^2 sebesar 0,143 menunjukkan bahwa 14,3% variasi dari variabel dependen, yaitu *audit delay* dapat dijelaskan oleh variabel independen yang terdiri dari profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan solvabilitas, sedangkan sisanya 85,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.5.3 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang terdapat dalam model regresi memiliki pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Berikut hasil uji statistik F:

Tabel 7. Hasil Uji Statistik F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4555.253	4	1138.813	4.638	.002 ^b
	Residual	20379.826	83	245.540		
	Total	24935.080	87			

a. Dependent Variable: AD

b. Predictors: (Constant), S, KI, P, UP

Berdasarkan Tabel 7, terlihat bahwa nilai F sebesar 4,638 dan signifikansi sebesar 0,002. Uji statistik F memenuhi kriteria *goodness of fit* yaitu F hitung lebih besar dari F Tabel. Pada tabel F dapat dilihat *degree of freedom (df)* adalah sebagai berikut α sebesar 0,05, *df* regresi sebesar 4 atau $n_1 = 4$, *df residual* = 83 atau $n_1 = n - k - 1$ ($88 - 4 - 1 = 83$) maka F tabel sebesar 2,48. Pada tabel 4.9 tingkat signifikansi di bawah 0,05 yaitu 0,002. Sehingga disimpulkan variabel independen profitabilitas (P), ukuran perusahaan (UP), kepemilikan institusional (KI), dan solvabilitas (S) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen, yaitu *audit delay* (AD) dan model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen.

4.5.4 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t bertujuan untuk menguji apakah variabel independen secara individual memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. (Ghozali, 2018). Berikut merupakan hasil uji statistik t:

Tabel 8. Hasil Uji Statistik t

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	280.820	70.137		4.004	.000
	P	-16.521	14.485	-.115	-1.141	.257
	UP	-6.179	2.380	-.264	-2.597	.011
	KI	-35.381	11.342	-.313	-3.119	.002
	S	-2.393	10.081	-.024	-.237	.813

a. Dependent Variable: AD

Berdasarkan hasil uji statistik t pada Tabel 8 untuk variabel profitabilitas (P) memperoleh nilai t sebesar -1,141 dengan signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu 0,257. Hal ini disimpulkan bahwa H_{a1} ditolak, sehingga profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Effendi (2018) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, berbeda dengan hasil penelitian Suparsada dan Putri (2017) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Profitabilitas diproksikan dengan *ROA*. *ROA* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari penggunaan aset yang dimiliki perusahaan. *ROA* yang tinggi menandakan keadaan perusahaan yang baik sehingga auditor tidak menambah jumlah bukti audit dan memperpendek *audit delay*.

Namun hasil penelitian ini menjelaskan bahwa profitabilitas (P) tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* (AD). Dari 88 observasi terdapat 58 observasi yang memiliki *ROA* lebih kecil dari rata-rata *ROA*, yaitu 0,1079. Dari 58 observasi rata-rata *audit delay* 70,85455 hari, yaitu masih di bawah rata-rata keseluruhan observasi yaitu 72,15. Dari 58 observasi terdapat 30 observasi mengalami peningkatan net income. Dari 30 observasi 21 observasi mengalami peningkatan *ROA*. Meskipun 58 observasi memiliki *ROA* yang rendah jika dibandingkan dengan keseluruhan data, namun perusahaan-perusahaan tersebut tidak mengalami kerugian dan tetap mampu meningkatkan kinerja seiring waktu, yang dibuktikan dengan meningkatnya *net income*. Hal ini menyebabkan auditor tidak akan memperluas jumlah sampel karena walaupun *ROA* rendah perusahaan masih sanggup untuk meningkatkan laba sehingga *audit delay* tidak bertambah panjang. Hasil uji ini menunjukkan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan return on asset yang rendah tidak membuat *audit delay* menjadi semakin panjang.

Berdasarkan hasil uji statistik t variabel ukuran perusahaan (UP) memperoleh nilai t sebesar -2,597 dengan signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,011. Hal ini disimpulkan bahwa H_{a2} diterima, sehingga ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Perusahaan besar memiliki system pengendalian internal yang lebih baik sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam penyusunan laporan keuangan oleh karena itu auditor tidak akan memperluas jumlah sampel dan *audit delay* semakin kecil. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Suparsada dan Putri (2017), Ningsih dan Widhiyani (2015), dan Bahri *et al.*, (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Berdasarkan hasil uji statistik t pada untuk variabel kepemilikan institusional (KI) memperoleh nilai t sebesar $-3,119$ dengan signifikansi lebih kecil dari $0,05$ yaitu $0,002$. Hal ini disimpulkan bahwa H_{a3} diterima, sehingga kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Pihak institusional bertindak sebagai pencegah terhadap pemborosan atau tindakan lain yang dapat merugikan investor, sehingga auditor akan menurunkan jumlah sampel yang akan diuji dan menyebabkan *audit delay* semakin pendek. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Suparsada dan Putri (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Berdasarkan hasil uji statistik t variabel solvabilitas (S) memperoleh nilai t sebesar $-0,237$ dengan signifikansi lebih besar dari $0,05$ yaitu $0,813$. Hal ini disimpulkan bahwa H_{a4} ditolak, sehingga solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ulfa dan Primasari yang menunjukkan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, berbeda dengan hasil penelitian Suparsada dan Putri (2017) menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Solvabilitas diprosikan dengan *DAR*. *DAR* menggambarkan seberapa besar utang yang dimiliki perusahaan untuk mendapatkan aset perusahaan. Solvabilitas yang rendah menggambarkan risiko perusahaan tidak dapat membayar utang semakin kecil sehingga menurunkan fokus auditor dalam mengumpulkan bukti audit.

Namun hasil penelitian ini menjelaskan bahwa solvabilitas (S) tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* (*AD*). Dari 66 observasi antar tahun rata-rata peningkatan liabilitas tahun 2015-2018 sebesar $0,17062$ dan rata-rata peningkatan aset tahun 2015-2018 sebesar $0,08241$. Peningkatan liabilitas lebih besar dari peningkatan aset menyebabkan peningkatan *DAR* rata-rata sebesar $0,02868$. Dari 88 observasi terdapat 75 observasi yang memiliki liabilitas jangka pendek lebih besar dari liabilitas jangka panjang. Dari 75 observasi terdapat 69 observasi memiliki arus kas positif, yang berarti perusahaan mampu untuk membayar utang jangka pendek. Dari 69 observasi seluruh observasi yang melakukan pembayaran kepada pemasok pada laporan arus kas aktivitas operasi. Data ini menunjukkan bahwa peningkatan liabilitas tidak membuat risiko gagal bayar juga meningkat. Perusahaan masih mampu dan tetap untuk membayar kewajiban sehingga auditor tidak memperpanjang proses audit karena risiko tidak mampu membayar kecil.

Berdasarkan tabel 4.8 diperoleh suatu persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian yaitu:

$$AD = -0,115 P - 0,264 UP - 0,313 KI - 0,024 S$$

Variabel profitabilitas (P) memiliki nilai koefisien regresi sebesar $-0,115$ yang berarti setiap peningkatan variabel profitabilitas (P) sebesar 1% menyebabkan penurunan *audit delay* (*AD*) sebesar 11,5%. Variabel ukuran perusahaan (UP) memiliki nilai koefisien regresi sebesar $-0,264$ yang berarti setiap peningkatan variabel ukuran perusahaan (UP) sebesar 1% menyebabkan penurunan *audit delay* (*AD*) sebesar 26,4%. Variabel kepemilikan institusional (KI) memiliki nilai koefisien regresi sebesar $-0,313$ yang berarti setiap peningkatan variabel kepemilikan institusional (KI) menyebabkan penurunan *audit delay* (*AD*) sebesar 31,3%.

Variabel solvabilitas (S) memiliki nilai koefisien regresi sebesar $-0,024$ yang berarti setiap peningkatan variabel solvabilitas (S) sebesar 1% akan menyebabkan penurunan *audit delay* (*AD*) sebesar 2,4%.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa solvabilitas (S) berpengaruh negatif terhadap *audit delay* (*AD*). Dari 88 observasi rata-rata peningkatan liabilitas tahun 2015-2018 sebesar

0,17062 dan rata-rata peningkatan aset tahun 2015-2018 sebesar 0,08241. Peningkatan liabilitas lebih besar dari peningkatan aset menyebabkan peningkatan DAR. Dari 66 observasi antar tahun terdapat 30 observasi yang mengalami peningkatan DAR. Dari 30 terdapat 23 observasi yang memiliki liabilitas jangka pendek lebih besar dari liabilitas jangka panjang. Dari 23 observasi terdapat 20 observasi memiliki arus kas positif. Dari 20 observasi seluruh observasi melakukan pembayaran kepada pemasok pada laporan arus kas aktivitas operasi. Dari 20 observasi terdapat 10 observasi yang mengalami penurunan *audit delay*, sehingga risiko tidak mampu membayar utang jangka pendek kecil dan perusahaan tetap membayar kewajiban menyebabkan *audit delay* pendek.

5. KESIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan solvabilitas terhadap *audit delay* secara parsial maupun simultan. Simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

1. Profitabilitas (P) yang diproksikan menggunakan *return on asset (ROA)* tidak mempunyai pengaruh terhadap *audit delay*. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa H_{a1} ditolak.
2. Ukuran perusahaan yang diproksikan menggunakan logaritma natural total aset mempunyai pengaruh negatif terhadap *audit delay*. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa H_{a2} diterima.
3. Kepemilikan institusional yang diproksikan menggunakan saham institusi dibagi dengan saham yang beredar mempunyai pengaruh negatif terhadap *audit delay*. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa H_{a3} diterima.
4. Solvabilitas yang diproksikan menggunakan *debt to total asset (DAR)* tidak mempunyai pengaruh terhadap *audit delay*. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa H_{a4} ditolak.

5.2 Implikasi

Perusahaan yang memiliki *audit delay* yang rendah memiliki aset yang besar dan kepemilikan institusi yang tinggi. Perusahaan besar memiliki sistem pengendalian internal yang lebih baik sehingga mengurangi tingkat kesalahan dalam penyusunan laporan keuangan yang memudahkan auditor dalam melakukan audit laporan keuangan. Perusahaan yang memiliki kepemilikan institusi yang tinggi dapat mencegah terhadap tindakan pemborosan atau tindakan yang merugikan investor sehingga menurunkan jumlah sampel yang akan diuji investor. Untuk memperpendek *audit delay*, perusahaan perlu meningkatkan kualitas pengendalian internal dan memperketat pengawasan terhadap kinerja manajemen

5.3 Keterbatasan

Keterbatasan dari penelitian yang dilakukan yaitu objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018. Terdapat variabel lain yang berpengaruh terhadap *audit delay* tetapi tidak diteliti dalam penelitian ini, diketahui dari nilai adjusted R square sebesar 0,143 atau 14,3% sedangkan sisanya 85,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diuji dalam penelitian ini.

5.4 Saran

Berdasarkan simpulan dan keterbatasan dalam penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan kepada peneliti selanjutnya terkait dengan *audit delay*, yaitu memperluas objek penelitian dan

menggunakan periode penelitian lebih dari 4 tahun, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi. Menambahkan variabel independen yang berpengaruh terhadap *audit delay* seperti ukuran KAP, umur listing perusahaan, dan opini audit.

6. REFERENSI

- Agatha. (2015). Pengaruh Solvabilitas, Tingkat Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan, Arus Kas Operasi, Reputasi Auditor Terhadap *Audit delay* (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Otomotif yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2012). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa SI Universitas Pandanaran Vol. 1 No. 1* .
- Agustin, M. A., Drs. Majida, S. M., & Drs Eddy Budiono, M. Q. (2018). *Audit Delay : Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Reputasi Kap Dan Umur Perusahaan Terhadap Audit Delay* (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Termasuk Dalam Indeks Lq45 Tahun 2013-2016). *E-Proceeding Of Management : Vol.5, No.1 Maret 2018 / Page 520*.
- Amani, F. A. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Opini Audit, Dan Umur Perusahaan Terhadap *Audit Delay* . *Jurnal Nominal /Volume V Nomor 1* .
- Arens, A. A., & Randal J. Elder, M. S. (2020). *Auditing and Assurance Services*.
- Diadjeng, F. (2016). Analisa Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap *Audit delay* (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Food and Beverages yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2014). *Diponegoro Journal Accounting Vol.5 No. 4*.
- Ferdayani, N. P., Budiarta, K., Suparasto, H. B., & Gayatri. (2018). The Capability of Tenure Audit as Moderation in the Effect of Profitability, Financial Distress and Firm Size in *Audit delay*. *International Journal of Science and Research (IJSR)*.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 25*.
- Hery. (2019). *Akuntansi Aktiva = Utang + Modal*. Jakarta: PT Grasindo.
- Hery. (2019). *Auditing Dasar-Dasar Pemeriksaan Akuntansi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2018. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: IAI.
- Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI). 2013. *Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) SA 315: Pengidentifikasi dan Penilaian Risiko Kesalahan Penyajian Material Melalui Pemahaman atas Entitas dan Lingkungannya*. Jakarta: IAPI.
- Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI). 2013. *Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) SA 700: Pemutusan Suatu Opini dan Pelaporan atas Laporan*. Jakarta: IAPI.
- Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI). 2013. *Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) SA 705:Modifikasi Terhadap Opini Dalam Laporan Auditor Independen*. Jakarta: IAPI.
- Jao, R., & Crismayani, F. P. (2018). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap *Audit delay*. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian (SNP2PM)* .
- Kurniawan, L. Y. (2015). Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap *Audit delay* dan Timeliness. *Diponegoro Journal Accounting Vol.4 No.1*.
- Kurniawan, R., & Yuniarto, B. (2016). *Analisis Regresi: Dasar dan Penerapannya dengan R*. Jakarta: Kencana.
- Kurniawati, H., Setiawan, F. A., & Kristanto, S. B. (2016). Pengaruh Solvabilitas, Segmen Operasi, dan Reputasi KAP Terhadap *Audit delay* Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Vol.XX No. 3*.
- Miradhi, M. D., & Juliarsa, G. (2016). Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi Pengaruh Profitabilitas Dan Opini Auditor Pada *Audit Delay* . *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol 16.1*.

- Ningsih, I. G., & Widhiyani, N. L. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Laba Operasi, Solvabilitas, dan Komite Audit pada *Audit delay*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 12.3.
- Okalesa. (2018). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Roa* Dan *Dar* Terhadap *Audit Delay* (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2016). *Journal Of Economic, Business And Accounting (Costing) Vol.1 No.2*.
- Pengumuman Penyampaian Laporan Keuangan Auditan yang Berakhir 31 Desember 2017 No.: Peng-SPT-00007/BEI.PPI/07-2018
- Pengumuman Penyampaian Laporan Keuangan Auditan yang Berakhir 31 Desember 2018 No.: Peng-SPT-000011/BEI.PPI/07-2019
- Peraturan Kementrian Keuangan Republik Indonesia Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-346/BL/2011
- Prameswari, A. S., & Yustrianthe, R. H. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit delay* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi/Vol XIX No. 01*.
- Saemargani, F. I., & Rr. Indah Mustikawati, M. A. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran KAP, dan Opini Auditor Terhadap *Audit delay*. *Jurnal Nominal/Volume No. 2*.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2019). *Research Method for Business: A Skill Building Approach*. New York: John Wiley & Sons Inc.
- Setyani, A. Y. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit delay* Pada Perusahaan Manufaktur yang Go Publik. *JRAK Volume 11*.
- Suparsada, N. P., & Putri, I. A. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Institusional Terhadap *Audit delay* Pada Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.18.1*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008
- Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Kieso, D. (2019). *Financial Accounting : with international financial reporting standards*. NJ Wiley.
- Weygandt, J. J., Wafield, T. D., Kieso, D. E., & Young, N. M. (2018). *Intermediate Accounting: IFRS Edition*. John Wiley & Sons.

**PENGARUH STRUKTUR ASET, LIKUIDITAS, PROFITABILITAS,
KEBIJAKAN DIVIDEN, KEPEMILIKAN SAHAM INSTITUSIONAL
DAN RISIKO BISNIS TERHADAP KEBIJAKAN UTANG
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2017)**

Benedicta Agustine Kusumi¹
Universitas Multimedia Nusantara
benedicta.kusumi@student.umn.ac.id

Chermian Eforis²
Universitas Multimedia Nusantara
chermian@umn.ac.id

Diterima 12 Agustus 2020
Disetujui 24 September 2020

Abstract— The purpose of this research is to obtain the empirical evidence about the effect of the asset structure, liquidity measured by current ratio, profitabilty measured by return on asset, dividend policy measured by dividend payout ratio, institutional's ownership and business risk toward debt policy.

The sample in this research was selected using purposive sampling method and the secondary used in this research was analyzed using multiple regression method. The total amount of sample in this research were 30 firms which have been registered as manufacture sector in BEI simultaneously for the year 2015-2017, published financial statements as the end of 31 December and had been audited, used Rupiah as currency, had a positive net income, payment cash dividend, did not do corporate action, specifically: share split, reverse split, right issue, and treasury share, had issues institutional's ownership.

The result of this research were (1) asset structure, liquidity, and institutional ownership have significant negative effect towards debt policy, (2) profitability has significant positive effect towards debt policy, (3) dividend policy and business risk has no significant effect towards debt policy

Keywords: Asset Structure, Business Risk, Debt Policy, Dividend Policy, Institutional's Ownership, Liquidity, Profitability

1. PENDAHULUAN

Penurunan suku bunga acuan BI menjadi 5,5 persen banyak dimanfaatkan oleh perusahaan untuk mengajukan pinjaman ke bank, seperti emiten farmasi PT Kalbe Farma Tbk (KLBF). PT KLBF seperti yang dilansir situs Kontan, memanfaatkan tren penurunan suku bunga dengan melakukan pinjaman melalui bank. Pinjaman tersebut nantinya akan digunakan untuk menambah modal dan *capital expenditure (capex)* perusahaan pada tahun 2020 (Dewi, 2019).

Selain PT KLBF, PT Estika Tata Tiara Tbk (BEEF) juga memanfaatkan tren penurunan suku bunga dengan berencana menerbitkan obligasi sebesar Rp350 miliar pada kuartal pertama tahun 2020 dikutip dari situs koran Neraca, dana hasil penerbitan surat

obligasi akan digunakan untuk akuisisi sejumlah aset seperti tanah dan bangunan (Nabhani, 2019). PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) juga memanfaatkan suku bunga yang rendah yang ditawarkan oleh perusahaan afiliasinya Unilever Finance International AG (UFI) yang bemarkas di Swiss. Menurut Sekretaris perusahaan UNVR, pinjaman dana tersebut nantinya akan digunakan untuk membiayai *capex* yang dialokasikan oleh PT UNVR sebesar Rp 1,64 Triliun. *Capex* tersebut akan digunakan untuk menambah kapasitas pabrik (Okezone, 2017).

Menurut Nurhayati (2012) dalam Rokhmawati dan Efni (2017), utang dapat memberikan dampak positif dengan keuntungan dari pengurangan pajak karena adanya bunga yang dibayarkan, akibat penggunaan utang tersebut akhirnya mengurangi penghasilan yang terkena pajak. Contoh perusahaan yang memanfaatkan pengurangan pajak dari utang adalah PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk (INTP). Berdasarkan laporan keuangan INTP, perusahaan memiliki kenaikan utang tahun 2018 sebesar 6% lebih tinggi dari tahun 2017. Dengan meningkatnya utang perusahaan memiliki beban keuangan yang meningkat dari sebelumnya pada tahun 2017 sebesar Rp14.093.000.000 menjadi Rp18.661.000.000 pada tahun 2018 sehingga laba sebelum pajak perusahaan perusahaan yang sebelumnya Rp2.287.989.000.000 pada tahun 2017 berkurang menjadi Rp1.400.822.000.000 pada tahun 2018. Peningkatan beban keuangan yang dimiliki perusahaan dapat mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan.

Namun penggunaan utang yang berlebih juga dapat meningkatkan risiko kebangkrutan perusahaan. Contoh perusahaan yang menggunakan utang berlebih dan mengalami kesulitan keuangan adalah PT Krakatau Steel Tbk (KRAS). Berdasarkan CNN Indonesia KRAS telah mengumumkan restrukturisasi utang sebesar Rp30 triliun yang melibatkan sepuluh bank nasional, bank swasta nasional dan bank swasta asing. Menurut Direktur Utama Krakatau Steel Silmy Karim restrukturisasi utang merupakan upaya untuk menyelamatkan KRAS karena telah mencatatkan kerugian selama 8 tahun berturut-turut sejak 2012 hingga 2019. Pada kuartal ketiga tahun 2019 KRAS memiliki kerugian sebesar Rp2,97 triliun dan sepanjang 2018 KRAS memiliki utang sebesar Rp1,05 triliun (CNN Indonesia, 2020). Sehingga manajemen dituntut untuk menetapkan kebijakan utang yang optimal, agar perusahaan dapat terhindar dari risiko kebangkrutan.

Teori *trade-off* menjelaskan bahwa perusahaan menggunakan utang dengan proporsi yang optimal dengan memaksimalkan manfaat dari utang dalam mengurangi pembayaran pajak dan memperkecil biaya kebangkrutan dari utang (Umbarwati dan Fachrurrozie, 2018).

Menurut Puspitasari dan Manik (2016), kebijakan utang adalah keputusan manajemen untuk menentukan besar kecilnya utang sebagai sumber pendanaan yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional suatu perusahaan. Kebijakan utang diprosikan dengan *Debt to Total Asset Ratio (DAR)*, menurut Weygandt *et al.* (2019) *DAR* dihitung dengan membagi total utang dengan total aset. Menurut Weygandt, *et al.* (2019) mengatakan "*Debt to total assets ratio measure the percentage of total assets provided by creditors*" yang artinya mengukur seberapa besar persentase aset yang dibiayai utang. Semakin tinggi *DAR* maka semakin tinggi porsi aset yang dibiayai utang. Dalam menentukan kebijakan utang, perlu diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan utang. Berdasarkan jurnal penelitian sebelumnya, terdapat beberapa faktor yang dianggap mempengaruhi kebijakan utang (*DAR*) termasuk diantaranya adalah struktur aset, likuiditas, profitabilitas, kebijakan dividen, kepemilikan saham institusional dan risiko bisnis.

Struktur aset perusahaan menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan dalam menentukan kebijakan utang. Struktur aset merupakan proporsi jumlah aset tetap dari total aset perusahaan (Tay, 2009 dalam Nuswandari, 2019). Menurut Rajagukguk *et al.* (2017) struktur aset dapat diukur dengan membandingkan aset tetap dengan total aset perusahaan

yang merupakan alat ukur dalam penelitian ini. Semakin tinggi struktur aset, menunjukkan proporsi aset tetap yang dimiliki perusahaan tinggi. Dengan meningkatnya aset tetap maka jumlah aset tetap yang dapat dijadikan jaminan akan meningkat. Perusahaan yang memiliki aset tetap yang sesuai untuk digunakan sebagai jaminan pinjaman akan menggunakan utang yang lebih tinggi karena kreditor akan memberikan pinjaman jika perusahaan memiliki jaminan (Umbarwati dan Fachrurrozie, 2018).

Dengan proporsi aset tetap yang tinggi perusahaan juga mampu mengoptimalkan kegiatan operasional perusahaan dan meningkatkan jumlah produk yang dihasilkan sehingga pendapatan akan meningkat. Peningkatan pendapatan yang diikuti dengan beban efisien, akan meningkatkan keuntungan perusahaan. Keuntungan yang meningkat akan meningkatkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajibannya terkait dengan pembayaran utang, kreditor akan melihat hal ini sebagai dasar untuk meningkatkan pinjaman kepada perusahaan. Pinjaman tersebut dapat digunakan untuk pendanaan aset sehingga aset yang didanai oleh utang menjadi lebih tinggi dan kebijakan utang semakin meningkat. Hasil penelitian Rajagukguk, et al. (2017) mengatakan bahwa struktur aset memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan utang dan Sari (2015) mengatakan bahwa struktur aset berpengaruh terhadap kebijakan utang serta penelitian Indraswary, et al (2016) mengatakan bahwa struktur aset berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan utang. Sedangkan menurut penelitian Mardiyati, et al. (2018) dan Prayogi, et al. (2016) struktur aset tidak berpengaruh terhadap kebijakan utang.

Variabel independen kedua yang diduga berpengaruh terhadap kebijakan utang adalah likuiditas. Menurut Weygandt, et al. (2019), rasio likuiditas mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajiban yang jatuh tempo dan untuk memenuhi kebutuhan kas yang tidak terduga. Likuiditas dapat diukur dengan menggunakan *Current Ratio (CR)* dengan cara membandingkan *current assets* dan *current liabilities*. *Current Ratio* merupakan rasio yang banyak digunakan untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendek. Semakin tinggi *current ratio* artinya perusahaan memiliki aset lancar yang cukup untuk meningkatkan kapasitas perusahaan memenuhi kewajibannya terkait kemampuan membayar utang jangka pendek. Hal ini akan menjadi dasar bagi kreditor untuk meningkatkan pinjaman kepada perusahaan. Pinjaman tersebut dapat perusahaan gunakan untuk mendanai aset sehingga aset yang didanai dengan utang menjadi lebih tinggi dan kebijakan utang semakin meningkat. Hasil penelitian Ayunina (2019) dan Yap (2016) mengatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh signifikan terhadap kebijakan utang, sedangkan penelitian yang dilakukan Zheng (2018) mengatakan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kebijakan utang.

Variabel independen ketiga yang diduga berpengaruh terhadap kebijakan utang adalah profitabilitas. Menurut Weygandt et al. (2019), profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam periode tertentu. Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan *Return on Assets (ROA)*, yaitu dengan membandingkan *net income* dengan *average total assets* yang dimiliki perusahaan (Weygandt et al., 2019). *ROA* menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimiliki perusahaan (Denziana dan Yunggo, 2017). *ROA* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mengelola asetnya dengan efisien maka produk yang dihasilkan perusahaan akan meningkat. Kegiatan operasional perusahaan akan meningkat dan menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi. Pendapatan yang tinggi diikuti beban yang efisien maka akan menghasilkan laba yang tinggi. Semakin tinggi laba akan meningkatkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajibannya terkait pembayaran utang. Dengan begitu kreditor akan lebih percaya untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan. Pinjaman

tersebut dapat digunakan untuk mendanai aset sehingga kebijakan utang semakin meningkat. Hasil penelitian Soraya dan Permanasari (2017), Sari (2015), Prayogi, et al. (2016) mengatakan profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap kebijakan utang, sedangkan hasil penelitian Angela dan Yanti (2019) menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan utang.

Variabel independen keempat yang diduga berpengaruh terhadap kebijakan utang adalah kebijakan dividen. Kebijakan dividen menurut Martono dan Harjito (2003) dalam Bahri (2017) merupakan keputusan laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi dimasa yang akan datang. Dalam penelitian ini kebijakan dividen diproksikan dengan menggunakan *Dividend Payout Ratio (DPR)* menurut Brigham dan Houston (2011) dalam Bahri (2017) *DPR* dapat diperoleh dengan membandingkan dividen tunai per lembar saham terhadap laba bersih per lembar saham. *Dividend Payout Ratio (DPR)* adalah rasio yang melihat bagian *earning* atau laba yang dibayarkan sebagai dividen kepada investor (Subramanyam, 2014). Ketika *DPR* tinggi artinya proporsi dividen tunai per lembar saham yang dibagikan lebih tinggi dari jumlah laba yang diestimasikan akan diterima oleh pemegang saham. Dividen tunai per lembar saham yang tinggi akan mengakibatkan sumber pendanaan internal perusahaan menjadi lebih rendah. Dengan rendahnya sumber pendanaan internal dikarenakan pembayaran dividen yang tinggi akan mendorong manajemen untuk menggunakan utang sebagai sumber pendanaan aset perusahaan, sehingga kebijakan utang meningkat. Hasil penelitian Soraya dan Permanasari (2017) dan Anindhita, et al. (2017) menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh terhadap kebijakan utang, sedangkan penelitian Rajagukguk, et al. (2017) secara positif kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap kebijakan utang dan Akbar dan Ruzikna (2017) menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap kebijakan utang.

Variabel independen kelima yang diduga berpengaruh terhadap kebijakan utang adalah kepemilikan saham institusional. Kepemilikan saham institusional merupakan proporsi saham yang dimiliki oleh institusi pada akhir tahun (Viriya dan Suryaningsih, 2017). Pihak institusi yang memiliki saham institusional contohnya bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dana pensiun dan institusi lainnya (Trisnawati, 2016). Kepemilikan institusional dapat diukur dengan tingkat persentase kepemilikan saham yang dimiliki institusional dibagi total saham perusahaan yang beredar (Kohardinata dan Herdinata, 2013 dalam Viriya dan Suryaningsih, 2017). Menurut Yenieatie dan Destriana (2010) dalam Viriya dan Suryaningsih (2017), pemegang saham institusional lebih memperhatikan kenaikan harga saham dan keuntungan yang didapat melalui pembagian dividen. Pihak pemegang saham institusional tidak menginginkan perusahaan menggunakan pendanaan dengan cara menerbitkan saham baru karena akan menurunkan kepemilikan saham pihak institusional. Proporsi kepemilikan institusional yang tinggi akan membuat pihak institusi memiliki kontrol untuk mendorong manajemen melakukan pendanaan dengan utang karena dengan utang, perusahaan juga dapat menerima manfaat dari penggunaan utang berupa pengurangan pajak sehingga kebijakan utang perusahaan akan meningkat. Hasil penelitian Yanti (2019) kepemilikan saham institusional berpengaruh positif terhadap kebijakan utang, sedangkan menurut Viriya dan Suryaningsih (2017) kepemilikan saham institusional tidak berpengaruh positif terhadap kebijakan utang dan Anindhita, et al. (2017) menyatakan kepemilikan saham institusional tidak berpengaruh terhadap kebijakan utang.

Variabel independen keenam yang diduga berpengaruh terhadap kebijakan utang adalah risiko bisnis. Risiko bisnis merupakan suatu risiko atau ketidakpastian kemampuan perusahaan dalam membiayai biaya operasionalnya sehingga berdampak pada ketidakpastian

kemampuan perusahaan menciptakan earnings (Yap, 2016). Dalam penelitian ini risiko bisnis diukur dengan membandingkan standar deviasi *earning before interest and tax (EBIT)* dengan rata-rata *EBIT* (Horne dan Wachowicz, 2005 dalam Viriya dan Suryaningsih, 2017). Rasio ini menunjukkan seberapa besar penyimpangan yang terjadi antara tingkat pengembalian yang diharapkan (*expected return*) dengan tingkat pengembalian yang sebenarnya (*actual return*) (Eduardus, 2010 dalam Megawati dan Kurnia, 2015). Ketika risiko bisnis rendah artinya standar deviasi lebih kecil dan menandakan bahwa perusahaan memiliki *income* yang stabil. Ketika *income* perusahaan stabil maka kapasitas perusahaan untuk membayar utang tepat waktu akan meningkat dan kreditor akan melihat ini sebagai dasar untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan. Pinjaman tersebut dapat digunakan untuk mendanai aset sehingga kebijakan utang akan meningkat. Hasil penelitian Viriya dan Suryaningsih (2017) dan Dewi (2015) risiko bisnis berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan utang, sedangkan Soraya dan Permanasari (2017) dan Yap (2016) menyatakan risiko bisnis tidak berpengaruh terhadap kebijakan utang

2. TINJAUAN LITERATUR DAN HIPOTESIS

2.1 Trade-off Theory

Trade-off theory menjelaskan bahwa perusahaan menggunakan utang dalam proporsi yang optimal dengan memaksimalkan manfaat yang didapatkan dari utang untuk mengurangi pembayaran pajak dan meminimalkan biaya kebangkrutan yang timbul dari utang (Brigham dan Houston, 2017). Menurut *trade-off theory*, profitabilitas perusahaan yang tinggi, akan makin meningkatkan kapasitas perusahaan untuk mendapatkan pinjaman dari luar. Dengan pinjaman dari luar yang makin tinggi, perusahaan akan mendapat keuntungan pajak dari *tax shield* (Yoshendy *et al.*, 2015).

2.2 Kebijakan Utang

Kebijakan utang perusahaan merupakan keputusan yang diambil oleh manajemen untuk menentukan besarnya utang dalam sumber pendanaan yang berguna untuk dari membiayai kegiatan operasional perusahaan (Bahri, 2017). Kebijakan utang dalam penelitian ini diukur dengan *Debt to Total Assets Ratio (DAR)*. *DAR* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besarnya utang yang akan digunakan perusahaan untuk mendanai asetnya (Dewi, 2015). Menurut Christella dan Osesoga (2019), semakin tinggi rasio *DAR* maka menunjukkan bahwa utang yang dimiliki perusahaan untuk membiayai asetnya semakin tinggi. Menurut Hery (2017) semakin rendah rasio *DAR* menunjukkan bahwa utang yang dimiliki perusahaan untuk membiayai asetnya semakin rendah. Menurut Sawir (2004) dalam Arfina, *et al.* (2017), jika manajemen perusahaan dapat memanfaatkan dana yang berasal dari utang untuk memperoleh laba operasi yang lebih besar daripada beban bunga, maka penggunaan utang dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan dan akan meningkatkan *return* bagi pemegang saham. Sebaliknya, jika manajemen tidak dapat memanfaatkan dana dengan baik, perusahaan dapat mengalami kerugian.

2.3 Struktur Aset

Struktur aset merupakan merupakan proporsi jumlah aset tetap dari total aset perusahaan (Tay, 2009 dalam Nuswandari, 2019). Menurut Mardiyati, *et al.* (2018) aset tetap adalah aset yang dimiliki perusahaan yang bersifat permanen dan dapat habis dalam proses produksi yang memiliki jangka waktu perputaran lebih dari satu tahun. Dalam penelitian ini struktur aset diprosikan dengan menggunakan persentase aset tetap terhadap total aset (Rajagukguk, *et al.*, 2017). Menurut Weston dan Copeland (2008) dalam Sari (2015),

perusahaan yang mempunyai aset tetap jangka panjang lebih besar, maka perusahaan tersebut akan banyak menggunakan utang jangka panjang, dengan harapan aset tersebut dapat digunakan untuk menutup tagihannya. Dengan demikian semakin tinggi struktur aset perusahaan menunjukkan semakin tinggi kemampuan dari perusahaan tersebut untuk dapat menjamin utang jangka panjang yang dipinjamnya. Sebaliknya semakin rendah struktur aset dari suatu perusahaan menunjukkan semakin rendah kemampuan dari perusahaan tersebut untuk dapat menjamin utang jangka panjangnya

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rajagukguk, *et al.* (2017), struktur aset perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan utang. Sedangkan hasil penelitian Mardiyati, *et al.* (2018) dan Prayogi, *et al.* (2016) struktur aset tidak berpengaruh terhadap kebijakan utang. Berdasarkan uraian di atas, maka diajukan hipotesis mengenai pengaruh struktur aset terhadap kebijakan utang sebagai berikut:

Ha1: Struktur aset berpengaruh positif terhadap kebijakan utang.

2.4 Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan meningkatkan jumlah kas dalam jangka waktu pendek untuk memenuhi kewajibannya (Subramanyam, 2014). Weygandt, *et al.* (2019) menyatakan bahwa rasio likuiditas mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajiban yang jatuh tempo dan memenuhi kebutuhan kas perusahaan. Weygandt, *et al.* (2019) menyatakan bahwa ada empat rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas, yaitu:

1. *Current Ratio*
2. *Acid Test (Quick) Ratio*
3. *Account Receivable Turnover*
4. *Inventory Turnover*

Dalam penelitian ini rasio likuiditas diukur dengan *current ratio (CR)*. Menurut Subramanyam (2014) rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Kasmir (2016) menyatakan rata-rata standar industri untuk *current ratio* adalah sebesar 2 kali atau 2:1. Menurut Almilia dan Devi (2007) dalam Vina (2017) perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid dan mempunyai aset lancar lebih besar daripada utang lancarnya. Tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan (Burton *et al.*, 2000 dalam Vina, 2017). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayunina, *et al.* (2019) dan Yap (2016) menyatakan likuiditas memiliki pengaruh signifikan terhadap kebijakan utang. Hasil penelitian yang dilakukan Viriya dan Suryaningsih (2017) menyatakan likuiditas memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kebijakan utang, sedangkan penelitian yang dilakukan Zheng (2018) mengatakan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kebijakan utang. Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis mengenai pengaruh likuiditas terhadap kebijakan utang sebagai berikut:

Ha2: Likuiditas yang diprosikan dengan CR berpengaruh positif terhadap kebijakan utang.

2.5 Profitabilitas

Menurut Weygandt, *et al.* (2019), rasio profitabilitas mengukur pendapatan atau keberhasilan dari kegiatan operasi perusahaan dalam periode waktu tertentu. Menurut Denziana dan Yunggo (2017) terdapat tiga rasio yang dapat digunakan dalam rasio profitabilitas, yaitu:

- a. *Return on asset (ROA)*,
- b. *Return on equity (ROE)*,
- c. *Net profit margin (NPM)*

Dalam penelitian ini profitabilitas diproksikan dengan *return on asset (ROA)*. Menurut Denziana dan Yunggo (2017), *ROA* merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimiliki perusahaan. Menurut Subramanyam, (2014) *net income* atau disebut juga *earnings/profit* merupakan hasil akhir dari operasi bisnis perusahaan selama jangka waktu tertentu. Menurut IAI (2018), aset adalah sumber daya yang dikendalikan oleh entitas sebagai akibat peristiwa masa lalu dan manfaat ekonomik masa depan dari aset tersebut diperkirakan mengalir ke entitas. *ROA* dapat menunjukkan bagaimana kinerja perusahaan dilihat dari penggunaan keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. *ROA* yang positif menunjukkan bahwa dari total aset yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya jika *ROA* negatif menunjukkan total aset yang dipergunakan tidak memberikan keuntungan/kerugian (Mahardika dan Marbun, 2016).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Soraya dan Permanasari (2017) dan Sari (2015) mengatakan profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap kebijakan utang, Prayogi, *et al.* (2016) mengatakan profitabilitas memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kebijakan utang, sedangkan hasil penelitian Angela dan Yanti (2019) menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan utang. Berdasarkan uraian diatas, maka diajukan hipotesis mengenai pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan utang sebagai berikut:

Ha₃: Profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA* berpengaruh positif terhadap kebijakan utang.

2.6 Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen menurut Martono dan Harjito (2003) dalam Bahri (2017) merupakan keputusan laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi dimasa yang akan datang. Menurut Rajagukguk, *et al.* (2017) kebijakan dividen merupakan kebijakan untuk menentukan besarnya keuntungan perusahaan yang harus dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen dan yang harus ditahan dalam bentuk laba ditahan. Menurut Weygandt, *et al.* (2019) dividen adalah pembagian kas atau aset lain oleh perusahaan kepada pemegang saham.

Kebijakan dividen pada penelitian ini diukur dengan menggunakan *Dividend Payout Ratio (DPR)*. Kasmir (2008) dalam Prasetyo dan Suryono (2016) mengatakan bahwa *DPR* merupakan hasil perbandingan antara dividen dengan laba yang tersedia bagi para pemegang saham biasa. Kieso, *et al.* (2018) menyatakan dividen dapat dibagikan dalam beberapa bentuk yaitu:

1. *Cash dividend* yaitu dividen yang dibagikan dalam bentuk uang tunai.
2. *Property Dividends* yaitu dividen yang dibayarkan dalam aset perusahaan selain uang tunai atau dividen dalam bentuk barang
3. *Liquidating Dividends* yaitu dividen selain dari saldo laba. Istilah ini artinya dividen tersebut adalah pengembalian investasi pemegang saham daripada keuntungan.
4. *Share Dividends* yaitu penerbitan saham oleh perusahaan sendiri kepada pemegang saham secara pro rata tanpa menerima pertimbangan apapun.

Menurut Weygandt, *et al* (2019) syarat pembagian *cash dividend* yaitu:

- a. *Retained earnings*: pembayaran *cash dividend* berasal dari saldo *retained earnings*.
- b. *Adequate cash*; sebelum mendeklarasi untuk membagikan *cash dividend*, perusahaan harus memiliki kas yang memadai.
- c. *A declaration of dividends*; pembayaran *cash dividend* dilakukan berdasarkan keputusan dewan direksi, perusahaan tidak akan membagikan dividen kecuali dewan direksi telah memutuskan untuk membagikannya.

Menurut Weygandt, *et al.* (2019), terdapat 3 penanggalan penting dalam dividen, yaitu:

1. Tanggal deklarasi yaitu dewan direksi menyatakan setuju untuk pemberian dividen tunai dan mengumumkannya kepada pemegang saham.
2. Tanggal pencatatan yaitu perusahaan menentukan kepemilikan dari saham yang beredar untuk tujuan dividen. Dalam jeda waktu antara tanggal deklarasi dengan tanggal pencatatan, perusahaan memperbarui catatan kepemilikan sahamnya.
3. Tanggal pembayaran yaitu perusahaan melakukan pembayaran dividen tunai kepada pemegang saham yang tercatat.

Hasil penelitian yang dilakukan Soraya dan Permanasari (2017) dan Anindhita, *et al.* (2017) menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh terhadap kebijakan utang, sedangkan penelitian Rajagukguk, *et al.* (2017) dan Akbar dan Ruzika (2017) menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap kebijakan utang. Berdasarkan uraian di atas, maka diajukan hipotesis mengenai pengaruh kebijakan dividen terhadap kebijakan utang sebagai berikut:

Ha4: Kebijakan dividen yang diprosikan dengan DPR berpengaruh positif terhadap kebijakan utang.

2.7 Kepemilikan Saham Institusional

Kepemilikan institusional merupakan proporsi saham yang dimiliki oleh institusi pada akhir tahun yang diukur dengan persentase (Viriya dan Suryaningsih, 2017). Selain itu Akbar dan Ruzikna, 2017 mengatakan bahwa kepemilikan institusional adalah persentase kepemilikan saham oleh investor institusional seperti perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi maupun kepemilikan lembaga dan perusahaan lain. Institusi yang biasanya menjadi pemegang saham mayoritas memiliki kekuatan lebih untuk mengontrol dan menyelaraskan kepentingan manajer dan pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976 dalam Setiawati dan Raymond, 2017). Menurut Kohardinata dan Herdinata (2013) dalam Viriya dan Suryaningsih (2017), kepemilikan institusional dapat diukur dengan membandingkan total kepemilikan saham institusional dengan jumlah keseluruhan saham beredar perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Akbar dan Ruzikna (2017) dan Angela dan Yanti (2019) menyatakan kepemilikan saham institusional berpengaruh terhadap kebijakan utang, sedangkan menurut Viriya dan Suryaningsih (2017) dan Anindhita, *et al.* (2017) menyatakan kepemilikan saham institusional tidak berpengaruh terhadap kebijakan utang. Berdasarkan uraian di atas, maka diajukan hipotesis mengenai pengaruh kepemilikan saham institusional terhadap kebijakan utang sebagai berikut:

Ha5: Kepemilikan saham institusional berpengaruh positif terhadap kebijakan utang.

2.8 Risiko Bisnis

Menurut Husna dan Wahyudi (2016) risiko bisnis adalah suatu fungsi dari ketidakpastian yang berhubungan erat dengan proyeksi pengembalian atas modal yang diinvestasikan di dalam suatu perusahaan, sedangkan menurut Sawir (2004) dalam Arfina *et al.*, (2017) risiko bisnis merupakan akibat langsung dari keputusan investasi perusahaan, yang

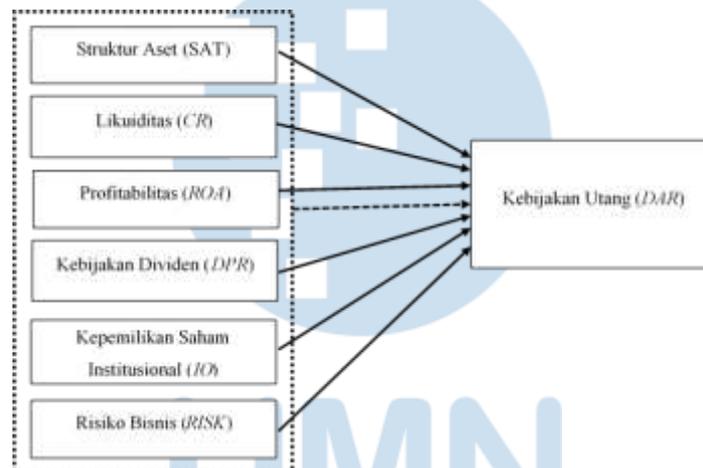
tercermin dalam struktur asetnya. Perusahaan yang menghadapi risiko bisnis yang tinggi, akan menghindari penggunaan hutang yang tinggi dalam mendanai asetnya, maka semakin tinggi risiko bisnis suatu perusahaan maka kebijakan hutang perusahaan tersebut rendah (Husna dan Wahyudi, 2016). Menurut Horne dan Wachowicz (2005) dalam Viriya dan Suryaningsih (2017) risiko bisnis dapat diukur dengan membandingkan standar deviasi *earning before interest and tax (EBIT)* dengan rata-rata *EBIT*. Menurut Syamsuddin (2013) dalam Rohana dan Pratiwi (2020), *Earnings Before Interest and Taxes (EBIT)* adalah hubungan antara pendapatan sebelum pembayaran bunga dan pajak.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Viriya dan Suryaningsih (2017) dan Dewi (2015) risiko bisnis berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan utang, sedangkan Soraya dan Permanasari (2017) dan Yap (2016) menyatakan risiko bisnis tidak berpengaruh terhadap kebijakan utang. Berdasarkan uraian diatas, maka diajukan hipotesis mengenai pengaruh risiko bisnis terhadap kebijakan utang sebagai berikut:

Ha₅: Risiko bisnis berpengaruh negatif terhadap kebijakan utang.

2.9 Model Penelitian

Kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini, dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Model Penelitian

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *causal study*. *Causal study* merupakan studi dimana peneliti menggambarkan berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya suatu masalah. Dapat disimpulkan bahwa *causal study* merupakan penelitian yang dilakukan untuk membuktikan hubungan sebab akibat yang terjadi dalam variabel penelitian (Sekaran dan Bougie, 2016). Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah pengaruh variabel independen yang terdiri dari pertumbuhan penjualan, kebijakan dividen, likuiditas, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal.

3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kebijakan utang yang diproksikan dengan *debt to total assets ratio (DAR)*. Kebijakan Utang adalah keputusan yang dilakukan manajemen dalam menentukan besarnya utang yang digunakan untuk mendanai aset perusahaan. Sedangkan, *DAR* merupakan rasio keuangan digunakan untuk mengukur proporsi total aset yang dibiayai dengan menggunakan utang. Rumus yang digunakan untuk menghitung *debt to total assets ratio (DAR)*, yaitu (Weygandt, et al., 2019):

$$\text{Debt to Total Assets Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

3.2 Variabel Independen

Dalam penelitian ini terdapat enam variabel independen, yaitu struktur aset, likuiditas, profitabilitas, kebijakan dividen, kepemilikan saham institusional dan risiko bisnis.

1. Struktur Aset

Struktur aset merupakan porsi aset tetap dari keseluruhan jumlah aset yang dimiliki perusahaan, dimana aset tetap tersebut digunakan sebagai jaminan perusahaan untuk memperoleh pinjaman. Struktur aset dalam penelitian ini dapat dihitung dengan cara membandingkan aset tetap dengan total aset perusahaan. Menurut Arfina *et al.* (2017) struktur aset dapat dihitung dengan menggunakan rumus, sebagai berikut:

$$\text{Struktur Aset (SAT)} = \frac{\text{Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

2. Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban/utang jangka pendeknya. Dalam penelitian ini likuiditas diproksikan dengan *Current Ratio (CR)*. *CR* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar. Menurut Weygandt *et al.* (2019) likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

3. Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari kegiatan operasi perusahaan pada periode waktu tertentu. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, maka semakin menggambarkan tingginya kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return On Asset (ROA)*. *ROA* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimiliki. Menurut Weygandt, *et al* (2019), *ROA* dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Total Asset}}$$

4. Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen merupakan keputusan untuk membagikan keuntungan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen dan besarnya laba ditahan untuk kegiatan operasional perusahaan. Dalam penelitian ini kebijakan dividen diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio (DPR)*. *DPR* merupakan rasio yang menunjukkan persentase keuntungan perusahaan per lembar saham yang akan dibagikan kepada pemegang saham. Menurut Brigham dan Houston (2011) dalam Bahri (2017) *Dividend Payout Ratio (DPR)* dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Dividend Payout Ratio (DPR)} = \frac{\text{Cash dividends per share (DPS)}}{\text{Earnings per share (EPS)}}$$

5. Kepemilikan Saham Institusional

Kepemilikan saham institusional merupakan proporsi saham yang dimiliki pihak institusi seperti perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi maupun kepemilikan lembaga dan perusahaan lain yang berada dalam negeri maupun luar negeri serta pemerintah dalam maupun luar negeri pada akhir tahun yang diukur dengan persentase. Dalam penelitian ini, kepemilikan saham institusional dapat diukur dengan rumus sebagai berikut (Kohardinata dan Herdinata, 2013 dalam Viriya dan Suryaningsih, 2017):

$$\text{Kepemilikan Saham Institusional (IO)} = \frac{\text{Total Institutional's Shares}}{\text{Outstanding Shares}}$$

6. Risiko Bisnis

Risiko Bisnis merupakan ketidakpastian atas pengembalian modal yang diinvestasikan di dalam suatu perusahaan. Menurut Syamsuddin (2013) dalam Rohana dan Pratiwi (2020), *Earnings Before Interest and Taxes (EBIT)* adalah hubungan antara pendapatan sebelum pembayaran bunga dan pajak. Risiko bisnis menurut Horne dan Wachowicz (2005) dalam Viriya dan Suryaningsih (2017) dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Risiko Bisnis (RISK)} = \frac{\text{Standar Deviasi EBIT}}{\text{Rata - Rata EBIT}}$$

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data keuangan perusahaan-perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Menurut Sekaran dan Bougie (2016) data sekunder merupakan informasi yang dikumpulkan oleh pihak lain selain dari peneliti yang melakukan penelitian ini atau data dapat diperoleh dari sumber yang sudah ada. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen. Laporan keuangan tersebut dapat diperoleh dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu, www.idx.co.id dan *website* perusahaan.

3.4 Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi penelitian adalah perusahaan-perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit untuk tahun 2015 hingga tahun 2017. Populasi merupakan seluruh kelompok orang, peristiwa atau hal-hal yang menarik bagi peneliti untuk diinvestigasi (Sekaran dan Bougie, 2016). Sampel adalah bagian dari populasi. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria atau karakteristik yang ditentukan secara sengaja (Sekaran dan Bougie, 2016).

3.5 Teknik Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan pengolahan data menggunakan *SPSS (Statistic Product & Service Solution)*. Pengujian yang dilakukan diantaranya pengujian data berupa uji statistik deskriptif, uji normalitas, uji asumsi klasik (uji multikolonieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas), uji hipotesis (uji koefisien korelasi, uji koefisien determinasi, uji signifikansi simultan/ uji statistik F, uji signifikansi parameter individual/ uji statistik t).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Objek Penelitian

Tabel 1. Rincian Pengambilan Sampel Penelitian

No	Kriteria Sampel	Jumlah perusahaan
1.	Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2017	141 perusahaan
2.	Perusahaan manufaktur yang secara berturut-turut menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit auditor independen dan memiliki periode pelaporan dari 1 Januari sampai 31 Desember selama periode 2015-2017.	134 perusahaan
3.	Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan dengan mata uang Rupiah selama periode 2015-2017.	108 perusahaan
4.	Perusahaan yang memiliki laba positif secara berturut-turut pada periode 2015-2017.	69 perusahaan
5.	Perusahaan manufaktur membagikan dividen tunai secara berturut-turut selama periode 2016-2018 atas laba periode 2015-2017.	46 perusahaan
6.	Perusahaan manufaktur yang tidak melakukan aksi korporasi, yaitu: <i>share split</i> , <i>reverse split</i> , <i>right issue</i> , dan <i>treasury share</i> secara berturut-turut selama periode 2015-2017.	31 perusahaan
7.	Perusahaan manufaktur yang memiliki struktur kepemilikan institusional secara berturut-turut selama periode 2015-2017.	30 perusahaan
	Jumlah perusahaan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian	30 perusahaan

4.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi mengenai kebijakan utang (*DAR*), struktur aset (*SAT*), likuiditas (*CR*), profitabilitas (*ROA*), kebijakan dividen (*DPR*), kepemilikan saham institusional (*IO*) dan risiko bisnis (*RISK*) yang dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), *range*, dan standar deviasi (tingkat penyimpangan). Berikut ini merupakan hasil uji statistik deskriptif:

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DAR	90	.6154	.1110	.7264	.360921	.1637535
SAT	90	.6618	.0357	.6975	.378349	.1561104
CR	90	14.5804	.5842	15.1646	2.754529	2.3415626
ROA	90	.5481	.0066	.5547	.103569	.0960297
DPR	90	1.3929	.0647	1.4576	.392573	.2771437
IO	90	.5169	.4809	.9978	.834987	.1640144
RISK	90	.8971	.0040	.9011	.203012	.1827035
Valid N (listwise)	90					

4.3 Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			90
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		.10907209
Most Extreme Differences	Absolute		.104
	Positive		.104
	Negative		-.078
Test Statistic			.104
Asymp. Sig. (2-tailed)			.018 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		.262 ^d
	95% Confidence Interval	Lower Bound	.254
		Upper Bound	.271

a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.
 c. Lilliefors Significance Correction.
 d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan hasil dengan tingkat signifikansi *Monte Carlo Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,254 atau lebih besar dari 0,05. Melalui hasil pengujian ini, dapat dinyatakan bahwa semua variabel yang sedang diuji terdistribusi secara normal karena nilai signifikansi dari hasil uji lebih besar dari 0,05.

4.4 Uji Asumsi Klasik

4.4.1 Uji Multikolonieritas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolonieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	SAT	.731	1.368
	CR	.752	1.329
	ROA	.774	1.292
	DPR	.737	1.357
	IO	.882	1.134
	RISK	.961	1.040

a. Dependent Variable: DAR

Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa seluruh variabel independen yaitu Struktur Aset (SAT), Likuiditas (CR), Profitabilitas (ROA), Kebijakan Dividen (DPR), Kepemilikan Saham Institusional (IO), dan Risiko Bisnis (RISK) memiliki nilai *tolerance* yang lebih besar dari 0,10 dan nilai *VIF* (*Variance Inflation Factor*) yang lebih kecil dari 10, sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi multikolonieritas dalam model regresi.

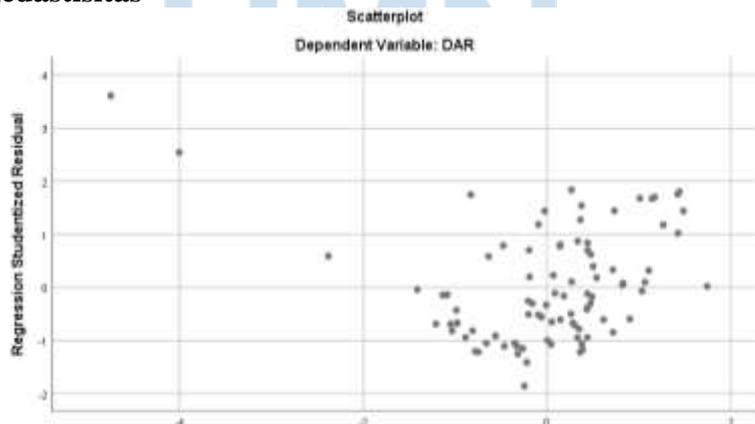
4.4.1 Uji Autokorelasi

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b	
Model	Durbin-Watson
1	2.152 ^a
a. Predictors: (Constant), RISK, CR, ROA, IO, DPR, SAT	
b. Dependent Variable: DAR	

Berdasarkan Tabel 5, hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* adalah 2,152. Berdasarkan tabel *Durbin-Watson*, diketahui bahwa jika jumlah observasi 90 dan terdapat 6 variabel independen, maka nilai *du* adalah 1,8014. Nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,152 lebih besar dibandingkan dengan nilai *du* dan disaat bersamaan lebih rendah dari 2,1986 (4-1,8014) yang merupakan nilai 4-*du*, sehingga dapat diperoleh kondisi *Durbin-Watson* sebagai berikut $1,8014 < 2,152 < 2,1986$ yang menunjukkan bahwa dalam model regresi linear tidak terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode *t* dengan kesalahan pengganggu pada periode (*t*-1) sebelumnya.

4.4.3 Uji Heteroskedastisitas



Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan grafik *scatterplot* pada Gambar 2 hasil uji heteroskedastisitas yang ditunjukkan melalui grafik *scatterplot* menunjukkan bahwa titik-titik pada grafik *scatterplot* menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu secara teratur (gelombang, melebar, dan kemudian menyempit). Titik-titik pada grafik *scatterplot* juga menyebar di atas

maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

4.5 Uji Hipotesis

4.5.1 Uji koefisien korelasi

Analisis korelasi (R) bertujuan untuk mengukur kekuatan hubungan linear antara dua variabel (Ghozali, 2018). Berikut ini merupakan hasil uji koefisien korelasi:

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.746 ^a	.556	.524	.1129457
a. Predictors: (Constant), RISK, CR, ROA, IO, DPR, SAT				
b. Dependent Variable: DAR				

Berdasarkan Tabel 6, nilai koefisien korelasi (R) dalam penelitian ini adalah sebesar 0,746 atau 74,6%. Nilai ini menunjukkan hubungan antara variabel independen yaitu struktur aset (SAT), likuiditas (CR), profitabilitas (ROA), kebijakan dividen (DPR), kepemilikan saham institusional (IO) dan risiko bisnis (RISK) dengan variabel dependen yaitu kebijakan utang (DAR) memiliki korelasi yang kuat. Hal ini dikarenakan nilai koefisien korelasi berada di antara 0,60-0,799.

4.5.2 Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berdasarkan Tabel 6, dapat diketahui nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,524 sehingga nilai ini menunjukkan bahwa variabel independen yaitu, struktur aset (SAT), likuiditas (CR), profitabilitas (ROA), kebijakan dividen (DPR), kepemilikan saham institusional (IO) dan risiko bisnis (RISK) dapat menjelaskan variabel dependen, yaitu kebijakan utang (DAR) sebesar 52,4% dan sisanya 47,6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diuji dalam penelitian ini.

4.5.3 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang terdapat dalam model regresi memiliki pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Berikut hasil uji statistik F:

Tabel 7. Hasil Uji Statistik F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.328	6	.221	17.347	.000 ^b
	Residual	1.059	83	.013		
	Total	2.387	89			
a. Dependent Variable: DAR						
b. Predictors: (Constant), RISK, CR, ROA, IO, DPR, SAT						

Berdasarkan Tabel 7, diketahui bahwa nilai F adalah sebesar 17,347 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi yang berada dibawah 0,05 menunjukkan bahwa variabel independen yaitu, struktur aset (SAT), likuiditas (CR), profitabilitas (ROA), kebijakan dividen (DPR), kepemilikan saham institusional (IO) dan risiko bisnis (RISK) secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh terhadap variabel dependen yaitu, kebijakan utang (DAR) dan model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen.

4.5.4 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018). Berikut merupakan hasil uji statistik t:

Tabel 8. Hasil Uji Statistik t

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.716	.082		8.716	.000
	SAT	-.247	.090	-.235	-2.750	.007
	CR	-.055	.006	-.784	-9.297	.000
	ROA	.351	.142	.206	2.479	.015
	DPR	.043	.050	.074	.864	.390
	IO	-.190	.078	-.191	-2.449	.015
	RISK	-.028	.067	-.031	-.418	.677

a. Dependent Variable: DAR

Berdasarkan hasil uji statistik t diketahui bahwa variabel struktur aset (SAT) memiliki nilai t sebesar -2,750 dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,007. Hal ini dapat disimpulkan bahwa H_{a1} ditolak sehingga struktur aset tidak memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan utang melainkan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan utang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Indraswary, *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa struktur aset berpengaruh negatif terhadap kebijakan utang. Namun, bertentangan dengan penelirian Prayogi, *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa struktur aset tidak berpengaruh terhadap kebijakan utang yang diproksikan dengan *Debt to Total Asset Ratio*.

Berdasarkan uji statistik t diketahui bahwa variabel likuiditas (CR) memiliki nilai t sebesar -9,297 dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,000. Hal ini dapat disimpulkan bahwa H_{a2} ditolak sehingga likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* tidak memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan utang melainkan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan utang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan. Hasil penelitian yang dilakukan Viriya dan Suryaningsih (2017) menyatakan likuiditas memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kebijakan utang.

Berdasarkan hasil uji statistik t variabel profitabilitas (ROA) memiliki nilai t sebesar 2,479 dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,015. Hal ini dapat disimpulkan bahwa H_{a3} diterima sehingga profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset (ROA)* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kebijakan utang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Soraya dan Permanasari (2017), Sari (2015), Dicky, *et al.* (2016) mengatakan profitabilitas memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kebijakan utang.

Berdasarkan hasil uji statistik t variabel kebijakan dividen (*DPR*) memiliki nilai t sebesar 0,864 dengan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu 0,390. Hal ini dapat disimpulkan bahwa H_{a4} ditolak sehingga kebijakan dividen yang diprosikan dengan *dividend payout ratio* (*DPR*) tidak berpengaruh positif terhadap kebijakan utang. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Rajagukguk, et al. (2017) bahwa secara positif kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap kebijakan utang dan penelitian yang dilakukan Akbar dan Ruzika (2017) menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap kebijakan utang.

Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa kebijakan dividen tidak memiliki pengaruh terhadap kebijakan utang. Berdasarkan data sampel, terdapat 46 dari 90 atau 51,1% observasi mengalami peningkatan *DPR*. Ketika *DPR* meningkat artinya proporsi laba per lembar saham yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen juga tinggi. Berdasarkan data, meskipun *DPR* mengalami peningkatan namun pembayaran dividen pada arus kas pendanaan hanya mengalami rata-rata pertumbuhan sebesar 20,5% lebih kecil dibandingkan rata-rata pertumbuhan pembayaran utang sebesar 60%. Sehingga kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap kebijakan utang.

Berdasarkan hasil uji statistik t variabel kepemilikan saham institusional (*IO*) memiliki nilai t sebesar -2,449 dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,015. Hal ini dapat disimpulkan bahwa H_{a5} ditolak sehingga kepemilikan saham institusional memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan utang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Putra dan Ramadhani (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan utang serta bertentangan dengan penelitian Angela dan Yanti (2019) yang mengatakan bahwa kepemilikan saham institusional berpengaruh positif terhadap kebijakan utang dan berbeda dengan hasil penelitian Viriya dan Suryaningsih (2017) yang mengatakan bahwa kepemilikan saham institusional tidak berpengaruh positif terhadap kebijakan utang.

Berdasarkan hasil uji statistik t variabel risiko bisnis (*RISK*) memiliki nilai t sebesar -0,418 dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu 0,677. Hal ini dapat disimpulkan bahwa H_{a6} ditolak sehingga risiko bisnis tidak memiliki pengaruh negatif terhadap kebijakan utang. Hal ini sejalan dengan penelitian Soraya dan Permanasari (2017) dan Yap (2016) bahwa risiko bisnis tidak berpengaruh terhadap kebijakan utang. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Viriya dan Suryaningsih (2017) dan Dewi (2015) bahwa risiko bisnis berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan utang.

Berdasarkan data, terlihat bahwa sebanyak 57 dari 90 atau 63% observasi memiliki risiko bisnis dibawah rata-rata. Ketika risiko bisnis rendah artinya perusahaan memiliki penyimpangan yang rendah dari tingkat pengembalian yang diharapkan. Namun dalam penelitian ini, 57 observasi dengan risiko bisnis dibawah rata-rata memiliki rata-rata pertumbuhan standar deviasi *EBIT* sebesar 52%, standar deviasi yang tinggi artinya penyimpangan yang terjadi lebih tinggi dari tingkat pengembalian yang diharapkan. Hal ini juga dapat terlihat dari 57 perusahaan mengalami rata-rata mengalami perubahan *EBIT* sebesar 84%, dengan *EBIT* yang berfluktuasi tersebut kemampuan perusahaan untuk melakukan pembayaran utang menurun sebesar 12% yang terlihat dari rata-rata arus kas pembayaran utang. Dengan menurunnya kemampuan perusahaan untuk melakukan pembayaran utang ini akan menurunkan tingkat kepercayaan kreditor. Berdasarkan data terdapat 30 dari 57 atau 53% observasi memiliki *DAR* dibawah rata-rata. Sehingga dalam menentukan keputusan kebijakan utang suatu perusahaan, risiko bisnis kurang mampu menjadi indikasi dalam menentukan kebijakan utang yang tepat bagi perusahaan.

Berdasarkan tabel 8 diperoleh suatu persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian yaitu:

$$DAR = 0,716 - 0,247 SAT - 0,055 CR + 0,351 ROA + 0,043 DPR - 0,190 IO - 0,028 RISK$$

5. KESIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh pertumbuhan penjualan, kebijakan dividen, likuiditas, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal secara parsial maupun simultan. Simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

1. Struktur aset memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kebijakan utang yang diproksikan dengan *Debt to Total Asset Ratio*. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa H_{a1} ditolak.
2. Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan utang yang diproksikan dengan *Debt to Total Asset Ratio*. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa H_{a2} ditolak.
3. Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kebijakan utang yang diproksikan dengan *Debt to Total Asset Ratio*. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa H_{a3} diterima.
4. Kebijakan dividen yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kebijakan utang yang diproksikan dengan *Debt to Total Asset Ratio*. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa H_{a4} ditolak.
5. Kepemilikan saham institusional memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan utang yang diproksikan dengan *Debt to Total Asset Ratio*. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa H_{a5} ditolak.
6. Risiko bisnis berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kebijakan utang yang diproksikan dengan *Debt to Total Asset Ratio*. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa H_{a6} ditolak.

Menurut *trade-off theory*, profitabilitas perusahaan yang tinggi, akan makin meningkatkan kapasitas perusahaan untuk mendapatkan pinjaman dari luar. Dengan pinjaman dari luar yang makin tinggi, perusahaan akan mendapat keuntungan pajak dari *tax shield* (Yoshendy *et al.*, 2015). Hasil penelitian ini sesuai dengan *trade off theory* terkait dengan pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan utang. Berbeda halnya dengan likuiditas, yang menunjukkan hasil bahwa ketika perusahaan memiliki kemampuan untuk membayar utang jangka pendek lebih tinggi, kebijakan utang menjadi semakin rendah.

5.2 Implikasi

Kebijakan utang merupakan keputusan yang diambil pihak manajemen untuk menentukan besarnya utang sebagai sumber pendanaan yang berguna untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Dalam *trade-off theory* dikatakan bahwa proporsi kebijakan yang optimal dilakukan dengan memaksimalkan manfaat yang didapat dari penggunaan utang berupa pengurangan pajak dan meminimalkan biaya kebangkrutan yang timbul dari utang.

Dalam penelitian ini, struktur aset berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan utang yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio (DAR)*. Hal ini mengandung implikasi agar kedepannya perusahaan dapat memperhatikan struktur aset yang dimiliki. Artinya jika perusahaan ingin menggunakan pendanaan yang berasal dari eksternal berupa utang, maka perusahaan harus memiliki struktur aset dengan proporsi aset dalam penyelesaian yang

rendah. Karena dengan proporsi aset dalam penyelesaian yang rendah, maka perusahaan dapat memaksimalkan kegiatan operasionalnya. Dengan begitu penjualan meningkat dan diikuti dengan beban yang efisien akan meningkatkan laba perusahaan. Ketika laba yang perusahaan hasilkan meningkat maka kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban akan tinggi. Sehingga tingkat kepercayaan kreditor untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan akan meningkat dan kebijakan utang meningkat.

Selain struktur aset, likuiditas juga memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan utang yang diproksikan dengan *DAR*. Hal ini mengandung implikasi agar kedepannya perusahaan dapat lebih memperhatikan likuiditas perusahaan. Artinya jika perusahaan ingin menggunakan pendanaan yang berasal dari eksternal berupa utang, maka perusahaan harus memiliki *CR* dengan proporsi kas yang lebih tinggi dibandingkan aset lancar lain berupa piutang dan persediaan. Perusahaan juga harus memiliki piutang yang dapat tertagih dengan cepat dan memiliki persediaan yang dapat terjual dengan cepat. Sehingga perusahaan dapat memiliki proporsi kas yang tinggi untuk memenuhi utang lancar yang jatuh tempo. Ketika perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajibannya, tingkat kepercayaan kreditor akan meningkat untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan. Sehingga kebijakan utang perusahaan akan meningkat.

Dalam penelitian ini terbukti bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset (ROA)* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kebijakan utang yang diproksikan dengan (*DAR*). Hal ini mengandung implikasi agar kedepannya perusahaan dapat lebih memperhatikan profitabilitas perusahaan. Artinya jika perusahaan ingin menggunakan pendanaan yang berasal dari eksternal berupa utang, maka perusahaan harus memiliki *ROA* yang tinggi, karena dengan *ROA* yang tinggi artinya perusahaan memiliki kemampuan mengelola asetnya untuk menghasilkan laba yang tinggi. Laba yang tinggi menandakan perusahaan memiliki potensi untuk memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo. Hal ini akan meningkatkan kepercayaan kreditor untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan. Pinjaman tersebut dapat perusahaan gunakan untuk mendanai asetnya, sehingga kebijakan utang perusahaan akan meningkat.

Dalam penelitian ini terbukti juga bahwa kepemilikan saham institusional memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan utang yang diproksikan dengan *DAR*. Hal ini mengandung implikasi agar kedepannya perusahaan dapat lebih memanfaatkan utang sebagai pengurang pajak dalam perusahaan. Artinya jika perusahaan ingin menggunakan pendanaan yang berasal dari eksternal berupa utang, maka perusahaan harus memiliki proporsi utang dengan bunga yang tinggi. Karena dengan proporsi utang dengan bunga yang tinggi maka perusahaan dapat memaksimalkan manfaat yang didapat dari beban bunga berupa pengurangan pajak. Sehingga *return* yang didapatkan oleh pihak institusi akan meningkat dan akhirnya pihak institusi akan mendorong pihak manajemen untuk menggunakan utang dan kebijakan utang perusahaan akan meningkat.

5.3 Keterbatasan

Keterbatasan dari penelitian yang dilakukan yaitu terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi kebijakan utang (*DAR*) yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal ini diketahui dari nilai *adjusted R square* sebesar 52,4% sedangkan sisanya sebesar 47,6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diuji dalam penelitian ini. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2015-2017.

5.4 Saran

Berdasarkan simpulan dan keterbatasan dalam penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan kepada peneliti selanjutnya terkait dengan kebijakan utang, yaitu menambahkan variabel independen seperti kepemilikan manajerial, pertumbuhan aset, dan ukuran perusahaan yang memiliki kemungkinan berpengaruh terhadap kebijakan utang. Serta menggunakan data lebih dari tiga tahun, dan memperluas objek penelitian misalnya dengan menggunakan seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia agar hasil dapat digeneralisasi.

6. REFERENSI

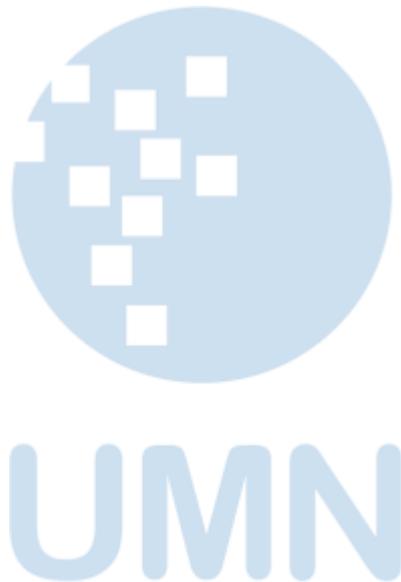
- Akbar, D., & Ruzikna. (2017). Pengaruh Truktur Kepemilikan, Free Cash Flow, Struktur Aset, dan Kebijakan Dividen Terhadap Kebijakan Utang Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JOM FISIP*.
- Angela, C., & Yanti. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Utang Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*.
- Anindhita, N., Anisma, Y., & Hanif, R. A. (2017). Pengaruh Kepemilikan Saham Institusi, Kepemilikan Saham Publik, Kebijakan Dividen, Stuktur Aset, dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Utang Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014. *JOM Fekon*.
- Arfina, W., Rokhmawati, A., & Efni, Y. (2017). Pengaruh Tangibility, Profitabilitas, Growth, Risiko Bisnis dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Hutang Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Kimia dan Dasar yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2015.
- Ayunina, M., Susyanti, J., & Salim, M. A. (2019). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan PPh Terhadap Kebijakan Utang (Studi Kasus Pada Perusahaan Property and Real Estate Yang Terdaftar Di BEI Periode 2014-2018). *E-Jurnal RIset Manajemen*.
- Bahri, S. (2017). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Dividen, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Arus Kas Bebas (Free Cash Flow) Terhadap Kebijakan Utang. *Jurnal PETA*.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2017). *Fundamentals of Financial Management Concise 9e*. Boston: Cengage Learning.
- Bursa Efek Indonesia. (2019, Januari 31). *IDX*. Retrieved September 20, 2019, from Laporan Tahunan Bursa Efek Indonesia: <https://www.idx.co.id/tentang-bei/laporan-tahunan/>
- CNN Indonesia. (2020, Januari 30). *CNN Indonesia*. Retrieved from Mengenal Permasalahan yang Membelit Krakatau Steel: <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200129132623-85-469808/mengenal-permasalahan-yang-membelit-krakatau-steel>
- Denziana, A., & Yunggo, E. d. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Real Estate and Property yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015. *JURNAL Akuntansi & Keuangan*.
- Dewi, A. R. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Utang Pada Perusahaan yang Harga Jual Produknya Tergantung Pada Harga Komoditas Pasar Dunia. *PARSIMONIA*.
- Dewi, H. K. (2019, Agustus 27). *Kontan.co.id*. Retrieved from Manfaatkan tren penurunan suku bunga, Kalbe Farma (KLBF) ajukan pinjaman ke bank: <https://investasi.kontan.co.id/news/manfaatkan-tren-penurunan-suku-bunga-kalbe-farma-klbf-ajukan-pinjaman-ke-ban>

- Fauzia, M. (2019, Agustus 22). *Kompas.com*. Retrieved from BI Turunkan Suku Bunga Acuan Jadi 5,5 Persen: <https://money.kompas.com/read/2019/08/22/144925426/bi-turunkan-suku-bunga-acuan-jadi-55-persen>
- Fitriyani, U. N., & Khafid, M. (2019). Profitability Moderates the Effects of Institutional Ownership, Dividend Policy and Free Cash Flow on Debt Policy. *Accounting Analysis Journal*.
- Ghozali, H. I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25, edisi 9*. Badan penerbit Universitas Diponegoro.
- Ika, A. (2016, Juli 2). *Kompas.com*. Retrieved from 5 Kriteria Rapor Kredit yang Perlu Diketahui: <https://money.kompas.com/read/2016/07/02/210000926/5.kriteria.rapor.kredit.yang.perlu.diketahui?page=all>
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: salemba empat.
- Indraswary, H. U., Raharjo, K., & Andini, R. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Hutang Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2014. *Jornal of Accounting*.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2018). *Intermediate Accounting IFRS 3e*. USA: Wiley & Sons, Inc.
- Lidyah, R. (2017). Pengaruh Total Aset, Expense Ratio dan Portofolio Turnover Terhadap Kinerja Reksadana Saham di Indonesia. *I-Economic*.
- Mahardika, P. A., & Marbun, D. P. (2016). Pengaruh Current Ratio dan Debt to Equity Ratio Terhadap Return on Assets. *Widyakala*.
- Mardiyati, U., Qothrunnada, & Kurnianti, D. (2018). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Struktur Aset, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Utang Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*.
- Nabhani, A. (2019, September 9). *Harian Ekonomi Neraca*. Retrieved from Tren Suku Bunga Turun - Estika Tiara Bakal Rilis Obligasi Rp 350 Miliar: <https://www.neraca.co.id/article/121662/tren-suku-bunga-turun-estika-tiara-bakal-rilis-obligasi-rp-350-miliar>
- Nurchaqqi, R., & Suryarini, T. (2018). The Effect of Leverage and Liquidity on Cash Dividend Policy with Profitability as Moderator Moderating. *Accounting Analysis Journal*.
- Nuswandari, C., Himmawan, D.N., Tjahjaning, P., & Gunawan, F., (2019). Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pemilihan Model Revaluasi Aset Tetap Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.
- Okezone. (2017, Mei 10). *Okefinance*. Retrieved from Bunga Lebih Rendah, Unilever Kantongi Pinjaman Rp3 Triliun dari Swiss: <https://economy.okezone.com/read/2017/05/10/278/1687898/bunga-lebih-rendah-unilever-kantongi-pinjaman-rp3-triliun-dari-swiss>
- Prasetyo, D. A., & Suryono, B. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Free Cashflow, Investment Opportunity Set Terhadap Dividend Payout Ratio. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*.
- Pratama, A. M. (2019, Juli 17). *Kompas.com*. Retrieved from Survei BI: Pertumbuhan Kredit Diprediksi Meningkat di Kuartal III 2019: <https://money.kompas.com/read/2019/07/17/120730226/survei-bi-pertumbuhan-kredit-diprediksi-meningkat-di-kuartal-iii-2019>
- Prayogi, D. A., Susetyo, B., & Subekti. (2016). Pengaruh Struktur Aset, Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, dan Kebijakan Dividen Terhadap Kebijakan Utang. *PERMANA*.

- PT Bursa Efek Indonesia. (n.d.). *Idx.co.id*. Retrieved from Laporan Keuangan dan Tahunan: <https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/>
- Purnianti, N. K., & Putra, I. W. (2016). Analisis Fator-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Utang Perusahaan Non Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Puspitasari, S., & Manik, T. (2016). Pengaruh Struktur Aset, Current Ratio, Return on Assets, Net Profit Margin, Pertumbuhan Perusahaan terhadap kebijakan utang (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode Tahun 2011-2014).
- Putra, D., & Ramadhani, L. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Utang Pada Perusahaan Jasa yang Listing Di BEI Tahun 2013-2015. *JURNAL Akuntansi & Keuangan*.
- Rajagukguk, L., Widyastuty, E., & Pakpahan, Y. (2017). Analisis Pengaruh Kebijakan Dividen, Struktur Aset, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kebijakan Utang Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal AKuntansi*.
- Rohana, S., & Pratiwi, A. (2020). Analisis Perbandingan Degree Of Financial Leverage Antara Bank Cimb Niaga Dan Bank Danamon. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Dewantara*.
- Sari, Y. P. (2015). Pengaruh Net Profit Margin, Ukuran Perusahaan, Struktur Aset, dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Utang. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory Seventh Edition*. Toronto: Pearson.
- Sekaran, U., & Roger, B. (2016). *Research Method for Business, &th Edition*. United Kingdom: John Wiley & Son.
- Setiawati, L. W., & Raymond, R. (2017). Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dividend Payout Ratio, Tangibility, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Utang Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015. *BALANCE*.
- Soraya, & Permanasari, M. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Utang Perusahaan Non Keuangan Publik. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*.
- Subramanyam, K. R. (2014). *Financial Statement Analysis Eleventh Edition*. New York: MCGraw-Hill Education.
- Trisnawati, I. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Utang Perusahaan Non-Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*.
- Umbarwati, U., & Fachrurrozie. (2018). Profitablity as the Moderator of the Effect of Dividend Policy, Firm Size, And Asset Structure on Debt Policy. *Accounting Analysis Journal*.
- Viriya, H., & Suryaningsih, R. (2017). Determinant of Debt Policy: Empirical Evidence fro Indonesia. *Journal of Finance and Banking Review*.
- Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Kieso, D. E. (2019). *Financial Accounting with International Financial Reporting Standards, 4th Edition*. USA: Wiley & Sons, Inc.
- Widyastuty, A. Y. (2019, Agustus 26). *Tempo.co*. Retrieved from Sri Mulyani: Ekonomi Dunia Confirm Melemah: <https://bisnis.tempo.co/read/1240336/sri-mulyani-ekonomi-dunia-confirm-melemah/full&view=ok>
- Yap, S. (2016). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Rasio Keuangan, Corporate Tax Rate dan Non-Debt Tax Shield Terhadap Kebijakan Utang Pada Perusahaan Food and Beverage. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*.

yoshendy, A., Achsani, N. A., & Maulana, T. A. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal Perusahaan Barang Konsumsi. *Jurnal Bisnis & Manajemen* .

Zheng, J. (2018). Determinants of Corporate Debt Financing.



VALUASI BISNIS BARU DAN *OPTIMAL CAPITAL* PERUSAHAAN JASA INDUSTRI (MAKLON) BAGI UMKM KERIPIK KEMASAN. (STUDI KASUS: PT KRISPINDO)

Helena Dewi

Universitas Multimedia Nusantara
(helena.dewi@lecturer.umn.ac.id)

Diterima 10 Desember 2020

Disetujui 20 Desember 2020

Abstract— The increase of MSMEs in the food and beverage industry recently experiencing significant growth, especially during the Covid-19 pandemic. According to statistical data released by the Badan Pusat Statistik (BPS) in November 2020, the food industry dominated Micro and Small businesses in 2019 for 36.23%. The increasing number of MSME businesses in this sector becomes an opportunity for the processing services industry (contract manufacturer) to help MSMEs with all limitations. This study conducted a case study on PT. Krispindo as a company engaged in processing services (contract manufacturer) in the snack sector. This research aims to assess (valuation) new business proposed by PT. Krispindo in terms of optimal use of debt and equity for the company and also investment returns that can be given to investors. In addition, this research also aims to assist the company in making decisions for the following period project, decision to continue or discontinue the business. This study used optimal Cost of Capital (WACC) and Debt-to-Equity Ratio (DER) in setting optimal business capital. To measure investment return expectations for investors, the study used the company's Net Present Value (NPV), Free Cash Flow to Firm (FCFF) and Internal Rate of Return (IRR) approaches. To find out whether or not the business is further, this study uses Terminal Value Asset (TVA) and On Going Concern Value from the business obtained when the project ending. The results prove using debt in capital has more benefit for the company and the business can continue after the projection period ends.

Keywords: *New Business Valuation (NPV), Debt-to-equity ratio (DER), Average Cost of Capital (WACC), Free Cash Flow to Firm (FCFF), Internal Rate of Return (IRR), Terminal Value Asset (TVA) and On Going Concern Value*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri manufaktur di sektor makanan dan minuman di Indonesia dalam tiga tahun telah mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan dan dijadikan sebagai sektor andalan bagi pertumbuhan ekonomi, terutama ditengah pandemi Covid-19 seperti saat ini. Menurut data Kemenperin pada triwulan 1 tahun 2020, industri makanan dan minuman memberikan kontribusi sebesar 36.4% terhadap PDB manufaktur dan mengalami pertumbuhan mencapai 3.9% dibandingkan periode sebelumnya (wartaekonomi.co.id). Pertumbuhan jumlah pelaku usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) untuk tahun 2017 hingga 2020, terutama di sektor makanan dan minuman, secara tidak langsung mendorong pertumbuhan industri makanan dan minuman secara nasional. Hal ini diperkuat dari data statistik yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada bulan November 2020 untuk periode 2019 sebesar 36.23% dari

pelaku usaha mikro dan kecil yang tercatat bergerak dibidang makanan dan minuman. Segala kemudahan yang diberikan oleh pemerintah untuk UMKM, baik dari penyediaan modal usaha, ketersediaan bahan baku, hingga kepengurusan izin usaha yang dipermudah ikut mendorong pertumbuhan UMKM di Indonesia. Namun, kemudahan tersebut belum merata penyalurannya kepada seluruh UMKM yang terdaftar ataupun yang baru bergabung. Kendala terbesar yang dihadapi oleh pelaku UMKM antara lain keterbatasan modal untuk melakukan inovasi produk secara berkala, strategi marketing yang masih minimal (mayoritas masih secara konvensional ataupun penggunaan media sosial yang masih terbatas ruang lingkup market), efisiensi biaya produksi yang masih rendah, serta kurangnya informasi yang dimiliki pelaku UMKM, terutama yang baru bergabung, akan kepengurusan izin usaha yang dikeluarkan oleh pemerintah (seperti BPOM, PIRT, dsb). Peluang ini yang diambil oleh perusahaan jasa pengolahan (maklon) yang relatif memiliki modal dan teknologi yang memadai untuk membantu kendala-kendala yang muncul dan dihadapi oleh para pelaku UMKM, mulai dari produksi, pengemasan (*packaging*), pemasaran hingga kepengurusan izin usaha.

Menurut hasil survei kepada para pelaku UMKM keripik kemasan se-Jabodetabek yang dilakukan oleh Margareta, et.al (2020) diketahui dari 648 pelaku usaha keripik kemasan sebanyak 453 UMKM (70%) belum menggunakan jasa maklon (*contract manufacturer*) untuk usahanya, sehingga dapat menjadi potensi pasar bagi PT Krispindo. Alasan tidak menggunakan jasa maklon berdasarkan survei antara lain kurangnya informasi yang diterima pelaku UMKM akan benefit yang diterima dari penggunaan jasa maklon, sulitnya mengakses pada perusahaan-perusahaan jasa maklon, takut membutuhkan modal yang besar dikarenakan ada kuota produksi, dan lain sebagainya (Margareta, et.al, 2020).

Penelitian dibidang jasa maklon (*contract manufacturer*) di Indonesia telah banyak dilakukan, salah satunya yang dilakukan oleh Adrianto, F., et.al (2017) untuk usaha maklon di bidang pakaian untuk *brand* Icyland Apparel di Sidoarjo. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Shofiana dan Sari (2018) pada perusahaan maklon di bidang besi dan baja PT. Barata Indonesia (Persero) di Gresik. Dan penelitian yang dilakukan Musdalifah (2019) untuk usaha maklon dibidang produk kerupuk udang di Kecamatan Nipah Panjang I.

Berdasarkan survey pada enam perusahaan jasa maklon makanan ringan yang dilakukan oleh Margareta, et.al (2020) masalah yang muncul pada bisnis jasa maklon makanan ringan yaitu, Pertama, hubungan kerjasama bisnis relatif jangka pendek dan musiman (berdasarkan kontrak dan *demand* pasar). Kedua, sulit mempertahankan klien (para pengguna jasa maklon) dikarenakan banyak kompetitor yang bermunculan dengan segala keunggulannya sehingga perlu melakukan inovasi produk dan marketing. Ketiga, strategi untuk melakukan inovasi-inovasi membutuhkan biaya investas dan teknologi yang cukup mahal. Dan keempat, sulitnya mempertahankan keinginan kualitas produk tinggi yang diharapkan oleh klien dengan biaya produksi yang rendah.

Penelitian ini merupakan kelanjutan dari studi kelayakan bisnis yang telah dilakukan oleh Margareta, et.al (2020), di mana penelitian ini bertujuan untuk melakukan valuasi rencana bisnis baru untuk lima tahun kedepan (periode 2021-2025) yang diajukan oleh PT Krispindo berdasarkan data keuangan yang diproyeksikan untuk menentukan tingkat modal yang optimal bagi perusahaan dengan menggunakan kombinasi hutang dan ekuitas (berdasarkan WACC dan DER). Tingkat modal yang optimal diperlukan untuk mengetahui komposisi penggunaan hutang dan ekuitas yang proporsional bagi perusahaan sesuai dengan ekspektasi arus kas yang akan diterima, sehingga beban perusahaan dapat diminimalkan selama beroperasi. Tujuan lain yang ingin dicapai adalah untuk memprediksi ekspektasi return bagi calon investor ataupun pihak kreditor apabila melakukan investasi pada PT Krispindo

(berdasarkan NPV, FCFF, dan IRR) sehingga dapat memudahkan bagi PT Krispindo dalam mengakses modal baru di masa yang akan datang dan membantu perusahaan untuk melanjutkan atau tidak bisnis ini di akhir tahun proyeksi (berdasarkan TVA dan *On Going Concern Value*).

1.1. Perumusan Masalah

Penelitian ini memiliki beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Berapakah ekspektasi biaya modal rata-rata (WACC) dan Rasio *Debt-to-Equity* (DER) yang optimal bagi PT Krispindo?
- 2) Berapakah ekspektasi *Net Present Value* (NPV), arus kas bebas perusahaan (FCFF) dan tingkat pengembalian *internal* (IRR) yang optimal bagi PT Krispindo?
- 3) Berapakah ekspektasi *Terminal Value Asset* (TVA) dan *On Going Concern Value* PT Krispindo pada akhir tahun proyek?

1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.2.1. Tujuan penelitian antara lain:

- a) Mengetahui ekspektasi biaya modal rata-rata (WACC) dan Rasio *Debt-to-Equity* (DER) yang optimal bagi PT Krispindo.
- b) Mengetahui ekspektasi *Net Present Value* (NPV), arus kas bebas perusahaan (FCFF) dan tingkat pengembalian *internal* (IRR) yang optimal PT Krispindo.
- c) Mengetahui ekspektasi *Terminal Value Asset* (TVA) dan *On Going Concern Value* PT Krispindo pada akhir tahun proyek.

1.2.2. Penelitian ini memiliki manfaat:

- 1) Bagi para investor, penelitian ini diharapkan dapat membantu mereka untuk mengambil keputusan investasi pada PT Krispindo.
- 2) Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam menentukan alternatif pendanaan perusahaan dengan melakukan kombinasi ekuitas dan hutang, serta mempermudah bagi perusahaan dalam pengajuan tambahan modal baru dari kreditor atau investor. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam memutuskan untuk melanjutkan atau menghentikan bisnis pada akhir tahun proyeksi.

2. TINJAUAN LITERATUR DAN HIPOTESIS

Penelitian jasa maklon (*contract manufacturer*) dibidang makanan yang dilakukan oleh Rahim, et.al (2016) menunjukkan adanya pengaruh kualitas jasa dan strategi berinovasi terhadap peningkatan *demand* penggunaan jasa maklon berdasarkan hasil interview kepada 28 pemilik usaha *food and beverage* di Malaysia. Sedangkan hasil penelitian Sodhi dan Tang (2012) menunjukkan jasa maklon (*contract manufacturer*) merupakan salah satu strategi jangka panjang perusahaan besar untuk memperluas jaringan pasar dengan biaya produksi minimal, terutama untuk kegiatan ekspor-impor produk. Dan hasil penelitian yang dilakukan Lehtinen dan Torkko (2005) dengan menggunakan prinsip *lean manufacturing* pada industri makanan di negara-negara Eropa secara efektif menunjukkan peranan *contract manufacturer* dalam meminimalkan biaya produksi. Di Indonesia sendiri penelitian di sektor makanan ringan telah dilakukan oleh Muhammad, et.al (2011) dengan menggunakan kriteria *zero inventory* pada usaha UMKM, namun hanya diperuntukkan usaha rumah tangga makanan ringan. Putra dan Suwandi (2020) dalam studi kelayakan bisnis Pop Balado menunjukkan peranan jasa maklon, terutama untuk ketersediaan kripik singkong, dapat meminimalkan

biaya ekstra untuk produksi apabila ketersediaan bahan baku minim. Survey yang dilakukan Prihadyanti dan Sari (2020) menunjukkan untuk tipe perusahaan yang berbasis riset/inovasi makanan karena keterbatasan SDM dan peralatan produksi membuat kebutuhan jasa maklon meningkat.

Acuan dasar penelitian ini berdasarkan hasil studi kelayakan bisnis yang telah dilakukan oleh Margareta, et al (2020) pada PT Krispindo, dimana dalam penelitiannya membuktikan bisnis baru untuk jasa maklon di sektor makanan ringan memiliki potensi untuk dikembangkan bahkan dapat menguntungkan bagi perusahaan. Namun keseluruhan investasi dan operasional perusahaan masih didanai dari ekuitas (tanpa penggunaan hutang).

Valuasi bisnis baru yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain: Pertama, mengubah skema pendanaan investasi dan operasional pada PT Krispindo (menggunakan kombinasi hutang dan ekuitas), menentukan tingkat *cost of capital* perusahaan yang dianggap optimal dan *debt-to-equity* ratio yang dianggap layak bagi perusahaan dengan harapan ekspektasi profit maksimal akan diperoleh. Kedua, menentukan ekspektasi *free cash flow to firm* yang diperoleh dari bisnis ini untuk menentukan tingkat return bagi para investor (berdasarkan IRR) dan nilai bisnis/investasi tersebut di mata para investor apabila mereka berinvestasi pada bisnis ini. Ketiga, menentukan potensi keberlanjutan rencana bisnis untuk periode selanjutnya yang diukur dengan pendekatan *terminal value asset* dan *on going concern value* dari rencana bisnis tersebut.

2.1 Biaya Modal Rata-rata (WACC)

Supriyadi, et al. (2017) menjelaskan bahwa konsep biaya modal adalah untuk dapat menentukan besarnya biaya rill dari penggunaan modal masing-masing sumber dana untuk kemudian menentukan biaya modal rata-rata atau biasa disebut *weighted average cost of capital* (WACC). Nuzula (2017) menjabarkan kata “biaya” sebagai hasil minimum yang harus diperoleh perusahaan (*minimum required rate of return*) agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

2.2 Biaya Ekuitas (Ke)

Damodaran (2002) dalam penelitiannya mendeskripsikan biaya ekuitas (Ke) sebagai tingkat pengembalian (*return*) dalam melakukan investasi saham di perusahaan. Seorang investor dalam mengambil keputusan investasi berarti siap kehilangan kesempatan dari investasi yang lainnya, sehingga mengharapkan tingkat return tertentu dari hasil investasinya. Dalam perusahaan disebut dengan biaya ekuitas karena dilihat sebagai sisi kewajiban perusahaan untuk menyediakan return bagi para investor atas modal yang disetornya.

2.3 Biaya Hutang (Kd)

Besaran pinjaman perusahaan dari kreditor yang digunakan untuk membiayai atas sejumlah penggunaan sumber daya disebut biaya hutang (*cost of debt*) (Damodaran, 2002). Menurut Hutapea, et.al. (2013) biaya hutang dapat diukur dari tingkat bunga pinjaman yang wajib dibayarkan secara menyicil apabila menggunakan hutang dalam modal usaha.

2.4 Rasio Debt-to-Equity (DER)

Proporsi penggunaan hutang dalam modal usaha perlu diperhatikan agar tidak membebani arus kas perusahaan dan mengganggu operasional perusahaan yang berdampak pada penurunan pendapatan usaha. Kasmir (2014) menjelaskan rasio *debt-to-equity* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total modal dengan total aktiva.

Sedangkan menurut Andarini (2007) *debt-to-equity ratio* (DER) digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan hutang terhadap total shareholder's equity yang dimiliki perusahaan.

2.5 Arus Kas Bebas Perusahaan (FCFF)

Damodaran (2002) mendefinisikan *free cash flow to firm* (FCFF) sebagai arus kas bersih yang tersedia untuk para pemodal perusahaan, baik shareholder's (*common stockholders, preferred stockholders*) dan kreditor (*bondholders*), setelah dikurangi dengan *capital expenditures* (CAPEX), perubahan investasi di *working capital* (*inventory*), dan perubahan *fixed capital* (*equipment*) yang terjadi. Stowe, et al. (2007) menambahkan untuk memprediksi nilai suatu perusahaan/bisnis yang tidak memiliki ketersediaan data keuangan lengkap, pendekatan *free cash flow to firm* sangat tepat dilakukan dibandingkan dengan pendekatan *discounted cash flow* (DCF). Damodaran (2002) menambahkan fungsi FCFF itu sendiri untuk menemukan nilai intrinsik perusahaan dengan cara mendiskontokan FCFF perusahaan dengan *weighted average cost of capital* (WACC) sebagai tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor dari arus kas perusahaan.

2.6 Net Present Value (NPV)

Sartono (2010) menjelaskan *net present value* (NPV) sebagai selisih antara nilai aliran kas bersih saat ini dengan nilai investasinya. Suliyanto (2008) menjabarkan metode *Net Present Value* merupakan metode membandingkan antara nilai sekarang dari aliran kas masuk bersih dengan nilai sekarang dari biaya pengeluaran suatu investasi. Suatu bisnis/usaha yang memiliki nilai NPV positif menunjukkan keuntungan dari usaha/bisnis tersebut sehingga dapat dijadikan acuan bagi para investor dalam menunjukkan prospek usaha/ bisnis di masa yang akan datang.

2.7 Tingkat Pengembalian Internal (IRR)

Manulang, Karamoy, dan Pontoh (2019) mendeskripsikan tingkat pengembalian internal (IRR) sebagai *return* yang dijanjikan dari sebuah proyek investasi selama umur proyek tersebut, sehingga IRR dihitung dengan mencari tingkat bunga yang menyamakan nilai tunai arus kas keluar dan nilai tunai arus kas masuk dari sebuah proyek. Krismiaji dan Aryani (2011) bahkan mendeskripsikan IRR sebagai tingkat bunga yang menghasilkan NPV sama dengan nol. Fungsi dari perhitungan IRR suatu investasi menurut Nurhayati dan Restiani (2019) sebagai pembanding dengan biaya modal (WACC) yang diharapkan dari sebuah investasi untuk menentukan apakah investasi tersebut menguntungkan atau tidak. Nurhayati dan Restiani (2019) menjabarkan jika IRR lebih besar dari biaya modal (WACC) maka investasi tersebut diterima, sebaliknya jika IRR lebih kecil dari biaya modal (WACC) maka investasi tersebut ditolak. Hal ini untuk menghindari resiko kegagalan atau kerugian yang dapat terjadi dari investasi. Bagi investor dan kreditor fungsi dari IRR ini sebagai peluang bertumbuhnya bisnis atau investasi tersebut di masa yang akan datang.

2.8 Terminal Value Asset (TVA) dan On Going Concern Value

Penilaian suatu bisnis/usaha baru perlu diperhitungkan dua kondisi yang kemungkinan terjadi pada akhir proyeksi, yaitu apakah bisnis dilanjutkan atautkah dihentikan. Apabila bisnis/usaha tersebut pada akhir proyek tidak ingin dilanjutkan, maka perlu diperhitungkan nilai asset pada akhir periode proyek minimal untuk melunasi segala kewajiban perusahaan, baik terhadap investor maupun kreditor, yang dapat terlihat dari hasil *Terminal Value Asset* (TVA) perusahaan. Sebaliknya jika rencana bisnis/usaha pada akhir proyek ingin dilanjutkan, maka dapat diketahui nilai akhir arus kas bebas perusahaan dan nilai total asset perusahaan

pada akhir tahun proyek yang dapat dilihat dari hasil *On Going Concern Value* perusahaan. (Damodaran, 2002)

3. METODOLIGI DAN ANALISIS DATA

3.1 Data Penelitian

Penelitian ini merupakan valuasi bisnis yang diajukan oleh PT Krispindo untuk mengetahui prospek bisnis jasa maklon untuk makanan ringan jika menggunakan hutang dalam sumber pendanaan perusahaan, menetapkan tingkat optimal hutang yang dapat digunakan oleh perusahaan, serta memperkirakan return yang dapat diberikan dari bisnis tersebut kepada para investor dan kreditor. Data penelitian ini berdasarkan hasil studi kelayakan bisnis yang dilakukan oleh Margareta, et al. (2020) untuk PT Krispindo dalam bentuk perkiraan pendapatan perusahaan dari 10 klien UMKM yang telah terkumpul dari hasil pemasaran periode 2020, perkiraan rincian biaya investasi dan biaya operasional selama lima tahun kedepan (2021-2025) yang akan digunakan sebagai acuan dalam melakukan valuasi bisnis berupa ekspektasi laporan keuangan.

3.2 Indikator Penelitian

Valuasi bisnis pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah menggunakan hutang dalam sumber pendanaan menguntungkan atau merugikan perusahaan yang dapat dilihat dari hasil Net Present Value arus kas bebas perusahaan (FCFF) dengan menggunakan WACC sebagai tingkat return (r), tingkat optimal hutang yang dapat digunakan oleh perusahaan (Debt-to-Equity Ratio), ekspektasi rate of return (IRR) yang dapat diberikan kepada para investor dan kreditor dari hasil investasi pada perusahaan, serta keberlanjutan bisnis periode selanjutnya. Pengukuran untuk masing-masing indikator dalam valuasi bisnis ini adalah sebagai berikut: (Ross, et al. 2012)

3.2.1 Biaya Modal Rata-Rata (WACC)

Pengukuran tingkat biaya modal yang optimal menggunakan metode *weighted average cost of capital* (WACC) sebagai berikut:

$$WACC = \left(\frac{E}{E+D} \right) Ke + \left(\frac{D}{E+D} \right) Kd(1 - T)$$

Dimana:

$\frac{E}{E+D}$ = bobot (*weighted*) penggunaan ekuitas dari total modal perusahaan

$\frac{D}{E+D}$ = bobot (*weighted*) penggunaan hutang dari total modal perusahaan

Ke = *Cost of Equity*

$Kd(1-T)$ = *After-tax Cost of Debt*

3.2.1.1 Biaya Ekuitas (Ke)

Perhitungan biaya ekuitas (Ke) dalam penelitian ini menggunakan metode *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) dimana Ross, et al. (2012) menjabarkan sebagai persamaan yang menunjukkan hubungan antara *expected return*, *market risk premium*, *risk-free rate* dan *beta* (risiko) dari suatu bisnis. Resiko pasar premium (*market risk premium*) Indonesia pada September 2020 sebesar 2.75% dan *risk-free rate* 6.93% (*market-risk-premia.com*). Sedangkan *beta* (risiko) perusahaan menggunakan acuan *beta* perusahaan terbuka di Indonesia pada sektor makanan dan minuman yang juga memproduksi produk makanan ringan (Margareta, et al., 2020). Penelitian ini menggunakan *cost of equity* (Ke) sebesar 9.93% yang dihitung berdasarkan data CAPM tersebut.

3.2.1.2 Biaya Hutang (Kd)

Biaya hutang (*cost of debt*) merupakan kewajiban perusahaan untuk penggunaan hutang dalam modal usaha. Pengukuran biaya hutang dilihat dari beban bunga hutang yang wajib dibayarkan kepada pihak kreditor. Dalam WACC biaya hutang (Kd) yang digunakan setelah dikurangi pajak karena ada benefit pajak dari pembayaran bunga hutang. Penelitian ini menggunakan tingkat bunga hutang efektif yang ditawarkan oleh bank sebesar 10.47% sebagai *cost of debt* (Kd).

3.2.2 Rasio Debt-to-Equity (DER)

Pengukuran tingkat hutang yang digunakan dari total modal perusahaan dalam penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt-to-Equity Ratio} = \frac{\text{Debt}}{\text{Equity}}$$

3.2.3 Arus Kas Bebas Perusahaan (FCFF)

Arus Kas Bebas Perusahaan (FCFF) dalam penelitian ini menggunakan model sebagai berikut:

$$\text{Free Cash Flow to Firm} = \text{EBIT}(1-T) - \text{CAPEX} + \text{Depreciation Expense} - \text{Changes in WC}$$

Dimana:

$\text{EBIT}(1-T)$ = pendapatan bersih setelah pajak

CAPEX = *capital expenditure* berupa investasi aset tetap untuk menunjang produksi dan operasional perusahaan.

$\text{Depreciation Expense}$ = biaya penyusutan dari aset tetap perusahaan.

Changes in WC = perubahan *working capital* dalam periode tertentu.

3.2.4 Net Present Value (NPV)

Nilai suatu usaha atau perusahaan dapat diukur dengan menggunakan *Net Present Value* (NPV) dari ekspektasi *free cash flow* yang akan diterima perusahaan di masa yang akan datang dengan tingkat return tertentu. Return yang digunakan dalam penelitian ini dengan WACC sebagai batas minimum return yang seharusnya diperoleh dari bisnis/usaha tersebut. Karena sifatnya yang masih berupa ekspektasi dengan keterbatasan data yang ada, maka metode ini lebih tepat dalam menjelaskan nilai intrinsik perusahaan.

$$\text{NPV} = \frac{\text{FCFF}_1}{(1+\text{WACC})^1} + \frac{\text{FCFF}_2}{(1+\text{WACC})^2} + \dots + \frac{\text{FCFF}_n}{(1+\text{WACC})^n}$$

Dalam melakukan valuasi bisnis penelitian ini mengharapakan adanya pertumbuhan dalam penerimaan perusahaan, sehingga perhitungan NPV adalah sebagai berikut:

$$\text{NPV} = \frac{\text{FCFF}_0(1+g)}{(1+\text{WACC})^1} + \frac{\text{FCFF}_1(1+g)}{(1+\text{WACC})^2} + \dots + \frac{\text{FCFF}_{n-1}(1+g)}{(1+\text{WACC})^n}$$

3.2.5 Tingkat Pengembalian Internal (IRR)

Metode perhitungan *Internal Rate of Return* (IRR) dengan menggunakan *trial and error* dari model NPV hingga diperoleh NPV = 0.

$$0 = NPV = \frac{FCFF_1}{(1+WACC)^1} + \frac{FCFF_2}{(1+WACC)^2} + \dots + \frac{FCFF_n}{(1+WACC)^n}$$

3.2.6. Terminal Value Asset (TVA) dan On Going Concern Value

Perhitungan *Terminal Value Asset* (TVA) dalam penelitian ini menggunakan rumus *present value* total asset perusahaan pada akhir tahun proyek (tahun ke-5) dengan rumus sebagai berikut:

$$TVA_{(n)} = \frac{Total\ Asset_{(n)}}{(1+WACC)^n}$$

Apabila rencana bisnis pada akhir tahun proyek ingin dilanjutkan, maka untuk mengetahui nilai bisnis/usaha tersebut dengan menggunakan pendekatan *on going concern value* dimana menggunakan rumus penjumlahan *Terminal Value Asset* (TVA) dan *Net Present Value* (NPV) dari proyeksi FCFF pada akhir tahun proyek (tahun ke-5). NPV FCFF ini diasumsikan nilai arus kas bersih pada akhir tahun proyek setelah dikurangi sisa kewajiban hutang yang wajib dibayarkan lalu di *present value*-kan dengan menggunakan *expected WACC*-nya. (Damodaran, 2002)

$$On\ Going\ Concern\ Value = TVA + NPV\ FCFF_{(n)}$$

3.3 Metode Analisis Data

Valuasi bisnis yang dilakukan penelitian ini menggunakan metode perhitungan arus kas bebas perusahaan (FCFF) dalam menentukan nilai intrinsik dari bisnis tersebut dengan langkah sebagai berikut:

1. Membuat proyeksi laporan keuangan untuk lima tahun kedepan (periode 2021-2025) dari perkiraan pendapatan dan pengeluaran yang dilakukan selama proyek berjalan dengan tingkat pertumbuhan tertentu. Data yang digunakan berdasarkan hasil studi kelayakan bisnis yang telah dilakukan oleh Margareta, et al. (2020).
2. Dari proyeksi pendapatan dan pengeluaran tersebut dihitung arus kas bebas perusahaan (FCFF) dari model sebelumnya.
3. Membuat perkiraan biaya modal rata-rata (WACC) dengan melakukan uji coba terhadap persentase (%) maksimal dan minimal penggunaan hutang. Perhitungan pajak yang dikenakan dalam WACC mengikuti UU No. 36 Tahun 2008 mengenai tarif pajak yang dikenakan pada badan usaha sebesar 25%.
4. Menghitung *Net Present Value* (NPV) dari ekspektasi *Free Cash Flow to Firm* (FCFF) diatas yang didiskontokan dengan berbagai WACC yang diuji cobakan.
5. Menentukan tingkat optimal hutang dengan menggunakan rasio DER.
6. Menentukan tingkat pengembalian *internal* (IRR) sebagai acuan diterima atau tidaknya investasi.
7. Menentukan *Terminal Value Asset* (TVA) dan *On Going Concern Value* proyek.

4. HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Dalam melakukan valuasi bisnis baru, penelitian ini menggunakan proyeksi laporan keuangan, yaitu laporan laba rugi (*Projected Income Statement*), proyeksi neraca (*Projected Balance Sheet*), dan proyeksi aliran kas (*Projected Cash Flows*) PT Krispindo sebagai dasar penilaian. Sebelum menetapkan proyeksi laporan keuangan, penelitian ini merangkum total pengeluaran dan investasi yang dibutuhkan oleh PT Krispindo dalam bentuk *Capital Expenditure* (Tabel 1) dan *Operational Expenditure* (Tabel 2) yang terdapat pada Lampiran.

Dari ekspektasi *Capital Expenditure* dan *Operational Expenditure* pada Tabel 4.1 dan Tabel 2 tersebut dilakukan pengujian *Weighted Average Cost of Capital* (WACC) dengan menggunakan batas minimal dan maksimal penggunaan hutang dalam perusahaan sesuai dengan kemampuan arus kas bebasnya. Berikut adalah rangkuman hasil pengujian WACC dengan hasil NPV-nya, beserta rasio *Debt-to-equity* (DER) untuk menentukan komposisi hutang dalam pendanaan perusahaan.

Tabel 3. Hasil Pengujian WACC Pada *Projected Free Cash Flow to Firm* (FCFF)

PT Krispindo.

	WACC				
	9.54%	9.44%	9.31%	8.89%	8.68%
NPV	Rp 7,237,842,408.30	Rp 7,254,157,160.71	Rp 7,273,319,572.69	Rp 7,349,167,405.63	Rp 7,390,936,894.40
IRR	28.83%	28.57%	28.22%	27.16%	26.64%
DER	0.23	0.31	0.43	1	1.5
On going concern Value	Rp212,556,926,353	Rp211,700,201,404	Rp210,112,340,579	Rp205,431,256,789	Rp202,687,377,460

Sumber: Hasil Olah Proyeksi Laporan Keuangan

Untuk menentukan batas optimal *cost of capital* (WACC) dalam penelitian ini digunakan rata-rata dari WACC pada Tabel 4.3, dimana secara rata-rata proyeksi WACC yang diperoleh adalah sebesar 9.17%. Kemudian langkah selanjutnya dengan rata-rata WACC tersebut diperoleh proyeksi *Debt-to-Equity Ratio* (DER) sebesar 0.58 sehingga diketahui komposisi penggunaan hutang yang optimal bagi PT Krispindo adalah sebesar Rp 3,104,761,742.09 (36.54%) dan ekuitas sebesar Rp 5,392,123,156.91 (63.46%). Berdasarkan asumsi WACC (Ross, et.al., 2012) apabila perusahaan menggunakan hutang di atas Rp3.1 milyar dapat mengganggu arus kas perusahaan dalam hal pembayaran kewajiban sehingga beban operasional menjadi lebih besar. Dengan asumsi penggunaan hutang optimal sebesar Rp 3,104,761,742.09 maka dapat dihitung beban bunga hutang per bulan yang diakumulasikan dalam laporan keuangan tahunan untuk memperoleh nilai bisnis (NPV). Rincian dari *Projected Income Statement*, *Projected Balance Sheet*, dan *Projected Cash Flows* dapat dilihat pada Lampiran.

Setelah memperoleh hasil ekspektasi rata-rata WACC dan batas optimal hutang, langkah selanjutnya adalah mencari nilai dari bisnis tersebut (NPV) dengan menggunakan rata-rata WACC sebagai tingkat returnnya. Berdasarkan hasil perhitungan ditemukan *net present value* (NPV) dari rencana bisnis tersebut diketahui sebesar Rp 7,298,539,038.63, artinya meskipun dalam pendanaan menggunakan hutang masih besar kemungkinan memperoleh keuntungan dari proyeksi arus kas bebas perusahaannya (FCFF). Namun, berdasarkan hasil WACC dimana batas maksimal hutang yang optimal bagi perusahaan saat ini adalah sebesar Rp3.1 milyar, maka jika perusahaan meminjam diatas dari batas tersebut dapat menekan NPV dari rencana bisnis tersebut, bahkan dapat menyebabkan NPV menjadi negatif. Hal ini sangat merugikan bagi perusahaan dan dalam jangka panjang dapat menurunkan minat investor atau kreditor untuk berinvestasi.

Berikutnya untuk kepentingan para investor dan kreditor, maka dalam penelitian ini menguji *Internal Rate of Return* (IRR) dari FCFE perusahaan dan diperoleh perkiraan IRR sebesar 27.86%. Hasil penelitian ini sesuai dengan Nurhayati dan Restiani (2019) dimana IRR yang lebih tinggi dibandingkan WACC menunjukkan ekspektasi return investasi dari bisnis ini lebih tinggi dibandingkan biaya modal yang wajib dikeluarkan, sehingga resiko kerugian dari bisnis ini relatif rendah dan potensi keuntungan bagi investor besar. Hal ini dapat berdampak semakin percayanya investor untuk berinvestasi dan memudahkan perusahaan untuk mendapatkan dana segar di masa yang akan datang.

Untuk perhitungan *Terminal Value Asset* (TVA) dalam penelitian ini berasumsi menggunakan rata-rata WACC 9.17% sebagai tingkat diskonto maka ditemukan nilai asset saat ini Rp36,485,788,021.96. Apabila rencana bisnis/usaha dilanjutkan pada akhir tahun proyek berdasarkan hasil perhitungan pada *on going concern value*-nya diperoleh nilai Rp208,815,879,484. Hal ini menjadi salah satu faktor yang diperhitungkan oleh investor dan kreditor dalam keputusan berinvestasi. Diasumsikan rencana bisnis ini hanya selama lima tahun saja (2021-2025), apabila pada akhir tahun kelima perusahaan tidak ingin melanjutkan kembali, maka perusahaan masih dapat melunasi sisa kewajibannya dari nilai asset yang dimiliki, baik kepada investor maupun kreditor (bank). Namun, jika ingin dilanjutkan, maka perusahaan masih memiliki nilai asset yang dapat dijadikan jaminan atau modal usaha selanjutnya. Selain itu *on going concern value* menunjukkan prospek bisnis yang menguntungkan jika kegiatan bisnis ini dilanjutkan. Ini menjadi sinyal positif bagi investor dan kreditor.

5. KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil proyeksi dari rencana bisnis yang diajukan oleh PT Kripindo prospek jasa maklon pada industri keripik kemasan ini sangat menguntungkan ke depannya sehingga dapat dipertimbangkan untuk dilanjutkan dan dikembangkan baik dari sisi variasi produk ataupun penambahan klien baru. Dari segi jasa yang ditawarkan berdasarkan hasil studi kelayakan bisnis yang dilakukan oleh Margareta, et.al (2020) PT Kripindo memiliki kelebihan dibandingkan perusahaan maklon lainnya yang berkecimpung di industri makanan ringan.

Sedangkan dilihat dari kemampuan kas perusahaan (*Free Cash Flow to Firm*) kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban selama proses operasional maupun pada akhir proyek terlihat baik sehingga dapat dijadikan pertimbangan bagi para investor dan kreditor (bank) untuk berinvestasi pada bisnis ini. Untuk kelanjutan bisnis memiliki peluang yang besar dilakukan periode selanjutnya dan dapat dikembangkan dari sisi investasi.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Dikarenakan bisnis belum berjalan dan belum terlihat keuntungan yang nyata (riil) dari bisnis membuat PT Kripindo menggunakan proporsi ekuitas lebih besar dalam pendanaan untuk menekan resiko tidak terbayarkannya hutang (*default*) di masa mendatang. Selain itu penelitian ini memiliki keterbatasan dalam menjawab pendapatan dari hasil investasi diluar operasional produksi (seperti investasi pada instrument keuangan lainnya).

5.2 Saran

Bagi peneliti selanjutnya dapat ditambahkan:

- a) Untuk melakukan valuasi bisnis dengan mengubah penggunaan komposisi hutang lebih besar dibandingkan ekuitas.

- b) Memasukkan unsur saham preferen dalam sumber modal dan menambah sumber pendapatan operasional dari sisi investasi baru.
- c) Mengembangkan investasi pada asset keuangan lainnya sebagai penghasilan tambahan perusahaan.
- d) Menggunakan metode penilaian pada bisnis dengan industry yang berbeda pada UMKM (seperti pengrajin furniture, pertanian, peternakan, dll.)

6. REFERENSI

- Adrianto, F., Hisamuddin, Nur, Irmadaniyani, R. (2017). Analisis Perbandingan Harga Pokok Produksi Maklon dan Harga Pokok Produksi Secara Menyeluruh (Studi Kasus Pada Icyland Apparel). *Jurnal Akuntansi Universitas Jember, Vol.15, No.1(2017)*.
- Andarini, Diah. (2007). Analisis Pengaruh Faktor Fundamental dan Resiko Sistemik Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur di BEJ. Skripsi S-1. Universitas Gunadarma Jakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2020). Profil Industri Mikro dan Kecil 2019. Jakarta:BPS.
- Damodaran, Aswath. (2002). Investment Valuation. Tools and Techniques for Determining the Value of Any Asset. New York: John Wiley & Sons.
- Hutapea, Ecryna C. Tyara Pratiwi P., Pardomuan S. (2013). Analisis Valuasi Nilai Wajar Saham PT. Adaro Energy Tbk. Menggunakan Metode Free-Cash Flow to Firm (FCFF). *Journal of Applied Finance & Accounting Vol.5, No. 2(2013)*.
- Kasmir. (2014). Analisis Laporan Keuangan PT. Rajagrafindo Perkasa: Jakarta.
- Kementerian KUKM. (2018). *Perkembangan Data Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) Tahun 2017-2018*. Retrieved from <http://www.depkop.go.id/data-umkm>.
- Kerjasama LPPi dan Bank Indonesia. (2015). Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM).
- Krismiaji dan Aryani, Y.A. (2011). Akuntansi Manajemen. Edisi Kedua. Cetakan Pertama. UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Lehtinen, Ulla, dan Torkko, M. (2005). The Lean Concept in The Food Industry: A Case Study of Contract a Manufacturer. *Journal of Food Distribution Research 36(3): November 2005*. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/23943939>.
- Manullang, D.W., H. Karamoy, dan W. Pontoh. (2019). Analisis Kelayakan Investasi Aktiva Tetap (Studi Kasus Pada Cincau Jo, Blencho, dan Brownis Unit Kreativitas Mahasiswa Universitas Sam Ratulangi. *Jurnal EMBA Vol.7 No.2 April 2019, pg 2561-2570. (ISSN 2303-1174)*.
- Margareta, Agnezia, Andra H., Ferdian H., Stanley S. (2020). Rencana Bisnis PT. Krispindo: Perusahaan Penyedia Fasilitas Manufaktur Bagi UMKM Keripik Kemasan. Tugas Akhir Program Magister Manajemen-Reguler. Universitas Prasetiya Mulia. Jakarta.
- Muhammad, C.R., Rukmana, A.N., dan Amaranti, R. (2011). Model Manajemen Produksi Tepat Guna Pada UKM Sektor Industri Makanan Ringan Dengan Kriteria *Zero Inventory*. Program Studi Teknik Industri. Fakultas Teknik. Universitas Islam Bandung. *Prociding SNaPP2011 Sains, Teknologi, dan Kesehatan*.
- Musdalifah. (2019). Analisis Nilai Tambah Produk Kerupuk Udang Pada Industri Rumahan di Kecamatan Nipah Panjang I. Skripsi S-1. Universitas Islam Negeri Sulthan Thaka Saifuddin Jambi.
- Nurhayati, Nunung dan Ayu Diah Restiani. (2019). Peranan Net Present Value (NPV) dan Internal Rate of Return (IRR) Dalam Keputusan Investasi Mesin. Manajemen. Fakultas Ekonomi UNWIR. *Jurnal Investasi Vol.5/No.1, April 2019, hlm 12-23*.

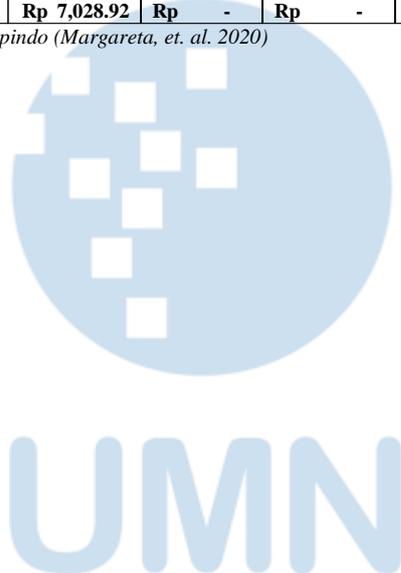
- Nuzula, N. F. (2017). *Keuangan Lanjutan: Biaya Modal (Cost of Capital)*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Prihadyanti, Dian, dan Sari, Karlina. (2020). Proses Inovasi Produk Pangan Fungsional: Studi Kasus Perusahaan-perusahaan Lokal di Indonesia. Pusat Penelitian Kebijakan dan Manajemen Iptek dan Inovasi-LIPI. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 19(2), 2020, 196-220. Retrieved from <http://journal.sbm.itb.ac.id>.
- Putra, W.T., dan Suwandi, S. (2020). Strategi Pengembangan Pop Balado Dengan Metode BMC. *Journal of Entrepreneurship, Management and Industry (JEMI) Vol.3, No.3,(2020), pp.91-116*.
- Rahim, Z.A., Voon, B.H., dan Mahdi, R. (2015). Exploring The Dimensions of Contract Manufacturing Service Quality for The Food and Beverage Industry. 6th International Research Symposium In Service Management, IRSSM-6 2015, 11-15 August 2015, UiTM Sarawak, Kuching, Malaysia. *Procedia-Social and Behavioral Science* 224(2016) 76-83. Published: Elsevier Ltd.
- Ross, S. A., Westerfield, R. W., Jordan, B. D., Lim, J. & Tan, R. (2012). *Fundamentals of Corporate Finance*. New York: McGraw-Hill Education
- Sartono, Agus. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi 4. BPFE Yogyakarta.
- Shofiana, D.E., dan Sari, D.N. (2018). Analisis Pengendalian Bahan Baku Jasa Maklon Dengan Menggunakan Metode EOQ (Economic Order Quality) Berbasis Big Data Logistik Guna Meminimalisir Biaya Produksi Pada PT. Barata Indonesia (Persero). *Majalah Ilmiah BIJAK Vol.15, No.2, September 2018, pp.138-162*.
- Sodhi, M.S., dan Tang, C.S. (2013). Strategies and Tactics of Chinese Contract Manufacturers and Western OEMs (2001-2011). *International Journal of Production Economics*, 146(1), 14-24.
- Suliyanto. (2008). *Teknik Proyeksi Bisnis*. Yogyakarta:ANDI.
- Supriyadi, Y., Manurung, T. M., & Nataputra, F. A. (2010). Pengaruh WACC Terhadap Nilai Perusahaan (Studi kasus pada PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk dan PT Gudang Garam Tbk). *Jurnal Ilmiah Ranggagading*, 10(1), 31-43.
- Stowe, John D., Thomas R. Robinson., Jerald E. Pinto., Dennis W. McLeavey. (2007). *Equity Asset Valuation*. CFA Institute.
- <https://mediaindonesia.com/ekonomi/285848/pertumbuhan-industri-makanan-minuman-dipacu>
- <https://www.wartaekonomi.co.id/read305107/harapan-ekonomi-ri-pertumbuhan-industri-makanan-minuman-diprediksi-tumbuh-tinggi/0>
- <http://www.market-risk-premia.com/id.html>
- <https://www.pom.go.id/new/view/more/pers/518/Menteri-Koordinator-PMK-Dorong-Badan-POM--Percepat-Izin-Produk-Obat-dan-Makanan.html>

7. LAMPIRAN

Tabel 1. *Projected Capital Expenditure* PT Krispindo

Jenis Investasi, Jumlah (dalam Juta Rupiah)	Tahun					
	Pra-Operasi	1	2	3	4	5
1 Beli Bangunan	Rp 3,500.00					
2 Renovasi Bangunan	Rp 1,523.00					
3 Pendaftaran Sertifikasi Bangunan	Rp 36.75					
4 Mesin Produksi	Rp 1,176.45			Rp 1,285.54		Rp 1,363.83
5 Mesin Pengemasan	Rp 45.50			Rp 49.72		Rp 52.75
6 Peralatan Pabrik	Rp 369.06			Rp 403.28		Rp 427.84
7 Peralatan Kantor	Rp 12.92			Rp 14.11		Rp 14.97
8 Sparepart Mesin Produksi	Rp 8.33			Rp 9.10		Rp 9.65
9 Kendaraan	Rp 316.10			Rp 345.41		
10 Asuransi Mesin&Bangunan Dibayar Dimuka	Rp 24.02			Rp 26.25		Rp 27.85
11 Branding Perusahaan	Rp 15.00					
12 Pendaftaran Hak Merek	Rp 1.80					
Total	Rp 7,028.92	Rp -	Rp -	Rp 2,133.41	Rp -	Rp 1,896.89

Sumber: Hasil Studi Kelayakan Bisnis PT Krispindo (Margareta, et. al. 2020)



Tabel 2. Projected Operational Expenditure PT Kripindo

Jenis Investasi, Jumlah (dalam Juta Rupiah)	Tahun					
	Pra-Operasi	1	2	3	4	5
1 Pemeliharaan Bangunan		Rp 12.00	Rp 12.36	Rp 12.73	Rp 13.51	Rp 14.33
2 Pemeliharaan Mesin Produksi		Rp 36.00	Rp 37.08	Rp 76.39	Rp 78.68	Rp 121.56
3 Pemeliharaan Kendaraan		Rp 12.00	Rp 12.36	Rp 25.46	Rp 26.23	Rp 29.52
4 Perpanjangan Sertifikasi Bangunan		Rp 15.45	Rp 15.91	Rp 16.39	Rp 17.39	Rp 18.45
5 Perlengkapan Pabrik	Rp 51.49	Rp 57.22	Rp 58.93	Rp 121.40	Rp 125.04	Rp 193.19
6 Perlengkapan Kantor		Rp 29.33	Rp 30.21	Rp 31.11	Rp 32.05	Rp 33.01
7 Bahan Baku Pabrik	Rp 18.04	Rp1,199.90	Rp 1,664.76	Rp 2,327.60	Rp 3,270.87	Rp 4,612.52
8 Persediaan Pabrik	Rp 1.13	Rp 74.99	Rp 104.05	Rp 145.48	Rp 204.43	Rp 288.28
9 Utilitas Pabrik	Rp 13.28	Rp 132.78	Rp 136.76	Rp 281.73	Rp 290.18	Rp 448.33
10 Utilitas Kantor		Rp 4.25	Rp 4.37	Rp 4.50	Rp 4.64	Rp 4.78
11 Utilitas Kendaraan		Rp 60.48	Rp 97.30	Rp 176.50	Rp 295.39	Rp 435.17
12 Listrik Pabrik	Rp 4.37	Rp 43.70	Rp 45.01	Rp 92.73	Rp 95.51	Rp 147.56
13 Listrik Kantor		Rp 2.66	Rp 2.74	Rp 2.82	Rp 2.90	Rp 2.99
14 Komunikasi		Rp 1.20	Rp 1.24	Rp 1.27	Rp 1.31	Rp 1.35
15 Konsultasi Pajak		Rp 65.00	Rp 66.95	Rp 68.96	Rp 73.16	Rp 77.61
16 Pajak Perusahaan		Rp 645.62	Rp 2,179.25	Rp 3,264.51	Rp 6,066.53	Rp 9,238.88
17 Asuransi Kendaraan		Rp 7.00	Rp 7.21	Rp 14.85	Rp 15.30	Rp 15.76
18 Asuransi Bangunan & Mesin		Rp 24.02	Rp 24.74	Rp 50.97	Rp 52.50	Rp 81.11
19 Gaji + BPJS Ketenagakerjaan & Kesehatan	Rp 759.98	Rp3,039.92	Rp 3,131.12	Rp 3,225.05	Rp 3,321.80	Rp 3,421.46
20 Tunjangan Hari Raya	Rp 38.83	Rp 155.31	Rp 159.97	Rp 164.77	Rp 169.71	Rp 174.80
21 Pencadangan Biaya Bonus	Rp 37.76	Rp 151.04	Rp 155.57	Rp 160.23	Rp 165.04	Rp 169.99
22 Pelatihan		Rp 66.45	Rp 68.44	Rp 70.50	Rp 72.61	Rp 74.79
23 Seragam + Peralatan Keselamatan		Rp 37.32	Rp 38.44	Rp 39.59	Rp 40.78	Rp 42.00
24 Rekreasi		Rp 5.00	Rp 5.15	Rp 5.31	Rp 5.46	Rp 5.63
25 Rekrutmen	Rp -	Rp 3.78	Rp 3.89	Rp 4.01	Rp 4.13	Rp 4.25
26 Pameran Dagang	Rp 11.13	Rp 112.63	Rp 116.01	Rp 121.85	Rp 164.20	Rp 170.86
27 Website	Rp 12.00	Rp 3.13	Rp 3.22	Rp 3.32	Rp 3.42	Rp 3.52
28 Video Marketing	Rp -	Rp 6.00	Rp 6.18	Rp 6.37	Rp 6.56	Rp 6.75
29 Search Advertising	Rp 9.00	Rp -	Rp 4.55	Rp 6.20	Rp 9.10	Rp 9.10
30 Media Sosial	Rp -	Rp 36.00	Rp 37.08	Rp 38.19	Rp 39.34	Rp 40.52
31 Instagram Advertising	Rp 25.64	Rp -	Rp 1.40	Rp 4.20	Rp 8.40	Rp 8.40
32 Personal Selling	Rp -	Rp 100.80	Rp 104.28	Rp 107.41	Rp 184.39	Rp 265.89
33 Pencadangan Komisi		Rp 74.58	Rp 210.08	Rp 268.38	Rp 446.70	Rp 669.97
34 Perpanjangan Hak Merek		Rp 0.23	Rp 0.23	Rp 0.24	Rp 0.25	Rp 0.25
35 Depresiasi Bangunan & Renovasi		Rp 652.30	Rp 652.30	Rp 1,304.60	Rp 1,304.60	Rp 1,956.90
36 Depresiasi Mesin		Rp 47.38	Rp 47.38	Rp 94.75	Rp 94.75	Rp 142.13
37 Depresiasi Peralatan		Rp 7.26	Rp 7.26	Rp 14.53	Rp 14.53	Rp 21.79
38 Depresiasi Kendaraan		Rp 39.51	Rp 39.51	Rp 79.03	Rp 79.03	Rp 79.03
39 Kas Perusahaan	Rp 485.32	Rp1,160.37	Rp 1,195.18	Rp 1,231.03	Rp 1,267.96	Rp 1,306.00
Total	Rp 1,467.97	Rp8,122.56	Rp10,488.46	Rp13,664.92	Rp18,068.35	Rp24,338.41

Sumber: Hasil Studi Kelayakan Bisnis PT Kripindo (Margareta, et. al. 2020)

Lampiran 1. Projected Income Statement PT Krspindo

	Y0	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5
Pendapatan						
Pendapatan layanan	Rp0	Rp7,457,505,600	Rp10,504,102,035	Rp14,910,051,643	Rp21,271,443,081	Rp30,453,106,598
Total Pendapatan	Rp0	Rp7,457,505,600	Rp10,504,102,035	Rp14,910,051,643	Rp21,271,443,081	Rp30,453,106,598
Biaya Pendapatan						
Biaya layanan	Rp166,512,755	Rp3,161,289,341	Rp3,705,372,002	Rp6,168,392,995	Rp7,349,823,825	Rp10,846,634,337
Total Biaya Pendapatan	Rp166,512,755	Rp3,161,289,341	Rp3,705,372,002	Rp6,168,392,995	Rp7,349,823,825	Rp10,846,634,337
Lab Kotor	-Rp166,512,755	Rp4,296,216,259	Rp6,798,730,033	Rp8,741,658,648	Rp13,921,619,256	Rp19,606,472,261
Pendapatan lain-lain	Rp0	Rp621,777,823	Rp875,914,464	Rp1,384,340,927	Rp1,945,843,306	Rp3,001,519,051
Biaya Bunga	Rp0	Rp325,109,126	Rp325,109,126	Rp325,109,126	Rp325,109,126	Rp325,109,126
Biaya lain-lain	Rp8,330,372,145	Rp4,315,658,901	Rp4,603,834,207	Rp6,365,427,726	Rp4,651,990,361	Rp6,149,775,237
Lab Sebelum Pajak	-Rp8,496,884,899	Rp277,226,055	Rp2,745,701,164	Rp3,435,462,723	Rp10,890,363,075	Rp16,133,106,950
Pajak	Rp0	Rp645,615,624	Rp2,179,253,989	Rp3,264,505,587	Rp6,066,532,866	Rp9,238,883,500
Lab Bersih	-Rp8,496,884,899	Rp922,841,679	Rp566,447,175	Rp170,957,136	Rp4,823,830,209	Rp6,894,223,449
Kas Bebas Perusahaan (FCFF)	Rp0	Rp839,428,961	Rp1,483,504,832	Rp3,618,722,293	Rp5,584,353,379	Rp9,482,333,348

Sumber: Hasil Olah Proyeksi Laporan Keuangan PT Krspindo

Lampiran 2. Projected Cash Flows PT Krspindo

	Y0	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5
Arus Kas dari Aktivitas Operasi						
Penerimaan kas dari pendapatan jasa	Rp0	Rp7,457,505,600	Rp10,504,102,035	Rp14,910,051,643	Rp21,271,443,081	Rp30,453,106,598
Penerimaan kas dari pendapatan lain-lain	Rp0	Rp621,777,823	Rp875,914,464	Rp1,384,340,927	Rp1,945,843,306	Rp3,001,519,051
Pembayaran kepada pemasok	Rp19,166,119	Rp1,274,893,761	Rp1,768,804,967	Rp2,473,071,541	Rp3,475,296,038	Rp4,900,802,188
Pembayaran kepada karyawan	Rp836,566,223	Rp3,346,264,893	Rp3,446,652,840	Rp3,550,052,425	Rp3,656,553,998	Rp3,766,250,618
Kas Neto diperoleh dari operasi	-Rp855,732,342	Rp3,458,124,768	Rp6,164,558,692	Rp10,271,268,603	Rp16,085,436,351	Rp24,787,572,844
Penerimaan bunga	Rp0	Rp0	Rp0	Rp0	Rp0	Rp0
Pembayaran bunga	Rp0	Rp325,109,126	Rp325,109,126	Rp325,109,126	Rp325,109,126	Rp325,109,126
Pembayaran asuransi	Rp24,021,380	Rp24,742,021	Rp25,484,282	Rp52,497,621	Rp54,072,550	Rp83,542,089
Pembayaran pajak	Rp0	Rp645,615,624	Rp2,179,253,989	Rp3,264,505,587	Rp6,066,532,866	Rp9,238,883,500
Kas Bersih diperoleh dari aktivitas operasi	-Rp879,753,722	Rp2,462,657,998	Rp3,634,711,295	Rp6,629,156,269	Rp9,639,721,809	Rp15,140,038,128
Arus Kas dari Aktivitas Investasi						
Pembelian aset	-Rp5,420,023,000	Rp0	Rp0	-Rp2,098,060,973	Rp0	-Rp1,859,386,351
Kas Neto diperoleh dari aktivitas investasi	-Rp5,420,023,000	Rp0	Rp0	-Rp2,098,060,973	Rp0	-Rp1,859,386,351
Arus Kas dari Aktivitas Pendanaan						
Penerimaan liabilitas jangka panjang						
Pinjaman Bank jangka panjang	Rp 3,104,761,742					
-Tambahan modal disetor	Rp6,896,884,899	Rp0	Rp0	Rp0	Rp0	Rp0
Kas Neto diperoleh dari aktivitas pendanaan	Rp10,001,646,641	Rp0	Rp0	Rp0	Rp0	Rp0
Kenaikan (Penurunan) Neto Kas dan Setara Kas	Rp3,701,869,919	Rp2,462,657,998	Rp3,634,711,295	Rp4,531,095,296	Rp9,639,721,809	Rp13,280,651,777

Sumber: Hasil Olah Proyeksi Laporan Keuangan PT Krspindo

Lampiran 3. Projected Balance Sheet PT Krispindo

	Y0	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5
Aset						
Aset Lancar						
Kas dan Setara Kas	Rp485,321,840	Rp1,160,366,267	Rp1,195,177,255	Rp1,231,032,572	Rp1,267,963,549	Rp1,306,002,456
Piutang Usaha	Rp0	Rp7,457,505,600	Rp10,504,102,035	Rp14,910,051,643	Rp21,271,443,081	Rp30,453,106,598
Perlengkapan	Rp51,494,400	Rp86,543,400	Rp89,139,702	Rp152,514,347	Rp157,089,778	Rp226,199,583
Persediaan	Rp19,166,119	Rp1,274,893,761	Rp1,768,804,967	Rp2,473,071,541	Rp3,475,296,038	Rp4,900,802,188
Asuransi dibayar dimuka	Rp24,021,380	Rp24,742,021	Rp25,484,282	Rp52,497,621	Rp54,072,550	Rp83,542,089
Pajak dibayar dimuka	Rp0	Rp645,615,624	Rp2,179,253,989	Rp3,264,505,587	Rp6,066,532,866	Rp9,238,883,500
Total Aset Lancar	Rp580,003,739	Rp10,649,666,672	Rp15,761,962,229	Rp22,083,673,312	Rp32,292,397,862	Rp46,208,536,415
Aset tetap						
Aset keuangan lainnya	Rp5,420,023,000	Rp5,582,623,690	Rp5,750,102,401	Rp8,020,666,445	Rp8,261,286,439	Rp10,368,511,383
Total Aset Tidak Lancar	Rp5,420,023,000	Rp5,582,623,690	Rp5,750,102,401	Rp8,020,666,445	Rp8,261,286,439	Rp10,368,511,383
Total Aset	Rp6,000,026,739	Rp16,232,290,362	Rp21,512,064,630	Rp30,104,339,757	Rp40,553,684,301	Rp56,577,047,798
Liabilitas dan Ekuitas						
Liabilitas Jangka Pendek						
-Utang Usaha	Rp19,166,119	Rp1,274,893,761	Rp1,768,804,967	Rp2,473,071,541	Rp3,475,296,038	Rp4,900,802,188
Total Liabilitas Jangka Pendek	Rp19,166,119	Rp1,274,893,761	Rp1,768,804,967	Rp2,473,071,541	Rp3,475,296,038	Rp4,900,802,188
Liabilitas Jangka Panjang						
Total Liabilitas Jangka Panjang	Rp3,104,761,742	Rp2,779,652,616	Rp2,454,543,491	Rp2,129,434,365	Rp1,804,325,239	Rp1,479,216,114
Total Liabilitas	Rp3,123,927,861	Rp4,054,546,377	Rp4,223,348,457	Rp4,602,505,906	Rp5,279,621,277	Rp6,380,018,301
Ekuitas						
Tambahan modal disetor	Rp2,876,098,878	Rp12,177,743,985	Rp17,288,716,173	Rp25,501,833,851	Rp35,274,063,024	Rp50,197,029,496
Total Ekuitas	Rp2,876,098,878	Rp12,177,743,985	Rp17,288,716,173	Rp25,501,833,851	Rp35,274,063,024	Rp50,197,029,496
Total Liabilitas dan Ekuitas	Rp6,000,026,739	Rp16,232,290,362	Rp21,512,064,630	Rp30,104,339,757	Rp40,553,684,301	Rp56,577,047,798

Sumber: Hasil Olah Proyeksi Laporan Keuangan PT Krispindo

PENGARUH LITERASI KEUANGAN TERHADAP PROFITABILITAS USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH DI KOTA TANGERANG

Eko Agus Prasetyo Endarto¹
Universitas Multimedia Nusantara
Eko.agus@lecturer.umn.ac.id

Aloysius Alfando Tirtana²
Universitas Multimedia Nusantara
tirtanaa@gmail.com

Diterima 10 Desember 2020
Disetujui 20 Desember 2020

Abstract— Financial literacy is important to improve personal and business financial management skill, especially for small and medium enterprises. Several previous studies have shown an influence between financial literacy and their profits. This research wants to examine whether there is an influence between financial literacy which consists of financial knowledge, behavior and attitude towards SME profits in Tangerang City. Structural Equation Modelling is used as a statistical tool to prove the specified hypothesis. By processing the data, it was found that there was a positive influence between financial literacy and profit.

Keywords: *Financial Literacy, Financial Knowledge, Financial Behavior, Financial Attitude, Small Medium Enterprise*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia beberapa waktu lalu menyadarkan kita semua bahwa salah satu sector ekonomi yang cukup kuat tanpa terdampak oleh krisis adalah sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Pada pada tahun 2019, sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memiliki besaran kontribusi terhadap PDB nasional diproyeksi akan tumbuh 5%. Dimana pada tahun 2018 berkontribusi sebesar 8.400 Triliun atau setara dengan 60% dari Rp14.000 triliun PDB Indonesia (Hartomo, 2019). Memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap PDB dan terbukti cukup kuat dari tempaan krisis yang beberapa kali melanda Indonesia, seharusnya UMKM bisa dikembangkan menjadi sebuah kekuatan ekonomi utama yang pada akhirnya akan membantu Indonesia dari gejolak ekonomi di masa datang.

Menunjuk data yang dikeluarkan oleh depkop.go.id, sampai dengan tahun 2018 terdapat lebih dari 1.2 juta jenis usaha kecil dan menengah ada di Indonesia. Angka ini pastinya bisa dijadikan kekuatan yang sangat luar biasa seandainya sector UMKM tersebut selain banyak, namun juga kuat dan handal.

Kota Tangerang sebagai obyek penelitian berdasarkan data yang diperoleh secara berturut-turut memiliki jumlah UMKM sebagai berikut :

tahun 2016 sejumlah 10.553, tahun 2017 sejumlah 10.675 kemudian di tahun 2018 meningkat kembali 11.746 dan terakhir April 2019 tercatat ada 12.508 pelaku UMKM.

Selama rentang waktu lebih kurang 4 tahun telah tumbuh sebanyak 2595 UMKM. Dimana tercatat Jumlah UMKM terbanyak yaitu berada di Kecamatan Cibodas , Jatiuwung dan kemudian Pinang (Adit 2019). Apabila kita menjadikan kota tangerang sebagai contoh, maka terlihat bahwa pertumbuhan UMKM termasuk yang cukup pesat dibandingkan dengan industri lainnya. Masalah permodalan menjadi salah satu masalah klasik yang sering disebutkan sebagai salah satu masalah di UMKM termasuk UMKM kota Tangerang (Wiryo 2020). Menghadapi kondisi pandemic saat ini harus diakui salah satu masalah yang harus diterima oleh UMKM termasuk di Tangerang adalah menurunnya penjualan mereka yang pastinya membuat profitabilitas mereka menurun (CNN Indonesia 2020). Padahal salah satu factor yang dapat meningkatkan profitabilitas UMKM adalah kemampuan mereka untuk mengakses sumber keuangan formal misalnya bantuan kredit perbankan, BUMN dan lembaga keuangan lainnya (Putri 2020) yang mana hal tersebut harus disertai dengan kemampuan untuk mengolah dana yang mereka dapatkan tersebut.

Sampai dengan Desember 2018 BI melaporkan sudah disalurkan kredit UMKM sebesar Rp 970 triliun, terjadi peningkatan sebesar 9,9% dibandingkan periode yang sama tahun 2017 (*year on year*). Kredit kecil meningkat 11.6% menjadi Rp 298,1 triliun, dan menengah, tumbuh 7,1%. Total kredit UMKM mayoritas kredit modal kerja (KMK) diikuti oleh kredit investasi (KI). Untuk pertumbuhan kredit terbesar, ternyata terjadi pada sektor mikro yang naik 14,1% yoy tahun lalu menjadi Rp 236,9 triliun (Kartika 2019). Sementara data Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) menunjukkan bahwa sector UMKM menjadi salah satu sector dengan prioritas alokasi bantuan pemulihan yang cukup besar dimana tercatat alokasi yang disiapkan pemerintah adalah sebesar 123.46 triliun dengan realisasi sampai September 2020 tercatat sudah mencapai 112 triliun atau sekitar 90%.

Fakta tersebut menunjukkan bahwa pentingnya literasi keuangan pada UMKM di Indonesia khususnya kota Tangerang. Sebagai salah satu kota dengan pertumbuhan UMKM yang cukup tinggi, maka kesadaran bahwa literasi keuangan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari usaha yang dijalankan adalah hal penting yang harus disadari oleh para pelaku UMKM di kota Tangerang. Literasi keuangan merupakan keterampilan hidup dan memiliki dampak yang sangat penting pada individu, kesejahteraan keluarga serta ekonomi yang lebih luas. Selama dua dekade terakhir, baik negara maju maupun negara berkembang semakin mengkhawatirkan tingkat pengetahuan tentang literasi keuangan warganya (Oseifuah 2017). Literasi keuangan menuntun pelaku usaha untuk membuat keputusan keuangan yang tepat dan menggunakan pilihan produk keuangan yang semakin kompleks yang ditawarkan oleh sistem keuangan secara adil (G. Bongomin 2017). Pemahaman mengenai konsep-konsep dasar keuangan yang baik dan pemilihan fasilitas keuangan yang sesuai sangat bisa membantu kemajuan dan perkembangan usaha termasuk usaha kecil dan menengah.

Berdasarkan informasi dari laporan Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (Ojk.go.id 2017), pengetahuan masyarakat Indonesia mengenai literasi keuangan khususnya dalam kategori “well literate” sampai saat ini masih sebesar 29,7%. Dimana “well literate” yang dimaksud adalah kondisi dimana seseorang memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga, produk dan layanan jasa keuangan, serta keterampilan dalam mengetahui fitur, manfaat, risiko, hak dan kewajiban dari produk dan layanan jasa keuangan tersebut (Fadilah 2019). Ibrahim (2017) menyatakan dampak literasi keuangan terhadap profitabilitas usaha mikro dan kecil yang dimiliki Mahasiswa Universitas Di Kenya: studi kasus Universitas Internasional Amerika Serikat – Afrika yang hasilnya menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan tidak harus diterjemahkan menjadi laba kecuali diterapkan dalam keputusan dan kegiatan bisnis lainnya. Pengetahuan tentang nilai waktu dari uang tidak berarti keuntungannya akan meningkat kecuali jika pemilik bisnis menerapkan pengetahuan

ini pada keputusan dalam menjalankan bisnis. Perilaku keuangan yang baik seperti penganggaran, pengelolaan utang, tabungan, penyimpanan catatan dan perencanaan pensiun berkontribusi terhadap profitabilitas UMK. Sikap positif terhadap masa depan, manajemen risiko, pengaruh sosial dan pengejaran untuk memperoleh keterampilan diterjemahkan menjadi keuntungan bagi usaha mikro dan kecil.

Walaupun sebagian besar penelitian menggambarkan bahwa adanya pengaruh yang positif antara literasi keuangan dan profitabilitas UMKM, (Sohilauw, Nohong and sylfana 2020) dalam penelitiannya menunjukkan walaupun literasi keuangan memiliki dampak yang baik terhadap performance perusahaan (termasuk profitabilitas) namun ternyata hal tersebut tidak termasuk penggunaan modal dari perbankan sebagai sarannya. Artinya literasi keuangan masyarakat UMKM di Makassar masih terbatas pada literasi dasar yang dan belum sampai ke pemanfaatan lembaga keuangan.

Sebagai sebuah penelitian, jawaban yang ingin diperoleh dari alasan penelitian ini dilakukan adalah ditemukannya hasil apakah literasi keuangan yang selama ini diupayakan untuk terus ditingkatkan oleh pemerintah benar-benar memberi manfaat khususnya untuk masyarakat usaha, lebih khusus lagi disektor usaha kecil dan menengah di kota Tangerang.

1.1. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pengaruh financial knowledge terhadap profitabilitas UMKM di Kota Tangerang?
- 2) Bagaimana pengaruh financial behaviour terhadap profitabilitas UMKM di Kota Tangerang?
- 3) Bagaimana pengaruh financial attitude terhadap profitabilitas UMKM di Kota Tangerang?

2. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Literasi Keuangan

Sejak disepakati sebagai alat tukar, uang menjadi alat yang penting dalam kehidupan manusia. Pengetahuan tentang keuangan yang baik seperti misalnya dalam hal menentukan produk-produk keuangan yang tepat, diyakini dapat mengoptimalkan keputusan keuangan yang diambil oleh seseorang. Pengetahuan tentang keuangan menjadi sangat penting bagi individu maupun usaha dimana banyak keputusan keuangan harus dilakukan dalam berbagai kondisi pribadi maupun usaha. Keputusan keuangan yang benar akan menjamin tercapainya tujuan keuangan seseorang. Kurangnya pengetahuan keuangan sangat bisa mengakibatkan tujuan keuangan yang ingin dicapai menjadi jauh dari sasaran. Inflasi, nilai waktu uang dan risiko menjadi beberapa factor yang bisa diminimalkan dengan pengetahuan investasi. Literasi keuangan dimaksudkan sebagai pengetahuan tentang pengelolaan keuangan yang dimiliki agar berkembang untuk hidup yang lebih sejahtera di masa depan. Pentingnya literasi keuangan adalah untuk melakukan edukasi di bidang keuangan kepada masyarakat Indonesia agar dapat mengelola keuangan secara cerdas (Otoritas Jasa Keuangan 2016). Literasi keuangan terdiri dari sejumlah kemampuan dan pengetahuan mengenai keuangan yang dimiliki oleh seseorang untuk mampu mengelola atau menggunakan sejumlah uang untuk meningkatkan taraf hidupnya dan bertujuan untuk mencapai kesejahteraan (Lusardi and Mitchell 2014).

Banyak penelitian sebelumnya menyatakan bahwa tingginya tingkat pengaruh antara literasi keuangan dan profitabilitas perusahaan selain penelitian Sohilauw(Sohilauw, Nohong

and sylfana 2020), penelitian dari (Lusimbo and Muturi 2016) juga menjelaskan tentang bagaimana sebuah usaha yang dijalankan oleh individu yang memiliki tingkat literasi rendah mencatatkan performance (termasuk profitabilitas) yang lebih rendah.

Makin tinggi literasi keuangan maka diharapkan makin rendah terjadinya fraud atau kegagalan dalam hal keuangan. Baik itu menyangkut tentang investasi, proteksi dan juga pengelolaan dalam keuangan. Keputusan pemilihan produk, kemampuan menganalisa suatu masalah keuangan dan evaluasi hasil adalah beberapa hal penting yang tercermin dari tingginya literasi keuangan yang dimiliki seseorang maupun usaha.

2.1.1. *Financial Knowledge*

Financial knowledge didefinisikan sebagai pemahaman istilah-istilah dan konsep-konsep keuangan utama yang diperlukan untuk berfungsi setiap hari (Huston 2017). Itu didefinisikan oleh (Potrich, Kelmar and Wesley 2016) sebagai jenis modal tertentu yang diperoleh dalam kehidupan melalui kemampuan untuk mengelola pendapatan, pengeluaran, dan tabungan dengan cara yang aman. Organisasi Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (OECD), menambahkan bahwa pengetahuan keuangan merupakan penentu penting apakah individu tersebut memahami tentang finansial, yang melibatkan pertanyaan yang berkaitan dengan konsep-konsep seperti bunga sederhana dan majemuk, risiko dan pengembalian serta inflasi (OECD 2018). Konstituen penting dalam pengambilan keputusan keuangan untuk individu dan bisnis. Pendapat bahwa peningkatan pengetahuan keuangan dikatakan menghasilkan perilaku keuangan yang lebih bertanggung jawab dan karenanya keputusan keuangan yang efektif. (Tang and Peter 2015).

Bukti empiris telah menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang lebih tinggi secara positif terkait dengan individu yang terlibat dalam sejumlah perilaku keuangan "praktik terbaik", seperti memiliki dana darurat yang memadai, memantau laporan kredit, menghindari cerukan rekening koran, menghindari utang bergulir, memiliki hutang rekening pensiun khusus, dan memiliki perlindungan asuransi. (Robb 2014). Dalam memperkenalkan inisiatif pendidikan keuangan akan meningkatkan literasi keuangan, dan literasi keuangan yang lebih baik, pada gilirannya, berhubungan dengan pengambilan keputusan keuangan yang lebih baik (Alsemgeest 2015). Pembuat kebijakan, industri jasa keuangan dan pendidik telah mempromosikan banyak inisiatif untuk memerangi tingkat rendah pengetahuan keuangan melalui mempromosikan program pendidikan keuangan (Tang and Peter 2015). Terdapat berbagai penentu dari *financial knowledge* yakni: sumber keuangan, *time value of money*, diversifikasi, *risk & return*, dan inflasi. Pengumpulan dana untuk membiayai kegiatan perusahaan adalah aspek penting dari setiap bisnis yang tidak dapat diabaikan. Menurut (Charan and Kishinchand 2016), dalam kertas kerja mereka, keuangan untuk usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) telah menjadi perhatian bagi semua pemangku kepentingan termasuk pengusaha, lembaga keuangan, dan organisasi pemerintah. Mereka menyoroti sumber utama keuangan untuk UMKM yang mencakup pinjaman bank, pinjaman dari lembaga non-bank, modal ventura, lembaga keuangan mikro, pinjaman dari keluarga, kerabat, dan teman-teman, keuangan ekuitas, dan dana sendiri.

Efisiensi proses pembentukan modal selalu menjadi topik perdebatan karena bisnis yang berbeda memiliki persyaratan dan sumber keuangan yang berbeda yang paling sesuai untuk mereka. Ini panggilan untuk pengetahuan keuangan mengenai kepentingan relatif dari berbagai sumber keuangan yang sangat penting bagi para pembuat keputusan (Awaworyi Churchill, Yew and Ugur 2015). *Teori Pecking Order* oleh Myers (Myers 1984) menyatakan bahwa perusahaan lebih suka menggunakan sumber modal internal pada tahap awal dan akan menggunakan sumber eksternal hanya jika sumber internal tidak memadai (Cho, Okuboyejo

and Dickso 2017). Teori ini menunjukkan bahwa ketika perusahaan menjadi lebih besar dan lebih tua, mereka akan memiliki akses yang lebih besar ke sumber modal eksternal. Pengetahuan dan pengakuan nilai waktu uang sangat penting dalam pengambilan keputusan keuangan (Kusumadyahdewi 2016). Sebagian besar keputusan keuangan seperti pembelian aset atau pengadaan dana, mempengaruhi arus kas perusahaan dalam periode waktu yang berbeda. Gallagher (Gallagher 2013) memperkenalkan metode terintegrasi untuk membantu mengidentifikasi nilai waktu uang, menambahkan bahwa jika waktu dan risiko arus kas tidak dipantau, keputusan perusahaan dapat bertentangan dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan pemilik. Alasan untuk perubahan nilai uang dari waktu ke waktu adalah karena faktor-faktor seperti, risiko dan ketidakpastian masa depan; daya beli uang di masa depan juga dikenal sebagai inflasi; preferensi untuk konsumsi saat ini untuk konsumsi masa depan oleh individu; dan peluang investasi di mana investor dapat secara menguntungkan menggunakan uang yang diterima hari ini, untuk memberinya nilai yang lebih tinggi di masa depan (Chandra 2015). Profitabilitas di dalam dan di seluruh perusahaan sangat tergantung pada tingkat diversifikasi produk menurut penelitian oleh (Chandra 2015). Mereka menemukan bahwa profitabilitas perusahaan manufaktur dengan produk yang terdiversifikasi lebih dari empat kali perusahaan manufaktur produk tunggal.

Beberapa penulis lain telah mengaitkan literasi keuangan dengan diversifikasi portofolio dan bagaimana pengaruhnya terhadap profitabilitas suatu perusahaan dalam hal alokasi aset. Menurut Amari & Anis (2015), investor yang melek finansial harus memiliki portofolio terdiversifikasi terlepas dari keengganan risiko mereka. Ini lebih jauh menekankan keuangan umum mengatakan "Jangan menaruh semua telur Anda dalam satu keranjang". Sementara diversifikasi datang dengan banyak biaya tambahan dan membutuhkan keterampilan tambahan, keuntungan perusahaan dimaksimalkan melalui diversifikasi karena mengurangi kerentanan perusahaan terhadap fluktuasi pasar (Njikam 2017). Manajer UMK harus memiliki pengetahuan yang diperlukan tentang strategi diversifikasi seperti diversifikasi pasar, diversifikasi produk dan bahkan memiliki beberapa aliran pendapatan melalui kegiatan investasi lain untuk memaksimalkan keuntungan mereka. Risiko dan hubungan pengembalian penting dalam setiap keputusan keuangan atau non-keuangan yang dibuat dalam suatu organisasi karena memberikan ide kepada investor atau manajer bisnis tentang seberapa banyak investasi akan dilakukan (pengembalian) dan kemungkinan kehilangan uang tunai.

Pengembalian didefinisikan oleh (Chandra 2015) sebagai perubahan dalam nilai investasi yang meliputi apresiasi modal ditambah hasil tunai. Mereka mendefinisikan risiko yang juga dikenal sebagai ketidakpastian sebagai perbedaan antara aktual pengembalian yang diharapkan dan pengembalian aktual investasi. Menurut Bodie *et.al* (2014) mendefinisikan pengembalian sebagai total keuntungan atau kerugian yang dialami pada investasi selama periode tertentu dan risiko sebagai variabilitas pengembalian yang terkait dengan aset tertentu. Pengetahuan tentang ketidakpastian atau risiko yang terkait dengan investasi penting karena membantu investor atau pemilik bisnis untuk membuat perubahan tertentu dalam perilaku atau kegiatan bisnis untuk mencegah ketidakpastian (Senthilnathan 2016). Menurut Ramlan dan Suhaimi (2017) inflasi muncul ketika jumlah uang beredar lebih besar dari barang dan jasa yang tersedia. Beberapa bisnis dipengaruhi oleh inflasi secara positif mengingat pengusaha menaikkan harga produk ketika ada tingkat inflasi tertentu dan pada gilirannya itu menyebabkan keuntungan yang lebih besar. Bukti empiris oleh (Burke and Manz 2014) menunjukkan hubungan antara literasi keuangan dan inflasi. Mereka menemukan bahwa ukuran literasi keuangan dikaitkan dengan heterogenitas dalam ekspektasi inflasi.

2.1.2. Financial Behaviour

Hakim (2018), menyoroti bahwa perilaku finansial yang baik melibatkan kemampuan untuk membuat keputusan keuangan yang meningkatkan kekayaan dan mencegah ketidakpastian bisnis dan individu. Beberapa kegiatan yang masuk di kategori ini diantaranya pemilihan produk investasi, penggunaan dana modal dan juga pemilihan dan penggunaan fasilitas utang adalah contoh mudah. Perilaku keuangan yang baik dikemukakan oleh (Grohmann, Menkhoff and Storck 2015) sebagai kemampuan untuk mendiversifikasi aset di berbagai jenis investasi karena jenis investasi yang berbeda dipengaruhi oleh profil risiko spesifiknya sendiri. Dalam dimensi ini terdapat beberapa penentu yakni: *budgeting & planning, debt management, saving, record* dan *time value of money*. Anggaran adalah aspek penting dari perencanaan bisnis. Dokumen keuangan utama yang menyatakan kontribusi yang diharapkan dari kegiatan organisasi dalam hal kas yang diharapkan atau pendapatan dan pengeluaran selama periode waktu tertentu (Heinle, Ross and Sao 2014).

Organisasi menyiapkan anggaran untuk proses perencanaan untuk mengalokasikan sumber daya yang terbatas sumber daya manusia, fisik, dan keuangan. Anggaran sering menggunakan data historis untuk dirumuskan dan seiring pertumbuhan perusahaan, keakuratan anggarannya menjadi hampir sempurna karena banyaknya data historis yang dapat diambil (Jims 2014). Meskipun anggaran mungkin tidak akurat 100 persen, bantuan anggaran untuk manajemen perusahaan yang lebih baik dan membantu untuk mencapai laba yang lebih tinggi dan meminimalkan kerugian. Penganggaran adalah faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan operasi bisnis, namun, kebanyakan pemilik usaha kecil lebih fokus pada arus kas sebagai gantinya (Hakim, Oktavianti and Gunarta 2018). Hakim menemukan bahwa manajer perusahaan mikro menggunakan penganggaran untuk memantau kinerja tetapi mereka tidak mampu menyiapkan anggaran ini secara teratur. Sebagian besar sarjana berpendapat bahwa perencanaan keuangan tidak harus diintegrasikan ke dalam persamaan literasi keuangan. David (2010) yang menunjukkan bahwa literasi keuangan hanya melibatkan pemahaman tentang investasi dan perencanaan keuangan daripada proses perencanaan yang sebenarnya. Pandangan alternatif menggabungkan perencanaan dalam persamaan literasi keuangan adalah dengan melihatnya sebagai proses pengambilan keputusan manajemen keuangan jangka panjang. Kalekye & Memba, (2015) dalam penelitian mereka tentang peran literasi keuangan pada profitabilitas bisnis yang dimiliki wanita menemukan bahwa meskipun penganggaran sangat penting dalam meningkatkan laba dan meminimalkan kerugian dari perusahaan bisnis, wanita tidak konsisten dalam perencanaan keuangan.

Manajemen hutang adalah kemampuan untuk melakukan aktivitas bisnis dalam anggaran. Suatu rencana biasanya dibuat untuk membantu orang mengelola utang mereka terutama yang memiliki terlalu banyak utang, sering disebut sebagai rencana pengelolaan utang (bankrate.com 2019). Hakim (2018) menekankan bahwa keterampilan manajemen utang adalah ukuran literasi keuangan yang diperlukan yang memberikan kemampuan untuk mendapatkan modal dengan biaya minimum. Salah satu tantangan yang dihadapi pengusaha mikro dan kecil dalam pengelolaan utang adalah ketidakmampuan untuk melakukan perhitungan yang akurat dan kurangnya tingkat keterampilan berhitung terutama untuk lansia, perempuan dan populasi yang kurang berpendidikan (Plakalović 2015). Orang yang kurang mengetahui finansial tidak dapat memperkirakan dengan benar beban utang mereka dan mereka meminjam dengan biaya yang meningkat, oleh karena itu, mereka berakhir dengan pinjaman yang berlebihan dan banyak pinjaman yang berkinerja buruk. Perilaku menabung dikatakan sebagai komponen yang sangat signifikan dari literasi keuangan, keamanan dan pengurangan ketergantungan kredit (Atkinson and Messy 2012). Ini memperhatikan kebiasaan menyelamatkan orang. Tabungan didefinisikan oleh Hakim (2018) sebagai keamanan ekonomi dan akumulasi kekayaan untuk meningkatkan standar hidup. Ini

melibatkan menyisihkan sebagian dari pendapatan untuk digunakan di masa depan. Kalekye & Memba (2015) bahwa sebagian besar wanita terlibat dalam jenis tabungan informal yang tidak mengumpulkan bunga.

Tabungan adalah keterampilan yang diperlukan untuk pengusaha mikro yang ingin memajukan keterampilan bisnis mereka. (Behrman, et al. 2012), dikutip bahwa individu dikatakan buta huruf secara finansial jika mereka tidak dapat menyelamatkan. Namun, dikemukakan oleh (Mandell and Klein 2009) bahwa literasi keuangan tidak selalu berarti seseorang berorientasi pada tabungan dan tidak memberikan perilaku keuangan yang lebih baik. Pencatatan juga dikenal sebagai pembukuan adalah proses akuntansi penting yang melibatkan pencatatan semua transaksi bisnis untuk mempertahankan dan memperluas bisnis. Ini termasuk proses pengumpulan, pengorganisasian, penyimpanan, dan analisis informasi keuangan suatu entitas untuk memfasilitasi operasi sehari-hari dan persiapan laporan, pengembalian pajak, dan laporan internal. Perusahaan membutuhkan catatan untuk digunakan oleh manajer sebagai panduan untuk tindakan rutin, pengambilan keputusan, perumusan kebijakan dan mempertahankan hubungan dengan pemangku kepentingan (Lusimbo and Muturi 2016). Menurut van Raaij (2016), ini adalah keterampilan penting bagi pemilik bisnis karena memberikan informasi penting untuk pengambilan keputusan. Ukuran literasi keuangan karena tidak semua ringkasan transaksi harian tidak dapat dicatat dalam memori manusia. Suciuahe menunjukkan bahwa sebagian besar pemilik usaha kecil menggunakan notebook untuk mencatat transaksi daripada jurnal dan buku besar.

Menurut kalekye (2015) menemukan bahwa sebagian besar pemilik usaha kecil tidak merangkum catatan dan mereka menyimpan catatan secara informal. Teori *Pecking Order* oleh Myers (1984) menyatakan bahwa perusahaan lebih suka menggunakan sumber modal internal pada tahap awal dan akan menggunakan sumber eksternal hanya jika sumber internal tidak memadai. Teori ini menunjukkan bahwa ketika perusahaan menjadi lebih besar dan lebih tua, mereka akan memiliki akses yang lebih besar ke sumber modal eksternal. Pengetahuan dan pengakuan nilai waktu uang sangat penting dalam pengambilan keputusan keuangan. Sebagian besar keputusan keuangan seperti pembelian aset atau pengadaan dana, mempengaruhi arus kas perusahaan dalam periode waktu yang berbeda. Nilai waktu dari uang, merupakan konsep sentral dari keuangan karena merupakan fondasi untuk banyak topik mendasar seperti penganggaran modal, penilaian obligasi dan saham. Nilai uang berbeda pada titik waktu yang berbeda (Michiels and Molly 2017). Metode terintegrasi untuk membantu mengidentifikasi nilai waktu uang, menambahkan bahwa jika waktu dan risiko arus kas tidak dipantau, keputusan perusahaan dapat bertentangan dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan pemilik. Alasan untuk perubahan nilai uang dari waktu ke waktu adalah karena faktor-faktor seperti, risiko dan ketidakpastian masa depan, daya beli uang di masa depan juga dikenal sebagai inflasi; preferensi untuk konsumsi saat ini untuk konsumsi masa depan oleh individu; dan peluang investasi di mana investor dapat secara menguntungkan menggunakan uang yang diterima hari ini, untuk memberinya nilai yang lebih tinggi di masa depan (Michiels and Molly 2017). Pengetahuan tentang nilai waktu dari uang adalah penting bagi manajer UMK untuk dapat memperhitungkan transaksi seperti pencocokan aset (piutang) dan kewajiban (utang) dan memperkirakan pengembalian di masa depan.

2.1.3, *Financial Attitude*

Menurut Herdjiono dan Damanik (2016) *financial attitude* adalah aplikasi dari prinsip-prinsip keuangan untuk menciptakan dan mempertahankan nilai melalui pengambilan keputusan yang tepat dan mengelolah sumber daya. Sikap keuangan merupakan keadaan

pikiran, pendapat serta penilaian tentang keuangan. Sikap keuangan merupakan suatu pola kedisiplinan bagaimana seseorang mengelola uangnya. Sikap ialah pernyataan evaluatif baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan terhadap objek, individu dan peristiwa. Sikap memiliki 3 komponen utama yang terdiri dari Kognitif, Afektif, dan Perilaku. *Financial Attitude* sendiri dapat ditentukan oleh risiko, jangka waktu, Faktor Sosial, dan Pengembangan Diri. Risiko dan ketidakpastian memainkan peran dalam hampir setiap keputusan ekonomi penting dalam bisnis. Oleh karena itu, memahami sikap individu terhadap risiko secara intim terkait dengan tujuan memahami dan memprediksi perilaku ekonomi. Sikap keuangan pebisnis terkait dengan cara mereka menggunakan sumber daya untuk proyek-proyek yang berisiko tinggi harapan pengembalian yang lebih besar. Sebagian besar pengusaha sukses adalah pengambil risiko (Abiodun 2016). Senthilnathan (2016) mengklasifikasikan sikap risiko menjadi empat; pragmatis dengan keyakinan bahwa dunia tidak pasti; konservator yang mengambil risiko tinggi; maximizers yang melihat dunia sebagai mengoreksi diri dan manajer yang cukup berisiko.

Banyak peneliti telah berusaha mencari faktor-faktor yang menentukan kemauan atau kemampuan individu untuk membuat keputusan yang berisiko. Seperti (Senthilnathan 2016), yang temuannya menunjukkan bahwa jenis kelamin, tinggi badan dan latar belakang orang tua memiliki dampak ekonomi dari kesediaan untuk mengambil risiko. Pemilik bisnis mengembangkan rencana untuk mencapai tujuan mereka biasanya dengan memisahkan menjadi berbeda jangka waktu seperti; perencanaan jangka pendek yang melihat situasi perusahaan saat ini dan mengembangkan strategi untuk meningkatkannya; dan perencanaan jangka panjang biasanya untuk menyelesaikan masalah secara permanen (Markgraf 2019). Banyak kecelakaan bisnis disebabkan oleh perusahaan yang kekurangan berorientasi jangka, menawarkan pertumbuhan pendapatan jangka pendek yang sangat baik dengan sedikit atau tidak ada pertumbuhan dalam nilai jangka panjang (Shah 2010). Ketidapahaman tentang *financial* telah menjadi motivasi bagi terciptanya program pendidikan keuangan itu bertujuan meningkatkan literasi keuangan. Ini telah memotivasi para peneliti untuk memperkirakan efektivitas program semacam itu pada sikap keuangan atau perilaku individu. Dapat dikatakan *financial* itu program pendidikan memiliki efek yang lebih besar pada sikap keuangan jangka panjang individu daripada jangka pendek.

Temuan menunjukkan bahwa orientasi ke masa depan mempromosikan keputusan keuangan membuat dan kinerja individu dan bisnis (Ansar, et al. 2019). Jika orang lebih suka prioritas keinginan pendek daripada keamanan jangka panjang, mereka tidak mungkin untuk membuat tabungan darurat yang akan berfungsi untuk rencana dan pertumbuhan keuangan jangka panjang mereka (Ana, Mihovil and Mis 2018). Oleh karena itu, manajer UMK harus memiliki sikap positif terhadap keamanan di masa depan serta keinginan saat ini daripada hanya berfokus pada jangka pendek. Lingkungan sosial individu dan pemilik bisnis memiliki pengaruh besar pada mereka tingkat literasi keuangan. Sebuah studi oleh (Lachance 2014) yang meneliti efek lingkungan karakteristik pada literasi keuangan menemukan bahwa pembelajaran sosial adalah mekanisme akuisisi pengetahuan keuangan. Para peneliti berpendapat bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh yang mendalam pada sikap keuangan seseorang. Sebagai contoh, laporan oleh (Baron 2015) menunjukkan bahwa keluarga mempengaruhi keputusan keuangan individu termasuk kemampuan untuk membuat pilihan keuangan, manajemen uang, pemahaman tentang masalah keuangan, dan perencanaan untuk masa depan. Lingkungan sosial pemilik atau manajer bisnis dapat melibatkan orang tua dan teman sebaya. Penelitian Tali (2016), tentang literasi keuangan pada anak dengan tujuan memeriksa peran keterlibatan dalam menabung (ISM) untuk lebih memahami tabungan anak-anak perilaku dan memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang proses literasi

keuangan di antara anak-anak. Temuan menunjukkan bahwa anak-anak dengan ISM tingkat tinggi menunjukkan sikap yang lebih positif menuju tabungan, serta perilaku yang lebih positif berkaitan dengan tabungan. Sikap-sikap ini dipengaruhi oleh sikap orang tua dan teman sebaya terhadap menabung dan akses anak ke uang. Penelitian menunjukkan bahwa sikap orang tua dan teman sebaya dan akses terhadap keuangan akan mempengaruhi sikap finansial individu tersebut. Lachance (2014), melakukan penelitian tentang literasi keuangan dan efek lingkungan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki dampak signifikan terhadap literasi keuangan. Lachance menambahkan bahwa pembelajaran sosial adalah mekanisme pengetahuan keuangan akuisisi, dengan pendidikan lingkungan berfungsi sebagai proxy untuk tingkat pengetahuan keuangan dari jejaring sosial seseorang.

Peneliti juga menemukan faktor sosial lain seperti mendapatkan saran dari profesional keuangan, menerima pendidikan keuangan dan tinggal dengan lebih besar pekerjaan di industri keuangan sebagai pengaruh utama sikap keuangan individu. Oleh karena itu, kita dapat mengatakan bahwa sikap keuangan pemilik UMK mungkin berbeda karena lingkungan tempat mereka tinggal dan latar belakang keuangan orang-orang di sekitar mereka mempengaruhi keputusan mereka. Mempersiapkan staf melalui program pelatihan untuk mengetahui *financial* adalah elemen penting dari semuanya upaya promosi (dewan pendidik keuangan nasional). Penelitian telah menunjukkan signifikansi keterampilan manajemen uang dalam mempromosikan kemampuan mereka untuk menabung, berinvestasi, menghindari hutang dan memiliki lebih banyak uang disimpan untuk pensiun. Penelitian oleh (Lopusa Dwi, Amidjonob and W.Grimesc 2019) yang dieksplorasi cara pendidikan keuangan mengubah tabungan, investasi, dan perilaku konsumen dan menemukan orang yang menjalani pelatihan agak lebih baik dalam membuat keputusan *trade off* berbiaya saat ini dan manfaat saat ini dibandingkan dengan yang tidak. Konsekuensi dari tidak memiliki pelatihan literasi keuangan untuk manajer UMK dapat mempengaruhi kinerja dan bahkan keuntungan mereka. Everlyn, (2016) yang melakukan penelitian tentang usaha mikro dan kecil di daerah Kakamega di Kenya menemukan bahwa sebagian kecil pemilik UMK di daerah itu menghadiri pelatihan keuangan karena kurangnya kesadaran tentang program pelatihan.

2.2. Pengembangan Hipotesis Penelitian

2.2.1. Financial Knowledge Keuangan terhadap Profitabilitas UMKM

Pengetahuan keuangan adalah aspek yang sangat penting dari setiap pengambilan keputusan terlepas dari masalah yang dibahas, karena hal ini diperdebatkan untuk menghasilkan keputusan yang lebih efektif (Robb 2014) Ini berdampak pada hasil utama termasuk pinjaman, tabungan, investasi dan bahkan rencana masa depan dalam hal pendapatan pensiun (Lusardi and Mitchell 2014). Lusardi dan Mitchell telah melakukan berbagai survei tentang literasi keuangan dan telah mengajukan serangkaian pertanyaan yang biasanya digunakan untuk mengukur pengetahuan keuangan. Mereka melakukan penelitian tentang pengaruh literasi keuangan pada pengambilan keputusan keuangan di Amerika Serikat dan di beberapa tempat lainnya. Guliman, (2015) mengevaluasi literasi keuangan pemilik UMK dengan fokus pada pengetahuan dan keterampilan keuangan dan menemukan bahwa sebagian besar pemilik perusahaan ini memiliki pengetahuan keuangan yang rendah tentang perpajakan, nilai waktu uang dan berinvestasi dalam sekuritas. Dalam makalah mereka tentang literasi keuangan dan pinjaman biaya tinggi, (Lusardi and Bassa 2013) menemukan bahwa kurangnya konsep keuangan mempengaruhi tingkat kinerja dalam bisnis. Pengetahuan keuangan, meskipun penting dalam kinerja keuangan baik individu maupun bisnis, diperdebatkan oleh berbagai peneliti sebagai tidak cukup dalam berkontribusi pada kinerja. Tang et al., (2015) meneliti variabel lain yang dapat berkontribusi pada perilaku keuangan

yang bertanggung jawab dan mereka menyimpulkan bahwa perilaku keuangan yang bertanggung jawab tidak hanya diperoleh dari pengetahuan keuangan tetapi juga pengaruh orang tua dan disiplin diri yang dikenal sebagai karakteristik psikologis. Hasil penelitian berdasarkan (Stolper and Walter 2017) tentang berapa banyak kekayaan hal-hal tentang perolehan pengetahuan keuangan menunjukkan bahwa ada hubungan positif tetapi kecil antara kekayaan dan pengetahuan keuangan.

2.2.2. Pengaruh *Financial Behavior* Keuangan terhadap Profitabilitas UMKM

Profitabilitas usaha mikro dan kecil sangat tergantung pada keputusan keuangan yang dibuat oleh pemilik mulai dari pembiayaan hingga manajemen modal kerja dan keputusan menabung. Mengingat bahwa Usaha Mikro dan kecil memiliki dampak signifikan pada kegiatan ekonomi di sebagian besar negara, keterampilan keuangan yang rendah atau perilaku keuangan yang buruk mungkin memiliki efek buruk di masa depan bisnis (Gathungu, CPS (K) and S 2018). Perilaku keuangan yang baik mengarah pada daya saing dalam ekonomi global dan buta huruf akan menyebabkan ditutupnya bisnis. Telah diperdebatkan bahwa dasar keuangan yang baik dari pemilik bisnis adalah barometer signifikan dari keberhasilan dan pertumbuhan perusahaan dalam lingkungan yang kompetitif (Lusardi and Mitchell 2014). Perilaku keuangan harus melibatkan penggunaan sumber daya keuangan yang memadai menentukan apakah perusahaan akan bertahan atau tidak karena itu melibatkan keputusan yang mengarah pada maksimalisasi laba, maksimalisasi penjualan, menangkap pangsa pasar yang lebih besar dan maksimalisasi kekayaan (Abiodun 2016). Penelitian telah menunjukkan bahwa literasi keuangan secara positif terkait dengan perilaku keuangan seperti manajemen arus kas, manajemen utang, tabungan dan praktik investasi yang memaksimalkan manfaat untuk usaha mikro dan kecil (Grohmann, Menkhoff and Storck 2015).

2.2.3. Pengaruh *Financial Attitude* terhadap Profitabilitas UMKM

Sikap keuangan seperti keengganan risiko, orientasi waktu, faktor lingkungan sosial dan pelatihan dapat menambah nilai bagi profitabilitas bisnis. Dalam hal pengambilan risiko, ada keuangan umum yang mengatakan bahwa "semakin tinggi risikonya, semakin tinggi pengembaliannya", ini berarti pemilik bisnis yang dapat mengambil lebih banyak risiko akan menuai hasil atau laba yang lebih besar. Orientasi waktu telah menjadi penentu keputusan investasi yang sangat penting. Lingkungan sosial dari pemilik bisnis juga berperan dalam profitabilitas bisnis berdasarkan pada seberapa menguntungkan lingkungan itu, dan apa pengaruh lingkungan terhadap sikap pemilik atau manajer bisnis. Ketersediaan untuk belajar lebih banyak tentang bagaimana mengelola keuangan juga bermanfaat bagi pemilik bisnis karena itu akan memungkinkan penerapan konsep-konsep keuangan yang dipelajari ke dalam praktik. Sikap keuangan pemilik bisnis ditingkatkan melalui pengadaan informasi yang memadai (Abiodun 2016). Penelitian telah menunjukkan bahwa literasi keuangan dapat didorong melalui pencapaian sikap finansial yang tepat dalam hal selera risiko, pelatihan dan orientasi waktu. Abiodun mengamati bahwa sikap keuangan manajer UKM memengaruhi akses mereka terhadap keuangan dan perluasan modal di antara kegiatan bisnis lainnya. Dia menambahkan bahwa orang-orang sukses melek finansial sehingga mereka memiliki tabungan dan investasi jangka panjang yang berorientasi masa depan. Ekonom menjadi tertarik untuk mempelajari literasi keuangan dan efek dari sikap keuangan. (Wagner 2015) menyoroti bahwa keputusan keuangan yang lebih baik dibuat ketika pengambil keputusan diinformasikan dan karenanya berpengaruh jangka panjang yang positif dalam konsumsi dan dalam profitabilitas bagi konsumen dan manajer masing-masing. Sikap keuangan manajer bisnis memainkan peran penting dalam menentukan kinerja bisnis. Ini adalah kombinasi dari

konsep, informasi dan emosi tentang pembelajaran, yang pada gilirannya menghasilkan kesiapan untuk bereaksi secara positif dan mengarah pada keputusan yang lebih efektif yang menghasilkan keuntungan bagi pemilik bisnis (Potrich, Kelmara and Wesley 2016). Penelitian telah menunjukkan bahwa sikap finansial terkait dengan kemampuan bisnis untuk memperoleh sumber daya dan kemampuan, keputusan strategis kompetitif, keunggulan kompetitif, dan hasil kinerja (Abiodun 2016).

Ketiga hypothesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H₁ : Terdapat pengaruh *financial knowledge* terhadap *profitabilitas*.

H₂ : Terdapat pengaruh *financial behaviour* terhadap *profitabilitas*.

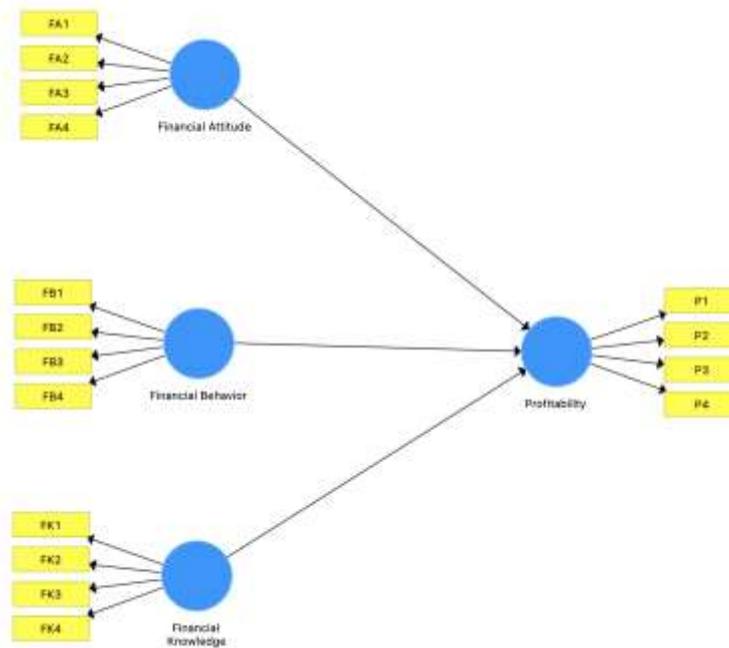
H₃ : Terdapat pengaruh *financial attitude* terhadap *profitabilitas*.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Data Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Financial Literacy* terhadap *profitabilitas* UMKM. Objek dalam penelitian ini adalah faktor-faktor pada literasi keuangan yang meliputi *financial knowledge*, *financial behaviour* dan *financial attitude*. Data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui kuisioner yang dibagikan (Primer). Jenis penelitian adalah *causal research* karena untuk melihat bagaimana variabel independent yaitu *financial knowledge*, *financial behaviour* dan *financial attitude* terhadap variabel dependent yaitu *profitabilitas*. Penelitian kausal akan menghasilkan data dalam bentuk angka, sehingga data akan dianalisis dengan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian diambil secara acak dari populasi UMKM di Kota Tangerang (*random sampling*) dengan rentang waktu penelitian diantara bulan Januari 2019 – Maret 2019. Ukuran sampel minimal yang digunakan penelitian ini adalah 80 orang responden yang secara khusus memiliki usaha di kota Tangerang. Terdapat 3 variabel bebas yakni *financial knowledge*, *behavior* dan *attitude* yang akan diuji pengaruhnya pada variabel terikat *profitability*.

Validitas dan Reliabilitas dari pre-test akan diuji terlebih dahulu sebelum dilakukan pengujian model structural. Setelah dilakukan perhitungan atas hasil kuesioner pengolahan data kuantitatif yang didapat kemudian data yang masuk akan dianalisis dan diuji dengan menggunakan teknik multivariat *Structural Equation Model* (SEM). Menurut Bagozzi dan Fornell (1982) dalam Ghozali dan Faud (2012) SEM merupakan generasi kedua teknik analisis multivariate. Menurut Bollen (1989) dalam Ghozali dan Faud (2012) menyatakan bahwa tidak seperti analisis multivariate biasa (regresi berganda, analisis faktor), SEM dapat menguji secara bersama-sama Model pengukuran yaitu hubungan (nilai loading) antara indikator dengan konstruk (variabel laten). Model pengukuran disebut juga sebagai *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) (Ghozali and Fuad 2012). Tahap ini bertujuan untuk menguji kelayakan, yakni reliabilitas dan validitas tiap-tiap indikator untuk tiap konstruk. Menurut Ghazali dan Faud (Ghozali and Fuad 2012) Validitas berhubungan dengan apakah suatu variabel mengukur apa yang seharusnya diukur. Setiap dimensi dan model structural diuji dengan uji t untuk menyimpulkan pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

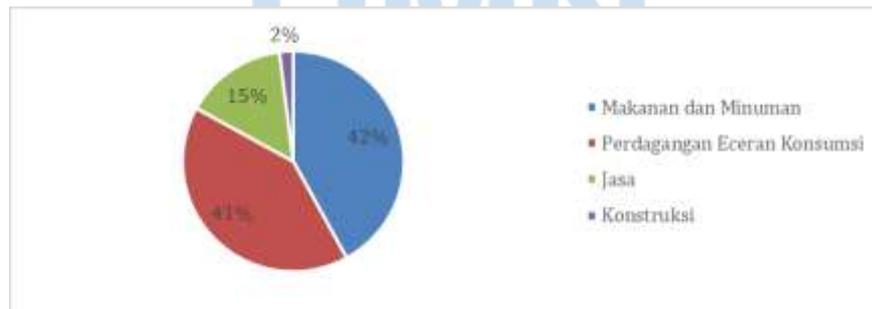


Gambar 1. Model Struktural dari Variabel Penelitian

4. HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

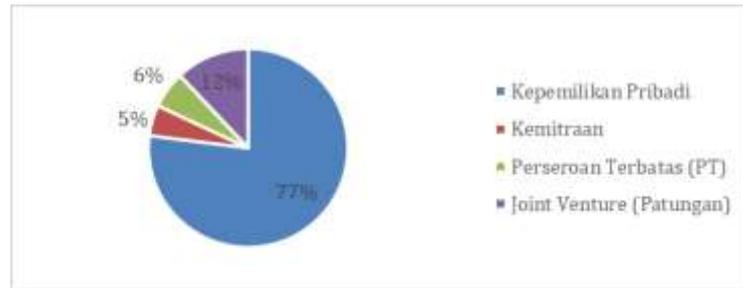
4.1 Profil Responden

Penelitian ini memaparkan berbagai informasi mengenai profil responden. Pertama adalah jenis usaha. Dari 80 responden yang terkumpul, dibagi menjadi 4 kategori jenis usaha yaitu makanan dan minuman, perdagangan eceran konsumsi, jasa dan yang terakhir konstruksi. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 2 industri yang menjadi mayoritas yaitu 42% untuk Makanan dan minuman, lalu 41% untuk perdagangan eceran Konsumsi lalu baru disusul oleh 15% Jasa dan nilai terkecil diperoleh dari Jenis Konstruksi yang mana hanya 2% saja



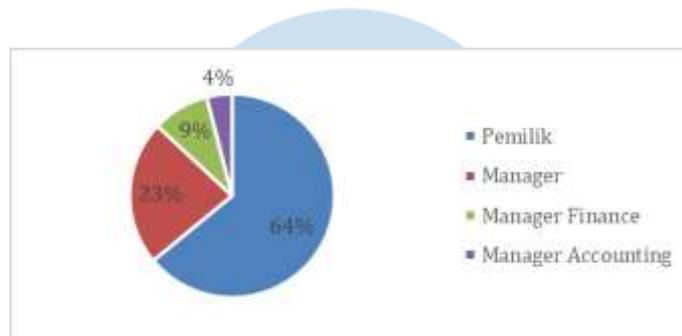
Gambar 2. Profil Responden berdasarkan Jenis Usaha

Dari aspek kepemilikan, responden terdiri atas 5 bentuk kepemilikan yaitu Kepemilikan pribadi, kemitraan, perseroan terbatas, dan joint venture (patungan). Hasil dalam penelitian ini mengungkapkan 77% memiliki bentuk usaha kepemilikan pribadi, yang mana menjadi proporsi terbesar. Lalu disusul oleh bentuk usaha Joint Venture (patungan) 12%, lalu disusul oleh Perseroan Terbatas senilai 6% dan 5% untuk kemitraan.



Gambar 3. Profil Responden berdasarkan Kepemilikan Usaha

Untuk memastikan responden yang mengisi kuisisioner cukup kompeten untuk menggambarkan variabel penelitian maka dalam kuisisioner juga diamati peran/jabatan pada UMKM tersebut. Secara umum terdapat 4 jabatan yang ada dalam bisnisnya masing-masing. Berdasarkan hasil penelitain yang ada maka diketahui jika 71% merupakan pemilik dari bisnis yang dijalani saat ini, lalu disusul oleh Manager dengan persentase sebesar 26% dan lalu diikuti oleh Manager Finance 2% dan yang terkecil adalah Manager Accounting dengan persentasi 1%



Gambar 4. Profil Responden berdasarkan Jabatan dalam Usaha

Tabel 1 Hasil Rata-Rata Indikator dari Masing-Masing Variabel Penelitian

Indikator No	FK	FB	FA	P
1	4.14	4.5	4.05	4.16
2	4.36	4.16	4.09	4.22
3	4.38	4.4	4.16	4.06
4	4.42	4.48	4.07	4.18

Semua indikator menunjukkan hasil diatas 4.00 yang menunjukkan secara rata-rata responden berpendapat “setuju” terhadap variabel yang dikaji.

4.2 Pengujian Hipotesis

4.2.1 Pre-test & Persiapan Pengolahan Data

Tabel 2.Pre-Testing: Hasil Uji Validitas

Variabel Laten	Indikator	KMO & Bartlett's Test N ≥ 0.5	Sig N < 0.05	MSA N ≥ 0.5	Factor Loadings N ≥ 0.5	Hasil Uji Validitas
<i>Financial Attitude</i>	FA1	0.765	0.000	0.835	0.810	Valid
	FA2			0.697	0.918	
	FA3			0.745	0.889	
	FA4			0.905	0.653	

Variabel Laten	Indikator	KMO & Bartlett's Test N ≥ 0.5	Sig N < 0.05	MSA N ≥ 0.5	Factor Loadings N ≥ 0.5	Hasil Uji Validitas
<i>Financial Behavior</i>	FB1	0.758	0.000	0.768	0.812	Valid
	FB2			0.802	0.695	
	FB3			0.736	0.822	
	FB4			0.761	0.835	
<i>Financial Knowledge</i>	FK1	0.801	0.000	0.729	0.923	Valid
	FK2			0.842	0.843	
	FK3			0.824	0.807	
	FK4			0.844	0.839	
<i>Profitability</i>	P1	0.616	0.000	0.669	0.631	Valid
	P2			0.616	0.800	
	P3			0.621	0.731	
	P4			0.590	0.848	

Uji validitas dilakukan menggunakan faktor analisis. Hasil uji validitas diatas menunjukkan bahwa setiap indikator/*measurement* dan variabel yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi syarat yaitu $KMO \geq 0.5$, $Sig. < 0.05$, $MSA \geq 0.5$ dan *factor loadings* ≥ 0.5 (Hair, et al. 2014).

Tabel 3.Pre-Testing: Hasil Uji Reliabilitas

Variabel Laten	Indikator	Cronbach's Alpha $\alpha \geq 0.6$	Hasil Uji Reliabilitas
<i>Financial Attitude</i>	FA1	0.839	Reliabel
	FA2		
	FA3		
	FA4		
<i>Financial Behavior</i>	FB1	0.793	Reliabel
	FB2		
	FB3		
	FB4		
<i>Financial Knowledge</i>	FK1	0.871	Reliabel
	FK2		
	FK3		
	FK4		
<i>Profitability</i>	P1	0.737	Reliabel
	P2		
	P3		
	P4		

Dari nilai output tersebut dapat dilihat nilai *Cronbach's Alpha* untuk seluruh variabel. Masing-masing nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan batas minimal 0.6. hasil uji menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* untuk seluruh variabel yang digunakan lebih besar dibanding nilai batas minimal 0.6 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel tersebut reliabel.

4.2.2 Hasil Analisis Data *Structural Equation Modeling*

4.2.2.1 Hasil Analisis *Measurement Model (Outer Model)*

Sebelum melakukan pengujian hipotesis untuk memprediksi hubungan antar variabel laten dalam model struktural, terlebih dahulu dilakukan evaluasi *Measurement Model* untuk verifikasi indikator dan variabel laten yang dapat diuji selanjutnya. Evaluasi *Measurement*

Model diperlukan untuk menilai variabel-variabel indikator yang merefleksikan sebuah konstruk. Analisis secara empiris berfungsi sebagai validasi dan reliabilitas konstruk yang mencerminkan parameter variabel laten berdasar teori dan kajian empiris. Penelitian ini menggunakan indikator-indikator dengan model reflektif. Evaluasi model reflektif dapat dilakukan melalui uji convergent validity, diskriminan validity, dan reliability composit. Berikut merupakan hasil model pengukuran tersebut. *Measurement model* menggambarkan bagaimana *observed variables* dapat merepresentasikan setiap variabel dalam model penelitian (Malhotra, Nunan and Birks 2017). Tujuan utama dari *measurement model* adalah untuk menilai dan memverifikasi bahwa indikator yang digunakan untuk mengukur setiap variabel valid dan reliable (Malhotra, Nunan and Birks 2017)

Convergent validity

Convergent validity merupakan salah satu uji yang menunjukkan hubungan antar item reflektif dengan variabel latennya. Dalam pengukuran variabel laten ditunjukkan oleh besar kecilnya nilai *standardized loadings factor* (SLF). Suatu indikator dikatakan cukup ketika nilai loading ≥ 0.5 pada indikator setiap konstruk (I. Ghazali, Structural Equation Modeling, Metode Alternatif dengan Partial Least Square (PLS), Edisi 4 2014). Indikator dengan nilai loading paling tinggi merupakan indikator pengukur paling penting dan kuat dalam merefleksikan variabel laten bersangkutan. Hasil uji validitas pada *measurement model* dirangkum pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Measurement Model

Variabel Laten	Indikator	SLF ≥ 0.5	Hasil Uji
<i>Financial Attitude</i>	FA1	0.861	Valid
	FA2	0.858	
	FA3	0.869	
	FA4	0.872	
<i>Financial Behavior</i>	FB1	0.864	Valid
	FB2	0.933	
	FB3	0.863	
	FB4	0.913	
<i>Financial Knowledge</i>	FK1	0.879	Valid
	FK2	0.830	
	FK3	0.908	
	FK4	0.860	
<i>Profitability</i>	P1	0.954	Valid
	P2	0.830	
	P3	0.856	
	P4	0.906	

Hasil *loading factor* memberikan nilai yang lebih besar dari nilai yang disarankan yaitu sebesar 0,5. Nilai paling kecil adalah sebesar 0,830 untuk indikator FK2 dan P2. Berarti semua *measurement r* yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah valid atau telah memenuhi *convergent validity*.

Discriminant validity

Discriminant validity dilakukan untuk memastikan bahwa setiap konsep dari setiap variabel laten berbeda dengan variabel lainnya. Suatu model mempunyai *diskriminant validity* yang baik jika setiap nilai cross loading dari sebuah variabel laten memiliki nilai yang paling

besar dibanding dengan nilai cross loading lain terhadap variabel laten lainnya. Hasil pengujian *discriminant validity* masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji *Discriminant Validity* (*Cross Loading*)

	Financial Attitude	Financial Behavior	Financial Knowledge	Profitability
FA1	0.861	0.552	0.575	0.609
FA2	0.858	0.552	0.611	0.686
FA3	0.869	0.617	0.679	0.710
FA4	0.872	0.549	0.573	0.606
FB1	0.579	0.864	0.681	0.594
FB2	0.622	0.933	0.730	0.698
FB3	0.576	0.863	0.727	0.635
FB4	0.573	0.913	0.684	0.659
FK1	0.620	0.633	0.879	0.604
FK2	0.487	0.701	0.830	0.505
FK3	0.658	0.702	0.908	0.716
FK4	0.666	0.712	0.860	0.718
P1	0.697	0.677	0.728	0.954
P2	0.775	0.693	0.652	0.830
P3	0.591	0.574	0.592	0.856
P4	0.604	0.612	0.652	0.906

Nilai *cross loading* untuk setiap indikator dari masing-masing variabel laten sudah memiliki nilai *cross loading* yang paling besar dibandingkan nilai *cross loading* dari indikator variabel lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap variabel laten sudah memiliki *discriminant validity* yang baik.

Selain cara tersebut, untuk menguji *discriminant validity* suatu variabel juga dapat dilakukan dengan menggunakan akar AVE. Jika nilai akar AVE setiap variabel laten lebih besar dari korelasi dengan variabel lainnya dinyatakan variabel memiliki *discriminant validity* yang baik. Nilai akar AVE yang direkomendasikan lebih besar dari 0,5 (I. Ghazali, *Structural Equation Modeling, Metode Alternatif dengan Partial Least Square (PLS)*, Edisi 4 2014). Berikut hasil perhitungan akar AVE masing-masing variabel.

Tabel 6. Nilai AVE, \sqrt{AVE} , dan Korelasi Antar Variabel Laten

Variabel	AVE	\sqrt{AVE}	Correlation of the Latent Variables			
			FA	FB	FK	P
<i>Financial Attitude</i>	0.748	0.865	1.000			
<i>Financial Behavior</i>	0.799	0.894	0.658	1.000		
<i>Financial Knowledge</i>	0.756	0.869	0.708	0.789	1.000	
<i>Profitability</i>	0.788	0.888	0.759	0.725	0.743	1.000

Secara keseluruhan, hasil pengujian pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai akar AVE semua variabel didesain baik karena nilainya menunjukkan angkayang lebih besar jika

dibandingkan dengan korelasi antar variabel dengan variabel laten lainnya. Berdasarkan hasil tersebut, keseluruhan instrumen dinyatakan valid.

Composite Reliability (CR)

Composite reliability (CR) digunakan untuk menguji nilai *reliability* antara indikator dari konstruk yang membentuknya. Suatu variabel dikatakan baik jika nilai *composite reliability* $\geq 0,7$ dan nilai *cronbach's alpha* disarankan diatas 0,6 (I. Ghazali, *Structural Equation Modeling, Metode Alternatif dengan Partial Least Square (PLS)*, Edisi 4 2014). Berikut nilai *composite reliability* dan nilai *cronbach's alpha* pada Tabel 4.8

Tabel 7. Hasil Uji Composite Reliability dan Cronbach's Alpha

Variabel Laten	CR ≥ 0.7	Cronbach's Alpha $\alpha \geq 0.6$	Hasil Uji
<i>Financial Attitude</i>	0.922	0.888	Reliabel
<i>Financial Behavior</i>	0.941	0.916	Reliabel
<i>Financial Knowledge</i>	0.925	0.893	Reliabel
<i>Profitability</i>	0.937	0.910	Reliabel

Hasil dari *composite reliability* menunjukkan bahwa nilai keempat variabel yang dianalisis memiliki nilai yang baik karena nilai CR variabel laten $\geq 0,7$. Selain melihat itu, dengan melihat nilai *cronbach's alpha* keseluruhan hasil *cronbach's alpha* menunjukkan nilai lebih besar dari 0,6, hal tersebut menunjukkan reliabilitas yang baik. Sehingga dari hasil model *Measurement Model (outer model)* tersebut dapat dilakukan analisis selanjutnya untuk mengevaluasi *structural model (inner model)*.

4.2.2.2 Hasil Analisis structural model (inner model)

Setelah melakukan analisis *outer model*, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji model struktural (*inner model*). Pengujian model struktural (*inner model*) dilakukan untuk melihat hubungan antara konstruk. Evaluasi model struktural PLS diawali dengan melihat *R-square* setiap variabel laten dependen. Tabel 4.10 berikut ini merupakan hasil perkiraan *R-square* dengan menggunakan PLS.

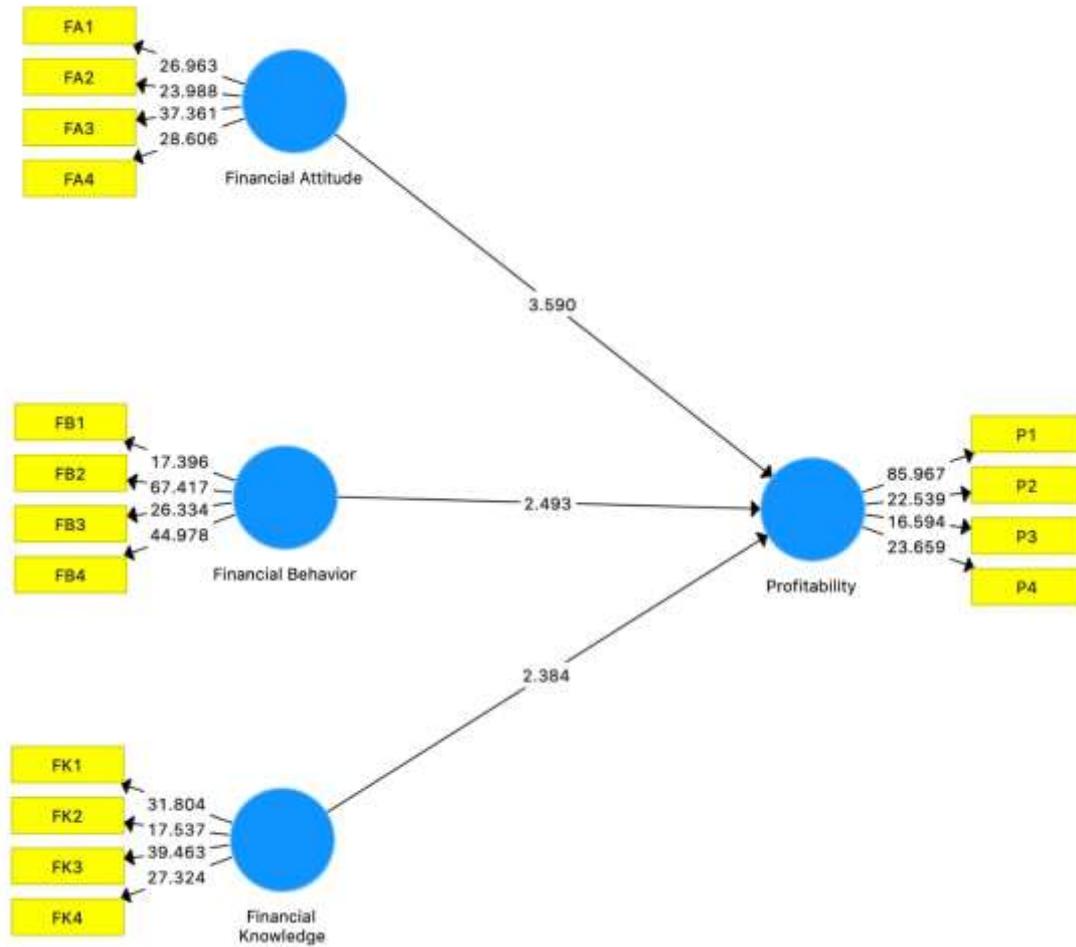
Tabel 8. Pengujian Goodness of Fit

	R Square	R Square Adjusted
<i>Profitability</i>	0.684	0.674

Nilai *R Square Adjusted* untuk variabel *Profitability* sebesar 0.674 atau 67,4%. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa variabel *Profitability* dapat dijelaskan oleh variabel *Financial Attitude*, *Financial Behavior* dan *Financial Knowledge* sebesar 67,4%, sisanya sebesar 32,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian.

4.2.3 Hasil Pengujian Hipotesis

Model struktural dievaluasi melalui nilai koefisien hubungan jalur masing-masing variabel. Pengujian model struktural dilakukan setelah model hubungan dibangun. Tujuan pengujian model hubungan struktural adalah untuk menjelaskan hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian. Pengujian model struktural dilakukan melalui uji *t*. Dasar yang digunakan dalam menguji hipotesis secara langsung adalah output gambar maupun nilai yang terdapat pada *output path coefficients*.



Gambar 5. Pengujian Hipotesis Model Struktural

Tabel 4.10 Hasil Uji Model Struktural

Hipotesis	Hubungan	Estimated	t-value	t-table	P-Values	Kesimpulan
H ₁	FA->P	0,415	3,590	2,006	0,000	Reject H-null
H ₂	FB->P	0,258	2,493	2,006	0,011	Reject H-null
H ₃	FK->P	0,246	2,384	2,006	0,013	Reject H-null

Setiap hubungan dalam pengujian statistik di PLS dihipotesiskan melalui simulasi. Dalam hal ini, metode yang digunakan adalah *bootstrap* yang dimaksudkan untuk meminimalkan masalah ketidaknormalan data penelitian.

4.3 Analisis Hasil Uji Hipotesis

4.3.1 Pengaruh *Financial Attitude* Terhadap *Profitability*

Hasil pengujian hipotesis pertama yaitu pengaruh variabel *financial attitude* dengan *profitability* menunjukkan nilai koefisien jalur positif sebesar 0,415. Koefisien jalur positif menunjukkan bahwa *financial attitude* dengan *profitability* adalah searah. *P-values* sebesar 0,000 yang nilainya kurang dari 0,05 serta nilai *t*-statistik sebesar 3,590 lebih besar dari *t*-tabel 2,006 menunjukkan memenuhi kriteria untuk dianggap signifikan. Hal ini berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan dari *financial attitude* terhadap *profitability*. Semakin tinggi tingkat *financial attitude* maka secara meyakinkan dapat dibuktikan secara statistik akan semakin tinggi pula tingkat *profitability*-nya

4.3.2 Pengaruh *Financial Behavior* Terhadap *Profitability*

Hasil pengujian hipotesis kedua pengaruh variabel *financial behavior* terhadap *profitability* menunjukkan nilai koefisien jalur positif yakni sebesar 0,258. Hal ini menunjukkan hubungan yang searah antara *financial behavior* terhadap *profitability*. *P-value* dari hubungan *financial behavior* terhadap *profitability* menunjukkan nilai sebesar 0,011 yang kurang dari 0,05. Sedangkan nilai *t*-statistik sebesar 2,493 yang lebih besar dari *t*-tabel 2,006. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari *financial behavior* terhadap *profitability*. Semakin tinggi *financial behavior*, maka secara meyakinkan dapat dibuktikan secara statistik akan semakin tinggi pula tingkat *profitability*-nya.

4.3.3 Pengaruh *Financial Knowledge* Terhadap *Profitability*

Hasil pengujian hipotesis ketiga yakni pengaruh *financial knowledge* terhadap *profitability* menunjukkan nilai koefisien jalur positif sebesar 0,246, yang berarti hubungan *financial knowledge* terhadap *profitability* adalah searah. Nilai *p-values* 0,013 kurang dari 0,05 dan nilai *t*-statistik sebesar 2,384 lebih besar dari *t*-tabel 2,006. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *financial knowledge* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *profitability*. Semakin tinggi *financial knowledge* maka secara meyakinkan dapat dibuktikan secara statistic akan semakin tinggi pula tingkat *profitability*-nya.

5. KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan:

1. Terdapat pengaruh positif *financial attitude* terhadap *profitability*. Semakin tinggi tingkat *financial attitude* maka akan semakin tinggi pula *profitability*.
2. Terdapat pengaruh positif *financial behavior* terhadap *profitability*. Semakin tinggi *financial behavior*, akan semakin tinggi *profitability*.
3. *Financial knowledge* memiliki pengaruh terhadap *profitability*. Semakin tinggi *financial knowledge* maka semakin tinggi pula *profitability*.

5.2. Keterbatasan

Financial literacy pada penelitian ini hanya dibatasi pada 3 variabel sebagai penilai. Untuk penelitian selanjutnya sangat disarankan untuk melengkapi variabel lain yang bisa membantu seperti *financial awareness*, *risk management* maupun *diversification*.

5.3. Saran

Perlunya diberikannya pengetahuan tentang literasi keuangan kepada pelaku UMKM di kota Tangerang karena terbukti bisa meningkatkan profitabilitas usaha.

Pihak yang berkepentingan dalam hal ini pemerintahan baik pusat atau daerah perlu terus menjadikan program literasi keuangan sebagai program tetap dan berkesinambungan untuk makin meningkatkan kemampuan UMKM dalam hal keuangan.

6. REFERENSI

- Abiodun, A. (2016). Financial literacy and SME firm performance. *International Journal of Research Studies in Management*, 5(1), 31–43.
- Adams, W. J. (2009). *The Life and Times of the Central Limit Theorem*. New York: Second Edition.
- Adit. (2019). *UMKM Kota Tangerang Meningkat*. Retrieved from <http://katakota.com/umkm-kota-tangerang-meningkat/#>
- Alsemgeest, L. (2015). Arguments for and against financial literacy education: Where to go from here? *Int J Consum Stud* 39:, 155–161.
- Amari, M. &. (2015). Financial literacy and portfolio diversification. *International Journal of Bank Marketing*, 33(6), , 808–822.
- Ansar , R., Karim , M., Osman, Z., & Fahmi, M. (2019). The Impacts of Future Orientation and Financial Literacy on Personal Financial Management Practices among Generation Y in Malaysia: The Moderating Role of Gender. *Asian Journal of Economics, Business and Accounting*, 12(1),, 1-10.
- Ana, P., Mihovil, A., & Mis, D. (2018). Measuring Financial Literacy of University Student. *Jurnal Chorr Vol. 9*.
- Atkinson, A., & Messy, F. (2012). Measuring financial literacy: results of the OECD/International Network on Financial Education (INFE) Pilot study. *OECD No.12*.
- bankrate.com. (2019). Retrieved from Bankrate: <https://www.bankrate.com/finance/debt/what-is-debt-management.aspx>
- Baron, L. M. (2015). Financial Literacy with Families: Opportunity and Hope. *Journal of Urban Mathematics Education July 2015, Vol. 8, No. 1, , 83–118 .*
- Behrman, J., Mitchell, O., Soo, C., & Bravo, D. (2012). How Financial Literacy Affects Household Wealth Accumulation. *American Economic Review*, 300-304.
- Bongomin, G. (2017). The Relationship Between Access to Finance and Growth if SMEs in Developing economies: Financial Literacy As A Moderator. *International Business and Strategy Journal*, 27 (4), 520-538.
- Bongomin, G. (2017). Financial Literacy in Emerging Economies : Do All Components Matter for Financial Inclusion of Poor Households in Rural uganda? *Managerial Finance Journal*, 43, (12), 1310-1331.
- Bodie, Z. K. (2014). *Investments, Asia Global Edition*. Singapore: McGraw-Hill Global Education Holdings, LLC.
- bps.go.id. (2019.). Retrieved from Pertumbuhan produksi triwulan industri mikro dan kecil 2017-2019: <https://www.bps.go.id/dynamictable/2015/11/04/975/pertumbuhan-produksi-triwulanan-industri-mikro-dan-kecil-q-to-q-2010-100-menurut-2-digit-kbli-2011-2019.html>
- bps.go.id. (2019). Retrieved from Banyaknya Usaha/Perusahaan Industri Mikro Dan Kecil Per Tahun 2017 Berdasarkan Kabupaten/Kota di Provinsi Banten:

- <https://banten.bps.go.id/publication/2019/02/21/b91ba1734056961e33d9cb0a/profil-industri-mikro-dan-kecil-provinsi-banten-2017-.html>
- Burke, M., & Manz, M. (2014). Economic Literacy and Inflation Expectations: Evidence from a Laboratory Experiment. *Journal of Money, Credit and Banking*, 46(7), 1421–1456.
- Chandra, P. (2015). *Financial Management: Theory and Practice*. 9th Edition. New Delhi: . India: McGraw Hill Education (India) Private Limited.
- Charan, S., & Kishinchand, P. (2016). Finance for Micro, small and medium- sized enterprises in india: sources and challenges. *ADBI*, 409.
- Cho, N. M., Okuboyejo, S., & Dickso, N. (2017). Factors Affecting the Sustainability of Family Businesses in Cameroon: An Empirical Study in Northwest and Southwest Regions of Cameroon. ”, *Journal of Entrepreneurship: Research & Practice*.
- CNN Indonesia. (2020, August 6). *omzetumkmanjlok75persekarenacorona*. Retrieved from [cnnindonesia.com: https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200806152335-92-532902/omzet-umkm-anjlok-75-persen-karena-corona](https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200806152335-92-532902/omzet-umkm-anjlok-75-persen-karena-corona)
- Cooper, D., & Schindler, P. (2013). *Business Research Methods*. New York: McGraw-Hill Education.
- Depkop.go.id*. (2019). Retrieved from Data UMKM: www.depkop.go.id/data-umkm
- Eagly, A., & Chaiken, S. (1993). *The Psychology of Attitude*. Fort Worth. TX: Harcourt Brace.
- Fadilah, R. (2019). *Menyoal Inklusi dan Literasi Keuangan*. Retrieved from <https://www.theindonesianinstitute.com/menyoal-inklusi-dan-literasi-keuangan/>
- Gallagher, f. (2013). *Financial Management, Principles and Practice*, 6th Edition.
- Gathungu, CPS (K), D., & S, &. (2018). Entrepreneur Financial Literacy, Financial Access, Transaction Costs and Performance of Microenterprises in Nairobi City County in Kenya. *Global Journal of Management and Business Research : A Administration and Management Volume 18 Issue 6*.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS* . Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Fuad. (2012). *Structural Equation Model: Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan Program Lisrel 8.80. Edisi III*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2014). *Structural Equation Modeling, Metode Alternatif dengan Partial Least Square (PLS), Edisi 4*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Partial Least Squares: Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan SmartPLS 3.0, Edisi 2*. Universitas Diponegoro.
- G.O.C., B. (2017). Financial Literacy in Emerging Economies : Do All Components Matter for Financial Inclusion of Poor Households in Rural Uganda? *Managerial Finance Journal*, 43, (12), 1310-1331.
- Grohmann, A., Menkhoff, L., & Storck, J. (2015). Financial Literacy and Financial Behavior. *DIW Economic Bulletin (Vol. 5)*.
- Guliman, S. (2015). An Evaluation of Financial Literacy of Micro and Small Enterprise Owners in Iligan City : Knowledge and Skills. In 9th Global Business Conference . 17-23.
- Hakim, M., Oktavianti, V., & Gunarta, I. (2018). Determining factors that contribute to financial literacy for small and medium enterprises IOP Conf. *Materials Science and Engineering* 337.
- Hair, J., Hult, F., Ringle, C., & Sars. (2014). *A primer on Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. California: SAGE Publications, Inc.

- Heinle, M., Ross, N., & Sao, R. (2014). A Theory of Participative Budgeting. *The Accounting Review: May 2014, Vol. 89, No. 3*, 1025-1050.
- Herdjion, I., & Damanik, L. (2016). Pengaruh Financial Attitude, Financial Knowledge, Parental Income Terhadap Financial Management Behavior. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan Tahun 9. No. 3*
- Huston, S. J. (2017). Measuring Financial Literacy. *The Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 296–316.
- Ibrahim, A. H. (2017). The Impact Of Financial Literacy On The Profitability Of Micro And Small Enterprises Owned By University Students In Kenya: A Case Study Of United States International University- Africa. *United States International University-Africa*.
- Kalekye, P., & Memba, F. (2015). The Role of Financial Literacy on the Profitability of Women Owned Enterprises. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 4(6), 2360–2365.
- Kartika, H. (2019). *Kredit UMKM tumbuh stabil sepanjang 2018*. Retrieved from <https://keuangan.kontan.co.id/news/kredit-umkm-tumbuh-stabil-sepanjang-2018>.
- Kusumadyahdewi. (2016). Pengetahuan Keuangan Di Kalangan Mahasiswa. . *J-PIPS, Vol. 2 No.2 Januari-Juni 2016*
- Lachance, M. (2014). Financial Literacy and Neighborhood Effects. . *The Journal of Consumer Affairs*, 48(2), 251–273
- Latif, M., Arshad, S., Fatima, M., & Farooq, S. (2011). Market Efficiency, Market Anomalies, Causes, Evidences, and Some Behavioral Aspects of Market Anomalies. *Research Journal of Finance and Accounting Vol 2, No 9/10*.
- L. Remund, D. (2010). Financial Literacy Explicated: The Case for a Clearer Definition in an Increasingly Complex Economy. *Journal of Consumer Affairs, Volume 44, Issue 2*.
- Lopusa Dwi, J., Amidjonob, S., & W.Grimesc, P. (2019). Improving financial literacy of the poor and vulnerable in Indonesia: An empirical analysis. *International Review of Economics Education Volume 32*.
- Lusardi, A., & Bassa, S. (2013). *Financial literacy and high-cost borrowing in the United States*. Cambridge Mass.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. (2014). The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44.
- Lusimbo, E., & Muturi, W. (2016). Financial Literacy And The Growth Of Small Enterprises In Kenya: A Case Of Kakamega Central Sub- County, Kenya. *Financial Literacy And The Growth Of Small Enterprises In Kenya: A Case Of Kakamega Central Sub- County, Kenya*, 828-845.
- Malhotra, N. K. (2009). *Riset pemasaran pendekatan terapan jilid 1* . Indeks .
- Malhotra, N. K. (2010). *Basic Marketing Research an applied orientation (6th ed)*. New jersey : Pearson education.
- Malhotra, N. (2010). *Marketing research. Upper Saddle River*. NJ: Pearson.
- Malhotra, N. K. (2012). *Basic Marketing Research integration of social media fourth edition*. New Jersey: Pearson.
- Malhotra, N., Nunan, D., & Birks, D. (2017). *Marketing Research: An Applied Approach Fifth Edition*. Slovakia: Pearson Education Limited.
- Mandell, L., & Klein, L. (2009). The Impact of Financial Literacy Education on Subsequent Financial Behavior. *Journal of Financial Counseling and Planning 20(1)*

- Margaretha, F., & Supartika, N. (2016). Factors affecting profitability of small medium enterprises (SMEs) firm listed in Indonesia Stock Exchange. *Journal of Economics, Business and Management*, 4(2), 132-137.
- Margaretha, F., & Pambudhi, R. (2015). Tingkat Literasi Keuangan pada Mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi. *Jurnal Manajemen dan Kewirusahaan*. 17(1), 76-85.
- Margaretha, F., & Pambudhi, R. (2015). "Tingkat Literasi Keuangan pada Mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi". *Jurnal Manajemen dan Kewirusahaan*. 17(1):, 76-85.
- Markgraf, B. (2019). *Short-Term, Medium-Term & Long-Term Planning in Business*. Retrieved from <http://smallbusiness.chron.com/shortterm-mediumtermlongterm-planning-business-60193.html%0A>
- Michiels, A., & Molly, V. (2017). Financing Decisions in Family Businesses: A Review and Suggestions for Developing the Field. *Family Business Review 2017, Vol. 30(4)*, 369–399.
- Murugiah, L. (2016). The Level of Understanding and Strategies to Enhance Financial Literacy among Malaysian. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 6(S3), 130-139.
- Myers, S. A. (1984). Corporate Financing and Investment Decisions When Firms Have Information Investors Do Not Have. *Journal of Financial Economics*, 13.
- Njikam, O. (2017). Export market destination and performance: Firm-level evidence from Sub-Saharan Africa. *Journal of African Trade Volume 4, Issues 1–2, December 2017*, 1-19.
- OECD. (2018). Retrieved from OECD/INFE Toolkit for Measuring Financial Literacy and Financial Inclusion.: <http://www.oecd.org/financial/education/2018-INFE-FinLit-Measurement-Toolkit.pdf>
- Oseifuah, E. K. (2017). Working capital management and shareholders' wealth creation: evidence from nonfinancial firms listed on the Johannesburg Stock Exchange. *Investment Management and Financial Innovations*, 14 (1), 80-88.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). *ojk.go.id*. Retrieved from Perbankan. Siaran Pers OJK Luncurkan Buku Literasi Keuangan Tingkat Perguruan Tinggi.: <http://www.ojk.go.id>.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). Retrieved from Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (Revisit 2017): [https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Strategi-Nasional-Literasi-Kuangan-Indonesia-\(Revisit-2017\)-.aspx](https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Strategi-Nasional-Literasi-Kuangan-Indonesia-(Revisit-2017)-.aspx)
- Plakalović, N. (2015). Financial Literacy of SME's Managers, Managing Intellectual Capital and Innovation for Sustainable and Inclusive Society 27-29 May 2015, Bari, Italy. Management knowledge and Learning, joint International Conference 2015, Technology Innovation and Industri.
- Potrich, A., Kelmara, M., & Wesley, M.-D.-S. (2016). Development of a financial literacy model for university students. *Management Research Review*, 39(3), 356–376
- Potrich, A. C., & Vieira, K. (2018). Potrich, Ani Caroline Grigion dan Vieira, Kelmara Mendes. (2018). Demystifying financial literacy: a behavioral perspective analysis", *Management Research Review*.
- Putri, C. A. (2020, December 16). *Erick Buka-bukaan soal Alasan 'Lebur' BRI-PNM-Pegadaian*. Retrieved from CNBCIndonesia : Market: <https://www.cnbcindonesia.com/market/20201216120710-17-209470/erick-buka-bukaan-soal-alasan-lebur-bri-pnm-pegadaian>

- Qonita, A. (2018, 01 15). *60% Kekuatan Ekonomi Indonesia berada di sektor UMKM*. Retrieved from <https://kumparan.com/annisa-qonita/60-kekuatan-ekonomi-indonesia-berada-di-sektor-umkm>
- Ramlan, H. &. (2017). The Relationship between Interest Rates and Inflation toward the Economic Growth in Malaysia . *Journal of Humanities, Language, Culture and Business*, 1(1), 55- 63.
- Robb, C. A. (2014). The Personal Financial Knowledge Conundrum. . *Journal of Financial Service Professionals*, 69–73.
- Santos, D. M.-D.-S. (2018). Lower financial literacy induces use of informalloan. *RevistaDeAdministraçãoDeEmpresas*, Vol.58No.1, 1-31.
- Senthilnathan, S. (2016). Risk, Return and Portfolio Theory – A Contextual Note. *International Journal of Science and Research (IJSR) Volume 5 Issue 1*.
- Sezer, D., & Demir, S. (2015). “Investors’ levels of financial literacy and cognitive ability and their relationship with psychological illusions”,. *Journal of Accounting & Finance*.
- Shah, V. (2010). *The Moral Hazard of Short Term Attitudes*. Retrieved from <https://thoughteconomics.com/the-moral-hazard-of-short-term-attitudes/%0A>
- Sohilauw, M. I., Nohong, M., & sylfana, A. (2020). The Relationship between Financial Literacy, Rational Financing Decision, and Financial Performance: An Empirical Study of Small and Medium Enterprises in Makassar . *e-Journal - University Kebangsaan Malaysia Vol 59* .
- Stolper, O., & Walter, A. (2017). Financial Literacy, Financial Advice, and Financial Behavior. *J Bus Econ*.
- Sugiarto, A. (2019). *ojk.go.id*. Retrieved from [https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Documents/Pages/Strategi-Nasional-Literasi-Kuangan-Indonesia-\(Revisit-2017\)-/SNLKI%20\(Revisit%202017\).pdf](https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Documents/Pages/Strategi-Nasional-Literasi-Kuangan-Indonesia-(Revisit-2017)-/SNLKI%20(Revisit%202017).pdf)
- Tali, T.-H. (2016). Financial literacy among children : the role of involvement in saving money. *Young Consumers*, 17(2), 197–208.
- Tang, N., & Peter, P. (2015). Financial knowledge acquisition among the young : The role of financial education , financial experience , and parents ’ financial experience. *Financial Services Review*, 24, 119–137.
- UU No.10 Tahun 1998*. (n.d.). Retrieved from http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_10_98.htm.
- Van , R. (2016). *Understanding Consumer Financial Behavior*. New York: Palgrave Macmillan US.
- Wagner, J. (2015). *The Effects of Financial Education on Short-term and Long-term Financial Behaviors*.
- Wiryono, S. (2020, 10 10). *permodalanmasihjadimasalahumkmditangerang*. Retrieved 12 2020, from www.republika.co.id: <https://republika.co.id/berita/nasional/jabodetabek-nasional/17/11/22/oztbq4383-permodalan-masih-jadi-masalah-umkm-di-tangerang>
- Zahriyan, M. (2016). Pengaruh Literasi Keuangan dan Sikap Terhadap Uang Pada Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga. *STIE Perbanas Surabaya*.

**STUDI PENDAHULUAN TENTANG PERSEPSI PETANI
TERHADAP MANFAAT RANCANGAN EKOSISTEM BERBASIS
PENCATATAN AKTIVITAS & TRANSAKSI DIGITAL, DALAM
MEMBERIKAN PELUANG PENINGKATAN PENDAPATAN
PETANI.
(STUDI KASUS PADA PETANI PEPAYA DI YOGYAKARTA)**

Dionysius Wim Prihanto

Universitas Multimedia Nusantara

wim.prihanto@lecturer.umn.ac.id

Diterima 10 Desember 2020

Disetujui 20 Desember 2020

Abstract— In order to increase farmers' income, innovation is needed in agriculture business that focuses on empowering farmers as the main actors. An agricultural ecosystem is needed that puts farmers on par with other stakeholders. So a digital agricultural ecosystem is designed, inspired by SFVCD FAO and the writer's experience in accompanying farmers from 2015 to 2019. The design of this agricultural digital ecosystem ensures the role of digital technology so that the ecosystem can run openly, fairly and get commitment from all stakeholders in its implementation. The purpose of this preliminary study is to determine the feasibility of designing agricultural digital ecosystems by knowing farmers' perception of the 3 benefits of the design of the agricultural digital ecosystem in providing opportunities to increase farmers' income. The design of this agricultural digital ecosystem ensures the position of farmers on a par with other stakeholders, namely market providers, cultivation ordinance providers, production facilities providers, technology providers, fund providers and ecosystem guarantors. The use of digital technology to ensure that the ecosystem can run openly, fairly and get commitment from all stakeholders in its implementation. This digital ecosystem relies on recording activities and transactions digitally by farmers and other stakeholders in line with the increasing literacy of digital technology among agricultural businesses. This research uses case study approach of papaya farmers in Yogyakarta. The results of this research showed that the stakeholder of papaya farmers in Yogyakarta is only one buyer of harvest or offtaker. As for agriculture practices provider and funding does not involve other parties or made / borne by farmers themselves. The results showed that the benefits of price certainty at the beginning and certainty of procedures and means of production in the design of the digital ecosystem of agriculture are perceived by farmers as an opportunity to increase farmers' income, while the benefits of funding availability is perceived by farmers as a chance of reducing farmers' income. Farmers give input on the need for proof of success in the procedures of cultivation and production advice and make the availability of funds as an option (not mandatory) in the development of the next agricultural digital ecosystem design

Keywords: Digital Agro Ecosystem, Farmers Income, Farmers Empowerment

1. PENDAHULUAN

Masalah yang terjadi pada petani Indonesia dimana 93% nya adalah petani kecil (hanya dengan penggarapan tanah rata-rata 0,6 hektar) adalah lemahnya infrastruktur, penurunan ukuran penggarapan lahan, tidak terkoneksinya input dan output / pasar masih menjadi tantangan keamanan pangan di Indonesia (*Small Family Farms Country Factsheet by FAO, 2017*). Setidaknya ada empat cara yang umumnya dapat ditempuh untuk meningkatkan pendapatan petani, yaitu memperluas lahan garapan, menurunkan harga sarana produksi yang dibutuhkan, meningkatkan harga produk yang dihasilkan, atau meningkatkan produktivitas per satuan luas lahan garapan. Kebijakan pembangunan pertanian yang diciptakan selama ini biasanya merupakan kombinasi dari keempat cara tersebut (*Harianto, 2001*).

Berbagai upaya pemberdayaan petani dilakukan dengan berbagai model antara lain KUAT (kelompok usaha agribisnis terpadu), *Corporate Farming* dan *Cooperative Farming*. KUAT merupakan rekayasa kelembagaan yang diharapkan menjadi lembaga keuangan mikro yang berorientasi agribisnis di pedesaan, sehingga mampu mendorong petani mampu berperan sebagai pengusaha dan pelaku agribisnis (*Sugiarto & Hendiarto, 2020*). KUAT berfokus pada penyaluran dana mikro untuk usaha tani di pedesaan. *Corporate farming* adalah kegiatan penggabungan lahan usaha tani untuk dikelola secara bersama-sama oleh para petani dan terpadu di dalam satu manajemen. Sistem ini dapat dijadikan sebagai suatu solusi dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi petani saat ini (*Dalimunthe & Kurnia, 2018*).

Efisiensi usaha, standarisasi mutu, dan efektivitas serta efisiensi manajemen pemanfaatan sumber daya merupakan hal yang diharapkan akan tercapai saat sistem corporate farming diterapkan (*Dalimunthe & Kurnia, 2018*).

Menurut Sri Nuryanti (2005), KUAT dan *Corporate Farming* merupakan inisiatif pemerintah sehingga bersifat *top down* dan hanya fokus pada budidaya (*on farm*) saja. Konsep pemberdayaan petani yang mulai komprehensif dan mulai melihat bahwa petani dalam sebuah ekosistem adalah konsep *Cooperative Farming*. Model *cooperative farming* merupakan model pemberdayaan petani melalui kelompok, dengan melakukan rekayasa sosial, ekonomi, teknologi, dan nilai tambah (*Nuryanti, 2005*). Rekayasa sosial dapat dilakukan dengan penguatan kelembagaan tani, penyuluhan, dan pengembangan SDM. Rekayasa ekonomi dilakukan dengan pengembangan akses permodalan untuk pengadaan sarana produksi atau saprodi (pupuk, pestisida) dan akses pasar. Rekayasa teknologi dapat dilakukan dengan pencapaian kesepakatan teknologi anjuran dengan kebiasaan petani. Rekayasa nilai tambah dilakukan melalui pengembangan usaha *off farm* yang terkoordinasi secara vertikal dan horisontal (*Nuryanti, 2005*). Koordinasi horisontal dilakukan antara pengembangan usaha *off farm* dengan proses *on farm* / produksi yang dilakukan petani dengan dibantu para mitra hulu dan mitra hilirnya, sedangkan koordinasi vertikal dengan pemerintah sebagai fasilitator sekaligus katalisator dalam kegiatan perencanaan, penyusunan strategi usaha, introduksi teknologi terapan spesifik lokasi yang efisien, pengadaan modal, sarana produksi / saprodi, dan alat dan mesin budidaya tanaman / alsintan, serta fasilitator dalam proses pemasaran hasil (*Nuryanti, 2005*). Namun sejauh hasilnya masih belum tampak nyata meningkatkan pendapatan petani.

Pada saat sekarang ini dimana digitalisasi sudah menjadi sebuah kebutuhan, maka tidak terhindarkan lagi literasi teknologi digital juga merupakan hal yang wajib dikuasai petani. Teknologi digital yang paling banyak meningkat digunakan oleh para petani adalah penggunaan telepon genggam. Pada era digital seperti saat ini, perkembangan literasi teknologi informasi berupa penggunaan telepon genggam juga secara pasti meningkat. *Prof Andreas Santoso (2019)* dari Asosiasi Bank Benih dan Teknologi Tani Indonesia (AB3TI),

menjelaskan beberapa hal tentang literasi teknologi informasi di petani. Hasil survey tentang dampak pertanian pada era Industri 4.0 terhadap petani kecil di 14 Kabupaten di Indonesia tahun 2019 menunjukkan petani yang memiliki HP berbasis Android 22,35 persen dan petani yang menggunakan HP untuk mendapatkan informasi pertanian 14,38 persen. Dampak perkembangan teknologi informasi tersebut bagi petani negatif dari pada positifnya. Angka persentasinya: berdampak positif bagi kesejahteraan petani kecil 30,77 persen dan berdampak negatif karena semakin banyaknya individu/pelaku usaha yang mengeksploitasi petani untuk mendapatkan keuntungan dari mereka 69,23 persen (Santoso, 2019).

Beberapa pelaku ekonomi digitalpun mulai berlomba-lomba membantu upaya peningkatan pendapatan petani dengan menggunakan teknologi *digital*. Setidaknya terdapat 7 aplikasi yang membantu kesejahteraan petani (Zakiah, 2019). Beberapa aplikasi tersebut adalah penyediaan informasi (misalnya Karsa, Sipindo dan Petani), pendanaan (misalnya iGrow, Crowde, TaniJoy, TaniFund dan Eragano), pertanian presisi (misalnya Neurofarm, BOPS, RiTx Bertani, Hara dan Habibi Garden) serta pemasaran (misalnya LimaKilo, SayurBox, RiTx Market, KeranjangSayur, Kecipir, TaniHub dan RegoPantes). Aplikasi digital ini memiliki banyak fungsi seperti memutus rantai distribusi, menyediakan informasi pertanian yang lengkap, menyediakan investor sebagai akses permodalan, dan bisa melakukan konsultasi langsung dengan ahli dan petani lain yang berbeda tempat (Prayoga, 2015). Inisiatif digital ini melengkapi banyak program peningkatan kesejahteraan petani yang dilakukan oleh pemerintah melalui kementerian pertanian, pemda dan juga pelaku bisnis pertanian yang telah lebih dahulu melakukannya.

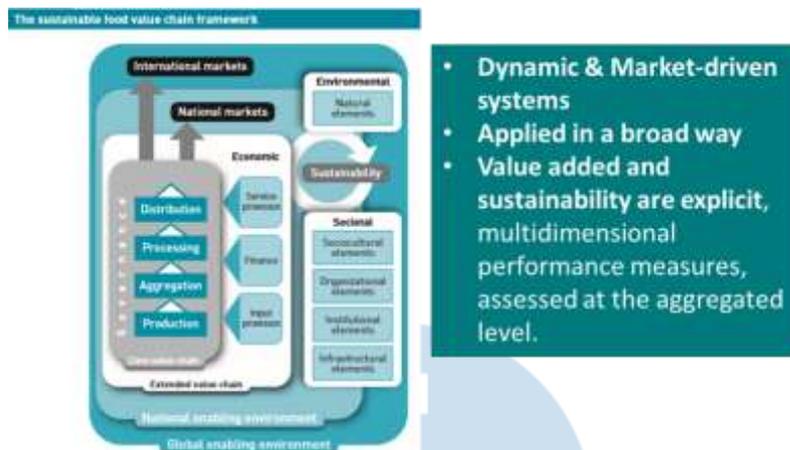
Pada masa pandemi, menurut Yosephine Sembiring (2020) - Co-Founder & Chief Operation Officer (COO) PakTaniDigital, petani mulai sadar dan dapat diedukasi dengan cepat karena mereka akhirnya sangat tergantung dengan *digital platform* karena tengkulak tak bisa sepenuhnya diandalkan untuk memasarkan produknya disamping tengkulak seringkali membeli hasil pertanian dengan harga yang sangat murah dan tak jarang di bawah biaya produksi. Menurut Sandi Octa Susila (2020) – Duta Petani Milenial, mengungkapkan dengan adanya wabah Covid-19 ini membuat para petani mau tidak mau memanfaatkan media sosial untuk pemasaran agar hasil tani bisa terjual lebih cepat. Diketahui bahwa penjualan hasil tani saat masa pandemi membuat angka penurunan yang signifikan. Oleh karena itu, penjualan hasil tani bisa didistribusikan melalui teknologi. *Strategy emergency exit* dengan membuat market place baik melalui sosial media facebook, instagram atau bekerja sama dengan e-commerce tertentu itu yang menjadikan di tengah pandemi sebagai peluang (Susila, 2020).

Peningkatan peran teknologi digital di kalangan petani terutama masa pandemi ini merupakan harapan baru dalam peningkatan pendapatan petani. Upah riil buruh tani mengalami kenaikan 0,11% dan upah buruh naik 0,19% pada bulan Juni 2020 dibandingkan bulan Mei 2020, Kenaikan upah ini tidak cukup berdampak pada kesejahteraan karena daya beli petani masih rendah (Suchaini, 2020). Hal ini menunjukkan sekali lagi bahwa sampai saat ini keluhan petani masih belum banyak berubah dan peningkatan kesejahteraan hidupnya masih jalan di tempat dan sebatas menjadi jargon saja.

Menurut Muhammad Iqbal (2007), implementasi program/kegiatan pembangunan pertanian cenderung menjadi ranahnya para pemangku kepentingan utama yang secara signifikan berpengaruh atau memiliki posisi penting atas keberlangsungan kegiatan. Pemangku kepentingan tersebut tergolong sebagai penyandang dana, pelaksana kegiatan, organisasi pengawas dan advokasi, yang secara implisit adalah pemerintah. Sementara itu, peran pemangku kepentingan lain yang terkena dampak, baik positif (penerima manfaat) maupun negatif (di luar kesukarelaan), dari suatu kegiatan relatif kurang dilibatkan secara hakiki (Iqbal, 2007). Petani sebagai fokus utama dalam program tersebut kadang tidak dilihat

secara utuh / komprehensif sehingga hanya menghasilkan solusi-solusi sementara tanpa dampak yang berkelanjutan.

FAO memberikan solusi berupa *sustainable food value chain development (SFVCD)* yang dapat dilihat pada gambar 1, dimana pada praktek dilapangan sering disebut dengan ekosistem pertanian. Namun pada tahapan implementasi belum disebut berhasil menyejahterakan petani karena tidak memposisikan petani sebagai fokus utama secara *comprehensive*.



Gambar 1. The Sustainable Food Value Chain Framework - FAO

Sumber : *Developing sustainable food value chains - Guiding principles by Food and Agriculture Organization of the United Nations*

Berdasarkan fenomena di atas, penulis mencoba membuat sebuah ekosistem pertanian baru yang menggunakan teknologi digital, dimana menempatkan petani sebagai fokus utama. Ekosistem ini penulis namakan ekosistem digital pertanian. Ekosistem digital pertanian merupakan sebuah sistem digital yang dirancang dengan konsep yang terinspirasi dari SFVCD FAO dan pengalaman penulis mendampingi petani sejak tahun 2015 sampai dengan 2019. Fokus utama dari sistem ini adalah pemberdayaan petani sebagai pelaku utama dalam bisnis pertanian dan terjadinya komitmen yang terbuka / transparan dan dipatuhi oleh semua pemangku kepentingan dalam ekosistem tersebut.

Dalam rancangan ekosistem digital ini petani dapat :

1. Melihat dan merespon penawaran dari pembeli atau offtaker berupa permintaan komoditi dengan volume tertentu, waktu pemenuhan tertentu, harga pantas yang ditawarkan, spesifikasi kualitas yang harus dipenuhi untuk mendapatkan harga pantas tersebut dan pembayaran dimuka dalam rekening bersama.
2. Mendapatkan panduan tata cara budidaya dan paket sarana produksi berupa bibit, pupuk dan saran lain dari ahli agar dapat nantinya budidaya menghasilkan kualitas yang diminta.
3. Melakukan pencatatan aktivitas harian beserta transaksi (uang masuk dan uang keluar) sebagai bagian dari pekerjaan harian di kebun. Sistem akan dirancang agar petani dapat membuat catatan secara mudah dengan teknologi digital.
4. Mendapatkan rekomendasi tindakan dari ahli budidaya yang memonitor perkembangan melalui aplikasi serta dari olahan data dengan kecerdasan buatan dan mesin pembelajaran.
5. Mendapatkan perhitungan rugi laba usaha tani secara *real time*.

Pada ujungnya ekosistem digital tersebut harus mampu memberikan manfaat bagi setiap pemangku kepentingan yang terlibat dalam bisnis pertanian termasuk petani itu sendiri. Peranan teknologi digital dalam ekosistem ini adalah memastikan adanya keterbukaan, keadilan dan komitmen dalam pelaksanaannya. Ekosistem digital ini dirancang untuk dapat dijalankan per musim tanam dan menggunakan pendekatan bisnis pada hubungan antar pemangku kepentingan. Saat ini ekosistem digital pertanian ini masih dalam rancangan konsep. Dalam rancangan ini, setidaknya ada 3 manfaat bagi petani yaitu kepastian harga panen, kepastian tata cara budidaya dan penanganan panen beserta paket sarana produksi yang paling efisien dan efektif serta ketersediaan pendanaan budidaya.

Untuk mengetahui kelayakan rancangan ekosistem digital tersebut, diperlukan penelitian pendahuluan untuk mengetahui siapa saja pemangku kepentingan yang selama ini terlibat dengan petani serta bagaimana persepsi petani terhadap 3 manfaat dari rancangan ekosistem digital pertanian tersebut dalam memberikan peluang peningkatan pendapatan petani.

Penulis memilih petani pepaya di Yogyakarta sebagai obyek penelitian dan lokasi penelitian pendahuluan dengan pertimbangan bahwa pepaya merupakan komoditi yang dianggap lebih memberikan keuntungan daripada cabe dan palawija lainnya termasuk padi bagi beberapa petani muda. Cara pandang petani muda yang memutuskan beralih komoditi dari cabe dan palawija ke pepaya menunjukkan adanya kemauan yang kuat untuk mendapatkan peluang baru meningkatkan pendapatan petani sehingga menjadi petani tidak hanya sekedar hobi atau kesukaan namun juga bisa mendapatkan pendapatan yang sangat memadai.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Ekosistem Pertanian

Ekosistem didefinisikan sebagai sebuah struktur yang selaras dari berbagai mitra multilateral yang perlu saling berinteraksi agar proposisi nilai yang diinginkan dapat tercapai (Adner, 2017). Struktur ini setidaknya terdiri dari 4 elemen yaitu aktivitas spesifik yang harus dilakukan agar proposisi nilainya menjadi terwujud, para pelaku yang menjalankan aktivitas tersebut, posisi spesifik yang menunjukkan lokasi dimana pelaku beraktivitas dan berinteraksi dengan pelaku lainnya, serta koneksi antar para pelaku sesuai dengan peranan dan kepentingan masing-masing. Konten yang dipertukarkan sangat bervariasi, bisa saja material, informasi, pengaruh atau uang (Adner, 2017).

Sedangkan ekosistem pertanian atau agro-ekosistem merupakan satu bentuk ekosistem binaan manusia yang perkembangannya ditujukan untuk memperoleh produk pertanian yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan manusia (Propantoko, Hasian, Nauraini, Batara & Abdullah, 2019). Secara aktivitas terbagi menjadi aktivitas dikebun / *on farm* yang meliputi budidaya sampai panen dan kegiatan diluar kebun / *off farm* antara lain pengolahan pasca panen dan pemasaran. Dalam bidang pertanian, teknologi digital bisa dimanfaatkan selama proses *on farm* dan *off farm*. Potensi sistem pertanian digital memiliki peluang besar untuk meningkatkan semangat dan kreativitas anak muda menggeluti bidang pertanian yang selama ini mulai menurun (Puspitasari, 2020).

Rangkaian kegiatan dalam ekosistem pertanian juga merupakan rantai nilai bisnis pertanian yang dapat dikembangkan lagi. Menurut Dady Nurpadi (2020), faktor kunci yang menjadi prasyarat dalam pengembangan rantai agribisnis terdiri dari :

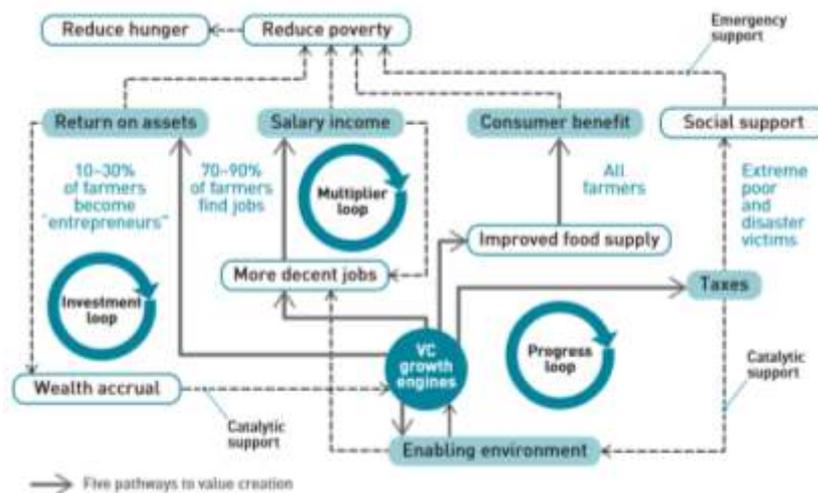
1. Keterlibatan para pelaku rantai nilai, yakni produsen, kelompok produsen atau koperasi, jasa logistik pedesaan, supplier (pemasok), industri pengolahan

- produk pertanian dan pelaku pasar terstruktur (ekspor, ritel modern, jasa pangan dan industri pengolahan).
2. Pasar terstruktur atau pasar modern secara khusus menjadi perhatian utama dalam pengembangan pembiayaan rantai nilai.
 3. Penerapan sistem produksi hibrida yang memiliki titik penetrasi pesanan atau titik pemisah pesanan dan produksi/pasokan.
 4. Penerapan manajemen rantai nilai yang terdiri atas manajemen proses bisnis dan risiko yang dilakukan oleh pelaku sepanjang rantai nilai.
 5. Penerapan teknologi yang meliputi teknologi lunak (soft technology) dan teknologi keras (hard technology). Teknologi lunak meliputi standar operasional prosedur (SOP) budidaya pertanian yang benar (Good Agricultural Practices), SOP penanganan pasca panen (Good Handling Practices) dan distribusi (Good Distribution Practices) serta SOP pengolahan hasil (Good Manufacture Practices). Sedangkan teknologi keras meliputi teknologi naungan (protected agriculture) seperti mobile rainshelter dan shading net serta teknologi sistem irigasi sprinkler.
 6. Layanan pendampingan bagi para pelaku sepanjang rantai nilai yang dapat dilakukan oleh koperasi, pemerintah, swasta, perguruan tinggi dan lembaga swadaya masyarakat. Para pendamping memberikan layanan berupa peningkatan kapasitas keterampilan, teknologi dan akses pasar bagi para petani.
 7. Ketersediaan layanan pembiayaan pedesaan akan mempermudah akses pembiayaan bagi para pelaku rantai nilai pertanian di pedesaan.

Pada titik-titik kunci rantai nilai tersebutlan digitalisasi ekosistem pertanian dapat memberikan kontribusi yang besar dan nyata.

2.2. Sustainable Food Value Chain Development

Food and Agriculture Organization of the United Nations (FAO) memberikan solusi berupa *sustainable food value chain development (SFVCD)* dimana pada praktek sering disebut dengan ekosistem pertanian. Dalam buku *Developing Sustainable Food Value Chains - Guiding principles* karangan *David Neven* yang diterbitkan *Food and Agriculture Organization of the United Nations 2014*, rantai nilai pangan berkelanjutan (SFVC) didefinisikan sebagai : rangkaian lengkap pertanian dan perusahaan berikut dengan urutan kegiatan penambahan nilai tambah dimulai dari mereka yang menghasilkan pertanian bahan mentah tertentu, dan mengubahnya menjadi produk makanan tertentu yang dijual kepada konsumen akhir, sampai pada dibuang setelah penggunaan, dengan cara yang menguntungkan seluruh pemangku kepentingan, memiliki manfaat luas bagi masyarakat, dan tidak secara permanen menguras sumber daya alam (Neven, 2014).



Gambar 2. Paradigma Pengembangan The Sustainable Food Value Chain

Sumber : *Developing sustainable food value chains - Guiding principles by Food and Agriculture Organization of the United Nations*

Konsep SFVC secara bersamaan menekankan pentingnya tiga elemen. Pertama, nilai rantai atau VC adalah sistem yang dinamis dan digerakkan oleh pasar di mana dikoordinasi secara vertikal dan tersentral. Kedua, konsep diterapkan secara luas, biasanya mencakup seluruh subsektor produk negara (misalnya daging sapi, jagung atau salmon). Ketiga, nilai tambah dan keberlanjutan secara tegas tertera, dengan pengukuran kinerja yang multidimensi, serta dinilai pada tingkat yang teragregasi.

Dari gambar 2 tampak bahwa VC sebagai mesin pertumbuhan, menciptakan nilai tambah yang memiliki lima komponen: 1] meningkatkan gaji petani / pekerja ; 2] laba atas aset (keuntungan) bagi pengusaha dan pemilik aset; 3] pendapatan pajak kepada pemerintah; 4] pasokan makanan yang lebih baik kepada konsumen; dan 5] dampak bersih terhadap lingkungan, positif atau negatif. Nilai tambah ini ditetapkan dalam gerakan tiga siklus pertumbuhan yang berhubungan dengan keberlanjutan ekonomi, sosial dan lingkungan, dan secara langsung berdampak pada kemiskinan dan kelaparan. Tiga loop pertumbuhan adalah: (1) siklus investasi, didorong oleh diinvestasikannya kembali keuntungan dan nilai tabungan; (2) siklus pengganda, didorong oleh pengeluaran agar pendapatan petani / pekerja meningkat; dan (3) siklus kemajuan, didorong oleh pengeluaran publik pada lingkungan masyarakat dan alam. Di luar kelangsungan komersial dan fiskal, unsur keberlanjutan SFVCD melibatkan pergeseran ke mekanisme kelembagaan yang mengarah ke distribusi yang lebih adil dari peningkatan nilai tambah dan pengurangan penggunaan dan dampak pada sumber daya yang tidak terbarukan. Tiga dimensi keberlanjutan terkait erat : keberlanjutan sosial dan lingkungan berperan semakin penting yang akan menentukan akses pasar dan daya saing.

Pada prakteknya di Indonesia, usaha pertanian yang sudah menerapkan konsep SFVC adalah pertanian organik dimana sertifikasi organik dan pengawasan kualitas organik sudah dalam bentuk kelembagaan dan ditaati oleh semua pihak yang berada dalam ekosistem pertanian organik. Hal ini berhubungan erat dengan tingginya nilai jual produk organik yang dipandang lebih sehat dan berkelanjutan.

3. METODOLOGI PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

3.1 Metode Penelitian

Penelitian pendahuluan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian studi kasus adalah pendekatan kualitatif untuk mempelajari sebuah kasus

(*case*) dalam kehidupan nyata. Kasus dapat berupa individu, kelompok, organisasi, komunitas, maupun proyek khusus (Creswell, 2013). Kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah 4 (empat) petani pepaya di Yogyakarta. Pendekatan studi kasus dipakai agar lebih dapat memahami bagaimana praktek bisnis komoditi yang dilakukan petani serta mendapatkan respon persepsi terhadap 3 manfaat rancangan ekosistem digital pertanian.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dengan cara *In-depth interview* secara online dan pengamatan pihak ketiga tentang kegiatan petani

In-depth interview dibagi menjadi 2 bagian yaitu bagian pertama bagaimana praktek bisnis komoditi pepaya yang selama ini dijalankan oleh petani tersebut dan bagian kedua bagaimana persepsi nya terhadap 3 manfaat rancangan ekosistem pertanian tersebut. Durasi interview 1 jam untuk masing-masing petani dilakukan dalam rentang waktu bulan November 2020, selebihnya beberapa pertanyaan tambahan diberikan melalui komunikasi online.

Pada tahapan observasi melalui pihak ketiga didapatkan data tentang usaha yang dilakukan oleh para petani tersebut yaitu

1. Luasan kebun pepaya yang dikelola
2. Lokasi kebun dan tipe tanah
3. Jenis pepaya yang ditanam
4. Sudah berapa lama budidaya pepaya
5. Sudah berapa lama menjadi petani
6. Apa saja peranan yang dilakukan petani

Pada tahapan indepth interview bagian pertama didapatkan data mengenai :

1. Alasan mengapa menanam pepaya
2. Pemangku kepentingan apa saja yang terlibat ? dan bagaimana pola hubungan yang terjalin selama ini antara petani dan pemangku kepentingan tersebut
3. Seberapa kuat keinginan petani untuk meningkatkan pendapatan petani

Pada tahapan indepth interview bagian kedua didapatkan data mengenai persepsi terhadap 3 manfaat pada rancangan ekosistem digital pertanian :

1. Apa persepsi petani terhadap manfaat kepastian harga ?
Kepastian harga ini dijelaskan bahwa jika petani menggunakan ekosistem digital pertanian ini maka dalam aplikasi / *website* petani akan mengetahui permintaan pembeli dengan kepastian harga beli pembeli / *oftaker* diawal, dilengkapi dengan spesifikasi kualitas produknya serta adanya sejumlah dana pembelian dari pembeli / *oftaker* yang sudah ditaruh pada rekening bersama.
2. Apa persepsi petani terhadap manfaat kepastian tata cara budidaya dan paket sarana produksi yang apling efektif dan efisien ?
Kepastian tata cara budidaya dan paket sarana produksi ini dijelaskan bahwa jika petani menggunakan ekosistem digital pertanian ini maka dalam aplikasi / *website* yang bisa diakses petani yang berminat menanam dan merespon permintaan pembeli, maka akan mendapatkan tata cara / urutan budidaya yang dilengkapi dengan paket sarana produksi seperti pupuk, pestisida dan sarana produksi lain.
3. Apa persepsi petani terhadap manfaat ketersediaan dana budidaya untuk petani?
Ketersediaan dana budidaya ini dijelaskan bahwa jika petani menggunakan ekosistem digital pertanian ini maka dalam aplikasi / *website* juga tersedia dana yang bisa digunakan petani untuk memulai usaha taninya dengan konsep bagi hasil (bukan bunga).

3.2 Uji Validitas dan Reliabilitas Data

Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian kualitatif yaitu: peneliti melakukan perpanjangan pengamatan, peneliti meningkatkan ketekunan penelitian di lapangan, peneliti mengadakan pengambilan data dengan teknik triangulasi baik metode dan sumber dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari beberapa sumber dan peneliti mengadakan diskusi dengan teman sejawat (Sugiarto, 2017). Dalam penelitian ini, uji validitas yang digunakan antara lain melakukan observasi melalui pihak ketiga dimana sudah memiliki hubungan bisnis dengan petani tersebut dan melakukan teknik triangulasi sumber. Pihak ketiga yang dipilih sebagai observer adalah pihak *offtaker* dan rekan diskusi para petani dalam budidaya sehingga data yang didapat merupakan data yang validitasnya terkonfirmasi. Teknik triangulasi sumber data yang dilakukan adalah selain melakukan *in-depth interview* dengan petani, penulis juga mengumpulkan dokumen kondisi kebun dan transaksi untuk memastikan validitas usahannya.

Uji reliabilitas pada penelitian ini dilakukan dengan cara : menggunakan pertanyaan yang sama untuk semua petani dan dijawab satu persatu sehingga jawaban yang diberikan adalah apa yang dikerjakan sendiri dan hasil pemikiran petani itu sendiri serta tidak dipengaruhi oleh orang lain (Sugiarto,2017).

3.3 Analisis Data

Langkah-langkah analisis data yang lazim dilakukan pada penelitian kualitatif adalah: menelaah seluruh data, mereduksi data, memeriksa keabsahan data, dan menafsirkan data (Sugiarto, 2017) Pada penelitian ini, tahap penelaahan data dilakukan dengan menuliskan kembali hasil *in-depth interview* dengan petani. Berikutnya, data hasil interview dikelompokkan sesuai berdasarkan pemangku kepentingan yang dianggap penting dan selama ini terlihat dalam usaha taninya. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan uji validitas dan realibitas yang telah dijelaskan sebelumnya. Terakhir, penafsiran data dilakukan dengan membuat tabel jawaban atas pertanyaan dan menyimpulkan apakah rancangan ekosistem digital pertanian bisa dipersepsikan oleh petani menjadi peluang peningkatan pendapatannya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Petani

Di bawah ini adalah profil dari 4 petani yang diwawancara secara mendalam oleh penulis.

Tabel 1. Profil Petani Pepaya

Data Usaha Tani	Petani A	Petani B	Petani C	Petani D
Luas Lahan	600 m ²	2.000 m ²	30.000 m ²	9.000 m ²
Lokasi Kebun & Tipe Tanah	Pandowoharjo Sleman Tanah Berpasir	Pakem Sleman Tanah Berpasir	Tempel Sleman Tanah Berpasir	Tempel Sleman Tanah Berpasir
Jenis Pepaya	California	Merah Delima	California	California
Lama Budidaya Pepaya	8 bulan	1 tahun	5 tahun	4 tahun
Lama menjadi petani	5 tahun	3 tahun	11 tahun	4 tahun

Peranan	Pembudidaya dan Penjual	Pembudidaya dan Penjual	Pembudidaya dan Penjual termasuk untuk Petani lain	Pembudidaya dan Penjual
---------	-------------------------	-------------------------	--	-------------------------

Sumber: Data Olahan Penulis, 2020

Pada tabel 1 tampak bahwa semua petani menjalankan peran sebagai pembudidaya atau grower sekaligus juga penjual kepada beberapa pedagang / konsumen secara langsung. Bahkan terdapat 1 petani yaitu petani C yang juga menjadi pengepul bagi rekan petani lain dikarenakan petani ini memiliki akses pasar dengan volume yang sangat besar. Berdasarkan hasil *in-depth interview* bagian pertama mengenai praktek usaha taninya, terdapat pemangku kepentingan dengan pola hubungan sebagai berikut :

Tabel 2. Pemangku Kepentingan Usaha Tani dan Pola Hubungan

Jenis Pemangku Kepentingan	Petani A	Petani B	Petani C	Petani D
Offtaker (pembeli)	Memiliki 2 oftaker yaitu pedagang rekanan lokal yang selama ini menjadi pembeli komoditi sebelumnya (cabe & ketimun) serta pedagang keliling untuk hasil panen yang tidak diambil pedagang rekanan. Harga sesuai pasar saat panen nanti	Memiliki 2 oftaker besar dengan persyaratan kualitas yaitu online shop Jakarta dan pedagang rekanan Yogya serta kios pasar untuk hasil panen yang tidak masuk kualifikasi oftaker besar. Harga tetap yang disepakati sebelum panen.	Memiliki 2 oftaker besar tanpa persyaratan kualitas yaitu pedagang besar Pekalongan dan Semarang. Harga sesuai pasar saat panen nanti	Memiliki 1 oftaker besar dengan persyaratan kualitas tertentu di Yogyakarta dan beberapa pedagang kecil untuk hasil panen yang tidak masuk kualifikasi oftaker besar. Harga tetap yang disepakati sebelum panen.
Tata Cara & Sarana Produksi	Menggunakan cara salah satu rekomendasi pedagang rekanan serta kombinasi dengan pupuk kandang yang dominan	Selalu memperbaiki tata cara budidaya untuk mendapatkan hasil panen yang maksimal. Diskusi dengan rekan lain yang lebih paham mengenai budidaya pepaya	Merancang dan menggunakan tata cara budidaya sendiri dan cenderung tetap dari waktu ke waktu	Belajar dari youtube dan trial error sampai menemukan cara yg paling baik yaitu dominan menggunakan pupuk kandang
Pendanaan Usaha Tani	Biaya Sendiri	Biaya Sendiri	Biaya Sendiri	Biaya Sendiri

Sumber: Data Olahan Penulis, 2020

Tabel 2 menunjukkan bahwa secara umum memang hanya ada satu pihak luar yang terlibat yaitu pembelian hasil panen atau oftaker. Sedangkan untuk tata cara & sarana produksi serta pendanaan tidak melibatkan pihak lain atau dibuat / ditanggung sendiri oleh petani.

Pola hubungan dengan pembeli / oftaker masih bersifat tradisional yaitu mengikuti harga pasar yang berlaku dimana petani sendiri tidak memiliki kesempatan untuk menetapkan harga pasarnya sendiri karena tergantung pada kondisi supply dan demand di area tersebut. Petani B dan C sudah berhasil menetapkan harga sendiri hasil negosiasi dengan pembelinya sehingga mendapatkan harga tetap dalam jangka waktu yang panjang dan praktis tidak

mengalami fluktuasi meskipun terdapat perubahan harga di pasar. Dengan adanya harga hasil negosiasi ini petani memiliki nilai tawar yang lebih baik.

Terlepas dari apa yang sudah didapatkan saat ini, para petani memiliki motivasi yang cukup kuat untuk memperoleh pendapatan atau margin yang lebih baik dari usaha taninya. Masing-masing petani memikirkan hal yang berbeda sebagai sebuah inisiatif perbaikan pendapatan.

Tabel 3. Inisiatif Peningkatan Pendapatan

Keterangan	Petani A	Petani B	Petani C	Petani D
Inisiatif	Memperpendek masa tunggu panen dari saat ini 9 bulan	Mendapatkan penurunan harga pokok produksi saat ini 50%	Mendapatkan order yang lebih banyak dari saat ini 5 ton per minggu	Menaikkan produktivitas panen agar porsi pasar premium (harga 3.000/kg) dapat lebih tinggi dari saat ini 70%

Sumber: Data Olahan Penulis, 2020

Pada tabel 3 tampak bahwa petani dengan harga yang lebih pasti (petani B dan C) cenderung memikirkan perbaikan margin sedangkan petani yang belum memiliki kepastian harga masih cenderung memikirkan perbaikan pendapatan (baik volume maupun value). Dengan motivasi dan inisiatif tersebut, masing-masing petani memberikan respon terhadap adanya 3 manfaat rancangan ekosistem digital pertanian sebagai berikut :

Tabel 4. Respon terhadap 3 manfaat rancangan ekosistem digital pertanian

Manfaat	Petani A	Petani B	Petani C	Petani D
Kepastian Harga	Sangat membantu agar petani bisa langsung konsentrasi saja pada budidaya	Sangat membantu karena memudahkan perhitungan petani	Sangat membantu namun sebaiknya juga ditetapkan harga minimal jika harga pasar turun dan incentive kenaikan harga jika harga pasar lebih tinggi	Sangat membantu karena memastikan ketersediaan pasar yang lebih pasti
Kepastian Tata Cara & Sarana Produksi	Cara ini bagus sekali karena petani tinggal jalan asal disertai dengan bukti keberhasilan di lahan lain	Cara ini menghemat waktu petani untuk bereksperimen asal dijelaskan lebih dulu dan memiliki bukti keberhasilan	Lebih bagus namun asal bukan dengan budidaya organik karena tingkat keberhasilannya akan kecil	Cara ini lebih menguntungkan hanya perlu dipikirkan kalau gagal bagaimana nanti? Perlu pembuktian bahwa ini tata cara yang paling bagus namun petani juga diberi ruang untuk flexible

Manfaat	Petani A	Petani B	Petani C	Petani D
Kepastian Pendanaan Usaha Tani	Sangat membantu namun sebaiknya petani diberi kesempatan untuk membiayai sendiri jika mampu	Dalam penggarapan lahan yang lebih besar dan harus segera dimulai dana ini dibutuhkan dan bagus dengan adanya bagi hasil namun sebaiknya optional saja terutama saat petani mampu membiayai sendiri dengan pertimbangan tidak menjadi beban utang	Sangat membantu apalagi jika menggunakan cara pembayaran yarnen (bayar saat panen)	Sangat membantu namun sebaiknya optional dan tidak wajib karena dengan membiayai sendiri petani akan lebih mendapatkan margin yang maksimal dan tidak menjadi beban utang.

Sumber: Data Olahan Penulis, 2020

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa manfaat kepastian harga didepan dengan standar kualifikasi serta adanya jaminan pembayaran pada rekening bersama ternyata mendapatkan respon yang sangat baik yaitu sangat membantu petani mendapatkan peluang peningkatan pendapatan. Semua petani menerimanya tanpa syarat kecuali petani C, hal ini disebabkan konsep kepastian harga ini diraskaan akan menyulitkan pihaknya dalam mendapatkan kepastian margin terutama pada saat transaksi dengan para petani yang selama ini menjual hasil panennya dengan harga pasar yang berfluktuasi. Oleh karena itu petani C masih memberikan tambahan persyaratan memasang harga minimal dan incentive kenaikan harga yang akan mempertimbangkan adanya harga pasar saat panen. Peranan sebagai pengepul inilah yang melatarbelakangi respon dari petani C.

Untuk manfaat kepastian tata cara dan paket sarana produksi, tabel 4 menunjukkan bahwa semua petani memiliki persepsi yang bagus / positif pada peluang peningkatan pendapatan namun disertai dengan catatan perlu adanya bukti keberhasilan untuk lebih meyakinkan petani yang akan menggunakan ekosistem digital pertanian. Kepastian harga didepan dengan tata cara dan paket sarana produksi yang menjamin hasil panen sesuai kualitas menjadikan 2 manfaat ini mendapatkan persepsi sebagai peluang peningkatan pendapatan petani.

Pada manfaat ketersediaan pendanaan, tabel 4 menunjukkan bahwa respon sebagian besar petani (selain petani C) tidak menginginkan pendanaan dari pihak ketiga dengan alasan peluang mendapatkan margin lebih kecil karena ada bagi hasil serta adanya kultur “utang adalah beban” di kalangan petani pepaya. Dalam kondisi petani tidak memiliki modal maka penyediaan dana ini akan sangat membantu, oleh karena itu petani memberikan masukan agar penyediaan dana menjadi manfaat yang sifatnya pilihan atau optional dan bukan kewajiban.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil *in-depth interview* dengan 4 petani, dapat diambil beberapa kesimpulan. Pertama, manfaat kepastian harga diawal dan kepastian tata cara & saran produksi dalam rancangan ekosistem digital pertanian, dipersepsikan oleh petani dapat menjadi peluang

peningkatan pendapatan petani. Kedua, manfaat ketersediaan dana usaha tani dalam rancangan ekosistem rancangan digital pertanian, dipersepsikan oleh petani dapat menjadi peluang pengurangan pendapatan petani. Ketiga, perlunya ada bukti keberhasilan pada tata cara budidaya & saran produksi serta menjadikan ketersediaan dana sebagai pilihan dalam rancangan ekosistem pertanian.

5.2. Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, hampir semua petani merupakan petani yang memiliki kemampuan keuangan secara mandiri untuk melakukan budidaya, sehingga bukan merupakan petani yang memiliki kesulitan mendapatkan pendapatan yang memadai.

Keterbatasan kedua adalah obyek penelitian hanya menggunakan petani satu komoditi yaitu pepaya dan di satu lokasi tertentu, sehingga tidak dapat dibuat perbandingan antar lokasi dimana terdapat perbedaan karakter pada petani dan komoditi yang berbeda.

5.3. Saran bagi Pengembangan Rancangan Ekosistem Digital Pertanian

Berdasarkan hasil *in-depth interview* dengan 4 petani, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk pengembangan rancangan ekosistem digital pertanian, yaitu :

Saran pertama, karena petani lebih ingin dilibatkan pada penyusunan tata cara & saran produksi, maka dalam pengembangan nantinya dapat ditambahkan informasi nama ahli yang memberikan rekomendasi ini serta beberapa informasi yang memberikan bukti keberhasilan tata cara & sarana produksi pada lahan lain. Tata cara ini diharapkan dapat tersosialisasi dengan baik sebelum petani menggunakannya serta perlu monitoring untuk dapat mengetahui seberapa penyimpangan pelaksanaan tata cara dan hasil budidaya nya. Untuk itu diperlukan juga sistem incentive untuk para ahli agar dapat memonitor perkembangan budidaya petani dan memberikan rekomendasi yang terukur dan tepat jika terjadi penyimpangan.

Saran kedua, karena petani lebih suka menggunakan uang sendiri secara mandiri, maka pengembangan fitur ketersediaan dana sebaiknya dimasukkan sebagai pilihan dengan berbagai metode pembayaran serta tidak eksklusif hanya untuk penyedia dana tertentu. Memberikan pilihan alternatif pendanaan merupakan bagian dari edukasi literasi keuangan untuk para petani.

5.4 Saran bagi Penelitian Selanjutnya

Terdapat beberapa saran yang dapat dilakukan untuk penelitian selanjutnya. Pertama, karena tujuan adanya ekosistem digital pertanian ini untuk membantu peningkatan pendapatan petani yang kesulitan mendapatkan pendapatan dari usaha tani yang layak maka penelitian selanjutnya dapat menggunakan petani yang mengalami kesulitan mendapatkan peningkatan pendapatan.

Kedua, penelitian selanjutnya dapat membandingkan persepsi petani berbagai komoditi dan lokasi sehingga akan didapatkan masukan berupa manfaat dasar yang bisa berlaku untuk setiap petani semua komoditi serta manfaat tambahan khas masing2 petani pada masing2 lokasi.

6. REFERENSI

Adner, Ron (2017), "Ecosystem as Structure: An Actionable Construct for Strategy", *Journal of Management* Vol. 43 No. 1, January 2017 39–58.

- Creswell, J.W., *Qualitative Inquiry & Research Design* (California, SAGE Publications, 2013), 250-2
- Dalimunthe, Iqbal Musthofa & Kurnia, Ganjar (2018), "Prospek Penerapan Sistem Corporate Farming (Studi Kasus di Koperasi Pertanian Gerbang Emas, Desa Cibodas, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat)", *Jurnal AGRISEP* Vol 17 No 1 2018.
- Hariato, Dr (2001),"Peluang yang tersisa meningkatkan pendapatan petani", *Suara Pembaharuan* 05 September 2001
- Iqbal, Muhammad (2007),"Analisis Peran Pemangku Kepentingan dan Implementasinya dalam Pembangunan", *Jurnal Litbang Pertanian*, 26(3), 2007
- Neven, David (2014), "Developing sustainable food value chains - Guiding principles", *Food and Agriculture Organization of the United Nations*.
- Nuryanti, Sri (2005), "Pemberdayaan Petani dengan Model Cooperative Farming" *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*. Volume 3 No. 2, Juni 2005 : 152-158
- Prayoga, Kadhung (2015),"Aplikasi Digital Pertanian : Geliat Pemberdayaan Petani di Era Virtual" *Jurnal Sumber* Vol 26 halaman 57.03, 2015
- Propantoko, Hariadi., Hasian, Widya., Nauraini, Naimah., Batara, Lily Noviani., Abdullah, Said (2019),"Indeks Kedaulatan Pangan", Penerbit : Koalisi Rakyat untuk Kedaulatan Pangan (KRKP), 2019
- Puspitasari, Retno Dwi (2020),"Pertanian Berkelanjutan Berbasis Revolusi Industri 4.0", <https://e-journal.unair.ac.id/jlm/article/download/19796/10795> 2020
- Santoso, Andreas (2019), "Hasil Survei Dampak HP Android bagi Petani Kecil" *Liputan Diskusi Peduli Nasib Petani pada Era Industri 4.0 yang diselenggarakan Tabloid Sinar Tani* <https://tabloidsinartani.com/detail/indeks/tekno-lingkungan/8872-Hasil-Survei-Dampak-HP-Android-bagi-Petani-Kecil>
- Sembiring, Yosephine (2020),"Pandemi Covid-19 Sadarkan Petani Pentingnya Literasi Digital" <https://ekonomi.bisnis.com/read/20200715/99/1266519/pandemi-covid-19-sadarkan-petani-pentingnya-literasi-digital>
- Suchaini, Udin (2020), "Kesejahteraan Petani dan Ketahanan Pangan", *Kontan.co.id* Jumat, 21 Agustus 2020.
- Sugiarto dan Hendiarto (2003), "Analisis dan Sintesis Hasil Pelaksanaan Kelompok Usaha Agrobisnis Terpadu (KUAT) dalam Program P3TI", Makalah disampaikan pada Lokakarya "Program Peningkatan Produktivitas Padi Terpadu (P3T), Puslitbang Tanaman Pangan, tanggal 17-18 Desember 2003 di Yogyakarta.
- Sugiarto, *Metodologi Penelitian Bisnis* (Yogyakarta, Penerbit ANDI, 2017), 205 – 9
- Susila, Sandi Octa (2020)," Pertanian di Tengah Pandemi di Mata Petani Milenial", Sumber: <https://mediaindonesia.com/humaniora/347765/pertanian-di-tengah-pandemi-di-mata-petani-milenial> 25 september 2020
- Zakiah, Nena (2019),"7 Aplikasi Ini Mendukung Kesejahteraan Petani Lokal di Indonesia" <https://jabar.idntimes.com/tech/trend/nena-zakiah-1/aplikasi-meningkatkan-kesejahteraan-petani-lokal-regional-jabar>

DETERMINAN NILAI PERUSAHAAN PUBLIK MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI 2015-2019

Stephanus Andi Adityaputra¹
Universitas Multimedia Nusantara
stephanus.andi@lecturer.umn.ac.id

Stefanus Ariyanto²
Universitas Multimedia Nusantara
stefanus.ariyanto@umn.ac.id

Diterima 14 Desember 2020
Disetujui 21 Desember 2020

Abstract— This research examines several determinants that may have effect to firm value of the consumer goods manufacturing sector in Indonesia in 2015-2018, proxied with Price to Book Value (PBV). The factors that are thought to have effect against firm value are Price Earning Ratio (PER) which shows potential future profits and investment choices, financial leverage (DER) which reflects the comparison between source of firm's funding, Dividend Payout Ratio (DPR) which is a factor that attracts investor interest, and Return on Equity (ROE) which reflects the ability of the firm to generate net income from its equity. This research is important because firm value is a reflection of the shareholder's welfare. The study reveals that DER negatively and significantly influence the PBV, as well as significant effect of all other independent variables simultaneously on PBV.

Keywords: Firm Value, financial leverage, Dividend Payout Ratio, Price Earning Ratio, Return On Equity.

1. PENDAHULUAN

Tujuan tata kelola perusahaan oleh manajemen adalah memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham perusahaan, melalui memaksimalkan nilai dari perusahaan. Banyak indikator yang relevan yang mengindikasikan nilai dari suatu perusahaan, dimana salah satunya adalah harga saham perusahaan yang diperdagangkan di bursa. Harga saham yang tinggi dapat dianggap sebagai cerminan dari kinerja perusahaan di tahun berjalan dan juga prospek perusahaan ke depan. Harga saham yang meningkat bisa menjadi indikator kesejahteraan pemegang saham. Nilai perusahaan mengindikasikan kelayakan keuangan perusahaan dalam jangka panjang yang dapat diukur dengan salah satu rasio yaitu PBV. Pada umumnya PBV di atas 1 mencerminkan nilai saham perusahaan yang terjadi di pasar, yang melebihi nilai buku, dan perusahaan dikelola dengan optimal.

Penelitian ini menguji determinan yang membawa pengaruh bagi nilai perusahaan, yaitu keputusan investasi serta pendanaan yang pernah diteliti dalam penelitian Himawan dan Christiawan (2016) serta menambahkan variabel kebijakan dividen dan profitabilitas seperti yang pernah diteliti oleh Mardiyati, Ahmad dan Abrar (2015). Perbedaan dari penelitian ini adalah tahun penelitian yang lebih panjang, yaitu periode 2015-2018.

Ukuran dari keputusan investasi dalam penelitian ini diwakili oleh rasio PER yang menunjukkan bagaimana pasar menilai potensi perusahaan untuk memperoleh laba dari

kinerjanya di masa depan. PER merupakan indikator besarnya nilai yang bersedia ditanggung oleh para investor untuk memperoleh saham, dilihat dari potensi laba perusahaan. Jika nilai PER suatu saham semakin tinggi, investor memandang perusahaan tersebut masih memiliki potensi untuk menghasilkan laba masa depan karena rentang harga sahamnya dengan laba bersih masih besar, sehingga harga saham tersebut akan cenderung mengalami peningkatan. Nilai PBV perusahaan akan meningkat jika harga saham naik dimana hal ini mencerminkan kenaikan pada nilai perusahaan. Dengan demikian, keputusan investasi yang tepat cenderung mengakibatkan peningkatan pula pada nilai perusahaan.

Faktor kedua yang diteliti yang diduga berkaitan dengan nilai perusahaan adalah keputusan pendanaan perusahaan. *DER* dipilih oleh peneliti sebagai proksi untuk keputusan pendanaan. Pendanaan perusahaan dapat bersumber dari internal yaitu dari saldo laba perusahaan atau dari eksternal yaitu berupa hutang dan setoran modal pemegang saham. Perusahaan dengan nilai *DER* rendah menunjukkan bahwa sumber pendanaan entitas yang bersumber dari kontribusi pemegang saham dan saldo laba lebih besar dibandingkan yang berasal dari kreditur berupa pinjaman, sehingga tanggung jawab perusahaan terhadap pihak eksternal yang umumnya berbentuk beban bunga pinjaman akan rendah. Rendahnya beban tersebut akan menyebabkan laba entitas mengalami peningkatan yang pada akhirnya akan meningkatkan saldo laba dan ekuitas perusahaan sehingga potensi keuntungan yang didistribusikan dalam bentuk dividen menjadi lebih tinggi. Tingginya potensi dividen yang dibagikan akan menyebabkan investor tertarik dan permintaan investor terhadap saham perusahaan akan naik dan harga saham juga ikut naik sehingga menyebabkan kenaikan atas nilai PBV, yang pengaruhnya adalah kenaikan nilai perusahaan. Dengan demikian, pilihan pendanaan yang optimal akan membuat nilai dari suatu perusahaan mengalami peningkatan.

Dividend Payout Ratio (DPR) merupakan determinan berikutnya yang diduga menyebabkan kenaikan pada nilai perusahaan. Rasio ini mengukur seberapa besar jumlah dividen per saham biasa yang beredar yang merupakan kesepakatan pemegang saham yang menyangkut masalah keputusan penggunaan laba tahun berjalan, yaitu akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan dicadangkan (*appropriated*) sebagai dana untuk membiayai menambah investasi di kemudian hari. Investor dengan tujuan utama investasi jangka panjang akan memperhatikan rasio ini karena ekspektasi investasinya adalah *return* dalam bentuk dividen. Perusahaan dengan nilai *DPR* yang tinggi menunjukkan bahwa *return* berupa dividen yang dibagikan perusahaan tinggi. Dividen yang tinggi, akan menarik investor dan akan menaikkan harga saham perusahaan, yang pada akhirnya akan membuat nilai PBV perusahaan terpengaruh.

Determinan lain yang diteliti dan diduga memiliki pengaruh kepada nilai perusahaan adalah profitabilitas yang diproksikan dengan *ROE*. *ROE* digunakan sebagai indikator kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba dari ekuitas yang berupa saham biasa. Perusahaan yang dapat mempertahankan kinerja laba yang tinggi akan menyebabkan ketertarikan investor atas sahamnya, sehingga menyebabkan permintaan terhadap saham perusahaan akan menjadi lebih banyak. Sesuai dengan hukum permintaan hal ini akan mendorong harga saham untuk meningkat. Dampaknya terhadap PBV akan sama, sehingga nilai perusahaan akan meningkat. Dengan demikian, *ROE* perusahaan yang tinggi akan menyebabkan tingginya nilai perusahaan.

2. TINJAUAN LITERATUR DAN HIPOTESIS

2.1 *Price to Book Value (PBV)*

Jika perusahaan dikelola secara optimal, maka rasio PBV ini akan menunjukkan nilai di atas 1 (satu), yang berarti nilai pasar dari saham tersebut melebihi nilai bukunya karena

PBV membandingkan antara harga saham dengan nilai buku saham tersebut. Dengan mengamati PBV, maka manajemen dapat mengetahui bagaimana investor menanggapi kinerja perusahaan dan prospek masa depan dari perusahaan tersebut.

2.2 Price Earning Ratio (PER)

PER merupakan ukuran harga pasar per lembar dibanding dengan laba per saham (*Earning Per Share*) (Weygandt, *et al.* (2018). Penelitian yang dilakukan Ratnasari, Tahwin dan Sari (2017) serta Sumarau (2019) membuktikan bahwa keputusan investasi mempengaruhi secara positif namun tidak signifikan nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Fajaria, 2018 memperoleh hasil yang menjelaskan bahwa PER memiliki pengaruh positif signifikan kepada nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Widodo dan Kurnia (2016) membuktikan bahwa PER mempengaruhi secara signifikan nilai suatu perusahaan. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ha₁: Keputusan investasi berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

2.3 Debt to Equity Ratio (DER)

Keputusan pendanaan dalam penelitian ini diproksikan dengan DER. DER merupakan rasio jumlah liabilitas baik lancar maupun non lancar dengan jumlah ekuitas. Penelitian yang dilakukan oleh Cahyono dan Sulistyawati (2016) membuktikan bahwa keputusan pendanaan mempengaruhi secara signifikan nilai perusahaan, sedangkan penelitian Mardiyati, dkk menghasilkan kesimpulan bahwa DER mempengaruhi secara negatif dan signifikan terhadap PBV. Penelitian sebelumnya mendorong usulan hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah:

Ha₂: Keputusan pendanaan mempengaruhi secara negatif dan signifikan nilai perusahaan

2.4 Dividend Payout Ratio (DPR)

Distribusi hasil operasi entitas bisnis kepada pemilik salah satunya berbentuk dividen tunai. Kebijakan dividen biasa diproksikan dengan DPR yang menunjukkan besaran jumlah distribusi dividen dibandingkan dengan jumlah saham beredar. Jumlah distribusi laba yang terlalu tinggi akan mempengaruhi aktivitas pengembangan bisnis atau ekspansi usaha, sedangkan dividen yang terlalu rendah akan mengurangi minat investasi pada saham yang bersangkutan. Penelitian Himawan dan Christiawan, 2016 menunjukkan hubungan positif antara DPR dan PBV, namun DPR tidak mempengaruhi secara signifikan PBV. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari, Tahwin dan Sari (2017) serta Martha, dkk (2018) menyatakan kebijakan dividen mempengaruhi secara negatif namun tidak signifikan nilai perusahaan. Dari hasil penelitian yang lalu, peneliti mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ha₃: Kebijakan dividen mempengaruhi secara positif dan signifikan nilai perusahaan

2.5 Return on Equity (ROE)

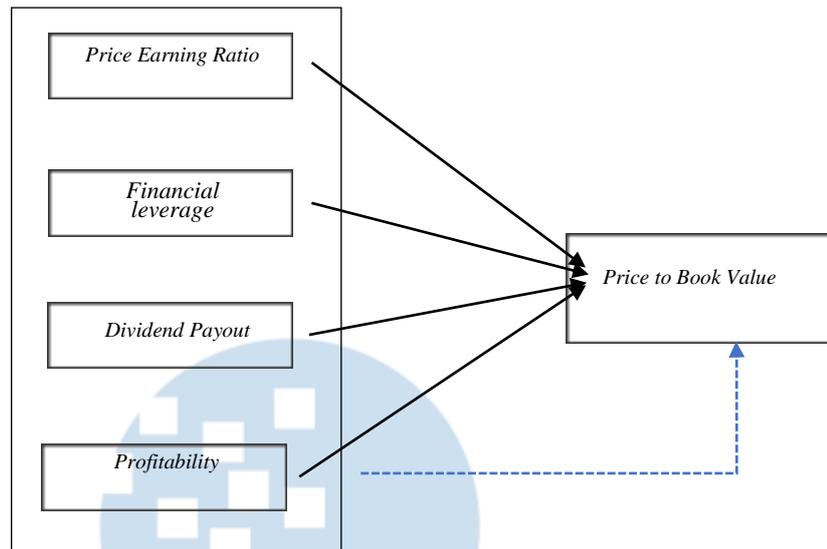
Profitabilitas yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan kinerja operasionalnya dan memperoleh laba yang optimal, sehingga kemakmuran pemegang saham meningkat. Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan ROE yang membandingkan antara laba setelah pajak dengan ekuitas. ROE yang semakin tinggi menggambarkan kondisi perusahaan yang semakin optimal dan juga merupakan indikator tingginya tingkat *return* investasi pemegang saham. ROE yang tinggi juga merupakan faktor penarik investor karena merupakan indikator prospek masa depan nilai perusahaan yang baik

bagi para investor. Hal ini akan mendorong investasi pada saham perusahaan, sehingga peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Ha4: Profitabilitas mempengaruhi secara positif dan signifikan nilai perusahaan.

2.6 Model Penelitian

Skema yang menunjukkan kerangka berpikir teoritis penelitian ini, dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Model Penelitian

3. METODE PENELITIAN

3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan objek penelitian berupa perusahaan publik yang bergerak di bidang manufaktur, sub sektor industri barang konsumsi yang sahamnya beredar di masyarakat selama tahun penelitian 2015 sampai 2018 yang menerbitkan laporan auditan per 31 Desember selama tahun penelitian, menggunakan mata uang pelaporan Rupiah, laba tidak negatif dan melakukan pembagian dividen selama tahun yang diteliti.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini merupakan bertujuan untuk menentukan hubungan sebab-akibat di antara variabel-variabel yang diteliti yang biasa dikenal dengan istilah *causal study*. Bukti empiris atas hubungan dari variabel independen yang terdiri atas PER, DER, DPR dan profitabilitas dengan variabel dependen nilai perusahaan dicoba dikumpulkan melalui penelitian ini.

3.3 Variabel Dependen

Nilai perusahaan merupakan variabel dependen yang diteliti dalam penelitian ini yang diprosikan dengan PBV. Rumus yang digunakan untuk menghitung *PBV* adalah:

$$PBV = \frac{\text{Market Price per Share}}{\text{Book Value per Share}}$$

Dimana:

Market price per share : rata-rata harga penutupan perdagangan saham harian dalam satu tahun.

Book value per share : jumlah modal/ekuitas perusahaan dibagi dengan jumlah saham yang beredar (*outstanding share*) atau nilai buku ekuitas per lembar saham.

3.4 Variabel Independen

Penelitian ini berusaha membuktikan pengaruh variabel independen yang terdiri atas PER, DER, DPR dan ROE masing-masing dan secara simultan terhadap PBV.

3.4.1 Price Earning Ratio (PER)

PER adalah salah satu ukuran potensi laba perusahaan yang diharapkan dibandingkan dengan harga sahamnya. PER dirumuskan dengan formula:

$$PER = \frac{\text{Harga Pasar Per Lembar Saham}}{\text{Earning per Share}}$$

Keterangan

Harga pasar per lembar saham : rata-rata harga penutupan saham harian dalam satu tahun..

Earning per share : laba per saham

Sedangkan laba per saham (*Earning Per Share*) dapat dihitung dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dikurangi dengan dividen saham preferen, dengan rata-rata jumlah saham beredar pada tahun berjalan.

$$EPS = \frac{\text{Net Income} - \text{Preference Dividends}}{\text{Weighted - Average Ordinary Shares Outstanding}}$$

Net income : laba setelah pajak

Preference dividends : dividen saham preferen

Weighted Average : nilai rata-rata tertimbang saham biasa

3.4.2 Debt to Equity Ratio (DER)

DER adalah salah satu dari rasio *leverage (financial leverage)* yang merupakan perbandingan antara jumlah liabilitas, baik lancar maupun non lancar dengan jumlah ekuitas yang dihitung dengan menggunakan rumus (Subramanyam, 2014):

$$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Shareholders' Equity}}$$

Total debt : jumlah liabilitas

Shareholders' Equity : jumlah ekuitas

3.4.3 Dividend Payout Ratio (DPR)

DPR membandingkan jumlah dividen tunai yang dibagikan dengan laba per saham. Rumus DPR adalah sebagai berikut:

$$DPR = \frac{\text{Cash Dividends per Share}}{\text{Earning per Share}}$$

Cash dividends per share: dividen tunai per lembar saham biasa

Earning per share : laba per saham

3.4.4 Return on Equity (ROE)

ROE menunjukkan laba yang diperoleh dari kinerja entitas bisnis menggunakan modal yang dikontribusikan oleh pemegang saham dan saldo laba. Rumus yang digunakan untuk menghitung ROE adalah:

$$ROE = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Total Equity}}$$

Net Income : laba setelah pajak

Average Total Equity : rata-rata jumlah ekuitas, yang dihitung dengan rumus ekuitas periode t ditambah ekuitas periode t-1 dibagi 2.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data yang diteliti dikumpulkan dari sumber tidak langsung, yaitu melalui penelusuran data sekunder laporan keuangan tahunan auditan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi melalui berbagai sumber resmi yang dapat dipercaya.

3.6 Teknik Pengambilan Sampel

Sampel penelitian diperoleh secara terstruktur dan menargetkan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi dari populasi perusahaan manufaktur. Teknik pengambilan sampel ini dikenal dengan metode *purposive sampling* dimana dengan teknik ini dilakukan pengambilan sampel sesuai dengan kriteria yang ditentukan oleh peneliti dari populasi tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian.

3.7 Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan peneliti adalah metode analisis berupa regresi linear berganda dari data yang sebelumnya telah diuji kelayakannya dengan *descriptive statistic*, uji normalitas, uji asumsi klasik (multikolonieritas, autokorelasi, heteroskedastisitas), dan dilanjutkan dengan uji hipotesis (koefisien korelasi, koefisien determinasi, statistik F, serta statistik t).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan obyek semua perusahaan publik sektor manufaktur barang konsumsi selama tahun penelitian 2015-2018, yang menerbitkan laporan keuangan auditan selama tahun penelitian, memiliki laba positif dan membayarkan dividen tunai selama periode penelitian, sehingga diperoleh 63 perusahaan sebagai sampel penelitian.

4.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berfungsi untuk menjelaskan sebaran data penelitian yang dikumpulkan untuk variable dependen dan independen, dengan menyajikan hasil perhitungan statistic untuk nilai terendah, nilai tertinggi, nilai rata-rata (*mean*), rentang, dan deviasi standar. Sebaran data berikut nilai-nilai pentingnya disajikan dalam table 1;

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	Jumlah observasi	Nilai minimum	Nilai Maksimum	Rata-rata	Deviasi standar
PBV	63	.7840	69.5086	8.082546	14.3625634
PER	63	2.8033	197.8763	28.686170	28.6382229
DER	63	.0009	1.8186	.487814	.4395737
DPR	63	.0006	6.0258	.661654	.8628558
ROE	63	.0001	1.2021	.171051	.1700783
Data yang valid	63				

4.3 Uji Normalitas

Tabel 2. Tabel Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		63
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.46566184
Most Extreme Differences	Absolute	.149
	Positive	.149
	Negative	-.108
Kolmogorov-Smirnov Z		1.186
Asymp. Sig. (2-tailed)		.120

Tabel 2 menggambarkan uji distribusi frekuensi untuk membuktikan normalitas dari residual data dengan model *Kolmogorov-Smirnov*. Nilai signifikansi sebesar 0,120 pada signifikansi 0.05 menunjukkan bahwa data yang dikumpulkan untuk penelitian ini terdistribusi secara normal, dan memenuhi syarat untuk dilakukannya regresi linear berganda.

4.4 Uji Asumsi Klasik

4.4.1 Uji Multikolonieritas

Tabel 3. Uji Multikolonieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
PER	.443	2.257
DER	.436	2.291
DPR	.373	2.678
ROE	.522	1.918

Tabel 3 menunjukkan hasil uji nilai dan nilai *Variance Inflation Factor*. Nilai acuan multikolonieritas adalah *tolerance* di atas 0,10 dan VIF di bawah 10, Syarat uji multikolonieritas terpenuhi karena hasilnya sesuai dengan acuan. Hal ini menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini tidak menunjukkan korelasi antar variable dependen atau dengan kata lain tidak menunjukkan gejala multikolonieritas dalam model regresi.

4.4.2 Uji Autokorelasi

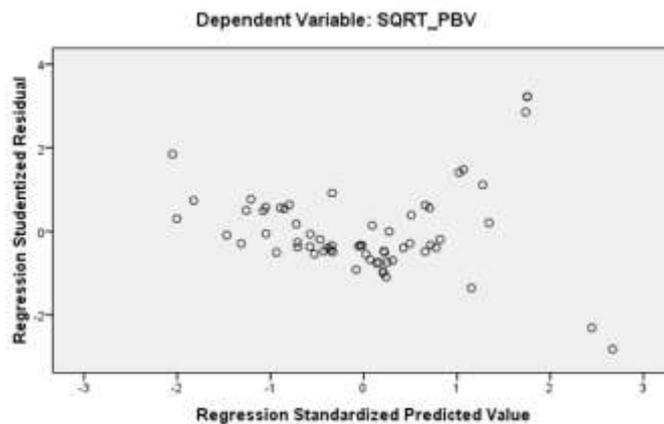
Tabel 4. Uji Durbin Watson

Model	Durbin-Watson
1	2.612

Tabel 4 merupakan hasil uji autokorelasi menggunakan metode *Durbin Watson (DW)*. Hasil yang diperoleh menunjukkan nilai 2.612. Jika nilai tersebut dibandingkan dengan nilai *du* dalam table DW tingkat signifikansi 5%, akan terlihat bahwa nilai *du* dalam table menunjukkan nilai sebesar 1.7671 yang berarti nilai hitung *dw* berada pada rentang *du* dan *4-du*, yang artinya dapat disimpulkan dengan pasti data penelitian bebas dari autokorelasi atau hubungan dari satu period ke periode yang lain.

4.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Gambar 2 merupakan hasil uji yang menampakkan pola sebaran data yang terlihat sebagai titik-titik acak yang tidak menunjukkan arah dan bentuk terstruktur yang jelas baik di bagian atas titik dan bawah 0 pada sumbu Y. Maka interpretasi dari gambar tersebut menunjukkan bahwa data yang akan diuji bebas dari unsur heteroskedastisitas dan dapat dilakukan regresi linear berganda atas data tersebut.



Gambar 2. Uji Heteroskedastisitas

4.5 Uji Hipotesis

4.5.1 Uji koefisien korelasi

Koefisien korelasi (R) menggambarkan kekuatan hubungan linear antar variable dependen dan variable independen yang diteliti. Kekuatan hubungan tersebut dilihat dari skala 0 sampai 1. Makin mendekati 1, maka hubungan antar variable dependen dan independen semakin kuat. Uji koefisien korelasi atas data penelitian ini menghasilkan output sebagai berikut:

Tabel 5. Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.456 ^a	.208	.153	1.5153593

Koefisien korelasi (R) yang didapat dari perhitungan statistik menunjukkan angka 45,6%, yang berarti kekuatan hubungan antara variable dependen dalam penelitian ini dengan PBV tergolong sedang, karena hasil berada pada rentang nilai 0,40 - 0,599.

4.5.2 Uji Koefisien Determinasi

Dalam table 5 di atas juga terlihat bahwa nilai koefisien determinasi menunjukkan angka sebesar 0,153 atau 15,3%, sehingga dapat diartikan bahwa variable independen PER, DER, DPR dan ROE mampu menjelaskan sebesar 15.3 persen variable dependen. Sedangkan selisihnya yaitu 84,7% menunjukkan bahwa terdapat variable-variabel lain yang mempengaruhi variable dependen PBV yang tidak tercakup dalam penelitian ini.

4.5.3 Uji Signifikansi Simultan

Pengaruh simultan atau bersama-sama seluruh variabel dependen terhadap variable independen diuji menggunakan Uji statistik F dan dibandingkan dengan angka dalam table nilai F dan nilai signifikansi 5%. Tabel 6 menunjukkan pengujian pengaruh variable dependen secara bersama-sama sebagai berikut:

Tabel 6. Uji Statistik F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	34.930	4	8.732	3.803	.008 ^a
	Residual	133.186	58	2.296		
	Total	168.116	62			

Berdasarkan Tabel 6, diperoleh bukti bahwa variabel bebas PER, DER, DPR dan ROE mempengaruhi PBV secara bersama-sama, dilihat dari nilai F dalam tabel sebesar 3,803 dan nilai signifikansi sebesar 0,008. Hal ini menjawab hipotesis dalam model penelitian yang menyatakan adanya pengaruh simultan antara variable dependen dan independen.

4.5.4 Uji Signifikansi Parameter Individual

Hubungan antara variable independen dan dependen secara individual ditentukan menggunakan uji t yang menghasilkan nilai t dan signifikansi untuk masing-masing variable, agar dapat menjawab hipotesis yang diajukan. Hasil uji statistik t dalam penelitian ini adalah:

Tabel 7. Uji Statistik t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.733	.940		2.907	.005
	PER	.226	.154	.257	1.461	.149
	DER	-2.264	.861	-.465	-2.628	.011
	DPR	-.618	.847	-.139	-.729	.469
	ROE	.806	1.381	.094	.583	.562

Hasil uji t di dalam table di atas menghasilkan kesimpulan bahwa hanya variable DER yang memiliki nilai t sebesar $-2,628$ dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, yaitu 0,011, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa DER mempengaruhi secara negatif dan signifikan PBV dapat diterima. Variabel bebas lainnya memiliki nilai signifikansi di atas 0,05, yang artinya variable lain tersebut tidak berpengaruh terhadap PBV.

Selanjutnya hubungan antara variable dependen dan independen ditunjukkan dalam Tabel 7, yang merupakan persamaan regresi linear dari pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini:

$$PBV = 2,733 + 0,226PER - 2,264DER - 0,618DPR + 0,806ROE + e$$

Dimana setiap perubahan dalam PER dan ROE akan mengakibatkan kenaikan pada PBV, sedangkan perubahan dalam nilai DER dan DPR akan mengakibatkan nilai PBV turun sebesar koefisien beta.

5. KESIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

PBV sebagai salah satu rasio yang menggambarkan nilai perusahaan memiliki beberapa determinan yang diuji dalam penelitian ini yaitu PER, DER, DPR dan ROE. Hasil pengujian hipotesis yang dilakukan menghasilkan kesimpulan bahwa PER, DPR dan ROE tidak mempengaruhi PBV secara signifikan, sedangkan satu-satunya variable independen yang berpengaruh signifikan dengan arah yang sama dengan hipotesis yang diajukan adalah DER.

5.2 Implikasi

Nilai perusahaan merupakan arah dari manajemen karena, nilai perusahaan mengindikasikan kesejahteraan pemegang saham. Simpulan penelitian ini adalah faktor *leverage* mempengaruhi secara signifikan nilai perusahaan, dan menunjukkan bentuk hubungan negatif, dimana semakin rendah DER, nilai perusahaan cenderung akan meningkat, karena persepsi investor terhadap kemampuan perusahaan menutup kewajibannya dengan ekuitasnya tinggi. Perhatian yang lebih atas perbandingan antara hutang dan ekuitas harus ditekankan. Dalam melakukan pengembangan bisnis yang memaksimalkan nilai perusahaan, sebaiknya entitas lebih banyak menggunakan modal sendiri dibanding modal yang berasal dari pinjaman.

5.3 Keterbatasan

Faktor keterbatasan dari penelitian ini disebabkan karena terdapat variabel yang tidak diteliti yang diduga mempengaruhi PBV seperti terlihat dalam nilai *adjusted R square* yang menunjukkan nilai 15,3%. Selisih dari 100% dikurangi dengan 15,3% dapat diartikan sebagai masih terdapatnya 85,7% variabel lain yang mungkin berpengaruh, yang tidak dicakup dalam penelitian ini. Selain itu, objek penelitian ini dibatasi sub sektornya yaitu dalam industri barang konsumsi, selama tahun penelitian 2015-2018.

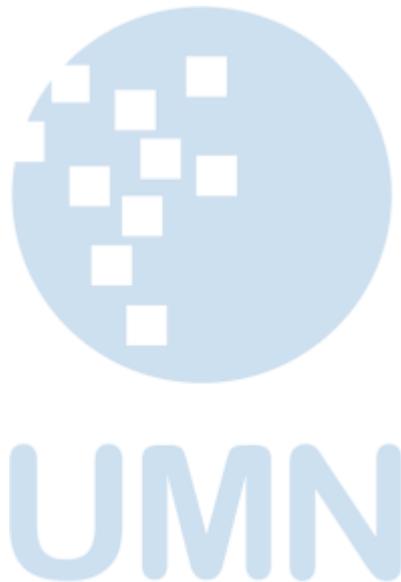
5.4 Saran

Peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti beberapa variable dependen lain yang tidak dicakup dalam penelitian ini seperti komponen tata kelola perusahaan atau rasio lain seperti rasio likuiditas. Objek penelitian yang diteliti juga dapat diperluas agar meliputi jumlah sampel yang memadai agar hasil penelitian lebih dapat digeneralisasi.

6. REFERENSI

- Cahyono, H. S., & Sulistyawati, A. I. (2016). Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan Dan Kebijakan Dividen Sebagai Determinan Nilai Perusahaan . *Akuisisi-Vol 12 No. 2*, 39-53.
- Fajaria, A. Z., Purnamasari, L., & Isnalita. (2018). Effect of Investment Decisions, Funding Decision and Dividend Policy on Company Value Study on Manufacturing Company Listed in Indonesia Stock Exchange Period 2009-2013 . *Advances in Economics, Business and Management Research (AEBMR)*, volume 35, 25-32
- Himawan, M.R & Christiawan, Y.J (2016), pengaruh keputusan pendanaan dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada sektor manufaktur di Indonesia, *Business Accounting Review*, Vol 4, no 1, Januari 2016 (193-204)
- Mardiyati, U., Ahmad, G. N., & Abrar, M. (2015). pengaruh keputusan investasi, keputusan pendanaan, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada sektor

- manufaktur barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek indonesia periode. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI) | Vol 6, No. 1*, 417-439.
- Martha, L., Sogiroh, N. U., Magdalena, M., Susanti, F., & Syafitri, Y. (2018). Profitabilitas Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan . *Jurnal Benefita 3(2)* , 227-238.
- Ratnasari, S., Tahwin, M., & Anita, D. S. (2017). Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Kebijakan Dividen Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Buletin Bisnis & Manajemen, Volume 03, No. 01*, 80-94
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods For Business: A Skill-Building Approach* . United Kingdom: John Wiley & Sons Ltd
- Wardjono (2010) Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Price To Book Value Dan Implikasinya Pada Return Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei), *Jurnal Dinamika Keuangan Dan Perbankan*, Vol 2 No 1 (2010): Vol. 2 No. 1 Mei 2010
- Widodo, P. M. (2016). Pengaruh Keputusan Investasi, Pendanaan, Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi : Volume 5, Nomor 1*, 1-11.



PENGARUH PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN, LEVERAGE, KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN CAPITAL INTENSITY RATIO TERHADAP TAX AVOIDANCE

Ledya Akmal Syaflet Bandaro¹
Universitas Multimedia Nusantara
ledya.akmal@lecturer.umn.ac.id

Stefanus Ariyanto²
Universitas Multimedia Nusantara
stefanus.ariyanto@umn.ac.id

Diterima 14 Desember 2020
Disetujui 21 Desember 2020

Abstract— This research aims to study the factors affecting Effective Tax Rate as a ratio indicates the efficiency of tax burden management by companies. The factors are Return on Assets (ROA), Ukuran Perusahaan (SIZE), Leverage (LEV), Managerial Ownership (KPM) dan Capital Intensity Ratio (CIR)

Research sample were taken from the population of public manufacturing companies in Indonesia for the period 2016-2018, selected with predetermined criteria, resulting 55 companies from the population. The data is analysed using linear regression technique.

This research reveals that the only variable that has significant influence towards Effective Tax Rate is Return on Assets and all the variables are simultaneously have effect towards Effective Tax Rate.

Keywords: *Return on Assets, leverage ratio, Firm Size, Managerial Ownership, Capital intensity, tax avoidance, effective tax rate.*

1. PENDAHULUAN

Struktur APBN Indonesia sampai dengan saat ini masih mengandalkan penerimaan negara yang berasal dari perpajakan. Hal itu menjadi semakin nyata dalam masa pemerintahan saat ini yang mendorong pertumbuhan pembangunan melalui perbaikan infrastruktur dan fasilitas yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi negara.

Data dalam table di bawah ini menunjukkan kenaikan realisasi penerimaan pajak sejak tahun 2016 hingga 2018, walaupun belum mencapai target yang dicanangkan pemerintah.

Tabel 1. Realisasi Penerimaan Pajak

URAIAN	2016	2017	2018
PENDAPATAN NEGARA	1.555.934,2	1.666.375,9	1.942.342,0
PENDAPATAN DALAM NEGERI	1.546.946,5	1.654.746,1	1.928.442,0
PENERIMAAN PERPAJAKAN	1.284.970,1	1.343.529,8	1.521.381,1
PENERIMAAN NEGARA BUKAN PAJAK	261.976,3	311.216,3	407.060,9
PENERIMAAN HIBAH	8.987,7	11.629,8	13.900,0

Inisiatif dari pemerintah agar wajib pajak patuh melaksanakan kewajiban perpajakannya secara tepat waktu mengalami kenaikan, dilakukan pemerintah melalui modernisasi sistem administrasi dan pelaporan perpajakan, penyuluhan pajak dan penagihan pajak. Hal tersebut terlihat memberikan dampak positif dalam penerimaan pajak 2016-2018 seperti dalam data di atas.

Namun dari sudut pandang Wajib Pajak, pajak bersifat memaksa dan wajib pajak tidak memperoleh imbal hasil langsung yang dapat dinikmati dari pembayaran pajak. Hal ini menyebabkan sudut pandang wajib pajak yang menganggap bahwa pajak adalah beban baginya, sehingga timbul keengganan dalam membayar pajak. Dari sudut pandang wajib pajak tersebut, maka timbul upaya wajib pajak untuk selalu menekan beban pajak yang dibayarkan dengan memanfaatkan peraturan perpajakan yang belum jelas (*grey area*) yang dapat digunakan untuk meringankan beban pajak atau yang dikenal dengan istilah perencanaan pajak. Salah satu teknik perencanaan pajak adalah yang disebut dengan penghindaran pajak (*Tax Avoidance*), dimana wajib pajak memanfaatkan pengetahuan yang memadai mengenai peraturan perpajakan dan dapat menentukan celah (*loophole*) dalam peraturan perpajakan yang ada untuk mengurangi beban pajaknya dengan tetap mematuhi koridor hukum dan peraturan perundangan yang berlaku.

Penting untuk ditekankan bahwa perencanaan pajak dengan cara penghindaran pajak tidak selalu menyiratkan suatu pelanggaran hukum. Ketentuan-ketentuan dalam peraturan perpajakan masih banyak yang memungkinkan entitas bisnis untuk mengurangi beban pajak. Kenyataan menunjukkan bahwa ada banyak bidang di dalam peraturan perundangan pajak belum dapat dijelaskan (*grey area*). Ketidakjelasan yang utamanya berhubungan dengan transaksi pajak yang bersifat kompleks, menyebabkan perusahaan dapat mengambil alternatif atas imbal hasil mereka dimana tidak terdapat kepastian atas hasil akhir perhitungan pajak. (Scott D. Dyreng, 2008)

Penghindaran pajak menjadi menarik untuk diteliti karena merupakan upaya legal perusahaan untuk mengurangi beban pajaknya dengan tetap melakukan praktik akuntansi yang sehat sesuai dengan standar akuntansi. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian (Delgado, 2014) dengan menggunakan variable tambahan kepemilikan manajerial yang adalah salah satu unsur tata kelola perusahaan, untuk menggantikan *inventory intensity*, serta lokasi penelitian yang menggunakan perusahaan publik di Indonesia.

2. TINJAUAN LITERATUR DAN HIPOTESIS

2.1 Effective Tax Rate (PBV)

Tarif efektif rata-rata adalah persentase tarif yang menunjukkan beban pajak yang menjadi beban perusahaan untuk semua jenis pajak yang dibayarkan. Dalam penelitian ini digunakan tariff efektif rata-rata sebagai variable independen dan bukan tarif pajak yang berlaku karena tariff efektif rata-rata sudah meliputi juga beda temporer, insentif pajak dan kredit pajak lainnya. ETR didapatkan dari rasio jumlah beban pajak dibandingkan dengan total laba bersih sebelum pajak perusahaan. Perusahaan dengan ETR rendah menggambarkan manajemen pajak yang berhasil meminimalkan beban pajak perusahaan tersebut.

2.2 Return on Assets (ROA)

ROA adalah salah satu pengukuran atas profitabilitas yang menggambarkan tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan melalui penggunaan aset yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan pengelolaan aset yang efektif untuk menghasilkan laba yang optimal. Hal ini juga menunjukkan efisiensi operasional perusahaan, termasuk dalam mengelola beban pajaknya yang akan cenderung rendah.

Berdasarkan penelitian terdahulu dari (I Gede Hendy Darmawan, 2014), *return on assets* berpengaruh positif terhadap *tarif efektif rata-rata*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ambarukmi, 2017) yang menyatakan bahwa *return on assets* tidak berpengaruh terhadap *tarif efektif rata-rata*. Berdasarkan uraian di atas, maka diajukan hipotesis mengenai sebagai berikut:

Ha₁: ROA mempengaruhi Tarif Efektif Rata-Rata (ETR) secara signifikan.

2.3 Ukuran Perusahaan (SIZE)

Variabel SIZE memberikan informasi mengenai jumlah aset entitas, termasuk aset lancar dan non lancar (dihitung dengan Ln). Semakin besar jumlah aset, maka pengendalian manajemen atas hasil operasi dan beban pajak perusahaan semakin tinggi, sehingga tarif efektif pajak rata-rata nya cenderung rendah (Delgado, 2016). Perusahaan berukuran besar memiliki sumber daya yang besar untuk menggunakan konsultan pajak yang kompeten dan handal, sehingga perencanaan pajak yang dilakukan menjadi lebih efektif, dan menghasilkan beban pajak yang relative rendah (Hadi, 2014). Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan atas tarif efektif rata-rata seperti dalam penelitian (I Gede Hendy Darmawan, 2014) sedangkan penelitian lain menghasilkan hubungan yang positif namun tidak signifikan antara ukuran perusahaan dan tarif efektif pajak rata-rata (Ambarukmi, 2017).

Ha₂: Ukuran Perusahaan (SIZE) mempengaruhi Tarif Efektif Rata-Rata (ETR) secara signifikan

2.4 Leverage (LEV)

Rasio Leverage mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang, baik lancar maupun non lancar. Definisi Kasmir, 2018 menyatakan penggunaan LEV sebagai pengukur bisa tidaknya entitas bisnis membayar seluruh kewajibannya pada saat apabila entitas tersebut dilikuidasi (Kasmir, 2016) . Peneliti memilih DER sebagai proksi dari *leverage*, yang mengukur perbandingan antara liabilitas dan ekuitas maka DER akan tinggi. Jika liabilitas lebih besar dari ekuitas, yang berarti beban bunga atas liabilitas yang dimiliki perusahaan menjadi besar dan akan menyebabkan penurunan atas tingkat laba perusahaan.

Ha₃: Leverage (LEV) mempengaruhi Tarif efektif Pajak Rata-Rata (ETR) secara signifikan

2.5 Kepemilikan Manajerial (KPM)

Salah satu unsur dari tata kelola perusahaan adalah kepemilikan. Kepemilikan manajerial adalah salah satu jenisnya, dimana manajer sebagai pengurus atau agent dari pemegang saham, juga memiliki saham dalam perusahaan dan dengan demikian juga merupakan pemegang saham. Manajemen dalam hal ini adalah direktur, komisaris dan organ setara lain yang ikut serta dalam pengambilan keputusan inti perusahaan. Jadi hal ini mengandung arti bahwa semua keputusan yang diambil oleh manajer sebagai pengurus akan selalu juga mempertimbangkan posisinya sebagai pemegang saham, sehingga kesamaan kepentingan tersebut mereduksi *agency conflict* dan *agency cost*. Kepentingan manajer adalah mendapatkan penghargaan dari kemampuannya untuk memperoleh laba yang relatif tinggi dengan selalu memperhatikan efisiensi beban pajak penghasilan. Sehingga kepemilikan manajerial akan menyebabkan tarif efektif rata-rata pajak yang rendah. Penelitian (Okta S. Hartadinata, 2013) memperoleh hasil yang menyatakan Kepemilikan Manajerial tidak mempengaruhi ETR secara signifikan, dan sebaliknya Kepemilikan Manajerial

mempengaruhi ETR secara signifikan dalam penelitian (Eva Musyarrofah, 2017), sehingga peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Ha4: Kepemilikan Manajerial (KPM) mempengaruhi Tarif efektif pajak rata-rata secara signifikan

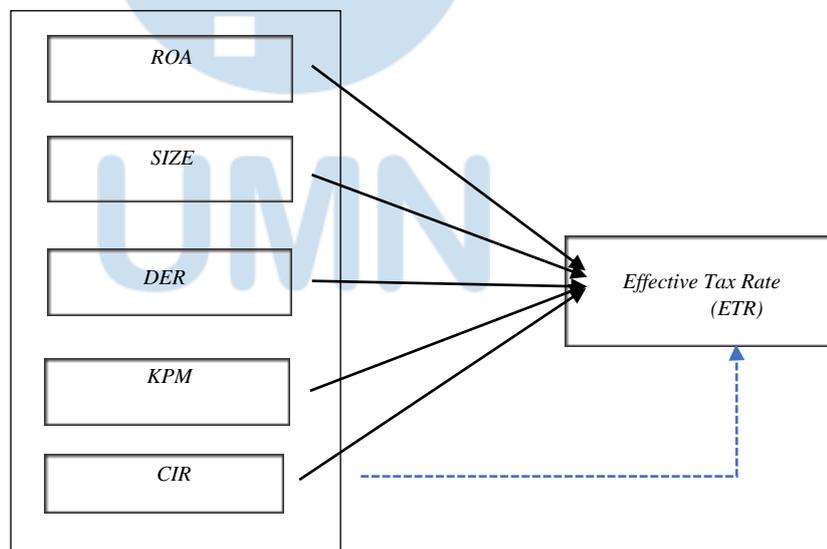
2.6 Capital Intensity Ratio (CIR)

Rasio intensitas modal menunjukkan perbandingan antara aset tetap yang dan *total asset*. CIR menunjukkan dana yang diinvestasikan dalam aset non lancar. Semakin besar rasio ini menunjukkan bahwa porsi investasi perusahaan dalam aset tetap semakin besar dibandingkan dengan penggunaan dana untuk aset lancar. Dalam konteks perusahaan manufaktur, aset tetap yang dimiliki lebih banyak berbentuk mesin dan teknologi industri yang menunjang kegiatan manufaktur nya. Ketika jumlah properti, pabrik dan peralatan rendah, perusahaan tidak dapat mengurangi beban pajak mereka. Di sisi lain, setelah tingkat intensitas modal tertentu, perusahaan mencatat penurunan ETR yang disebabkan dengan pengurangan depresiasi yang tinggi. (Delgado, 2012). Beberapa hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa belum terdapat konsistensi hubungan antara CIR dan ETR. CIR terbukti tidak berpengaruh signifikan dalam penelitian (Ambarukmi, 2017), namun berpengaruh signifikan dalam penelitian (Miza Ariani, 2018). Dalam penelitian ini peneliti mengusulkan hipotesis:

Ha5: Capital Intensity Ratio (CIR) mempengaruhi tarif efektif pajak rata-rata secara signifikan

2.7 Model Penelitian

Model penelitian dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1. Model Penelitian

3. METODE PENELITIAN

3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Data observasi berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur publik, yang terdiri atas tiga sector termasuk industri dasar dan kimia, aneka industri, dan industri barang konsumsi, yang sahamnya beredar di masyarakat selama tahun penelitian 2015 sampai 2018 yang menerbitkan laporan auditan per 31 Desember selama tahun penelitian, menggunakan

mata uang pelaporan Rupiah, laba tidak negatif dan melakukan pembagian dividen selama tahun yang diteliti.

3.2 Metode Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah untuk menentukan hubungan sebab dan akibat antar variable yang diteliti, yang meliputi variable bebas dan variabel terikat yang biasa dikenal dengan istilah *causal study*. Bukti empiris atas hubungan dari variabel independen yang terdiri atas Profitabilitas, SIZE, Leverage, Kepemilikan Manajerial dan CIR, dengan variabel dependen ETR dicoba dikumpulkan untuk tujuan penelitian.

3.3 Variabel Dependen

Variabel dependen yang menggambarkan *tax burden* adalah tarif efektif rata-rata pajak (*ETR*). Rumus yang digunakan untuk menghitung ETR adalah:

$$\text{Effective Tax Rate} = \frac{\text{Beban pajak penghasilan}}{\text{Laba komersial sebelum pajak}}$$

3.4 Variabel Independen

Peneliti memilih berdasarkan penelitian lalu, lima variabel independen yang terdiri atas, yaitu *ROA*, *Size*, *DER*, *Kepemilikan Manajerial* dan *CIR*.

3.4.1 Return on Assets

ROA merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. *Return on Assets* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{Average Total Assets} = \frac{\text{Total Asset t} + \text{Total Asset t-1}}{2}$$

3.4.2 Ukuran Perusahaan (SIZE)

Jumlah aset perusahaan baik aset lancar maupun aset non lancar merupakan indikator dari ukuran perusahaan. Besarnya Ukuran perusahaan diperoleh dengan transformasi nilai aset ke logaritma natural:

$$\text{SIZE} = \text{Ln}(\text{Total Asset})$$

3.4.3 Leverage (LEV)

DER digunakan sebagai proksi untuk leverage, dari beberapa indikator leverage lainnya. DER dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equities}}$$

3.4.4 Kepemilikan Manajerial (KPM)

Kepemilikan manajerial merupakan struktur kepemilikan perusahaan dimana manajer memiliki saham perusahaan sehingga memiliki posisi sebagai pemegang saham. Dalam penelitian ini adanya kepemilikan manajerial dalam perusahaan yang menjadi obyek penelitian diwakili dengan angka 1, sedangkan jika perusahaan tidak memiliki kepemilikan manajerial dalam sahamnya diwakili dengan angka 0.

3.4.5 Capital Intensity Ratio (CIR)

Capital Intensity adalah rasio yang menggambarkan dana yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap. CIR dirumuskan dengan:

$$\text{Capital Intensity Ratio} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data yang diteliti dikumpulkan dari sumber tidak langsung, yaitu melalui penelusuran data sekunder laporan keuangan tahunan auditan perusahaan di bidang manufaktur, yang terbagi menjadi sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi yang diperoleh melalui berbagai sumber resmi yang dapat dipercaya.

3.6 Teknik Pengambilan Sampel

Sampel penelitian diperoleh secara terstruktur dan menargetkan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi dari populasi perusahaan manufaktur. Teknik pengambilan sampel ini dikenal dengan metode *purposive sampling* dimana dengan teknik ini dilakukan pengambilan sampel sesuai dengan kriteria yang ditentukan oleh peneliti dari populasi tertentu sesuai dengan kebutuhan peneliti.

3.7 Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Data diuji karakteristiknya dengan statistik deskriptif, sebarannya dengan uji normalitas, serta kelayakan untuk diregresi dengan asumsi klasik (multikolinieritas, autokorelasi, heteroskedastisitas). Hipotesis yang diajukan dianalisis dengan uji koefisien korelasi, koefisien determinasi, signifikansi simultan/uji statistik F, dan signifikansi parameter individual.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Objek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah semua perusahaan public sektor manufaktur di Indonesia selama tahun penelitian 2016-2018, menerbitkan laporan keuangan auditan selama tahun penelitian, memiliki laba positif dan memiliki Effective Tax Rate kurang dari 1 sehingga diperoleh 57 perusahaan sebagai sampel penelitian.

4.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menjelaskan mengenai sebaran data yang digunakan dalam penelitian terkait variable dependen dan independen, yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, nilai rata-rata (*mean*), *range*, dan standar deviasi. Data dalam penelitian ini dijelaskan dalam hasil uji statistik deskriptif berikut:

4.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menjelaskan mengenai sebaran data yang digunakan dalam penelitian terkait variable dependen dan independen, yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, nilai rata-rata (*mean*), *range*, dan standar deviasi. Data dalam penelitian ini dijelaskan dalam hasil uji statistik deskriptif berikut;

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Rerata	Deviasi Standar
ETR	165	-.1904	.7173	.287296	.1348414
ROA	165	.0018	.4300	.096892	.0841343
SIZE	165	25.6195	33.1988	28.658712	1.7334225
LEV	165	.0800	5.2000	.914147	.8862589
KPM	165	.0000	1.0000	.272727	.4467175
CIR	165	.0914	.8607	.453158	.1615933
Valid N (listwise)	165				

4.3 Uji Normalitas

Tabel 3. Tabel Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		165
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.12968693
Most Extreme Differences	Absolute	.083
	Positive	.083
	Negative	-.051
Kolmogorov-Smirnov Z		1.071
Asymp. Sig. (2-tailed)		.202

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa hasil uji normalitas dari residual data dengan model *Kolmogorov-Smirnov* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,202 pada tingkat signifikansi 5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa data penelitian ini terdistribusi secara normal, sehingga memenuhi syarat untuk dilakukan regresi.

4.4 Uji Asumsi Klasik

4.4.1 Uji Multikolonieritas

Tabel 4. Uji Multikolonieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
ROA	.747	1.339
LEV	.794	1.259
SIZE	.729	1.372
KPM	.843	1.186
CIR	.889	1.125

Tabel 4 menjelaskan seluruh variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* di atas 0,10 dan nilai *VIF* (*Variance Inflation Factor*) yang di bawah 10, sebagai indikator tidak terjadinya multikolonieritas dalam model regresi.

4.4.2 Uji Autokorelasi

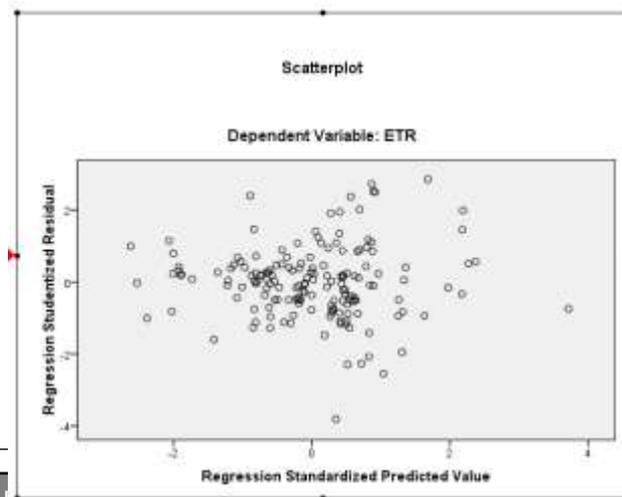
Tabel 5 merupakan hasil uji autokorelasi menggunakan Runs Test dengan data yang telah ditransformasi menggunakan Cochrane Orcutt. Hasil yang diperoleh mengindikasikan data penelitian tidak mengalami autokorelasi karena nilai *signifikansi* sebesar 0.347 berada di atas nilai 0,05.

Tabel 5. Uji Durbin Watson

Runs Test

	Unstandardized Residual
Asymp. Sig. (2-tailed)	.347

4.4.3 Uji Heteroskedastisitas



Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Grafik *scatterplot* pada Gambar 2 memperlihatkan sebaran data sebagai titik-titik yang menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y tanpa adanya pola tertentu secara teratur, yang mengindikasikan tidak terjadinya *heteroskedastisitas* pada model regresi yang diuji.

4.5 Uji Hipotesis

4.5.1 Uji koefisien korelasi

Analisis korelasi (R) bertujuan untuk mengukur kekuatan hubungan linear antara dua variabel (Ghozali, 2018). Berikut ini merupakan hasil uji koefisien korelasi:

Tabel 6. Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

Model Summary ^a				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,404 ^a	,164	,130	,2883133

a. Predictors: (Constant), LG10_CR, SQRT_ROA, SQRT_DER, SQRT_NPM
 b. Dependent Variable: LG10_DPR

Berdasarkan Tabel 6, nilai koefisien korelasi (R) dalam penelitian ini adalah sebesar 0,404 atau 40,4%. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara variabel independen yang terdiri atas *Return on Assets (ROA)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Net Profit Margin (NPM)* dan *Current Ratio (CR)* memiliki korelasi yang sedang karena nilai koefisien berada pada klasifikasi 0,40-0,599

4.5.2 Uji Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi (*Adjusted R²*) adalah sebesar 0,130 yang menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri atas *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return on Assets (ROA)*, *Net Profit Margin (NPM)* dan *Current Ratio (CR)* sebesar 13,0% dan sisanya sebesar 87,0% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diuji dalam penelitian ini.

4.5.3 Uji Signifikansi Simultan

Uji statistik F bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang terdapat dalam model regresi memiliki pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Berikut hasil uji statistik F:

Tabel 7. Uji Statistik F

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,224	5	,045	2.578	,028 ^a
	Residual	2.758	159	,017		
	Total	2.982	164			

Berdasarkan Tabel 7, diketahui bahwa nilai F adalah sebesar 2,578 dengan nilai signifikansi sebesar 0,028. Nilai signifikansi yang berada dibawah 0,05 menunjukkan bahwa variabel independen yaitu, *Return on Assets (ROA)*, *Ukuran Perusahaan (SIZE)*, *Leverage (LEV)*, *Kepemilikan Manajerial (KPM)* dan *Capital Intensity Ratio (CIR)* secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, yaitu *Effective Tax Rate (ETR)* dan model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen.

4.5.4 Uji Signifikansi Parameter Individual

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018). Berikut merupakan hasil uji statistik t:

Tabel 8. Uji Statistik t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.116	.207		-.559	.577
	ROA	-.039	.013	-.266	-3.018	.003
	SIZE	.013	.007	.161	1.802	.073
	LEV	-.014	.013	-.096	-1.116	.266
	KPM	-.040	.025	-.134	-1.615	.108
	CIR	-.124	.068	-.149	-1.837	.068

Tabel 8 menghasilkan nilai hasil uji statistik t, dimana variable ROA memiliki hasil nilai t sebesar $-3,018$ dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, yaitu 0,003. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa *ROA berpengaruh terhadap ETR*, sedangkan variable independen lainnya tidak berpengaruh terhadap ETR karena memiliki nilai signifikansi di atas 0.05.

Berdasarkan Tabel 8, persamaan regresi dapat dirumuskan sesuai dengan hasil tersebut sebagai berikut:

$$ETR = -0,116 - 0,039ROA + 0,013SIZE - 0,014LEV - 0,040KPM - 0,124 CIR$$

Keterangan:

<i>ETR</i>	= <i>Effective Tax Rate</i>
<i>ROA</i>	= <i>Return on Assets</i>
<i>SIZE</i>	= <i>Ukuran Perusahaan</i>
<i>LEV</i>	= <i>Leverage</i>
<i>KPM</i>	= <i>Kepemilikan Manajerial</i>
<i>CIR</i>	= <i>Capital Intensity Ratio</i>

5. KESIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menguji *Return on Assets (ROA)*, *Ukuran Perusahaan (SIZE)*, *Leverage (LEV)*, *Kepemilikan Manajerial (KPM)* dan *Capital Intensity Ratio (CIR)* terhadap *Effective Tax Rate*. Simpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah:

1. *Return on Assets (ROA)* berpengaruh signifikan terhadap *Effective Tax Rate (ETR)*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Ha1 diterima
2. *Ukuran Perusahaan (SIZE)* tidak berpengaruh terhadap *Effective Tax Rate (ETR)*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Ha2 ditolak.
3. *Leverage (LEV)* tidak berpengaruh terhadap *Effective Tax Rate (ETR)*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Ha3 ditolak.
4. *Kepemilikan Manajerial (KPM)* tidak berpengaruh positif terhadap *Effective Tax Rate (ETR)*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Ha4 ditolak.
5. *Capital Intensity Ratio (CIR)* tidak berpengaruh terhadap *Effective Tax Rate (ETR)*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Ha5 ditolak.

5.2 Implikasi

Effective Tax Rate (Tarif Efektif Rata-Rata) menunjukkan seberapa baik pengelolaan pajak sebagai beban perusahaan agar menghasilkan beban pajak yang rendah. Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor laba bersih sangat menentukan besar kecilnya beban pajak perusahaan, dan bagaimana perusahaan mengelola asset untuk menghasilkan laba yang optimal merupakan faktor kunci yang mempengaruhi ETR, sehingga perhatian yang lebih atas laba bersih dan pengelolaan asset harus ditekankan. Pemahaman mengenai peraturan perpajakan yang memiliki pengaruh langsung terhadap pendapatan dan beban perusahaan harus ditingkatkan.

5.3 Keterbatasan

Faktor-faktor lain yang tidak diteliti yang diduga mempengaruhi ETR dengan persentase 87% merupakan keterbatasan penelitian ini. Demikian juga dengan periode tahun yang diteliti, karena hanya melibatkan periode tahun yang dipilih oleh peneliti yaitu 2016-2018.

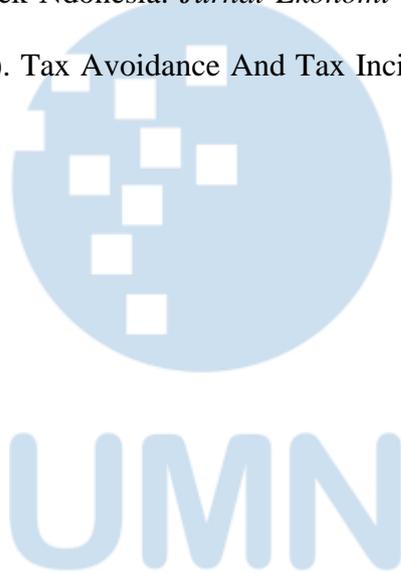
5.4 Saran

Saran yang dapat diberikan kepada peneliti selanjutnya dilihat dari simpulan penelitian dan keterbatasan dalam penelitian ini, adalah memasukkan beberapa variable dependen lain dalam penelitian seperti unsur lain dari tata kelola perusahaan, rasio lain yang relevan seperti *Current Ratio*. Obyek penelitian yang dapat diteliti juga dapat diperluas menjadi seluruh perusahaan publik di Indonesia agar hasil penelitian lebih dapat digeneralisasi

6. REFERENSI

- Ambarukmi, K. T. (2017). Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio Dan Activity Ratio Terhadap Effective Tax Rate (Etr). *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*.
- Basri, Y. M. (2014). Determinant Of Tax Avoidance On Manufacturing Companies. *The Indonesian Journal Of Accounting Research*, 17(1), 35–56.
- Delgado, F. J.-R.-A. (2014). Size And Other Determinants Of Corporate Effective Tax Rates In Us Listed Companies. *International Research Journal Of Finance And Economics*, 160–165.

- Eva Musyarrofah, & L. (2017). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Leverage, Dan Size. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi* 6(9), 1-16.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadi, J. &. (2014). Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Karakteristik Dewan Terhadap Agresivitas Pajak. . *Tax & Accounting Review*, 1–10.
- I Gede Hendy Darmawan, I. M. (2014). Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Leverage, Roa, Dan Ukuran Perusahaan Pada Penghindaran Pajak. *The Scientific E-Journal Of Accounting (Eja)* 9 (1), 143-161.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Miza Ariani, M. H. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Size, Dan Capital Intensity Ratio Terhadap Effective Tax Rate (Etr) (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia 2012-2016). *Profita* 11 (3), 452-463.
- Okta S. Hartadinata, H. T. (2013). Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial Kebijakan Utang Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Aggressiveness Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Ndongesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Tahun Xxiii, No. 3*, 48-59.
- Scott D. Dyreng, M. H. (2008). Tax Avoidance And Tax Incidence. *The Accounting Review*, 61–82.



KEBIJAKAN EDITORIAL DAN PEDOMAN PENULISAN ARTIKEL ULTIMA MANAGEMENT DAN ULTIMA ACCOUNTING

Pedoman Penulisan Artikel

1. Naskah merupakan hasil penelitian atau kajian pustaka dan belum pernah dipublikasikan.
2. Jumlah halaman 15-25.
3. Nama penulis dicantumkan tanpa gelar akademis dan diikuti dengan nama lembaga tempat kegiatan penelitian dilakukan.
4. Artikel menggunakan jenis huruf Times New Roman, ukuran font 12, dan spasi 1.
5. Ukuran kertas A4.

Sistematika penulisan meliputi:

1. Abstrak, ditulis dalam bahasa Inggris, tidak melebihi 200 kata. Abstrak merupakan ringkasan dari artikel yang terdiri dari 3 paragraf, yaitu :
 - a. Paragraf 1 berisikan tujuan dan target khusus yang ingin dicapai dalam penelitian.
 - b. Paragraf 2 berisi metodologi penelitian yang digunakan dan unit analisis.
 - c. Paragraf 3 berisi hasil uji hipotesis. Abstrak diikuti dengan kata kunci (*keywords*) terdiri dari 3-5 kata.
2. Naskah disusun dengan sistematika:
 - a. Pendahuluan.
 - b. Tinjauan Literatur dan Hipotesis.
 - c. Metode Penelitian.
 - d. Hasil dan Pembahasan.
 - e. Kesimpulan, Keterbatasan dan Saran.
 - f. Referensi.
 - g. Lampiran.
3. Tabel dan Gambar (grafik).
 - a. Tabel dan gambar disajikan bersama dengan naskah, namun diperbolehkan disajikan terpisah dari naskah sebagai lampiran.
 - b. Tabel dan gambar diberi nomor urut dan judul lengkap serta disebutkan sumbernya jika merupakan kutipan.
4. Kutipan, dalam teks ditulis diantara tanda kurung, yang menyebutkan nama akhir penulis, tahun tanpa koma dan nomor halaman jika dipandang perlu.
 - a. Satu sumber kutipan dengan satu penulis, contoh: (Hartono, 2005); dua penulis, contoh: (Aris dan Hartono, 2006); lebih dari dua penulis, contoh: (Hartono et.al., 2007); lebih dari dua sumber diacu bersamaan, contoh: (Ghozali, 2006; Sylvia, 2008); dua tulisan atau lebih oleh satu penulis, contoh: (Ghozali, 2006; 2008).
 - b. Kutipan disertai nomor halaman, contoh: (Sylvia 2008,102).
 - c. Pencantuman halaman karya yang diacu menggunakan tanda titik dua sebelum penomoran halaman, contoh: (Thomas, 2003:3).

- d. Jika pada referensi terdapat penulis dengan lebih dari satu artikel pada tahun penerbitan yang sama, maka pada kutipan gunakan huruf a, b... setelah tahun, contoh: (Kusuma, 2005a) atau (Kusuma, 2004b; Utama et al., 2005a).
 - e. Jika nama penulis disebutkan pada teks, maka nama tidak perlu disebutkan pada kutipan, contoh: Kusuma (2004) menyatakan
 - f. Sumber kutipan yang berasal dari pekerjaan suatu institusi sebaiknya menyebutkan akronim institusi yang bersangkutan misalnya: (IAPI 2008)
5. Referensi, yang dicantumkan dalam daftar referensi hanya yang benar-benar disebutkan dalam artikel. Sebaliknya, semua referensi yang telah dicantumkan dalam artikel harus dicatat dalam daftar referensi. Referensi disusun alfabetis sesuai dengan nama belakang penulis atau nama institusi.

Contoh:

Buku

Satu penulis

Hurt, R. L. (2008). *Accounting Information Systems*. New York: McGraw-Hill.

Dua penulis

Doupnik, T., & Perera, H. (2007). *International Accounting*. New York: McGraw-Hill.

Tiga penulis

Weygandt, J. J., Kieso, D. E., & Kimmel, P. D. (2008). *Accounting Principles*. Danvers: John Wiley & Sons.

Penulis Institusi

Ikatan Akuntan Indonesia. (2007). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Divisi Penerbitan IAI.

Jurnal

Cohen, L. J., W, P., & David, J. S. (1996). *Measuring the Ethical Awareness and Ethical Orientation of Canadian Auditors*. *Behavioral Research in Accounting* , 98-199.

Website

Burgstahler, D., W.B. Elliott, and M. Hanlon. (2002). "How Firms Avoid Losses: Evidence of Use The Net Deferred Tax Asset Account".

Workshop/Seminar

Wainwright, S. P. (2000). *For Bordieu in Realist Social Science*. Cambridge Realist Workshop 10th Anniversary Reunion Conference.

Tesis/Disertasi

Millet, P. (2005). *Locus Of Control and Its Relation to Working Life: Studies from The Fields of Vocational Rehabilitation and Small Firm in Sweden*. Doctoral Thesis, Department of Human Work Science. Sweden: Lulea University of Technology Sweden.

6. Catatan Kaki, dipergunakan untuk memberi penjelasan/analisis tambahan yang jika dimasukkan dalam naskah akan mengganggu kontinuitas naskah. Catatan kaki tidak digunakan untuk acuan/ referensi. Catatan kaki diketik dua spasi dan diberi nomor urut dan dicetak superscript. Catatan kaki ditempatkan pada akhir artikel.
7. Penyerahan Artikel, yang dikirimkan ke jurnal Ultima Management memenuhi kriteria berikut:
 - a. Artikel yang sedang dipertimbangkan untuk dipublikasikan di jurnal lain atau di penerbit lain tidak dapat dikirim ke jurnal Ultima Management. Penulis harus membuat pernyataan bahwa artikel tidak dikirim atau dipublikasikan dimanapun.
 - b. Jika artikel menggunakan pendekatan survei atau eksperimen, maka instrument (kuesioner, kasus dll) disertakan.
 - c. Artikel dikirim ke:

Fakultas Bisnis

Universitas Multimedia Nusantara

Scientia Garden, Jl. Boulevard Gading Serpong, Tangerang

Telp (+6221) 5422 0808

Fax (+6221) 5422 0800

E-mail: ultimabisnis@umn.ac.id

